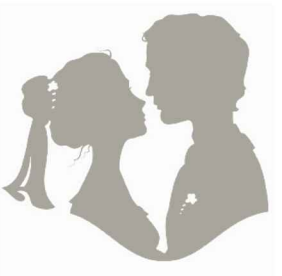

PART 1

Interview

Seorang gadis tersenyum menatap pantulan dirinya di depan cermin dengan setelan kemeja warna *baby pink* terdapat rumbai di dada dipadukan dengan rok *span scuba* pendek warna hitam, tak lupa *high heels* hitam berbahan *suede* dengan tinggi 10 cm terpasang apik di kakinya. Rambut panjangnya yang berwarna cokelat gelap ia ikat rapi jadi satu ke belakang membentuk seperti ekor kuda. Merasa penampilannya sudah rapi ia segera mengambil tas yang sudah ia persiapkan lalu segera turun bergabung dengan yang lainnya untuk sarapan bersama.

MeetBooks

Gadis itu bernama Alya. Alya Zanitha Rahman. Anak bungsu dari pasangan Hedi Rahman dan Dahlia Rahman, serta adik dari Aryaputra Rahman.

“Pagi Pi, Mi.” sapa Alya kepada Papi Hedi dan Mami Dahlia yang sudah berada di meja makan.

“Tumben Al pagi-pagi begini sudah rapi, mau ke mana kamu?” tanya Papi Hedi usai menyeruput kopi hitamnya.

"Mau *interview,* Pi." balas Alya sembari duduk di kursi sebelah kiri papinya.

"Kalau kamu ingin kerja, kenapa nggak kerja di perusahaan Papi saja?"

"Al ingin mandiri, Pi. Perusahaan Papi kan udah ada Kak Arya yang nerusin. Jadi biarkan anak gadis Papi ini kerja di tempat lain ya, Alya mau mandiri Pi mau cari duit sendiri biar nggak terus bergantung sama Papi dan Mami." jawab Alya sambil mengoleskan selai cokelat ke roti tawarnya.

"Tapi ingat, jangan mentang-mentang kamu sudah kerja terus malah keasyikan dan akhirnya lupa buat menyelesaikan kuliah kamu yang tinggal sebentar lagi itu." Alya memasukkan sisa roti yang tinggal sedikit itu ke mulutnya lalu mengunyahnya. Setelah memastikan mulutnya kosong tak ada sisa makanan lagi Alya baru membalas ucapan papinya tadi.

"Papi tenang aja, otak Al itu bisa diandalkan. Al janji, tahun depan Al udah lulus. Oke?" Alya lanjut meminum susunya.

MeetBooks

"Bisa diandalkan apanya? Kalau bisa diandalkan itu, harusnya kamu tuh sekarang sudah lanjut S2. Ini saja S1 belum kelar." cibir Papi Hedi.

"Ya sabar dong, Pi. Otak Al itu encernya kan turunan dari Mami, kalau turunan dari Papi itu ya kayak Kak Arya encer banget. Membohongi cewek juga encer banget tuh orang." Papi Hedi dan Mami Dahlia hanya geleng-geleng kepala mendengar ocehan anak bungsunya itu.

"Al," panggil Mami Dahlia. Ia menatap anak bungsunya yang sedang mengelap sisa susu di bibir atasnya dengan tisu.

"Kenapa, Mi?"

"Mami kok tiba-tiba kangen ya, sama Dika."

"Dika siapa, Mi?" Alya mengerutkan dahinya memandang maminya bingung.

"Halah pura-pura lupa lagi nih bocah. Siapa lagi kalau bukan Mas Mantan terindah kamu itu, Dek?" sahut laki-laki

berpenampilan rapi lengkap dengan setelan kerja dan jas yang melekat pada tubuh tegapnya yang baru memasuki ruang makan sambil menenteng *paper bag*. Ia adalah anak sulung dari Papi Hedi dan Mami Dahlia, Aryaputra Rahman.

"Udah ke laut orangnya." balas Alya ketus yang disambut dengan kekehan dari kakaknya yang sudah mengambil duduk di sebelah maminya.

"Kakak doain semoga sepulangnya Dika dari Jerman nanti, dia udah bawa calon istri untuk dinikahi biar nih bocah satu nangis kejer karena ditinggal nikah sama Mas Mantan tersayangnya. Aamiin."

"Ih, Kak Arya kok doanya gitu banget sih? Senang banget ya, kalau lihat adiknya menderita?" sembur Alya sambil melotot ke kakaknya.

"Kakak itu cuma mau menyadarkan adik Kakak kalau masih cinta ya bilang aja cinta, jangan bilang benci di mulut tapi di hati bilang rindu. Iya nggak, Mi?" ledek Arya lalu menoleh ke maminya meminta persetujuan. Mami Dahlia hanya tersenyum menanggapinya.

IyaBooks

"Kak Arya ngapain sih ke sini pagi-pagi? Kalau cuma mau bikin Al emosi, mending pulang aja sana ke rumah Kakak."

"Orang Kakak ke sini mau antar titipannya Mentari buat Mami kok, ngapain kamu yang sewot Dek?" Arya menyerahkan *paper bag* yang dibawanya ke maminya.

"Tumben jam segini udah rapi gitu biasanya juga kalau ke kampus nanti siang?" tanya Arya sambil menatap Alya.

"Al bukan mau ke kampus tapi Al mau *interview*."

"*Interview*? Di mana?"

"Ra-ha-sia." balas Alya sembari tersenyum pongah ke Arya.

"Awas loh Dek kalau nanti kamu dapat bos yang sudah tua, jelek, gendut, genit."

"Nggak bakalan. Di perusahaan yang bakal *interview* Al ini, bosnya itu masih muda terus ganteng. Jadi nggak ada tuh bos gendut, jelek, apalagi genit. Nggak usah nakut-nakuti Al biar Al nggak jadi ikut *interview* di sana."

"Kalau *playboy* bagaimana? Malah bahaya tuh, Dek."

"Nggak ada yang bisa mengalahkan rekor ke*playboy*annya Kak Arya." Arya langsung diam tak membalas Alya lagi.

"Udah ya, Al berangkat dulu." lanjut Alya lalu menyalami papinya, bergantian dengan maminya, lalu yang terakhir kakaknya .

Setelah mengucap salam, Alya segera bergegas keluar rumah menuju mobil honda brionya yang berwarna *attract yellow pearl* yang terparkir di halaman rumah.

Setelah menempuh selama hampir satu jam perjalanan, akhirnya Alya sampai juga di tempat parkir gedung Deza *Group*. Usai merapikan penampilannya, ia melihat jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Waktu masih tersisa sepuluh menit lagi dari jadwal yang ditentukan oleh pihak *HRD* yang menghubunginya kemarin yaitu jam setengah sembilan pagi. Ia sangat bersyukur karena ia berangkat satu jam lebih cepat dari waktu yang ditentukan sehingga ia sampai di kantor tepat waktu mengingat jarak rumahnya ke Deza *Group* bisa dibilang lumayan jauh. Alya turun dari mobilnya dan segera berjalan menuju *lobby* kantor untuk bertanya kepada resepsionis di mana letak ruangan untuk *interview*.

MeeraBooks

Alya segera melangkah menuju ke *lift* setelah diberi tahu di mana ia akan di*interview* yaitu tepat di lantai teratas gedung ini. Alya akan di*interview* langsung oleh *Big Boss* dari Deza *Group* namun sebelum ia sampai ke *lift* Alya menabrak seseorang. Ia merutuki kecerobohannya yang satu ini.

Alya segera berjongkok untuk membantu memunguti kertas-kertas yang tercecer di lantai.

"Aduh.. *sorry,* Mbak. Jadi berantakan gini deh." ucap Alya sembari menata kertas yang ada di tangannya lalu menyerahkannya ke orang yang ditabraknya tadi.

"Loh, Mbak Man?" panggil Alya ke gadis berkerudung biru muda di depannya yang sedang sibuk menata kertas-kertas yang berserakan tadi.

Merasa tak asing dengan suara yang memanggilnya gadis itu pun mendongak, ia juga tak kalah terkejutnya dengan Alya. "Alya?"

Gadis muslimah berkerudung biru muda itu adalah January Amanda atau kerap dipanggil Mbak Man oleh Alya. Mereka dulu pernah bertemu di sebuah acara amal yang diadakan kampusnya Manda di Bandung. Dari sana mereka mulai kenal, saling bertukar nomor telepon dan sering *hangout* bareng kalau Alya sedang liburan ke Bandung.

"Mbak Man kerja di sini?" tanya Alya sembari berdiri disusul Manda.

MeetBooks

"Iya, gue kerja di divisi *marketing*. Lo sendiri ngapain di sini?"

"Ini Al mau *interview,* Mbak. Mbak Man udah lama kerja di Deza *Group*?"

"Hampir satu tahun lah. Lo ke mana aja sih? Gue telepon tapi nggak pernah nyambung."

"*Sorry,* Mbak. Ponsel Al hilang setahun yang lalu. Mau telepon Mbak Man tapi Al nggak hafal nomornya Mbak. Mau ke Bandung, belum sempat karena jadwal kuliah Al lagi padat merayap." ucap Alya sedih namun tak lama kemudian ia menepuk jidatnya saat teringat sesuatu lalu ia melihat jam tangannya.

"Aduh... *Sorry* banget nih, Mbak Man. Kita nggak bisa ngobrol lama, Al mesti buru-buru nih takut telat *interview*nya. Al pergi dulu, Mbak." Alya segera masuk ke dalam *lift* saat kotak besi itu terbuka setelah ada dua orang yang baru keluar dari sana.

Dan di sinilah Alya berada, di lantai teratas gedung Deza *Group*. Ia berbelok ke kanan sesuai arahan dari resepsionis tadi. Dengan tangan sedikit bergetar ia mengetuk pintu kayu bercat cokelat yang ada tulisan *CEO* di bagian atas pintu. Setelah mendengar sahutan dari dalam yang menyuruhnya untuk masuk, perlahan Alya membuka pintu tersebut lalu menutupnya kembali dan berjalan menuju kursi yang ada di depan meja kerja *CEO*.

"Duduk." ucap laki-laki yang duduk di kursi kebesarannya tanpa melihat Alya. Alya duduk di kursi yang berada di depan meja kerja *CEO*-nya.

Alya menatap papan nama yang berada di atas meja yang bertuliskan nama *CEO*-nya*'Dewanda Anandito Hirawan'*.

Deheman laki-laki yang namanya baru ia baca dalam hati itu mengalihkan fokusnya. Alya menatap Dewa yang sekarang juga sedang menatapnya.

MeetBooks

"Alya Zanitha Rahman. Anak bungsu Hedi Rahman pemilik dari Rahman Putra *Corp.*" Alya meremas kedua tangannya yang ada di pangkuannya. Ia bertambah gugup saat laki-laki di depannya ini mengetahui siapa dirinya sebenarnya padahal ia hanya menulis namanya Alya Zanitha dalam surat lamaran kerjanya.

"Kenapa kamu lebih memilih bergabung dengan Deza *Group* dari pada bergabung dengan Rahman Putra *Corp*?"

"Saya mau mandiri, Pak. Saya tidak mau sukses karena bergantung sama nama besar orang tua saya." jawab Alya tegas dan mantap.

"Belum lulus kuliah?" Alya menatap Dewa yang juga sedang menatapnya.

"Belum, Pak." balas Alya ragu. Telapak tangannya sudah dingin, bukan karena AC di ruangan tersebut melainkan karena rasa gugup yang menderanya.

"Apa kamu sanggup bekerja *double* sebagai sekretaris saya dan juga sekretaris wakil saya sekaligus sambil menyelesaikan kuliah kamu?"

"Sanggup, Pak." balas Alya mantap.

"Baik. Butuh waktu berapa lama lagi kamu untuk lulus kuliah?"

"Insya Allah tahun depan saya lulus, Pak." jawab Alya yakin.

"Bagus. Pertahankan semangat kamu itu. Mulai besok kamu sudah bisa menempati meja kerja yang ada di depan ruangan saya." Dewa menutup *CV* Alya dan meletakkannya di atas meja kerjanya.

"Sekarang kamu bisa langsung menemui Bu Renita bagian *HRD* untuk membicarakan tentang surat kontrak dan yang lainnya." Alya mengangguk lalu ia berdiri untuk menyalami Dewa dan segera melangkah keluar ruangan *CEO*.

MeetBooks

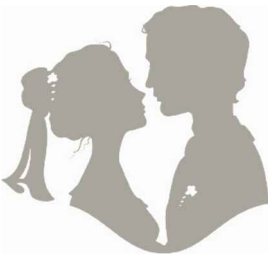

PART 2

Ketemu Mbak Man

MeeraBooks

Selesai mengurus semuanya Alya tak langsung pulang, ia ingin mengajak sahabatnya yang tak sengaja ia tabrak tadi untuk makan siang bersama. Setelah keluar dari ruangan *HRD*, ia bertanya kepada seorang *office girl* yang sedang mengepel lantai di depan ruangan *HRD*. *Office girl* itu pun dengan ramah memberitahukan kepada Alya di mana letak ruangan divisi marketing. Ia pun segera bergegas ke sana.

"Loh Al, lo kok masih di sini?" tanya Manda yang baru saja keluar dari ruangannya dan berjalan menghampiri Alya yang masih duduk di bangku depan ruangan divisinya sambil menonton *drakor* lewat ponselnya.

Alya melepaskan *earphone*nya yang ia pasang di telinga kanannya saja lalu ia tutup tayangan *drakor* di ponselnya.

"Hehe... sengaja nungguin Mbak Man buat makan siang bareng." Alya berdiri berhadapan dengan Manda.

"Gimana? Mbak bisa kan?" lanjutnya lagi.

"Sebenarnya gue udah ada janji makan siang sama sahabat gue. Dia kerja di sini juga sebagai manager keuangan. Lo ikut gabung aja sama kita, Al. Gimana, mau nggak?" balas Manda.

"Beneran nggak apa-apa nih, kalau Al ikut gabung? Sahabat Mbak Man nggak keberatan kan?" ucap Alya tak enak.

"Nggak, dia orangnya asyik kok. Entar gue kenalin sama lo. Yuk kita turun, orangnya udah nunggu di *lobby*."

Alya dan Manda berjalan bersama meninggalkan ruangan divisi marketing. Tak butuh waktu lama untuk Alya dan Manda sampai di *lobby*. Mereka berjalan menghampiri seorang perempuan yang sedang berdiri bersender pada meja resepsionis.

"*Sorry* Uni, nungguin lama." ucap Manda.

"Uni, kenalin nih sahabat lama yang baru ketemu lagi. Namanya Alya." Manda memperkenalkan Alya kepada perempuan yang ia panggil Uni tadi.

MeetBooks

"Alya, Kak." Alya mengulurkan tangannya sambil menyebutkan namanya.

"Luna. Panggil aja Uni Luna kayak Manda biasa manggil gue." balas Luna ramah.

"Ya udah yuk ngobrolnya kita lanjut sambil makan siang, keburu habis waktunya." ucap Luna.

Mereka bertiga berjalan beriringan menuju kedai mie ayam Pak Samin yang letaknya ada di seberang Deza *Group*. Sambil menunggu pesanan datang, Alya bertukar nomor dengan Manda. Tak lupa pula Alya juga meminta nomornya Luna.

"Oh iya Al, gimana tadi *interview*nya? Lo diterima kan?" tanya Manda yang duduk di sebelah Alya. Alya tersenyum dan mengangguk.

"Wih, selamat ya.." Manda memeluk Alya.

"Makasih, Mbak Man." ucap Alya lalu melepaskan pelukan mereka bersamaan dengan datangnya pesanan mereka.

"Selamat ya, Al." sahut Luna sambil tersenyum ke Alya.

"Makasih, Uni Luna." ucap Alya sembari menatap Luna yang duduk di depannya.

"Lo ngelamar posisi apa Al? Setahu gue Deza lagi buka lowongan untuk sekretaris *Big Boss*, marketing, sama desain. Lo ngisi yang bagian mana?" tanya Luna sambil menuang sambal ke mangkuk mie ayamnya.

"Sekretaris *Chief Executive Officer*." Alya mendekatkan mangkuk mie ayamnya lalu mengambil saos untuk dituang ke mangkuknya.

"Langsung dites sendiri sama *Big Boss*nya dong lo tadi?"

"Iya, Uni."

"Hebat lo. Baru tes aja udah bisa langsung ketemu sama *Big Boss*, lah ini Si Manda udah hampir setahun kerja di Deza dia nggak tahu bagaimana rupa *Big Boss*. Jangankan wajahnya, lo tanya namanya aja gue jamin dia nggak bakalan tahu. Tanya aja sendiri ke orangnya kalau lo nggak percaya sama gue." cerocos Luna.

MeetBooks

Alya menoleh ke Manda yang sedang asyik memakan keripik pangsitnya.

"Beneran Mbak Man? Ih.. kok bisa gitu? Memang setahun kerja di Deza Mbak ngapain aja sampai nggak tahu siapa *Big Boss*nya?" Alya memandang Manda tak percaya.

"Kebanyakan semedi dia, Al. Kalau pas acara ulang tahun perusahaan aja dia ogah banget kalau disuruh datang. Padahal di sana kan banyak petinggi perusahaan yang hadir termasuk *Big Boss* dan keluarganya." timpal Luna.

"Ih Mbak Man, sekali-kali ikutlah ke acara begituan. Sambil menyelam minum air, Mbak. Siapa tahu juga bisa ketemu jodoh di sana. Ya nggak Uni?" Luna mengangguk menanggapi ucapan Alya.

"Males gue, kebanyakan yang hadir pada caper sama *Big Boss* dan wakilnya."

"Lah kenapa Mbak Man nggak ikutan aja? Setahu Al nih Mbak, mereka masih *single* loh."

"Gue sadar dirilah Al, siapa gue. Mana pantes gue sama *Big Boss*?"

"Mbak Man nggak boleh ngomong kayak gitu. Kalau menurut penglihatan Al nih, *Big Boss* kita tuh nggak seperti itu. Pak Bos nggak mandang rendah orang yang jabatannya lebih rendah darinya. Dia orangnya baik kok, ramah juga. Ya.. emang tegas sih sikapnya mungkin udah bawaannya kali ya."

"Nanti deh, Al kenalin Mbak Man sama Pak Bos." tambah Alya lagi.

"Lo kok kayak lagi promosiin *Big Boss* ke gue sih?" Alya tertawa mendengar ucapan Manda.

"Eh Mbak Man, orangnya ganteng loh Mbak. Masih muda lagi." lanjut Alya semangat.

"Ya terus?" balas Manda malas.

"Siapa tahu aja gitu, cocok buat dijadiin calon masa depannya Mbak Man."

MeetBooks

"Aseek." sahut Luna sambil terkekeh.

"Bener tuh Man apa yang dikatakan Alya. Biar lo cepetan nyusul gue. Sekalian tuh kasih bapak buat Yaya, kalau mau kasih teman main buat Yaya sekalian juga boleh." goda Luna.

"Al setuju sama Uni Luna. Pasti sekarang Yaya udah gedhe tuh. Dulu Al ketemunya pas masih bayi, kalau sekarang mungkin umurnya udah dua tahunan."

"Ini kenapa kalian pada semangat banget sih jodohin gue sama *Big Boss?*"

"Ya kita kan peduli sama Mbak Man. Yang namanya jodoh kan kita nggak tahu Mbak. Mungkin aja kan, Pak Bos itu jodohnya Mbak Man?"

"Omongan lo udah kayak pakar cinta aja Al, tapi Mas Mantan masih lo simpan di dasar lubuk hati lo yang paling dalam." ledek Manda.

"Al udah *move on* ya." balas Alya ketus.

"Masa?" ledek Manda.

"Udah ah. Makan gih, keburu habis ini waktu istirahatnya." lerai Luna lalu kembali melanjutkan makannya.

Selepas makan siang bersama, Alya tak langsung pulang. Karena jarak rumahnya dan Deza *Group* cukup jauh ia berencana untuk mencari apartemen dulu yang letaknya tak jauh dari Deza *Group*. Setelah berkeliling selama hampir satu jam akhirnya ia menemukan apartemen yang ia inginkan.

Setelah mengurus semuanya, Alya bergegas untuk segera pulang ke rumah karena hari sudah sore.

MeetBooks

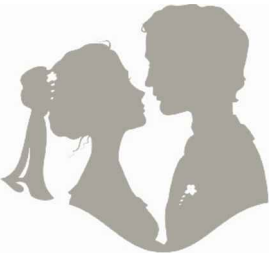

PART 3

Sepenggal Kenangan

Alya mengeluarkan beberapa pakaiannya dari lemari yang akan ia bawa ke apartemen. Ia pilah-pilah pakaian santai mana yang akan ia bawa kemudian berlanjut ke pakaian untuk kuliah dan setelan untuk kerja.

MeenBooks

Pandangan Alya terhenti pada sebuah jaket bomber polos warna hitam dengan tempelan *stiker* angka 85 di dada sebelah kiri yang tergantung rapi di lemarinya lalu ia ambil jaket itu kemudian ia lepas *hanger*nya.

Alya membawa jaket itu dan duduk di pinggir kasur. Ia tatap jaket warna hitam itu lalu ia dekatkan ke hidungnya. Ia hirup dalam-dalam aroma yang menguar dari jaket itu. Wangi parfum yang ia rindukan selama beberapa tahun ini. Wangi parfum seseorang yang masih menggenggam erat hatinya.

Alya memutar ingatannya saat pertama kali ia bertemu dengan sosok itu. Masdika Dzuhairi Irawan. Kakak kelasnya sewaktu SMA sekaligus yang berhasil mendapat gelar sebagai pacar pertamanya.

Flashback On

Alya memberesi buku dan kotak pensilnya yang ada di atas meja kemudian memasukkannya ke dalam tas punggungnya. Ia menatap ke luar jendela, ternyata anak-anak basket belum pulang. Mereka masih latihan di lapangan yang letaknya di depan kelasnya karena kelas sepuluh terletak di lantai satu. Ia menoleh ke belakang untuk melihat jam yang terpasang di dinding belakang kelas. Alya mendesah saat jam sudah menunjukkan pukul tiga sore lebih bahkan hampir jam setengah empat sore dan ia masih berada di dalam kelasnya sendirian.

Alya bingung harus bagaimana. Ini hari pertamanya dapat periode tapi ia lupa membawa ganti. Hari ini ia juga tidak memakai jaket, sweater, cardigan, ataupun yang lainnya. Biasanya ia selalu bawa rok ganti, celana dalam dan pembalut untuk jaga-jaga kalau tembus tapi karena tadi pagi ia terburu-buru ia lupa untuk memasukkannya ke dalam tasnya.

MeeBooks

Alya membuka tas bagian depan, mencari di mana ia menyimpan ponselnya. Ia mendesah kecewa saat melihat layar ponselnya yang gelap. Ia merutuki kebiasaannya yang selalu lupa mengisi baterai ponselnya terlebih dahulu sebelum berangkat sekolah. Alya memasukkan lagi ponselnya ke dalam tas. Tak ada pilihan lagi ia harus menunggu sampai sekolah benar-benar sepi baru ia bisa pulang tanpa menanggung malu.

Alya menelungkupkan kepalanya di atas lipatan kedua tangannya di atas meja. Tak terasa kantuk pun mulai menderanya. Entah berapa lama Alya tertidur di dalam kelas yang sepi itu, sampai suara deheman seseorang berhasil menariknya dari alam mimpinya.

Alya tergeragap saat menemukan sesosok pangeran tampan berdiri di depannya dengan kedua tangannya dilipat di depan dada.

"Kak Dika?" ucap Alya masih dalam keadaan setengah sadar.

Pemuda yang sekarang sedang berdiri menatap Alya adalah Dika. Lebih tepatnya Masdika Dzuhairi Irawan, salah satu cowok most wanted di SMA Bangsa.

"Elap tuh iler kamu." Mendengar ucapan pemuda di depannya itu, Alya pun refleks langsung mengelap sudut bibirnya dengan telapak tangannya. Pemuda yang masih berdiri di samping meja Alya pun terkekeh geli melihat sikap polos gadis di depannya ini.

"Kamu kenapa jam segini masih ada di kelas? Sendirian lagi. Atau kamu memang sengaja ditinggalin teman-teman kamu karena kamu tadi ketiduran pas jam terakhir?"

" Memang sengaja nunggu sekolah sepi, Kak."

" Maksudnya?" Alya menoleh ke luar jendela melihat apakah anak basket masih ada di sana atau sudah pulang.

"Anak-anak basket udah pada pulang setengah jam yang lalu. Sekolah udah sepi tinggal aku, kamu, Pak Karto sama security di depan."

MeetBooks

"Kalau gitu, aku juga mau pulang sekarang Kak." Alya memakai tas punggungnya lalu berdiri namun tak lama kemudian ia kembali terduduk lagi saat teringat sesuatu.

"Kenapa?" tanya Dika heran melihat gadis yang berada di depannya kembali duduk.

Alya terlihat semakin gelisah. Ia menoleh ke belakang melihat jam dinding di belakang kelas sudah menunjukkan pukul setengah lima sore. Alya bingung, ia mau pulang sekarang tapi bagaimana cara agar pemuda di depannya ini pergi dulu.

"Kak Dika nggak pulang?"

"Nih mau pulang. Yuk."

"Kak Dika duluan aja deh."

"Kamu kenapa sih? Ada masalah? Atau terjadi sesuatu?" Dika bukannya pergi malah mengambil duduk di bangku depan meja Alya dengan posisi duduk menghadap ke belakang lebih tepatnya menghadap ke Alya.

"Ehm..." Alya terlihat semakin gugup saat ditatap oleh Dika.

"Ngomong aja, siapa tahu aku bisa bantu kamu."

"Ehm anu.. itu Kak. Aku..."

"Hem?" Dika mengangkat sebelah alisnya menunggu Alya melanjutkan ucapannya.

"Aku tembus, Kak." cicit Alya. Ia menunduk dalam tak berani menatap Dika. Ia sungguh sangat malu.

Suasana berubah hening, setelah dua menit berlalu barulah Dika membuka suaranya.

"Nggak bawa ganti?" Alya menggeleng pelan. Dika melepas jaket bomber polos warna hitam dengan stiker angka 85 di dada sebelah kiri yang ia kenakan.

"Kamu pakai ini." ucapnya sambil meletakkan jaket tersebut di atas meja depan Alya. Alya mendongak menatap Dika tak percaya.

MeetBooks

"Kak Dika serius mau pinjamin jaketnya buat aku?"

"Iya, kamu pakai aja buat nutupin rok kamu." Dika berdiri dari duduknya lalu menatap Alya lagi.

"Ya udah yuk pulang. Kasihan Pak Karto udah nunggu lama gara-gara mau kunci pintu kelas kamu, kamunya masih tidur di dalam."

"Kak Dika duluan aja, aku mau bersihin bangku aku dulu." ucap Alya pelan. Kedua pipinya sudah semerah tomat karena menahan malu.

Sepeninggal Dika, Alya segera berdiri dan mengambil tisu basah dari dalam tasnya untuk membersihkan kursinya lalu ia menyemprotkan sedikit parfumnya ke kursinya setelahnya ia segera bergegas keluar dari kelas.

Alya segera bergegas untuk pulang. Ia berdiri di depan gerbang sekolah untuk menunggu angkot. Sudah seperempat jam ia menunggu namun tak kunjung ada satu angkot pun yang datang.

Suara motor yang baru keluar melewati pintu gerbang sekolah mengalihkan perhatian Alya. Alya terkejut saat mengetahui pengendara motor sport itu ternyata Dika.

Dika menghentikan motornya di pinggir jalan dekat Alya berdiri.

"Kamu nunggu jemputan?"

"Bukan, Kak. Aku lagi nungguin angkot."

"Angkot?" Alya mengangguk. Dika melihat jam tangan warna hitam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya.

"Kalau jam segini udah jarang angkot yang lewat sini." Dika kembali menatap Alya.

"Gitu ya, Kak." ucap Alya. Ia semakin bingung. Alya mencoba untuk menengok ke jalanan siapa tahu saja masih ada satu angkot yang lewat. Ia menunduk sedih saat tak menemukan satu angkot pun yang lewat di depan sekolahnya begitupun taksi ataupun kendaraan umum lainnya.

MeetBooks

"Naik!" Alya mendongak menatap Dika. Ia tak percaya dengan apa yang ia dengar tadi.

"Nggak ah Kak, aku jalan kaki aja pulangnya."

"Rumah kamu dekat dari sini?"

"Ya enggak dekat-dekat banget sih, Kak. Paling kalau jalan kaki setengah jam kemudian baru sampai di rumah."

"Ya udah naik, biar aku yang antar kamu pulang."

"Enggak ah, Kak. Makasih."

"Nanti jok motor Kak Dika kotor."

"Nanti bisa dibersihin."

"Buruan naik!" perintah Dika tegas lalu ia segera memakai helm full facenya.

"Jaketnya puter dulu. Yang panjang taruh ke depan buat nutupin paha kamu nanti." Alya pun menuruti semua perintah Dika. Alya meletakkan kedua tangannya ke kedua pundak Dika sebagai pegangan untuk ia naik ke motornya Dika yang lumayan tinggi itu. Setelah berhasil duduk nyaman di jok

belakang, ia merapikan jaket Dika untuk menutupi pahanya karena rok pendeknya sedikit tersingkap ke atas.

"Pegangan." Dengan ragu Alya menaruh kedua tangannya ke pundak Dika lagi.

Dika mengambil kedua tangan Alya dari pundaknya lalu ia lingkarkan ke perutnya.

"Di sini." Dika menepuk punggung tangan Alya yang berada di depan perutnya.

Flashback Off

"Aduh... kenapa aku malah ingat kenangan itu sih? Ayo dong Alya... *move on.*" gumam Alya sambil mengetuk-ngetuk kepalanya.

Suara pintu terbuka membuat aksi Alya mengetuk-mengetuk kepalanya terhenti. Ia segera memasukkan jaket yang dipegangnya ke dalam koper lalu menarik *zipper* kopernya.

MeetBooks

"Al," panggil Mami Dahlia sembari melangkah mendekat ke Alya lalu ikut duduk di pinggir kasur.

"Ya Mi, kenapa?" Alya duduk menghadap Mami Dahlia.

"Kamu beneran mau pindah?"

"Ya beneran lah, Mi."

"Kenapa sih harus pindah segala? Kalau tahu gitu Mami nggak kasih izin kamu buat kerja."

"Yah, Mami kok gitu sih ngomongnya? Ingat lho Mi, keridhoan Allah itu tergantung keridhoan orang tua. Kalau Mami aja nggak ngizinin Al buat kerja, sama artinya Mami nggak ridho Al kerja. Nanti hidup Al jadi nggak berkah loh Mi."

"Kamu ini, malah ganti ceramahin Mami."

"Memangnya nggak bisa ya, kamu kerja tapi tetap tinggal di sini?" Mami Dahlia mengambil satu tangan Alya kemudian ia tepuk-tepuk dalam genggamannya.

"Ya nggak bisa lah, Mi. Jarak rumah sama jarak Deza *Group* itu lumayan jauh loh, Mi. Kalau Al tetap tinggal

di sini yang ada tiap hari Al bakalan telat dong, Mi. Terus juga bakalan kena omelannya Pak Dewa. Al nggak mau ah, masa baru masuk kerja sudah dapat omelan."

"Jadi... Al mohon doa dan restunya Mami ya buat Al, agar Al bisa jalanin kerjaan Al ini dengan baik." lanjutnya lagi.

"Ya sudah, tapi kamu harus janji dulu sama Mami. Tiap *weekend* harus nginep di rumah."

"Ya jangan tiap *weekend* juga kali, Mi. Dua minggu sekali Mi, Ya.. Mi.. Ya?" tawar Alya.

Mami Dahlia menghela nafasnya.

"Oke. Tapi kamu harus tetap jaga kesehatan. Kalau bisa, masak sendiri jangan beli makanan *junk food-junk food* kayak gitu."

"Siap *Bosque*." ucap Alya senang sambil memberi hormat kepada Mami Dahlia.

MeetBooks

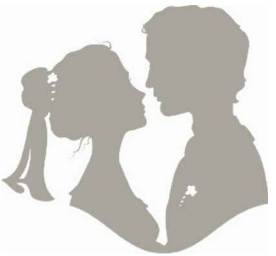

PART 4

Salah Siapa?

MeerBooks

Hari ini merupakan hari pertama Alya masuk kerja di Deza *Group* sebagai sekretaris *CEO* merangkap sebagai sekretaris wakilnya juga. Alya berjalan menuruni tangga sambil menggeret kopernya yang berukuran besar. Jam masih menunjukkan pukul enam pagi tapi dirinya sudah rapi dengan setelan kerjanya.

Hari ini Alya memakai rok span warna *mocca* dengan panjang selutut, dipadukan dengan *blouse* tanpa lengan warna hitam yang ditutup *blazer* warna senada dengan rok yang dipakainya serta tak lupa sepatu *high heels* yang ia pakai kemarin sewaktu *interview*. Rambutnya ia ikat jadi satu ke belakang seperti ekor kuda.

"Mau berangkat sekarang, Al?" tanya Mami Dahlia saat melihat anak gadisnya menuruni anak tangga yang terakhir.

"Iya Mi biar nggak telat sampai kantornya, kalau siang dikit takut macet nanti." Alya sudah sampai di lantai satu, ia celingak-celinguk mencari papinya.

"Nih, kamu sarapan dulu saja."

"Nggak nungguin Papi, Mi?"

"Katanya kalau berangkat siang dikit takut macet?" balas Mami Dahlia sambil menatap anak bungsunya.

"Hehehe... Ya udah kalau gitu Al mau taruh koper dulu di mobil."

Tak lama kemudian Alya kembali ke ruang makan. Ia mengambil tempat duduk di kursi yang biasa ia duduki.

"Kamu yakin mau langsung pindahan sepulang dari kantor?" tanya Mami Dahlia sesaat sesudah duduk di kursi makan.

"Iya Mi, biar besok Al bisa langsung berangkat dari apartemen. Kalau dari rumah kejauhan, Mi." Alya menuang satu centong penuh nasi goreng ke piringnya lalu ia mengambil telur ceplok.

"Yah.. Mami jadi kesepian nggak ada kamu." ucap Mami Dahlia sedih menatap anak gadisnya.

MeeBooks

"Kan Al bakalan nginep dua minggu sekali Mi, sesuai kesepakatan kita tadi malam."

"Tapi Mami itu khawatir loh sama kamu Al. Kamu itu kan anak perempuan Mami satu-satunya, Mami nggak tega biarin kamu tinggal di apartemen sendiri. Nanti kalau ada apa-apa bagaimana?"

Alya meletakkan sendok dan garpu yang dipegangnya ke piring lalu menatap maminya.

"Mi, kita kan udah bicarain ini tadi malam loh. Mami nggak usah khawatir, Insya Allah Al bisa jaga diri."

"Al nggak mau setengah-setengah mandirinya, Mi. Kalau Al masih tinggal di sini, sama aja Al masih bergantung sama Papi dan Mami." imbuh Alya lalu kembali melanjutkan makannya.

Mami Dahlia menatap Alya dalam sedangkan yang ditatap sedang asyik melahap nasi goreng dan telur ceplok buatan maminya.

"Al, mending kamu nikah saja deh. Mami lebih ikhlas buat lepas kamu tinggal sendiri karena sudah ada yang jagain kamu." Alya meminum air putihnya terlebih dahulu sebelum membalas ucapan maminya.

"Mau nikah sama siapa coba, Mi? Calon imam masa depan Al aja hilalnya belum kelihatan."

"Lah kamu sendiri juga yang salah. Hilal jodoh sudah di depan mata malah kamu putusin." Alya menatap maminya.

"Lah, kenapa Mami jadi salahin Al?"

"Ya jelas kamu yang salah. Dika itu lelaki yang baik, sopan, anaknya juga nggak neko-neko. Tipe menantu idaman banget pokoknya."

"Ya salahin aja Kak Dika, kenapa milih kuliah di luar negeri?"

"Dika itu nggak salah. Dia kan laki-laki, nantinya akan menjadi suami yang wajib hukumnya menafkahi istrinya. Dia kuliah jauh-jauh sampai ke luar negeri juga untuk kariernya nanti. Untuk masa depan istri dan anak-anaknya juga."

MeetBooks

"Kenapa mesti kamu putusin segala sih? Kan bisa *LDR*-an. Jaman sudah canggih. Kalau kangen bisa *video call*an. Kalau ingin ketemu tinggal pesan tiket pesawat, *wush*... langsung sampai. Bisa pas liburan kamu yang samperin Dika ke sana atau Dika yang pulang ke Indonesia buat ketemu kamu. Jangan kayak orang susah deh, Al." tambah Mami Dahlia.

"Kata Dilan rindu itu berat Mi, Al nggak kuat. Terus kalau Kak Dika di sana main serong sama cewek lain gimana? Kan Al nggak tahu Mi." bela Alya.

"Kamu itu *suudzon* saja sama orang. Dika itu tipe laki-laki setia." bantah Mami Dahlia tak terima.

"Ini yang anaknya Mami itu sebenarnya siapa sih, kok Mami semangat banget ngebelain itu orang?"

"Mami bicara fakta Alya. Memang Dika itu laki-laki setia kok."

"Setia? Setiap tikungan ada, maksud Mami?"

"Kamu ini dibilangin malah ngajak bercanda. Dika itu lelaki setia Al, nggak bakalan dia lirik cewek sana sini. Hatinya kalau sudah untuk satu cewek, ya sudah dia akan perjuangin dan pertahanin cintanya."

"Ih, Mami sok tahu."

"Memang Mami tahu."

"Karena Papi mantan *playboy* ya, Mi?" ledek Alya.

"Itu dulu sebelum Papi ketemu sama Mamimu, Al. Sekarang cintanya Papi sembilan puluh sembilan persen buat Mami seorang." sahut Papi Hedi yang sedang berjalan menghampiri istri dan anaknya di ruang makan.

"Lah, yang satu persennya buat siapa Pi?" balas Alya sembari menatap papinya.

"Buat kamu nol koma lima persen, buat Arya nol koma lima persen. Pas kan, seratus persen?"

"Ih.. *sweet* banget sih."

MeetBooks

"Sudah, kamu habisin dulu makanan kamu. Katanya mau berangkat pagi malah ngobrol." ucap Mami Dahlia seraya berdiri berhadapan dengan Papi Hedi yang sudah sampai di meja makan lalu mengambil dasi yang disodorkan Papi Hedi dan memasangkannya di kerah baju Papi Hedi.

"Lah, kan Mami yang ngajakin Al ngobrol tadi."

"Mami cuma nanya sekali. Suruh siapa kamu jawab berkali-kali." Alya hanya geleng-geleng mendengar pembelaan maminya. Ia langsung menyelesaikan sarapannya.

"Kamu mau berangkat sekarang?" tanya Papi Hedi seraya duduk di kursi makan yang biasa beliau duduki setelah Mami Dahlia selesai mengikat dasinya.

"Iya Pi, takut macet. Nanti telat lagi sampai kantornya."

"Ya sudah kamu hati-hati. Nanti sore kalau butuh bantuan buat beresin apartemen kamu, telepon saja Papi atau Mami ya. Jaga diri kamu baik-baik." pesan Papi Hedi.

"*Aye aye, Captain*." ucap Alya semangat sambil memberi sikap hormat kepada Papi Hedi. Papi Hedi tertawa melihat

tingkah konyol anak gadisnya. Sementara Mami Dahlia geleng-geleng kepala melihat tingkah anak perempuannya itu.

MeetBooks

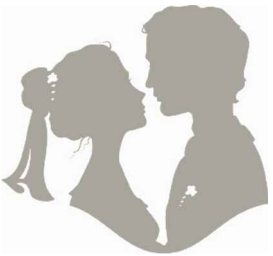

PART 5

Deza Group

Hari pertama masuk kerja di Deza *Group*, kerjaan Alya belum terlalu banyak. Ia hanya diminta untuk mengatur jadwal *CEO* dan wakil *CEO*-nya agar tidak bentrok jika sewaktu-waktu *CEO*-nya tidak bisa menghadiri *meeting* bisa digantikan dengan wakilnya lalu ditambah dengan dua map laporan yang minta direvisi oleh Dewa.

MeetBooks

Mata Alya sedari tadi fokus dengan deretan huruf dan angka di layar komputer di depannya.

"Al, ke ruangan saya sebentar." ucap Dewa melalui interkom.

Alya menyimpan dulu kerjaannya yang sudah ia ketik tadi lalu bergegas menemui Dewa.

"Duduk, Al." Alya langsung mengambil duduk di salah satu kursi depan meja kerja Dewa setelah dipersilahkan oleh Dewa.

"Kamu sudah mengatur jadwal saya dan Zacky?"

"Sudah, Pak." Dewa mengangguk mendengar jawaban dari Alya.

"Oke, untuk satu tahun ini saya akan kasih kamu keringanan agar kamu bisa cepat menyelesaikan kuliah kamu. Kamu bisa ambil kuliah sore atau malam agar tidak bentrok dengan kerjaan kamu di Deza."

"Terima kasih, Pak."

"Satu lagi. Tolong kamu juga atur dan sesuaikan jadwal saya yang di Deza sama yang di HDH Hotel."

"Untuk laporan yang saya suruh kamu untuk merevisi tadi, apakah sudah kamu selesaikan?" lanjut Dewa.

"Sudah, Pak. Tinggal di *print* aja."

"Baik. Kamu segera *print* terus kasih ke saya secepatnya."

"Ya sudah, sekarang kamu boleh kembali ke meja kamu." tambah Dewa.

Alya pamit undur diri dari hadapan Dewa dan segera keluar dari ruangan tersebut. Ia membuka file laporan yang dikerjakan tadi di komputernya lalu segera menge*print* laporan yang diminta Dewa tadi. Sembari menunggu laporannya selesai dicetak, ia meregangkan otot-otot leher dan tangannya yang kaku akibat terlalu lama duduk dan menunduk.

MeerBooks

"Al," merasa namanya dipanggil Alya langsung mendongak. Ia menemukan wakil *CEO*-nya sedang berjalan menuju mejanya.

"Ya Pak Zacky, ada yang bisa saya bantu?" balas Alya seraya berdiri dari duduknya.

"Saya mau minta tolong sama kamu. Tolong belikan saya nasi uduk di kantin terus bawa ke ruangan saya ya? Ini uangnya." ujar Zacky sambil menyerahkan selembar uang lima puluh ribuan ke Alya.

"Tapi nanti ya Pak Zacky beli nasi uduknya, saya mau serahin laporan ini ke Pak Dewa dulu." Zacky berdehem lalu berbalik melangkah ke ruangannya.

"Huh... kerja jadi sekretaris dua bos kok ya gini amat ya? Yang satu baik sih baik ya, kadang agak julid juga

ngomongnya. Kalau yang satu, beh.. berasa jadi kayak Bik Jum aku. Lihat aja bentar lagi pasti nanti aku disuruh bikinin kopi atau mungkin malah disuruh ngepel ruangannya sekalian." gerutu Alya.

Alya membuang nafasnya kasar. Ia mengambil kertas-kertas yang sudah selesai ia *print* tadi kemudian ia rapikan dan ia beri klip di kiri pojok atasnya lalu ia masukkan lagi ke map biru.

Alya segera menyerahkan laporan itu ke Dewa setelahnya ia bergegas untuk melaksanakan perintah bos keduanya. Sesampainya Alya di kantin, ia segera memesan nasi uduk sesuai pesanan Zacky. Sembari menunggu pesanannya, Alya memilih untuk duduk di kursi meja yang letaknya tak jauh dari penjual nasi uduk.

Ia memandang sekeliling kantin yang tampak masih sepi karena memang belum menunjukkan waktu istirahat. Alya menyangga dagunya dengan tangan kanannya sementara tangan kirinya ia letakkan di atas meja. Entah kenapa ia jadi teringat *moment* manis saat masih duduk dibangku SMA dulu.

MeerBooks

Flashback On

Di mata pelajaran jam pertama kelas Alya kosong, guru mata pelajaran matematika hari ini tidak masuk dan hanya memberi tugas yang dititipkan ke guru piket. Alya sudah menyelesaikan tugas tersebut. Jam masih menunjukkan pukul setengah sembilan pagi.

Alya keluar kelas ia melihat anak kelas sebelas entah sebelas apa Alya tidak tahu, sedang pelajaran Olahraga di lapangan. Kemudian ia berjalan menyusuri koridor kelas yang nampak sepi. Langkah kakinya membawanya menuju kantin sekolah.

Suasana kantin tak jauh beda, masih tampak sepi belum banyak siswa maupun siswi yang ada di sana karena memang belum waktunya untuk istirahat.

Alya melanjutkan langkah kakinya menuju meja kantin yang letaknya di pojok dan paling pinggir dekat kolam ikan. Alya memandang ikan-ikan yang berenang dalam kolam tersebut.

Alya merasakan dingin di pipinya, kemudian ia mendengar suara derit kursi di depannya.

"Eh Kak Dika?" kaget Alya. Ternyata rasa dingin di pipinya tadi karena Dika menempelkan gelas es tehnya ke pipinya.

"Kamu ngapain bengong sendirian di sini?" tanya Dika yang sudah duduk di kursi depannya.

"Lagi jam kosong?" Al mengangguk.

"Bu Minati lagi nggak masuk."

"Eh.. jangan minum dingin, Kak." Alya menahan gelas es teh Dika yang hendak diminumnya.

"Kak Dika kan habis olahraga, jangan langsung minum air es."

MeetBooks

"Tunggu bentar, Kak." Alya berdiri kemudian melangkah menuju salah satu stand penjual minuman. Setelah mendapatkan apa yang ia cari, ia segera kembali ke tempatnya tadi di mana Dika masih duduk di sana menunggunya.

"Nih, mending Kak Dika minum air biasa dulu. Jangan air es." Alya menyerahkan sebotol air mineral ukuran 600 ml ke Dika.

"Terus ini es teh aku gimana? Mubazir dong?" ucap Dika sambil mengambil botol air mineral dari tangan Alya.

"Buat kamu aja deh." tambah Dika seraya meletakkan gelas es tehnya yang isinya masih utuh ke hadapan Alya.

"Beneran nih es tehnya buat aku?" tanya Alya memastikan.

"Kalau kamu mau." balas Dika seraya memutar tutup botol lalu meminum airnya hingga tersisa tiga per empat botol.

"Udah, minum aja. Masih penuh kok, belum sempat aku minum tadi."

"Makasih, Kak Dika." balas Alya sambil tersenyum malu lalu meminum es tehnya.

Flashback Off

"Gue Manda Al, bukan Dika." ucapan Manda menyadarkan Alya dari lamunan singkatnya.

"Itu, kenapa lo main minum es teh gue?" imbuh Manda sambil menunjuk gelas es tehnya yang masih dipegang Alya.

"Ini es teh Mbak Man?" Alya melihat gelas es teh yang dipegangnya lalu beralih menatap Manda yang duduk di kursi di depannya.

"Ya lo pikir aja sendiri? Ngapain juga tadi lo sebut-sebut nama Mas Mantan lo itu." balas Manda sembari mengambil gelas es tehnya dari Alya.

"Lo ngapain bengong sendirian di kantin?" tambah Manda lalu meminum es tehnya. Alya menepuk jidatnya sendiri.

MeetBooks

"Aduh, gawat nih. Bentar ya Mbak Man, Al buru-buru nih soalnya tadi disuruh beli nasi uduk sama Pak Zacky. Alamat kena sembur nih karena kelamaan nungguin nasi uduknya." Alya segera beranjak menuju *stand* penjual nasi uduk. Setelah membayar nasi uduknya, ia segera bergegas berlari keluar kantin dan langsung menuju *lift* untuk petinggi. Terlalu lama kalau ia harus memakai *lift* karyawan.

Masih dengan nafasnya yang ngos-ngosan, Alya berjalan menuju ruangan Zacky yang berada di sayap kiri. Ia ketuk pintu cokelat di depannya, setelah mendapatkan sahutan dari dalam ia pun membuka pelan pintu tersebut.

"Beli nasi uduk di negara mana kamu?" sembur Zacky saat Alya selesai menutup pintu ruangan tersebut.

"Maaf, Pak. Tadi saya antre dulu, makanya lama. Ini Pak nasi uduknya." Alya meletakkan plastik yang dipegangnya di atas meja kerja Zacky.

"Alasan saja kamu. Sekarang belum waktunya istirahat, yang ke kantin juga paling hanya satu dua orang saja. Ya sudah

sana, kamu kembali lagi ke meja kamu. Uang kembaliannya buat kamu saja."

"Makasih, Pak. Permisi." Alya langsung berbalik keluar ruangan Zacky.

"Huh... punya dua bos kok ya gini amat ya? Udah sama-sama dingin, tukang perintah. Ini lagi satu sombongnya beh... udah kayak ini kantor punya dia." gerutu Alya setelah ia selesai menutup pintu ruangan Zacky.

"Eh... tapi kan emang benar ini kantor juga punyanya Pak Zacky. Ah.. tahu ah.. pusing." Alya pun kembali berjalan menuju meja kerjanya.

MeetBooks

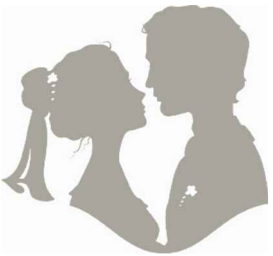

PART 6

Big Boss Diktator

MeeBooks

Di hari pertama Alya kerja, ia harus izin untuk pulang lebih awal karena nanti ia ada jadwal kuliah jam tiga sore.

Semua kerjaan sudah Alya selesaikan dengan baik dan rapi untuk hari ini. Alya berusaha untuk mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh *CEO* maupun wakilnya dengan baik dan tepat waktu.

Alya melihat jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kirinya yang menunjukkan pukul setengah tiga. Ia buru-buru mematikan komputernya lalu membereskan barang-barang yang tergeletak di atas meja seperti bolpoin, ponsel, dan beberapa lembar kertas. Setelah memastikan mejanya bersih dan rapi, ia bergegas untuk pergi.

Alya langsung berangkat ke kampus tanpa mengganti pakaiannya terlebih dahulu. Untungnya jarak kampus dengan kantor lumayan dekat jadi ia tidak terlalu kesulitan untuk sampai kampus tepat waktu.

Alya keluar dari mobilnya bersamaan dengan ponselnya yang berdering. Alya mengambil ponsel dalam tasnya sembari menutup pintu mobil lalu menguncinya.

Dahi Alya berkerut saat mendapati bahwa yang meneleponnya adalah *Big Boss*nya, ia segera mengangkat panggilan tersebut sebelum ia kena semprot oleh *Big Boss*nya.

Alya menatap layar ponselnya sambil menggerutu karena sambungan teleponnya diputuskan Dewa secara sepihak setelah Dewa menanyakan di mana ia menyimpan *file* laporan yang ia kerjakan tadi.

"Aduh, mampus...." Alya menepuk jidatnya saat teringat sesuatu.

"Harusnya tadi itu aku simpan *drakor*nya di *flashdisk* aja, kenapa malah aku simpan di komputer? Ih Alya.... kenapa kamu jadi *oneng* gini sih? Alamat ini mah namanya kalau sampai Pak Dewa tahu aku simpan *drakor* di komputer, bisa-bisa besok langsung disidang nih aku."

MeetBooks

"Al.. ngapain lo bengong di sana? Buruan masuk, dosennya udah datang tuh." Alya menoleh ke seorang gadis berhijab biru yang berdiri tak jauh darinya lalu tersenyum dan mengangguk. Ia memasukkan ponselnya ke dalam tas dan segera melangkah menuju kelasnya menyusul gadis berhijab yang memanggilnya tadi.

***

Alya meregangkan otot-otot badannya yang kaku. Jam sudah menunjukkan pukul delapan malam dan ia baru saja sampai di apartemennya.

Alya menaruh kopernya di dekat lemari lalu ia duduk di lantai. Ia menarik *zipper* kopernya lalu mengambil peralatan mandinya tak lupa ia juga mengambil handuk dan piyama serta pakaian dalamnya.

Lima belas menit kemudian Alya keluar dari kamar mandi dalam keadaan segar. Ia berjalan keluar kamar untuk mengambil minum di dapur.

Alya mengernyitkan keningnya saat mendengar bunyi bel. Ia menaruh gelasnya di meja makan lalu berjalan menuju pintu utama untuk melihat siapa gerangan yang datang ke apartemennya malam-malam begini.

Setelah pintu ia buka, ternyata sosok Manda lah yang berada dibalik pintu itu.

"Mbak Man ngapain malam-malam ke sini?"

"Ya kan tadi siang lo bilang, kalau hari ini lo mau langsung pindahan makanya gue ke sini buat bantu lo. Siapa tahu aja lo butuh bantuan gue."

"Lo baru pulang Al?" lanjut Manda sembari melangkah masuk ke dalam unit Alya lalu duduk di sofa yang ada di ruang TV setelah meletakkan *paper bag* yang dibawanya di atas meja.

"Iya, Mbak. Habis pulang kerja langsung ke kampus tadi."

"Bawa apaan itu, Mbak?" tanya Alya yang sudah ikut duduk di sebelah Manda.

MeetBooks

"Makanan buat lo. Belum makan kan?"

"Belum. Kebetulan nih Al udah laper banget."

"Ya udah lo makan dulu gih, mumpung masih hangat." Alya mengambil *paper bag* yang dibawa Manda tadi. Ia mengeluarkan rantang dari dalam *paper bag* tersebut kemudian meletakkan rantang tersebut di atas meja di depannya.

Alya tersenyum saat membuka tiga susun rantang tersebut. Di bagian rantang paling atas Manda isi dengan puding. Di bagian rantang tengah yang kebetulan ada sekatnya, ia isi dengan sayur dan lauk. Dan rantang bagian bawah ia isi dengan nasi.

"Gagal nih diet Al kalau tiap hari dibawain Mbak Man makanan terus kayak gini."

"Halah lagak lo pakai diet-diet segala. Lo itu kan pemakan segalanya. Apapun yang dikasih ke lo, langsung aja lo libas semua."

"Ngawur aja nih Mbak Man. Al ini bukan pemakan segalanya ya. Al aja nggak suka tuh makan teman." Manda tertawa mendengar ucapan ngaco Alya.

Alya beranjak dari duduknya untuk mengambil sendok dan air minum.

"Al... ponsel lo bunyi tuh." teriak Manda dari ruang TV.

"Dari siapa, Mbak?" balas Alya dari dapur juga dengan teriak.

"Pak Bos satu."

"Ya udah Mbak Man angkat aja sana." suruh Alya masih dari dapur.

"Ogah *ah*. Itu dari *Big Boss* kan?"

"Dari calon imam masa depannya Mbak Man. Udah angkat aja Mbak, hitung-hitung kenalan dulu sebelum dihalalkan. *Asek*." goda Alya sembari berjalan mengambil air minumnya yang ia letakkan di meja makan tadi sebelum ia membukakan pintu buat Manda.

MeetBooks

Tak lama kemudian ponsel Alya berhenti berdering. Alya melangkah kembali menghampiri Manda yang masih setia duduk di sofa ruang TV sambil menonton tayangan di televisi.

Ponsel Alya kembali berdering. Alya yang sudah duduk lagi di sebelah Manda meletakkan dulu gelas air putih dan sendoknya di meja lalu ia mengambil ponselnya yang juga ia letakkan di atas meja.

"Hal..."

"Kamu itu habis ngapain sih, Al? Kalau saya telepon itu bisa nggak sih langsung diangkat?" sembur Dewa langsung dari ujung sana tanpa memperdulikan Alya yang belum menyelesaikan ucapannya. Alya menjauhkan ponselnya dari telinganya.

"Pak Bos mengamuk, Mbak." bisiknya pada Manda.

"Salah sendiri, kenapa tadi nggak langsung lo angkat?" balas Manda juga sambil berbisik.

Alya kembali mendekatkan ponselnya ke telinganya.

"Maaf, Pak Dewa. Saya kan juga manusia Pak butuh makan, butuh minum, butuh tidur, butuh mandi..."

"Saya telepon kamu bukan untuk dengerin curhatan kamu." potong Dewa cepat.

"Terus Bapak mau ngapain telepon saya malam-malam gini?"

"Buka email kamu sekarang! Saya sudah kirimkan materi yang akan digunakan untuk meeting besok ke email kamu. Kamu buat resumenya, setelah itu kamu kirim lagi ke email saya resume yang sudah kamu buat itu."

"Tapi ini kan bukan jam kerja, Pak?"

"Kalau kamu tidak sanggup untuk melaksanakan tugas dari saya ini, saya tunggu surat resign kamu besok di meja kerja saya." Alya langsung menganga menatap layar ponselnya saat sambungan telepon dimatikan secara sepihak oleh Dewa.

MeetBooks

"Ih.. dasar Bos ngeselin, aku kan belum kelar ngomong main dimatikan aja. Dikira cari kerjaan jaman sekarang gampang apa? Main suruh orang *resign* seenaknya sendiri."

"Eh, mau ke mana Al?" teriak Manda saat Alya sudah berjalan menaiki tangga.

"Mau ambil laptop, Mbak."

"Nggak jadi makan nih?"

"Nanti sambil ngerjain tugas kantor. Kalau nggak selesai nyawa Al di Deza *Group* jadi taruhannya."

Alya kembali lagi ke ruang TV sambil membawa laptopnya. Ia duduk di atas karpet lalu ia letakkan laptopnya di atas meja.

Alya mulai mengerjakan tugasnya, sesekali sambil menyuap makanan yang dibawa Manda tadi ke mulutnya.

"Lo kalau mau bikin *resume* jangan kayak gitu *ah*. Ambil poin-poin pentingnya aja. Kalau kayak gitu, gue jamin tengah malam nanti lo baru bisa menyelesaikan dua materi." ucap Manda sambil memperhatikan tulisan di layar laptop Alya.

"Nih, gini gue ajari." Manda turun ke bawah. Ia ikut duduk di atas karpet seperti Alya. Alya melanjutkan kembali acara makannya sambil memperhatikan apa yang diajarkan Manda. Setengah jam kemudian dua materi *meeting* sudah terselesaikan dengan baik oleh Manda.

"*Wuih*, cepat banget Mbak. Tinggal satu tuh." ucap Alya senang. Ia meletakkan rantang nasi yang isinya sudah tandas ke atas meja lalu ia mengambil minumnya.

"Makasih Mbak Man sayang." ucap Alya setelah menaruh gelasnya ke atas meja lagi. Ia menghambur memeluk Manda dari samping.

"Kenapa Mbak Man dulu nggak melamar jadi sekretaris aja?" tanya Alya setelah melepaskan pelukannya dari Manda.

"Dulu pas gue ngirim lamaran di Deza, adanya cuma resepsionis dan *marketing*."

"Nih yang satu lo sendiri yang kerjakan. Gue mau pulang, udah jam sembilan lebih." lanjut Manda.

MeetBooks

"Nginep di sini aja deh, Mbak. Udah malam juga, Al nggak tenang ah kalau biarin Mbak Man pulang sendirian malam-malam gini."

"Ini belum malam-malam banget kali, Al. Lagian juga gue nggak bawa baju ganti buat kerja besok."

"Gampang itu mah."

"Jangan bilang, kalau lo suruh gue buat pakai baju lo? Lo kan tahu sendiri ukuran kita beda."

"Ya nggak lah. Mana muat coba. Yang ada juga baju Al kependekan kalau dipakai di badan Mbak Man. Tinggi Al kan cuma sebatas hidung Mbak Man."

"Udah... Mbak Man santai aja. Pokoknya malam ini Mbak Man nginep di sini. Besok pagi, Mbak Man Al antar pulang ke *kost*an dulu baru kita berangkat kerja sama-sama." Alya tersenyum puas saat melihat Manda mengangguk pasrah.

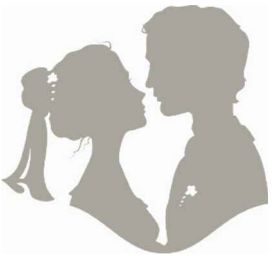

PART 7

Surat Cinta Masa Lalu

Tak terasa satu bulan sudah Alya bekerja menjabat sebagai sekretaris dua bos di Deza *Group*. Walaupun terasa berat, ia pun tetap berusaha menjalaninya dengan sebaik mungkin.

MeetBooks

Siang ini Alya, Manda, dan juga Luna sedang makan siang di kantin perusahaan. Ia memilih gado-gado sebagai menu makan siangnya, berbeda dengan Manda dan Luna yang memilih soto dan nasi.

Tak butuh waktu lama, semua makanan yang ada di piring pun tandas.

"Gimana Al kerjaan lo selama sebulan ini sebagai sekretaris dua bos tampan?" tanya Luna setelah selesai meneguk es tehnya.

"Berat, Uni."

"Kenapa? Lo terlibat cinta lokasi? Kayak yang di novel-novel gitu? Kisah cinta sekretaris dan bosnya?"

"Bukan itu, Uni. Al mah nggak ada tertarik-tertariknya sama Pak Dewa maupun Pak Zacky walaupun Al akui ya,

mereka memang ganteng dan masuk dalam kategori calon suami potensial."

"Lah terus kenapa?"

"Ya... Uni bayangkan aja sendiri gimana rasanya kerja dengan dua bos yang sifatnya hampir mirip. Sama-sama dingin walaupun lebih dingin Pak Zacky sih dari pada Pak Dewa. Kalau galak, lebih galakan Pak Dewa. Kalau tukang perintah itu dua-duanya. Pokoknya kalau Al menghadapi Pak Dewa itu darah Al langsung naik gitu aja. Inginnya debat terus."

"Ya lo tahan-tahan aja emosi lo."

"Nggak bisa, Uni. Pak Dewa itu walaupun di luarnya kelihatan dingin dan tegas tapi aslinya itu bawel, cerewet, diktator, pokoknya menyebalkan habis."

"Harusnya tuh yang menghadapi Pak Dewa itu tipe-tipe kayak Manda ini. Kalem tapi kadang juga bisa tegas. Kalau yang menghadapi Pak Dewa kayak lo, Al. Yang ada juga tiap hari ribut terus." timpal Luna.

MeetBooks

"Betul, Uni. Al aja capek sendiri ngerasainnya."

"Kenapa ujung-ujungnya jadi balik lagi ke gue sih? Kemarin-kemarin aja bilang kalau *Big Boss* itu baik, ramah. Nah baru juga sebulan udah ngomel aja lo, Al." kesal Manda.

"Ya lo *Aamiin*in aja kali Man. Siapa tahu lo beneran berjodoh sama *Big Boss*." timpal Luna lagi.

"Besok kan *weekend* tuh, Mbak Man nginep ya di apartemennya Al mumpung Al lagi nggak nginep di rumah Mami. Kita *marathon drakor*, Al punya koleksi yang baru nih Mbak. *Oppa-oppa*nya *sexy* dan ganteng-ganteng." ucap Alya semangat.

"Lo kan tahu sendiri Al, kalau setiap *weekend* gue pulang ke panti." balas Manda lalu mengambil tisu di meja untuk mengelap tangannya.

"Lo kalau mau ngajakin Manda nginep, mending pas hari kerja aja." sahut Luna.

"Ya tapi kan kalau pas hari kerja kita nggak bisa *marathon* nonton *drakor* sampai malam Uni, kan besoknya mesti kerja."

"Lah Uni sendiri, *weekend* besok ada acara nggak?" lajut Alya.

"Gue juga mau pulang ke Bandung. Udah kangen sama suami."

"Tuh Al, Uni aja kuat tuh jalani *LDR* bareng Kak Leo."

"Ya bedalah, Mbak Man. *LDR* pas masih pacaran sama pas udah nikah."

"Emang bedanya apa?" balas Manda.

"Kalau udah nikah kan kita punya komitmen yang mesti dijaga. Apalagi Uni sama Kak Leo udah punya anak juga. Otomatis kan hubungannya juga tambah kuat. Lah kalau masih pacaran kan belum ada ikatan kuat yang menjamin pasangan kita nggak tengok kanan kiri, Mbak." cerocos Alya.

"Pemikiran lo tuh yang mesti diluruskan biar nggak tengok kanan kiri." sahut Luna.

MeetBooks

"Yang dibutuhkan kalau kita jalani *LDR* itu adalah kepercayaan dan kesetiaan." lanjut Luna.

"Lo itu harus percaya sama pasangan lo. Jangan terlalu mengekang dan membatasi pasangan lo. Lo juga harus percaya sama kesetiaan pasangan lo, jangan gampang menuduh pasangan kita selingkuh atau apa lah itu. Belum tentu apa yang kita lihat itu sama dengan kondisi dan keadaan yang sebenarnya terjadi." tambah Luna lagi.

"Tuh dengerin." sahut Manda.

"Dan satu lagi. Saling terbuka itu juga penting." ujar Luna lagi.

"Jangan mikir yang aneh-aneh lo." Luna menyentil jidat Alya.

"*Ish*.. Uni ih. Siapa coba yang mikir aneh-aneh." balas Alya sambil mengusap-usap bekas sentilan Luna di jidatnya.

"Ya lo ngapain senyum-senyum sendiri tadi? Yang gue maksud saling terbuka di sini itu lo atau pasangan lo kalau ada

sesuatu yang mengganjal di hati lebih baik dibicarakan berdua. Jangan curhat sana-sini yang ada malah lo semakin salah paham sama pasangan lo."

"Tuh... dengerin petuah langsung dari *suhu LDR*." sambung Manda.

"Nyesel kan lo sekarang, dulu minta putus gara-gara nggak mau *LDR*?" ledek Manda.

"Nggak juga." elak Alya.

"Yakin?" tanya Manda. Alya mengangguk mantap.

"Maksud gue yakin kalau Mas Mantan lo nan jauh di sana, hatinya masih utuh buat lo?" goda Manda.

"Ih, Mbak Man kok gitu sih ngomongnya? Ingat loh Mbak, omongan itu doa." Manda tertawa mendengar omelan Alya.

"Yang belum bisa *move on* sebegitu nggak relanya cinta Mas Mantannya dibagi-bagi ke cewek lain." balas Manda.

MeetBooks

"Ya udah lah Al balikan aja kalau masih cinta." sambung Luna.

"Orangnya aja masih betah di sana, Uni." balas Alya cemberut.

"Oh... kalau orangnya udah balik ke Indonesia, mau nih kalau diajak balikan?" goda Luna.

"Nggak juga."

"Alya mah banyakan gengsinya, Uni. Di mulut bilang nggak, tapi di hati bilang mau banget." Manda dan Luna tertawa melihat muka Alya semakin ditekuk.

Alya menghabiskan es jeruknya lalu ia menangkup kedua pipinya dengan kedua tangannya yang ia letakkan di atas meja.

"Yah... kesepian Al besok. *Weekend* nggak ngapa-ngapain."

"Mau ikut gue ke Bandung?" tawar Manda.

"Ih.. ide bagus tuh. Al juga udah lama nggak ketemu *baby* gembulnya Mbak Man." balas Alya semangat.

"Uni bareng kita aja." lanjutnya sambil menatap Luna.

"Nggak ah, gue bawa mobil sendiri aja. Entar gue balik ke Jakarta gimana kalau gue pas berangkatnya nebeng lo?"

"Ya gampang lah, Uni. Pulangnya, Uni sama jagoan Uni ikut Al sama Mbak Man lagi. Biar seru Uni kalau kita rame-rame."

"Mbak Man setuju kan?" pandangan Alya beralih ke Manda lagi.

"Kalau gue mah, setuju-setuju aja. Lumayan kan gue irit ongkos pulang ke Bandung minggu ini."

Alya mengambil ponselnya yang ia letakkan di saku blazernya, sebuah *chat* dari *Big Boss* masuk lewat aplikasi *whatsApp*.

"*Sorry* ya Mbak Man, Uni. Al harus balik dulu nih mau menyiapkan bahan buat *meeting* nanti. Udah di*chat* sama Pak Bos."

"Pokoknya nanti *chat* aja, mau berangkat kapan dan jam berapa. Al selalu siap sedia." Alya pun segera beranjak dari duduknya, ia segera keluar kantin dan melangkah menuju *lift*. Kebetulan letak kantin ada di lantai satu.

"Alya." Alya menoleh saat ada seorang lelaki yang memanggil namanya.

"Eh benar ternyata lo, Al. Nggak nyangka gue bisa ketemu lagi sama pujaan hati gue yang telah lama tidak berjumpa." lanjut laki-laki berperawakan tinggi kurus itu sambil melangkah mendekat ke Alya.

"Lo kok diam aja, Al?"

"Lo lupa sama gue? Yaelah gini amat ya nasib orang ganteng. Udah cinta tak terbalas eh, malah sekarang dilupakan. *Hadeuh....*"

"Maaf Pak, saya buru-buru." Alya segera berbalik namun langsung dicegah oleh lelaki yang ada di depannya.

"Eh... tunggu bentar Al. Main pergi-pergi aja, gue belum selesai ngomong. Terus kenapa panggil Pak sih, emang muka gue setua itu ya sampai lo nggak ngenalin gue? Gue Jason,

MeeiBooks

kakak kelas sekaligus anggota OSIS waktu SMA yang lo kasih surat cinta. Ingat kan lo sekarang?"

"Ralat, Kak. Itu surat bukan aku yang kasih ke Kak Jason, tapi kakak-kakak OSIS yang pilih mau dikasih ke siapa surat-surat itu. Dan kebetulan surat yang aku buat dikasihnya ke Kak Jason. Tapi aku tulis surat itu bukan untuk Kak Jason." jelas Alya.

"Okelah lupakan aja masalah surat itu. Yang penting sekarang kita mulai lagi lembaran baru." balas Jason sambil menaik turunkan kedua alisnya menggoda Alya.

"Lo kerja di sini, Al?" tanya Jason lagi namun Alya tak menanggapinya ia sibuk dengan ponselnya membalas *chat* yang masuk dari Dewa.

"Maaf Kak Jason. Aku buru-buru, masih banyak yang harus aku kerjakan." Alya langsung masuk ke dalam *lift* karyawan saat *lift* itu terbuka dan beberapa orang telah keluar dari *lift* tersebut.

MeetBooks

"Aduh... kenapa mesti ketemu lagi sih sama orang seperti Kak Jason? Ini semua gara-gara Kakak-kakak OSIS itu, kenapa sih mesti kasih surat aku ke Kak Jason? Padahal kan aku buat tuh surat sebenarnya buat Kak Dika. Kenapa malah jadi nyasar ke Kak Jason, jadi ribet lagi kan urusannya?" ucap Alya saat ia sudah berada di dalam *lift* sendirian. Ia bernafas lega karena sudah berhasil kabur dari Jason.

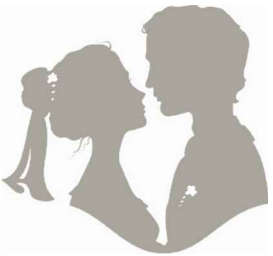

PART 8

Baby Gembul

MeeBooks

Seperti rencana yang dibahas kemarin di kantin kantor waktu makan siang, hari ini Alya akan ikut Manda ke panti asuhan Kasih Ibu yang lokasinya ada di Bandung. Jam masih menunjukkan pukul tujuh pagi, ia sudah bersiap dan rapi untuk berangkat menjemput Manda terlebih dahulu. Celana kulot warna cokelat dengan tali pita yang ia ikat di depan perutnya dipadukan dengan kaos lengan pendek warna putih dan *vest* warna senada dengan celana yang ia kenakan. Rambut panjangnya ia biarkan tergerai dan ia menggunakan sepatu kets warna putih untuk menyempurnakan penampilannya pagi ini.

Setelah memasukkan beberapa barang yang akan dia bawa ke Bandung, Alya bergegas masuk ke dalam mobilnya. Lima belas menit kemudian sampailah ia di depan *kost*an Manda.

Alya mengambil tas selempang warna hitam yang ia taruh di jok sebelahnya lalu keluar dari mobil. Ia mengunci dulu mobilnya kemudian melangkah menuju *kost*an Manda.

Alya mengetuk pintu *kost*an Manda dan tak lama kemudian pintu bercat putih itu pun terbuka.

"Berangkat sekarang, Al?" tanya Manda sesaat setelah membukakan pintu untuk Alya.

"Boleh. Mbak Man udah siap kan?" tanya Alya yang masih berdiri di depan pintu.

"Udah. Bentar gue kunci pintunya dulu." Alya menunggu Manda di luar sedangkan Manda kembali masuk ke *kost*an untuk mengambil tas dan juga *paper bag* yang entah apa isinya Alya juga tidak tahu.

Setelah Manda mengunci pintu *kost*annya, Alya dan Manda berjalan beriringan menuju mobil Alya yang terparkir di pinggir jalan depan *kost*annya Manda.

Alya langsung masuk ke mobil dan duduk di jok kemudi dan Manda duduk di jok sebelah Alya. Mobil honda brio warna *attract yellow pear* milik Alya mulai melaju membelah jalanan ibu kota di Sabtu pagi menuju ke rumah Luna.

MeerBooks

Tak butuh waktu lama, Alya dan Manda sudah sampai di rumah Luna. Alya membunyikan klakson mobilnya saat melihat Luna dan jagoannya yang berumur tiga setengah tahunan duduk di kursi yang ada di teras rumah menunggu kedatangannya.

Luna segera berdiri dan berjalan dengan menggandeng tangan anaknya menuju mobil Alya. Mobil Alya kembali melaju dengan kecepatan sedang melintasi jalanan beraspal menuju ke Bandung. Dengan menempuh kurang lebih tiga jam perjalanan, mereka akhirnya sampai juga di Bandung setelah beberapa kali berhenti karena Leon -anaknya Luna- ingin buang air kecil.

Tujuan pertama setelah sampai di Bandung adalah mengantar Luna ke apartemennya suami Luna. Dengan arahan dari Luna akhirnya mereka sampai juga di tempat tujuan. Alya dan Manda tak ikut Luna dan Leon turun, mereka langsung bergegas menuju rumah panti.

Tepat pukul setengah dua belas siang, mereka akhirnya sampai di panti asuhan Kasih Ibu. Alya memarkirkan mobilnya di halaman panti lalu keduanya keluar dari mobil.

"Tunggu bentar, Mbak." cegah Alya saat melihat Manda akan melangkah meninggalkannya.

"Bantuin Al dong." ucap Alya sambil berjalan menuju bagasi mobilnya.

"Lo bawa apaan aja, Al?" tanya Manda bingung melihat banyak barang dan juga bungkusan yang ada di bagasi mobil Alya.

"Hadiah buat adik-adik panti." balas Alya sambil memilah barang mana yang akan dikeluarkan terlebih dahulu.

"Nda...." suara panggilan dari seorang anak kecil mengalihkan pandangan Alya dan Manda. Manda langsung menangkap seorang balita berumur sekitar dua tahunan yang berlari ke arahnya.

MeetBooks

"Halo cantik, masih ingat sama *Aunty* Al nggak?" tanya Alya ke balita berpipi *chubby* yang berada di gendongan Manda. Balita itu menggeleng sambil menatap Alya. Kedua tangannya ia kalungkan ke leher Manda.

"Yah... masa nggak ingat sih?" desah Alya kecewa.

"Lo juga aneh sih tanyanya. Mana ingat sih Yaya sama lo? Kita aja udah setahun nggak ketemu. Terus pas lo ketemu sama Yaya, umur Yaya aja masih empat bulanan. Ya mana ingat, Al?" sahut Manda.

"Ya... siapa tahu aja gitu Mbak, Yaya masih ingat."

"Salim dulu Nak sama *Aunty* Al." Manda menurunkan Yaya dari gendongannya lalu Yaya melangkah pelan menghampiri Alya.

Yaya mencium punggung tangan Alya. Alya mensejajarkan tingginya dengan Yaya lalu mencubit gemas pipi tembem Yaya.

"Oh iya.. *Aunty* punya hadiah loh buat Yaya."

"Hadiah apa, Ti?" tanya Yaya dengan pengucapannya yang belum sempurna.

"Bentar *Aunty* ambil dulu." Alya kembali berdiri lalu mengambil sebuah boneka *teddy bear* warna *cream* berukuran besar dengan tinggi satu meter yang masih terbungkus plastik rapi lalu diberikannya boneka itu ke Yaya.

"Maacih, Ti Al." ucap Yaya sambil memeluk boneka pemberian Alya.

"Makasih sayang, bukan *maacih*." ralat Manda.

"*Macacih*, Ti Al." ulang Yaya.

"Maklumin aja kali Mbak, kan Yaya juga masih kecil." bela Alya sembari mengelus kepala Yaya.

"Ya justru karena masih kecil harus di biasakan bicara yang baik dan benar, Al. Kalau semuanya dimaklumi, nanti yang ada sampai besar dia akan tetap bicaranya seperti itu."

"Wuih... salut Al sama Mbak Man. Istri idaman banget ini mah." puji Alya.

MeetBooks

"Eh... mau ke mana sayang? *Aunty* Al masih punya hadiah satu lagi loh buat Yaya." lanjut Alya saat melihat Yaya hendak pergi dari sana.

"Bentar, *Aunty* ambil dulu." Alya mengambil sebuah kotak lalu membukanya di depan Yaya.

"*Yeay*... Yaya punya *cepatu* balu..." ucap Yaya senang dengan bahasanya yang masih cadel. Alya dan Manda tersenyum melihat Yaya yang sedang tertawa senang sambil meloncat-loncat.

"Bilang apa sayang sama *Aunty* Al?" ucap Manda ke Yaya.

"*Macacih*, Ti Al." ucap Yaya sambil tersenyum tulus ke Alya.

"Sama-sama sayang. Sini, cium dulu dong *Aunty* Al." Yaya meletakkan bonekanya begitu saja lalu melangkah lebih dekat ke Alya.

Alya kembali berjongkok untuk mensejajarkan tingginya dengan Yaya dan tersenyum saat *baby* gembul kesayangannya itu mencium kedua pipinya.

"Ih... tambah gemas deh *Aunty* sama kamu, pengen *Aunty* bungkus terus *Aunty* bawa pulang. Yaya mau?"

"Mau." Alya tertawa mendengar jawaban polos Yaya.

"Jangan ngomong yang aneh-aneh, Al. Entar ditiru sama Yaya."

"Bunda sensi ya, Ya?" ucap Alya sambil melirik jail ke Manda.

"Iya." balas Yaya polos. Alya tertawa cekikikan saat melihat Manda melotot kepadanya.

"Sini *Aunty* bantu pakai sepatunya." ucap Alya lalu membantu Yaya melepas sandal yang dipakainya dan bergantian memakaikan sepatu di kaki Yaya.

"Sekarang Yaya masuk ke rumah, terus panggil kakak-kakaknya. Bilang Bunda datang sama *Aunty* Al bawa banyak hadiah." ucap Alya yang langsung dilaksanakan Yaya.

MeetBooks

"Lo kalau mau kasih boneka ke anak gue kira-kira dong, Al. Lo lihat tuh boneka sama badannya Yaya lebih besar bonekanya." sembur Manda yang melihat Yaya kesusahan membawa boneka *teddy bear* yang diberikan Alya. Sementara Alya sudah tertawa terbahak melihat Yaya sedang menggeret boneka pemberiannya masuk ke dalam rumah.

Tak lama setelah Yaya masuk ke dalam rumah, terlihat sepuluh anak yang terdiri dari empat laki-laki dan enam perempuan dari umur enam tahun sampai umur enam belas tahun berhamburan keluar rumah menghampiri Manda dan Alya yang masih berdiri di dekat bagasi mobil.

Alya mulai membagikan satu per satu hadiah yang dibawanya kepada adik-adik panti. Setelah semua mendapatkan hadiah yang dibawa Alya mereka kembali masuk ke dalam panti.

"Makasih ya Al, udah mau berbagi dengan adik-adik panti." ucap Manda tulus.

"Berbagi itu indah, Mbak. Dari Mbak Man juga, Al belajar tentang banyak hal. Dan yang harusnya bilang makasih itu Al. Makasih ya... semenjak Al kenal sama Mbak Man, Al banyak belajar tentang arti kesabaran, kesederhanaan, berbagi, dan bersyukur atas apa yang kita punya dan masih banyak lagi." cerocos Alya.

"Oh iya satu lagi. Karena Mbak Man juga, Al tertarik untuk belajar bela diri. Ya... walau belum sehebat Mbak Man sih. Mbak Man kan jago tuh karate sama taekwondonya. Kalau Al kan baru belajar *muay thai* sekitar empat bulanan, Mbak. Masih baru, masih perlu banyak belajar dan latihan. Tapi udah mendinglah dari pada dulu bisanya cuma jambak, cubit, sama cakar doang. Kalau sekarang bisalah jotos-jotos dikit." tambah Alya sembari tersenyum lebar.

MeerBooks

"Lo ini belajar *muay thai* untuk lindungi diri atau mau jadi tukang pukul sih, Al?" Alya menyengir menanggapi pertanyaan Manda.

"Terserah lo lah, yang penting jangan lo salah gunakan aja. Ya udah yuk masuk." ucap Manda. Alya pun berjalan mengekor di belakang Manda memasuki rumah panti.

"Aduh." ringis Alya saat dahinya terbentur daun pintu.

"Ini pintu kenapa nggak dibuka semua sih?" gerutu Alya sambil mengusap dahinya yang terbentur tadi.

"Lo kenapa, Al?" Manda yang sudah masuk rumah kembali mundur untuk melihat Alya.

"Kejedot, Mbak." ucap Alya cemberut.

"Lo juga sih, jalan nggak lihat-lihat. Pintu sebesar dan selebar ini masa lo nggak lihat?"

"Ya... salahkan aja yang buka pintu. Kenapa cuma dibuka sebelah, nggak dibuka semuanya aja?" ucap Alya sambil menunjuk pintu dengan model dua daun pintu di depannya yang hanya di buka sebelah saja dan sebelahnya masih tertutup.

“Makanya kalau jalan jangan sambil melamun. Lo sih, kebanyakan mikirin Mas Mantan makanya jadi hilang fokus.” cibir Manda lalu kembali masuk ke dalam rumah meninggalkan Alya yang masih menggerutu di depan pintu.

MeetBooks

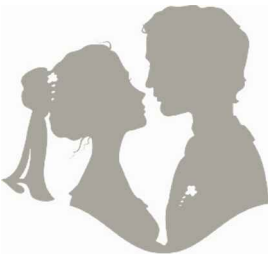

PART 9

Gangguan

Alya masih duduk di kursi depan meja riasnya. Hari ini hari Senin dan saatnya untuk mulai bekerja lagi setelah ia pulang dari Bandung semalam.

Alya memegang dahinya yang masih terlihat sedikit keunguan namun benjolnya sudah kempes.

Ia mengambil *foundation* lalu ia oleskan sedikit ke dahinya yang memar.

"Kok masih kelihatan gini sih." gerutunya lalu ia mengambil *color corrector* warna kuning untuk menutupi bekas memar yang masih terlihat jelas setelah dioles *foundation*.

"Yah, kok habis sih." keluhnya saat membuka *color corrector* warna kuning yang baru ia buka tutupnya.

"Pakai plester aja kali ya?" ucapnya lalu mengambil kapas dan menuang *micellar water* untuk menghapus *foundation* yang ia oles di memarnya tadi.

Alya mengambil kotak P3K yang ia simpan di laci nakas lalu membawanya ke meja rias. Ia duduk kembali di kursi

MeeBooks

depan meja rias lalu mengambil salep untuk menghilangkan bekas memarnya kemudian ia tutup pakai kasa dan terakhir ia beri plester transparan.

"Kalau gini kelihatan mendinganlah dari pada yang tadi." Alya tersenyum puas menatap pantulan dirinya di cermin lalu segera beranjak keluar kamar karena jam sudah menunjukkan pukul setengah tujuh pagi.

Lima belas menit kemudian Alya sampai di Deza *Group*. Ia segera menuju ke ruangannya yang terletak di lantai paling atas gedung tersebut.

"Ini siapa sih yang taruh bunga di meja aku?" gerutunya saat ia sampai di dekat meja kerjanya dan melihat lima buket bunga beraneka jenis ada di atas mejanya. Ada buket bunga mawar merah, buket mawar putih dan biru, buket bunga lily, buket bunga matahari, dan satu buket lagi berisi beberapa jenis bunga yang dijadikan satu.

MeetBooks

"Hatchiii...." Alya mengusap hidungnya setelah bersin. Ia kembali bersin saat berjalan mendekat ke meja kerjanya dan memegang salah satu buket yang berisi bunga lily.

"Hatchii.." Alya kembali bersin lagi saat membolak-balik buket bunga lily yang ia pegang sekarang.

"Nggak ada tulisan pengirimnya." ucapnya lalu ia kembali bersin lagi. Alya menaruh kembali buket bunga itu ke mejanya lalu ia membuka tasnya dan mengambil selembar tisu. Ia usap hidungnya yang sudah memerah dengan tisu.

"Pak Sas," panggilnya saat melihat salah satu OB berusia empat puluh tahunan yang bertugas di lantai dua puluh baru keluar dari *lift*.

"Iya Mbak Alya, ada yang bisa saya bantu?" tanyanya seraya berjalan menghampiri Alya yang masih bersin-bersin sedari tadi.

"Pak tolong saya buat bersihin meja saya dari bunga-bunga ini. Terserah mau Pak Sas buang atau Pak Sas jual."

ucap Alya tersendat-sendat. Ia membuka tasnya lagi lalu mengambil tisu lagi untuk mengusap hidungnya.

"Saya tunggu di *pantry* ya, Pak." Setelah mengatakan itu Alya segera pergi ke *pantry* khusus untuk *CEO* dan wakilnya yang letaknya masih satu lantai dengan ruang kerjanya.

Alya mengambil cangkir dari lemari kabinet atas lalu mengambil satu kantong teh kemudian menyeduhnya dengan air panas. Alya menambahkan madu ke dalam tehnya. Setelah siap, Alya membawa teh yang ia buat ke meja yang ada di *pantry* dan duduk di salah satu kursinya.

"Siapa sih yang niat banget nyiksa aku sepagi ini?" kesal Alya sembari mengaduk cangkir tehnya. Ia meminum sedikit demi sedikit teh hangat buatannya.

Alya melempar tisu kotornya ke tempat sampah yang letaknya tak jauh dari tempat ia duduk. Alya melihat kembali isi tasnya, ia tersenyum saat menemukan barang yang dicarinya ternyata masih ada di dalam tasnya.

MeetBooks

Alya mengambil plastik masker dari dalam tasnya lalu membuka plastik itu dan mengambil masker berwarna hijau itu yang tinggal satu.

"Mbak Al, mejanya sudah saya bersihkan." ucap Pak Sas yang baru masuk dan masih berdiri di ambang pintu *pantry*.

"Makasih ya, Pak Sas." ucap Alya.

"Sama-sama, Mbak Al. Kalau begitu saya permisi dulu, Mbak."

Alya beranjak dari duduknya lalu melangkah menuju wastafel sambil membawa cangkir yang telah kosong. Ia mencuci cangkir tersebut. Setelah semua beres, Alya kembali ke meja *pantry*. Ia memasukkan tisu dan juga ponselnya ke dalam tas lalu ia membuang tisu bekas dan juga plastik tempat masker yang sudah kosong ke dalam tempat sampah.

Alya memakai maskernya lalu mencangklong tasnya kembali dan melangkah keluar *pantry*. Alya segera duduk di kursi kerjanya dan menghidupkan layar komputer di depannya.

Suara Pak Bosnya yang terdengar dari interkom mengalihkan fokusnya. Alya segera mengambil *tab* yang biasa ia gunakan untuk mengatur jadwal Dewa lalu segera masuk ke ruangan Dewa.

Kini Alya sudah berada di dalam ruangan *CEO*-nya. Ia masih berdiri di dekat kursi yang ada di depan meja *CEO*.

"Tolong kamu bacakan jadwal saya hari ini!" perintah Dewa tanpa melihat Alya.

Alya mulai membacakan jadwal Dewa untuk hari ini.

"Zacky kapan balik dari Medan?"

"Pak Zacky pulang dari Medan lusa, Pak." Dewa mengangguk mendengar jawaban dari Alya lalu ia mendongak menatap Alya.

"Itu kenapa kamu pakai masker segala? Pakai ditambal lagi jidat kamu. Kamu ini habis tawuran?" tanya Dewa.

"Saya nggak sebrutal itu kali, Pak." ucap Alya sembari duduk di salah satu kursi yang ada di depan meja kerja Dewa tanpa menunggu dipersilahkan oleh Dewa.

MeetBooks

"Kening saya habis kejedot pintu Pak, kemarin pas saya ikut Mbak Man pulang ke Bandung makanya saya plester biar nggak kelihatan memarnya."

"Terus kenapa saya pakai masker, itu gara-gara bunga yang ditaruh di meja saya Pak. Apes banget Pak saya Senin pagi ini, baru masuk sudah disiksa kayak gini. Sudah bersin nggak berhenti-berhenti ditambah sekarang hidung saya jadi merah dan ingusan."

"Kamu alergi bunga?" tanya Dewa sambil menatap Alya tak percaya.

Alya mengangguk. "Kenapa, kok kayaknya Pak Dewa nggak percaya kalau saya itu alergi sama bunga?" lanjut Alya.

"Ya, bagaimana saya mau percaya kalau penampilan kamu aja cewek tulen ya walaupun kelakuannya nggak beda jauhlah sama preman. Masa iya alergi sama bunga?"

"Kecuali bunga Bank, Pak. Kalau itu saya demen." cengir Alya.

"Itu namanya matre." cibir Dewa.

"Saya realistis kok, Pak."

"Ya sudah sana kamu kembali lagi ke meja kamu." suruh Dewa.

Alya pun berjalan keluar ruangan Dewa dan kembali berkutat di depan layar komputernya.

Waktu makan siang pun telah tiba. Alya memberesi mejanya lalu mengambil dompet, ponselnya, dan melepaskan masker yang digunakan. Kondisi hidungnya sudah tak merah lagi. Ingusnya pun juga sudah tak keluar kemudian ia melangkah turun ke *lobby*. Ia sudah ada janji makan dengan Manda dan Luna.

Sekembalinya dari makan siang, Alya dan kedua sahabatnya pergi menuju mushola kantor. Setelah semuanya selesai, mereka pun kembali ke ruangannya masing-masing.

MeetBooks

"Alya..." Alya mengurungkan niatnya untuk memencet tombol *lift* saat mendengar seseorang memanggil namanya. Ia berbalik dan menemukan Jason yang berlari ke arahnya.

"Gimana Al, suka nggak sama bunga-bunga yang gue kasih?"

"Jadi bunga-bunga itu dari Kak Jason?" tanya Alya sambil menatap Jason garang. Jason tersenyum dan mengangguk mantap.

"Aku kasih tahu ya ke Kak Jason, jangan pernah sekali-kali Kak Jason kasih aku bunga lagi."

"Kenapa? Lo kan masih *single* belum punya pacar atau suami. Jadi bebas dong kalau gue mau kasih lo bunga."

"Pokoknya aku nggak suka." balas Alya lalu berbalik memencet tombol *lift* dan masuk ke dalam *lift* setelah pintu *lift* terbuka.

Jam terus berputar tak terasa waktu pulang kantor pun tiba. Alya melihat pintu ruangan Pak Bosnya terbuka lalu disusul sosok Dewa yang keluar dari ruangan.

"Kamu nggak pulang, Al?"

"Ini saya mau pulang kok, Pak."

"Eh, Pak Dewa tunggu bentar." teriak Alya saat melihat pintu *lift* yang dinaiki Dewa akan tertutup.

Alya segera masuk ke dalam *lift* tersebut.

"Saya bareng Bapak ya, sampai parkiran."

"Kamu nggak lagi modusin atau lagi ingin deketin saya kan?" Dewa menaikkan sebelah alisnya sambil menatap Alya.

"Ya nggaklah. Walaupun saya sekretaris dan Bapak *CEO*-nya tapi jangan harap terjadi kisah romantis di antara kita berdua kayak yang di novel-novel *romance*. Saya nggak tertarik sama Pak Dewa maupun Pak Zacky. Saya lagi ada misi, Pak." terang Alya.

MeetBooks

"Misi? Kamu sedang mata-matai saya di sini?" Dewa memicing menatap Alya curiga.

"Bukan. Saya lagi menghindari seseorang Pak, yang kasih bunga banyak banget di meja saya tadi pagi."

"Pacar kamu?"

"Bukan. Tapi kakak kelas saya dulu pas SMA yang sekarang kerja juga di Deza *Group*. Dulu pernah naksir sama saya tapi hati saya sudah kecantol sama cowok lain." tambah Alya sembari berjalan di samping Dewa setelah keluar dari *lift*.

Alya bernafas lega saat sudah sampai di tempat parkir . Dewa sudah pergi ke mobilnya. Alya mulai melangkah lagi menuju mobilnya yang ia parkir paling ujung.

"Alya." Alya berhenti melangkah saat mendengar namanya dipanggil. Ia menoleh ke belakang, matanya melotot saat menemukan Jason yang berdiri lima meter darinya. Ia segera berbalik lagi.

"Aduh, mati aku." ucap Alya lalu mengambil ancang-ancang untuk segera pergi dari sana.

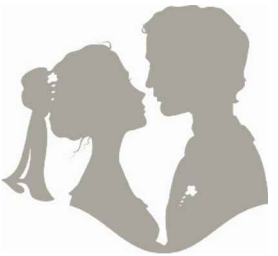

PART 10

Derita Alya

Kini genap lima bulan Alya bekerja di Deza *Group*. Jam sudah menunjukkan pukul setengah tujuh pagi namun Alya masih asyik bergelung di bawah selimut di kamar unit apartemennya. *Alarm* dari ponsel Alya kembali berdering. Alya meraba-raba kasurnya mencari di mana ia menaruh ponselnya.

MeetBooks

"Ini mana sih ponselnya, nggak tahu apa kalau aku masih ngantuk?" gerutunya saat tak kunjung menemukan benda pintar yang ia cari sedari tadi.

Alya tersenyum dengan mata masih terpejam saat tangannya sudah menggenggam ponselnya.

Ia mengernyit saat membuka matanya lalu menatap jam digital yang ada di layar ponselnya.

"Masa sih udah jam setengah tujuh?" gumam Alya lalu ia meletakkan ponselnya yang sudah berhenti berdering di atas nakas. Ia kembali merebahkan tubuhnya di atas kasur. Ia berguling ke kiri lalu pandangannya jatuh ke jam weker

berbentuk kotak berwarna putih dengan dua telinga di atasnya yang ia letakkan di atas nakas.

Alya mengulurkan tangan kanannya untuk mengambil jam weker tersebut. Matanya melotot lebar saat melihat jarum jam yang berputar pada jam weker yang dipegangnya itu.

"Serius ini udah jam setengah tujuh?" ucapnya tak percaya.

"Aduh... Mami, aku kesiangan ini. Alamat kena sembur ini aku kalau sampai telat. Mana hari ini ada pertemuan dengan Pak Dewa dan asistennya yang baru pulang dari luar negeri lagi. Enak banget sih yang lain pada masuk jam setengah delapan, kenapa cuma aku yang diwajibkan masuk jam tujuh pagi? Pak Bos emang kebangetan kalau nyiksa aku." dumel Alya lalu segera beranjak turun dari atas kasur.

"Aduh." ringis Alya saat ia terjatuh ke lantai karena kakinya terlilit selimut yang ia pakai.

MeetBooks

Alya segera menarik selimut yang melilit kakinya lalu berdiri dan berlari menuju kamar mandi yang letaknya masih jadi satu dengan kamarnya.

Lima menit kemudian Alya keluar dari kamar mandi dengan masih menggunakan jubah mandinya. Ia segera berlari menuju lemari, mencari baju kerja yang akan ia pakai. Pilihannya jatuh pada rok span selutut warna biru dongker lalu ia padukan dengan *blouse* warna putih dengan kain kerah yang menjuntai panjang dan bisa diikat membentuk pita.

Alya segera memakai pakaian yang dipilihnya, setelahnya ia melangkah menuju meja rias. Karena waktu sudah menunjukkan pukul 06.45 WIB, Alya tak sempat untuk memakai *make up* lengkap. Ia hanya menggunakan pelembab dan lipstik saja.

Alya segera bergegas keluar kamar setelah mengambil tas yang akan ia bawa kemudian berjalan menuju rak sepatu yang berada di dekat pintu masuk. Ia mengambil *high heels* hitam yang biasa ia pakai lalu segera keluar dari unit apartemennya.

Kini Alya sudah duduk di balik kemudi. Ia langsung melajukan mobilnya menuju Deza *Group*.

"Yah... kenapa pakai macet segala sih?" gerutunya saat mobil yang ia naiki tak bisa bergerak sama sekali.

Alya melihat jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kirinya sudah menunjukkan pukul tujuh lebih lima menit.

Tepat pukul setengah delapan kurang lima menit Alya sampai di tempat parkir Deza *Group*. Alya memandang dirinya dari kaca spion tengah.

"Sampai lupa sisiran kan aku." ucapnya saat melihat rambut panjangnya masih tampak berantakan lalu ia segera membuka tasnya. Alya membongkar isi tasnya untuk mencari sisir yang biasa ia taruh di dalam tasnya.

Setelah penampilannya rapi Alya segera bergegas turun dari mobil dan masuk ke dalam kantor, namun langkahnya terhenti saat sampai di depan pintu *lift*.

MeetBooks

"Maaf Mbak Alya, *lift*nya mati." ucap seorang *security* yang berdiri di depan pintu *lift*.

"Yang ini juga?" Alya menunjuk *lift* yang digunakan oleh *CEO* dan wakilnya.

"Iya, Mbak. Dua-duanya. Ini sedang dalam perbaikan."

"Silahkan lewat tangga darurat, Mbak." lanjut *security* itu sambil menunjuk ke arah di mana tangga darurat berada.

Alya menghela nafasnya kasar lalu segera melangkah menuju tangga darurat. Ia mulai melangkah menapaki anak tangga satu persatu. Nafasnya mulai ngos-ngosan saat sampai di lantai enam.

Alya berhenti sebentar untuk menetralkan nafasnya.

"Ini gara-gara semalam nonton *drakor* nih sampai lupa waktu. Udah bangun kesiangan, mandi cuma tiga menit udah kayak mandi bebek, nggak pakai *make up* terus pas berangkat kena macet lagi. Dan sekarang harus berjuang sekuat tenaga menapaki satu per satu undakan tangga untuk sampai ke lantai

dua puluh. Terus pas sudah sampai di lantai dua puluh pasti kena sembur lagi sama Pak Bos gara-gara kelamaan nunggu aku. Sempurna sudah Alya penderitaan kamu pagi ini." Alya bermonolog sambil bersender di dinding.

Setelah mulai tenang, Alya kembali melanjutkan langkahnya menaiki satu per satu anak tangga. Ia berhenti lagi di lantai sebelas saat ponselnya berdering. Alya segera mengambil ponselnya dari dalam tasnya.

"Tuh kan baru juga diomongin, sekarang orangnya udah telepon aja." ucap Alya sambil menatap layar ponselnya. Ia segera menggeser tombol telepon berwarna hijau sebelum orang di ujung sana mematikan sambungan teleponnya.

"Halo Pak Dewa,"

"Kamu di mana Al? Kamu nggak lupa kan kalau hari ini kamu ada pertemuan dengan asisten saya?" ucap Dewa tanpa basa-basi.

MeetBooks

"Saya ingat kok Pak Dewa. Maaf saya baru sampai kantor, Pak. Ini lagi naik tangga."

"Kamu telat?"

"Maaf Pak, tadi ada kecelakaan dan macetnya lumayan lama jadi saya telat sampai kantornya. Eh tapi nggak telat juga sih Pak, kan yang lain masuknya juga jam setengah delapan pagi." Alya menggigit ujung kukunya berdoa semoga Pak Bosnya itu mau menerima alasan yang diberikannya walaupun sedikit berbohong.

"Pengecualian buat kamu. Ya sudah sekarang kamu segera ke ruangan saya. Saya kasih kamu waktu sepuluh menit."

"Eh, nggak bisa begitu dong Pak. Ini saya lagi naik tangga biasa loh bukan lagi naik *eskalator*. Bapak kan tahu sendiri *lift* kantor lagi mati dan sedang diperbaiki mana bisa saya sampai lantai dua puluh dalam waktu sepuluh menit? Ini aja saya lagi di lantai sebelas, masih sembilan lantai lagi yang harus saya lewati." protes Alya.

"Saya nggak mau tahu." Alya menganga saat sambungan teleponnya diputus secara sepihak oleh Dewa.

"Bunuh saja aku Pak Dewaaa..." geram Alya sambil memandangi layar ponselnya yang sudah kembali gelap. Alya memasukkan kembali ponselnya ke dalam tas.

"Gempor nih kaki." gumamnya lalu mulai melangkah lagi menaiki tangga. Karena ia terburu-buru Alya pun hilang keseimbangan, tubuhnya oleng ke belakang. Namun ia beruntung karena ada seseorang yang menahan bobot tubuhnya sehingga ia tak jadi jatuh dan berguling di undakan tangga.

MeetBooks

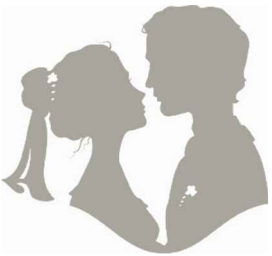

PART 11

Mas Mantan

MeetBooks

Alya terpaku menatap sosok laki-laki yang menolongnya. Keduanya diam saling tatap. Alya merasa *dejavu* dengan *moment* itu karena dulu sewaktu masih SMA ia juga pernah mengalami hal yang sama dan ditolong oleh orang yang sama.

Flashback On

Alya berjalan menyusuri lorong kelas sepuluh yang letaknya di lantai satu sambil mendekap sebuah jaket. Suasana sekolah masih terlihat sepi, belum banyak anak yang masuk sekolah. Alya berbelok dan mulai menaiki undakan tangga yang akan membawanya ke lantai dua di mana letak kelas sebelas berada. Namun karena terlalu semangat Alya hilang keseimbangan dan hampir saja terjatuh dari undakan tangga. Untung saja ada seseorang yang menahan berat tubuhnya sehingga ia tak terguling ke bawah.

Alya terpaku menatap sosok yang menolongnya. Dia adalah Dika. Kakak kelasnya yang kemarin juga menjadi penolongnya.

"Kamu nggak apa-apa kan?" tanya Dika sembari membantu Alya berdiri sempurna.

"Aku nggak apa-apa kok, Kak." balas Alya sambil tersenyum malu lalu ia menyelipkan helaian rambutnya yang menutupi sebagian wajahnya ke belakang telinganya.

"Kamu... yang kemarin itu kan?" tanya Dika sambil menatap lekat Alya.

"Hehe... iya, Kak. Aku Alya, yang kemarin Kak Dika tolong." cengir Alya.

"Lain kali kalau jalan hati-hati ya." Alya tersenyum lalu mengangguk mendengar perhatian yang diberikan Dika padanya.

"Oh iya, aku mau mengembalikan jaketnya Kak Dika." Alya memberikan jaket yang ia dekap sedari tadi ke Dika.

"Udah aku cuci kok, Kak. Udah bersih dan wangi." tambah Alya. Dika tersenyum lalu tangannya terulur untuk mengambil jaketnya dari tangan Alya.

MeerBooks

"Ya udah Kak, kalau gitu aku kembali ke kelas dulu." pamit Alya yang diangguki Dika.

Tak terasa waktu pun cepat berlalu. Mendung hitam mulai menggantung di langit sore hari saat jam pulang sekolah tiba. Hari ini kelas Alya ada pelajaran tambahan jadi ia dan teman sekelasnya pulang sedikit terlambat dari jam pulang biasanya.

Alya memandang keadaan di luar kaca jendela kelasnya. Rintik hujan mulai turun. Kelas sudah dibubarkan sepuluh menit yang lalu. Kini Alya berdiri sendiri di teras kelas sambil menunggu hujan reda. Mendung hitam yang mengantung di langit telah memudar namun tak menyurutkan derasnya air hujan yang jatuh ke bumi.

"Kenapa nggak pulang?" Alya menoleh saat ada sebuah suara yang menyapanya. Alya tersenyum saat menemukan sosok Dika yang sudah berdiri di samping kirinya. Kedua

tangannya ia masukkan ke dalam saku jaket. Pandangannya tertuju ke depan.

"Eh Kak Dika. Kak Dika kok masih di sini?"

"Iya, tadi ada beberapa urusan dengan anak basket."

"Kamu nggak pulang?" lanjut Dika sambil menoleh menatap Alya.

"Nanti Kak, nunggu hujannya reda."

"Kalau mendungnya putih gini, hujannya lama berhentinya." Dika memandang langit yang berwarna putih.

"Kamu dijemput?" Dika kembali menoleh ke Alya.

"Nggak Kak, aku naik angkot."

"Ya udah bareng sama aku aja. Yuk."

"Sekarang?"

"Iya. Udah sore ini." ucap Dika sambil menatap jam tangan di pergelangan tangan kirinya.

"Tapi kan masih hujan, Kak. Lagian aku juga nggak bawa jaket."

MeetBooks

Dika memindahkan tas punggungnya menjadi ke depan lalu ia membuka tasnya dan mengambil jaket yang tersimpan di dalam tasnya. Ia menyemprotkan parfumnya ke jaket yang dipegangnya kemudian menyimpan kembali parfumnya ke dalam tas.

"Nih, kamu pakai jaketnya." Dika menyerahkan jaketnya yang tadi pagi baru dikembalikan Alya kepadanya.

"Loh, kok jaketnya jadi dikembalikan ke aku lagi?"

"Jaketnya buat kamu aja. Nggak usah dikembalikan lagi ke aku." Dika mengambil tangan kanan Alya lalu meletakkan jaketnya ke telapak tangan Alya.

"Kenapa?" Alya mendongak menatap Dika.

"Karena jaketnya nggak mau pisah lama-lama sama kamu." ucap Dika sambil tersenyum manis.

"Mana bisa gitu?"

"Ya, bisa dong. Tadi pagi aja baru kamu kembalikan, eh sekarang udah sama kamu lagi kan? Itu artinya jaket aku ini maunya sama kamu terus. Nggak mau balik lagi ke aku."

"Terus kenapa tadi disemprot dulu sama parfumnya Kak Dika?"

"Biar wangi parfum aku selalu nempel di jaket ini." Alya tersenyum mendengar ucapan manis Dika lalu ia segera memakai jaket yang diberikan Dika tadi.

"Ya udah yuk kita pulang sekarang." Dika menggenggam tangan kiri Alya lalu mengajaknya berlari menerobos hujan yang sudah tak selebat tadi.

Flashback Off

Suara deheman laki-laki yang ada di depan Alya menyadarkan Alya dari lamunan singkatnya tentang kenangan manis di masa lalu.

MeetBooks

"Kak Dika?" ucap Alya seraya berdiri tegap.

Dika, laki-laki yang tadi menolong Alya sekaligus mantan dan cinta pertama Alya yang sampai sekarang susah untuk dilupakan dan digantikan oleh cinta yang lain tersenyum menatap Alya.

"Kak Dika ngapain di sini?" tanya Alya saat ia sudah bisa mengendalikan dirinya yang terkejut dengan kehadiran Dika yang tiba-tiba.

"Aku ada urusan di Deza *Group*."

"Kamu kerja di sini?" imbuh Dika. Alya mengangguk.

"Di bagian apa?"

"Sekretaris dua bos."

"Dua bos?" Dika menatap bingung Alya.

"Iya, aku kerja di sini sebagai sekretarisnya Pak Dewa merangkap sebagai sekretarisnya Pak Zacky juga. *CEO* dan wakil *CEO* di Deza *Group*."

"Aduh.." Alya menepuk jidatnya.

"Kenapa? Ada yang luka ya, gara-gara kamu hampir jatuh tadi? Atau kaki kamu keseleo?" tanya Dika khawatir.

"Bukan. Duh, bisa digantung sama Pak Dewa nih." gerutu Alya.

"Maaf Kak, aku buru-buru nih. Udah ditunggu sama Pak Dewa." pamit Alya ke Dika.

"Mau ke lantai dua puluh kan?" tanya Dika sembari memegang lengan Alya yang sudah siap berbalik.

"Iya, Kak."

"Kamu yakin kuat naik sampai lantai dua puluh dengan memakai *heels* setinggi itu?" Dika menunjuk sepatu *high heels* dengan tinggi sepuluh centimeter yang dipakai Alya.

"Insya Allah kuat, Kak."

"Ya udah barengan aja. Aku juga mau ke sana. Yuk."

Mereka pun mulai melangkah bersama menaiki setiap undakan tangga. Alya berhenti saat sampai di lantai empat belas.

MeetBooks

"Kenapa?" Dika ikut berhenti lalu mengamati Alya yang berdiri sambil bersandar di dinding.

"Capek, Kak." keluh Alya dengan nafasnya yang masih ngos-ngosan.

"Ya udah kita istirahat dulu di sini."

"Nggak bisa, Kak. Aku udah ditunggu sama Pak Bos. Ini aja udah lewat lima menit dari waktu yang ditentukan tadi."

"Ya terus, kamu mau lanjut naik lagi? Ini masih di lantai empat belas loh. Masih sisa enam lantai lagi."

"Tuh lihat, kaki kamu aja udah merah." Dika menunduk menatap kaki Alya yang masih menggunakan sepatunya lalu ia berjongkok di depan Alya.

"Eh, Kak Dika mau ngapain?" Alya kembali berdiri tegap saat Dika berjongkok di depannya.

"Buka sepatu kamu!" perintah Dika ke Alya.

"Buat apa?" tanya Alya bingung.

"Udah buka aja." Alya pun membuka sepatunya. Kini ia menginjak lantai tanpa menggunakan alas kaki.

"Tuh kan merah. Sakit?" Dika mendongak menatap Alya.

"Sedikit." ringis Alya saat Dika memegang jari kakinya.

"Jangan pakai sepatu dulu."

"Tapi aku buru-buru, Kak. Aku nggak mau hari ini jadi hari terakhir aku kerja di Deza *Group*." ucap Alya. Matanya sudah berkaca-kaca.

Dika membalikkan badannya memunggungi Alya.

"Naik!" perintah Dika.

"Hah? Apa Kak?"

"Buruan naik ke punggung aku." ulang Dika.

"Eh, nggak usah Kak. Aku masih bisa jalan kok." tolak Alya.

"Dengan kondisi kaki kamu yang sakit seperti itu kamu nggak akan bisa sampai di lantai dua puluh dengan cepat."

MeetBooks

"Buruan naik ke punggung aku!" perintah Dika tegas.

"Aku kan pakai rok span Kak, mana bisa naik ke punggung Kak Dika?"

"Ya udah aku gendong di depan aja." Dika kembali berdiri dan berbalik menghadap Alya.

"Nggak. Nanti yang ada malah Kak Dika susah jalannya. Terus malah jatuh jadinya. Nggak ah." tolak Alya.

"Ya terus?"

"Aku jalan sendiri aja."

"Nggak. Sudah kamu naik ke punggung aku aja." cegah Dika sambil memegang lengan Alya saat Alya hendak beranjak dari sana.

"Aku pakai span, Kak Dika. Mana bisa naik ke punggung Kakak?" geram Alya.

"Kenapa juga mesti pakai rok? Pakai celana kan bisa." gerutu Dika.

"Rok kamu itu bisa ditarik ke atas nggak, minimal sampai setengah paha kamu?"

"Bisa." ucap Alya.

Dika membuka kancing jas yang dipakainya lalu melepas jas yang melekat di tubuhnya itu menyisakan kemeja warna hitam.

"Nih, pakai jas ini buat tutupi paha kamu." ucap Dika sembari menyerahkan jasnya ke Alya.

Alya mengambil jas yang diberikan Dika lalu berbalik memunggungi Dika begitu pun Dika yang juga berdiri memunggungi Alya. Ia mengikat lengan jas di pinggangnya lalu ia naikkan rok yang dipakainya sampai setengah paha.

"Buruan naik." Dika kembali berjongkok di depan Alya saat Alya sudah berbalik.

"Nggak usah pakai sepatunya. Kasihan kaki kamu, nanti yang ada malah tambah sakit." cegah Dika saat melirik Alya hendak memakai *heels*nya lagi.

Alya mencebikkan bibirnya namun ia tetap menuruti apa kata Dika.

MeetBooks

Dika mulai melangkah menaiki tangga dengan Alya yang berada di gendongannya.

"Kak Dika kapan pulang ke Indonesia?"

"Jangan dekat-dekat Al kalau ngomong." ucap Dika saat Alya bicara di dekat lehernya. Ia bergidik saat deru nafas Alya menerpa tengkuk lehernya membuat bulu kuduk Dika meremang.

"Kenapa?" ucap Alya yang kini menyenderkan dagunya ke pundak kanan Dika.

"Kamu belum gosok gigi." jawab Dika datar.

"Enak aja." Alya menegakkan kepalanya lalu menepuk pundak kanan Dika keras.

"Walaupun tadi pagi aku bangun kesiangan, tapi aku sempatkan buat mandi dan gosok gigi ya. Kak Dika jangan seenaknya ya menghina aku." sembur Alya.

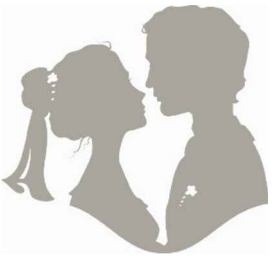

PART 12

Perhatian

MeenBooks

Dika dan Alya sudah sampai di lantai dua puluh gedung Deza *Group* setelah melewati perjuangan yang berat untuk sampai di lantai tertinggi gedung itu. Dika menurunkan Alya di depan meja kerja Alya lalu Alya berbalik memunggungi Dika untuk merapikan kembali rok span yang dipakainya. Setelah rapi, Alya melepas jas yang lengannya ia talikan di pinggangnya.

"Nih, jasnya Kak Dika." Alya memberikan jas yang dipegangnya ke Dika.

Dika mengambil jasnya lalu memakainya kembali. Alya membantu Dika merapikan kerah jas yang terselip.

"Makasih ya, Kak. Kak Dika selalu jadi penolong aku saat aku butuh bantuan." ucap Alya tulus. Dika mengangguk.

"Ya udah, aku mau ke ruangan *Big Boss* kamu dulu." pamit Dika seraya berjalan meninggalkan Alya. Namun baru dua langkah ia berhenti dan berbalik menatap Alya.

"Al," panggil Dika.

"Iya Kak Dika, kenapa?" Alya menatap Dika dengan dahi berkerut.

"Jangan pakai sepatunya dulu. Kaki kamu masih sakit. Kalau kamu paksakan pakai sepatu, nanti malah tambah nyeri."

"Ya terus, aku nyeker gitu ketemu sama Pak Bos?"

"Begitu lebih baik."

"Ih, nggak sopan kali Kak. Masa iya mau *meeting* sama *Big Boss* kok nyeker gini?" Alya menunduk menatap kaki telanjangnya.

"Kamu ada sandal nggak?" Alya menggeleng.

"Ya udah, nyeker aja kalau gitu." ucap Dika santai.

"Ih, ya nggak bisa gitu dong Kak. Selain *meeting* sama Pak Dewa, nanti juga ada asistennya Pak Dewa yang katanya baru pulang dari luar negeri. Nanti aku dikiranya gembel lagi bukan sekretarisnya Pak Dewa. Masa iya ada sekretaris penampilannya awut-awutan kayak gini? Udah tadi nggak sempat *make up* pula, sekarang malah ditambah nyeker." ucap Alya cemberut.

MeerBooks

"Udah, nggak sok genit pakai dandan segala. Lain kali juga jangan pakai *high heels* lagi. Pakai *flat shoes* aja dan nggak usah pakai *make up full*."

"Kenapa?"

"Kamu di sini kerja jadi sekretaris bukan mau jadi model yang lenggak-lenggok di atas *catwalk*."

"Jadi sekretaris kan juga harus jaga penampilan juga, Kak. Harus rapi, wangi, dan enak dilihat juga." sanggah Alya.

"Aku nggak suka." ucap Dika lalu berjalan meninggalkan Alya.

"Ih... itu orang kenapa sih, masa iya aku kerja pakai *make up full* nggak boleh? Padahal kan aku pakai *make up*nya juga nggak menor. Pakai dibilang kegenitan lagi. Kegenitan sama siapa coba?" gerutu Alya sambil menatap punggung Dika sampai hilang dibalik pintu ruangan Dewa.

"Terus kalau aku nggak boleh pakai *heels*, nanti aku kelihatan pendek dong?"

Di tengah acara menggerutunya, tiba-tiba ponsel Alya yang ia simpan di dalam tas berdering.

"Kamu di mana Al?" tanya Dewa langsung tanpa basa basi setelah Alya menggeser tombol telepon berwarna hijau.

"Ini, saya sudah sampai di meja saya kok Pak. Sebentar lagi ke ruangan Pak Dewa."

"Ya sudah, kamu segera ke ruangan saya. Jangan lupa bawa jadwal saya yang sudah kamu susun."

"Baik, Pak Dewa." Alya menghela nafasnya setelah sambungan teleponnya dengan Dewa terputus.

Ia segera meletakkan tasnya dan mengambil *tab* yang biasa ia gunakan untuk menyusun dan menyimpan jadwal kedua bosnya.

Alya mengetuk pintu ruangan *CEO*-nya terlebih dahulu sebelum dipersilahkan masuk oleh Sang empunya ruangan. Setelah mendapatkan sahutan dari dalam Alya membuka pelan pintu lalu masuk kemudian menutup kembali pintu bercat cokelat itu.

MeetBooks

Alya berjalan menuju meja kerja Dewa. Di dalam ruangan ada Dewa yang duduk di kursi kebesarannya dan Dika yang duduk di salah satu kursi yang ada di depan meja kerja Dewa.

"Duduk, Al!" perintah Dewa. Alya mengangguk lalu duduk di kursi kosong yang ada di samping Dika.

"Oke, kita mulai *meeting*nya sekarang." ucap Dewa.

"Loh kita nggak menunggu asistennya Pak Dewa dulu, yang katanya baru pulang dari luar negeri itu?" potong Alya cepat.

"Oh iya, kenalkan laki-laki yang duduk di sebelah kamu itu.... namanya Dika." ucap Dewa sambil menunjuk Dika.

"Iya Pak Dewa, saya sudah tahu kalau laki-laki yang duduk di kursi samping saya ini namanya Dika." balas Alya sambil menatap Dewa.

"Dia.... asisten saya." tambah Dewa.

"Apa???" pekik Alya ia berdiri memandang Dika tak percaya lalu pandangannya beralih ke Dewa.

"Nggak usah pakai teriak-teriak segala. Duduk lagi sana." ucap Dewa.

"Beneran Kak Dika ini asistennya Pak Dewa yang akan Bapak tempatkan di HDH hotel?" berondong Alya sesaat setelah ia kembali duduk.

"Iya. Kenalan dulu gih."

"Kita sudah kenal." ucap Alya dan Dika berbarengan.

"Kompak benar? Ada yang kalian sembunyikan dari saya?" Dewa memicing menatap Alya dan Dika yang duduk di depannya.

"Saya kasih kalian waktu buat cerita ada hubungan apa di antara kalian, sebelum kita mulai *meeting* ini." putus Dewa. Ia menyenderkan punggungnya ke sandaran kursi kerjanya, kedua tangannya saling terpaut dengan kedua sikunya berada di atas lengan kursi.

MeerBooks

"Aku Alya, Pak." ucap Alya.

"Gue Dika, Bang." tambah Dika.

"Kita... mantan kekasih." ucap Alya dan Dika kompak.

"Mantan kekasih atau masih kekasih?" goda Dewa.

"Kekasih di masa lalu, sekarang sudah jadi mantan." sahut Dika datar. Dewa mengangguk mengerti.

"Oke, kita bahas *meeting* dulu. Nanti kalian lanjut sendiri kalau mau rujuk biar jadi pasangan kekasih lagi, kalau bisa sampai ijab sah." ucap Dewa sembari memperbaiki duduknya.

"Alya," panggil Dewa.

"Iya, Pak Dewa."

"Kamu kirimkan jadwal saya yang sudah kamu susun ke email Dika. Pokoknya kalian harus sering komunikasi biar nggak ada bentrok untuk jadwal saya."

"Kalau ada yang perlu dikonfirmasi atau di*reschedule*, kalian juga harus saling lapor dan atur ulang lagi jadwalnya baru kasih tahu ke saya."

"Siap Bang." / "Oke, Pak Dewa." ucap Dika dan Alya berbarengan.

"Oke, kalian boleh keluar sekarang. Mungkin saja ada yang mau didiskusikan mengenai kerjaan kalian ini."

Alya dan Dika pun pamit dari hadapan Dewa.

"Tunggu Al," cegah Dika sambil memegang lengan Alya saat Alya hendak pergi ke mejanya.

"Kenapa Kak?" Alya mendongak menatap Dika.

"Ikut aku bentar."

"Ke mana ya Kak? Kerjaan aku masih banyak soalnya."

"Nggak jauh kok, cuma ke *pantry*." lanjut Dika. Alya mengangguk lalu berjalan mengikuti Dika memasuki *pantry*.

"Duduk, Al." ucap Dika setelah menarik salah satu kursi *pantry*. Alya menurut, ia duduk di kursi yang disiapkan Dika untuknya.

MeetBooks

Alya meletakkan *tab* yang dibawanya ke atas meja *pantry*.

"Kak Dika mau ngapain?" tanya Alya saat melihat Dika membawa baskom yang sudah ia isi dengan es batu dan juga sebuah handuk kecil.

"Mau mengompres kaki kamu." balas Dika seraya duduk lesehan di lantai *pantry* tepat di depan kaki Alya.

"Eh, nggak usah Kak." cegah Alya sambil menjauhkan kedua kakinya dari Dika.

"Kalau dibiarkan nanti tambah nyeri." balas Dika sambil mendongak menatap Alya.

"Ya udah kalau gitu biar aku sendiri yang kompres."

"Udah nggak apa-apa biar aku aja." Dika menjauhkan tangannya saat Alya hendak menjangkau handuk yang ia pegang.

"Sinikan kaki kamu." dengan ragu Alya mendekatkan kakinya ke Dika. Dika meletakkan kaki Alya di atas pangkuannya.

Dika mulai mengompres kaki Alya dengan es batu yang ia bungkus dengan handuk. Dengan pelan dan hati-hati Dika mulai mengompres jari-jari kaki Alya, tumit, serta telapak kaki Alya.

"Kak Dika," panggil Alya.

"Hem." balas Dika tanpa menatap Alya.

"Kak Dika marah ya sama aku?" tanya Alya ragu.

"Marah karena apa?" balas Dika sambil menatap Alya sebentar lalu melanjutkan lagi mengompres kaki Alya.

"Ya, karena dulu aku minta putus sama Kak Dika."

"Itu kan hak kamu kalau kamu memang ingin putus dari aku. Aku nggak ada hak buat melarang kamu." balas Dika datar.

MeetBooks

"Kok Kak Dika iyain gitu aja sih, pas aku minta putus?" Alya masih setia menatap Dika.

Dika menghentikan aktivitasnya mengompres kaki Alya. Dika menghela nafasnya kasar lalu menatap Alya. "Karena buat aku kebahagiaan kamu adalah yang paling penting."

"Aku nggak mau maksa kamu kalau kamunya sendiri nggak nyaman dan nggak bahagia ada di samping aku. Walaupun terasa berat, aku tetap harus lepaskan kamu. Itu udah jadi pilihan yang kamu ambil karena kamu nggak mau jalani *LDR* dengan aku." lanjut Dika lalu memberesi handuk dan baskom kemudian membawanya ke *wastafel*.

"Aku pergi dulu. Masih ada urusan yang harus aku selesaikan." pamit Dika lalu berjalan menuju pintu *pantry*.

"Ingat, jangan pakai sepatu *high heels* dulu. Tunggu sampai nyerinya hilang." ucap Dika sebelum ia keluar dari *pantry*.

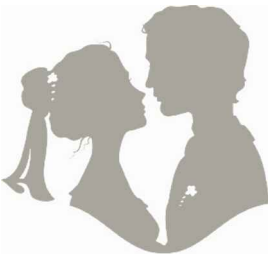

PART 13

Baper

MeeraBooks

Jam masih menunjukkan pukul setengah sebelas siang, Alya masih sibuk mengerjakan laporan yang akan diserahkan ke Dewa nanti setelah jam istirahat selesai.

"Mbak Alya," panggil Pak Sas yang sudah sampai di dekat meja kerja Alya.

"Iya Pak Sas, ada apa ya Pak?" Alya menghentikan aktivitasnya lalu mendongak menatap Pak Sas.

"Ini Mbak, ada titipan buat Mbak Alya." balas Pak Sas sembari menyerahkan *paper bag* yang dibawanya ke Alya.

Alya memandang *paper bag* itu penuh curiga.

"Dari siapa, Pak?"

"Saya nggak tahu Mbak, cuma tadi katanya di dalam sini ada suratnya." tunjuk Pak Sas pada *paper bag* yang dibawanya.

Alya mengambil *paper bag* dari tangan Pak Sas.

"Makasih, Pak."

"Iya, sama-sama Mbak. Kalau begitu saya permisi dulu Mbak Alya." Alya mengangguk lalu duduk kembali di kursi kerjanya.

"Dari siapa sih?" ucapnya seraya membuka *paper bag* tersebut lalu mengambil sebuah kotak kardus berukuran sedang dari dalam *paper bag* kemudian meletakkan *paper bag* tersebut di lantai dekat kursinya.

Alya merapikan kertas-kertas yang ada di depannya lalu meletakkan kotak tersebut di atas meja kerjanya.

Alya membuka pelan kotak tersebut.

"Sepatu?" gumam Alya lalu mengambil sepasang *flat shoes* berbahan *Flyknit Canvas* berwarna *black* dan ada kombinasi warna *apricot* di bagian permukaan sepatu bagian dalam dekat dengan pergelangan kaki dengan model sepatu runcing di bagian ujung sepatu.

Alya mengambil salah satu sepatu itu lalu membaliknya. Matanya terbelalak saat melihat nomor sepatu yang tertera di sepatu itu.

MeeBooks

"Ini dari siapa sih kok bisa tahu ukuran sepatuku berapa?" gumam Alya lagi. Ia meletakkan sepasang *flat shoes* tadi di dekat kakinya lalu ia pakai di kedua kakinya.

"Ih, bangus banget. Walaupun modelnya *simple* dan polos tapi tetap kelihatan elegan. Warnanya juga cantik lagi, hitam tapi ada varian warna *apricot*nya. Pintar nih yang milih sepatu." Alya tersenyum senang menatap sepatu yang terpasang apik di kakinya.

"Eh, ngomong-ngomong ini sepatu dari siapa ya? Jangan bilang dari Kak Jason. Sayang kan kalau harus dikembalikan. Mana bagus lagi, pas bangetlah pokoknya di kaki aku." gumam Alya.

Alya menaruh kedua tangannya di atas mejanya lalu ia angkat tangan kanannya untuk menopang rahangnya sedangkan tangan kirinya ia ketuk-ketukkan di atas meja.

"Tapi kalau benar sepatu ini dari Kak Jason gimana ya? Mungkin aja gitu kemarin habis kasih aku bunga tapi bunganya aku buang, terus sekarang ganti kasih sepatu."

"Tapi aku nggak rela kalau harus di kembalikan." rengek Alya sambil menghentak-hentakkan kakinya sementara kedua tangannya mengepal sambil ia pukul-pukulkan pelan ke meja kerjanya.

Alya menarik nafasnya sejenak lalu membuangnya lewat mulut.

"Oke, *positif thinking* . Cari dulu suratnya biar tahu siapa yang kasih ini sepatu, soalnya tadi Pak Sas bilang di dalam *paper bag*nya ada suratnya."

Alya memajukan lagi kursinya lalu melihat ke dalam kotak sepatu tadi. Alya mengambil kotak sepatu berwarna cokelat itu lalu ia balik dan ia tepuk-tepuk kotak tersebut.

"Kok nggak ada?"

MeetBooks

"Apa mungkin di dalam *paper bag*nya kali ya?" imbuhnya lagi.

Alya meletakkan kotak sepatu itu ke mejanya lagi kemudian menunduk lalu mengambil *paper bag* yang ia letakkan di atas lantai.

"Loh, ada sandal juga?" ucapnya saat membuka *paper bag*nya. Ia meletakkan sepasang sandal yang baru diambilnya ke dalam kotak sepatu tadi yang isinya kosong. Lalu ia membuka *paper bag*nya lagi untuk mencari surat dari Sang pengirim yang tak kunjung ia temukan.

"Ada salep juga?" ucapnya saat menemukan sebuah salep di dalam *paper bag*.

"Nah ini dia yang aku cari." ucap Alya senang saat sudah menemukan sebuah kertas yang ada di dalam *paper bag* tersebut.

Alya meletakkan salepnya di atas mejanya lalu ia membuka lipatan kertas yang masih dipegangnya.

'Pakai ya sepatunya! Aku kasih sandal juga buat kamu pakai pas kerja, jadi kamu nggak harus pakai heels terus selama di kantor. Dan selama kaki kamu masih nyeri jangan pakai heels dulu, pakai flat shoes yang aku kasih. Semoga kamu suka dengan model dan warna sepatu yang aku pilih. Oh iya, di dalam paper bag juga ada salep buat dioles ke kaki kamu yang masih nyeri dan merah. Semoga cepat sembuh :) ~ Dari Mas Mantanmu

"Demi apa? Ini serius dari Kak Dika?" Alya melotot tak percaya menatap kertas yang ada di tangannya.

Alya mencubit pahanya untuk membuktikan kalau saat ini ia tidak sedang bermimpi mendapatkan hadiah dari Dika.

"*Auhsss*.... sakit." ringis Alya sambil mengusap-usap rok spannya di atas bagian paha yang ia cubit tadi.

"Kalau sakit, berarti aku nggak lagi mimpi kan?"

"Jadi beneran ini yang kasih Kak Dika?" ucapnya senang.

"Aaaa...." Dengan kasar Alya berdiri dari duduknya lalu meloncat-loncat di tempat.

"Kamu kenapa Al?" tanya Dewa yang baru keluar dari ruangannya, sebelah alisnya terangkat sambil menatap Alya yang sudah berdiri tenang di balik meja kerjanya.

"Eh, Pak Dewa." Alya tersenyum kikuk menatap Dewa yang kini sedang bersandar di kusen pintu dengan tangan kanannya yang dimasukkan ke dalam saku celana bahannya.

"Oh.. ini Pak, saya lagi melakukan peregangan. Pegal Pak dari tadi duduk terus." cengir Alya.

"Kalau laporannya sudah selesai letakkan di meja saya. Saya mau keluar sebentar ada urusan."

"Siap, Pak Dewa."

"Huh..." Alya menghembuskan nafasnya lega setelah kepergian Dewa lalu ia tersenyum saat teringat perhatian yang diberikan Dika padanya sedari pagi sampai siang ini.

Alya menarik kembali kursinya lalu ia duduk. Alya tersenyum sambil memandangi sepatu yang dipakainya.

MeetBooks

Alya mengambil sepasang sandal yang tadi ia masukkan ke dalam kotak sepatu. Alya tersenyum menatap sepasang sandal itu.

"Walaupun kita udah putus, ternyata Kak Dika nggak pernah berubah. Tetap perhatian sama aku." ucap Alya sembari mengusap-usap pelan sandal yang dipegangnya.

"Padahal tadi aku sempat mengira kalau Kak Dika marah sama aku gara-gara waktu itu aku nggak mau diajak *LDR* tapi malah minta putus."

Alya tersenyum lagi menatap sandal yang dipegangnya kemudian ia peluk sandal tersebut.

"Mami... aku *baper* sama Mas Mantan, Mi." ucap Alya lalu tersenyum lagi sambil memejamkan kedua matanya.

Tak berapa lama, Alya kembali membuka matanya. "Udah ah. Lanjut kerja lagi."

"Huh, untung ini lantai dua puluh sepi. Coba kalau ada orang, bisa dikira gila aku. Dari tadi senyam-senyum sendiri, ngomong-ngomong sendiri, tanya sendiri dijawab sendiri. Terus teriak-teriak macam kantor punya sendiri aja. Pakai ketahuan sama Pak Dewa lagi pas tadi loncat-loncat. Untung aku pintar ngelesnya." Alya kembali memasukkan sandalnya ke dalam kardus lalu menyimpannya ke dalam laci mejanya.

MeerBooks

Waktu terus berlalu tak terasa jam istirahat pun telah tiba. Alya segera membereskan mejanya lalu beranjak menuju mushola. Setelah selesai melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslimah, Alya melangkah menuju kantin perusahaan.

Alya memesan nasi soto dan es jeruk lalu ia memilih tempat duduk yang letaknya tak jauh dari *stand* penjual soto.

"Al," Alya mengalihkan pandangannya dari layar ponselnya menatap orang yang memanggilnya.

"Eh Uni." ucap Alya sambil menatap Luna yang sudah duduk di kursi depannya.

"Sendirian aja nih? Mbak Man mana, Ni?"

"Lo lupa? Kan Manda kemarin udah bilang kalau divisinya lagi ada tugas ke Jogja dan dia termasuk salah satu karyawan yang ikut pergi ke sana."

"Oh iya, Al lupa Uni." cengir Alya.

"Lo mah ingatnya Mas Mantan lo doang."

"Ih, Uni tahu aja." Alya tersenyum genit ke Luna.

"Oh, iya Al. Gue tadi lihat Dika. Dia udah balik ke Jakarta?"

"Uni kenal sama Kak Dika?"

"Nggak kenal-kenal banget sih, cuma sekedar tahu aja. Suami gue kan dulu teman satu SMAnya Pak Dewa, mereka sering main bareng sama Dika dan Pak Zacky juga. Gue tahunya ya pas nikahan gue, Papanya Leon ngundang mereka."

"Oh iya Al, gue mau tanya nih. Benar itu Si Dika mantan lo? Soalnya Manda pernah bilang dulu waktu lihat foto Dika di nikahan gue yang gue *post* di instagram kalau Dika itu Mas Mantan lo." Alya mengangguk malu-malu ke Luna.

MeetBooks

"Pantas aja dari tadi muka lo cerah berseri gitu. Ternyata eh ternyata, habis ketemu sama Mas Mantan?" Alya terkekeh mendengar ucapan Luna.

Mereka pun melanjutkan acara makannya. Setelah selesai Alya dan Luna kembali ke ruangannya masing-masing.

Malam pun telah berlalu, jam sudah menunjukkan pukul delapan malam. Alya baru pulang dari rumah maminya karena sehabis pulang kantor tadi Alya pulang sebentar ke rumah maminya dan sekarang dia baru sampai di tempat parkir apartemennya.

Alya keluar mobil lalu mengunci pintu mobilnya kemudian ia segera melangkah masuk menuju *lift*.

Di dalam *lift* Alya berdiri sendirian. Ia meregangkan otot-otot leher dan tangannya yang terasa pegal.

"Capek banget hari ini. Berendam enak juga kali ya, biar capeknya hilang?" Alya bermonolog.

"Tapi kan ini udah malam." lanjutnya lagi.

Alya sudah sampai di lantai unit apartemennya. Alya keluar dari *lift* lalu berhenti sejenak dan menatap ke depan. Matanya terbelalak saat menemukan sosok yang membuatnya *baper* hari ini yang hendak masuk ke unit yang letaknya persis di sebelah unit Alya.

"Itu tadi beneran Kak Dika?" Alya mengerjapkan matanya.

"Masa sih Kak Dika tinggal di apartemen ini? Apalagi itu unitnya pas banget di sebelah unit aku."

Alya berjalan cepat menuju pintu unit yang tadi dimasuki Dika.

"Benar nggak ya, Kak Dika yang tinggal di unit ini?" ucap Alya sambil menatap pintu yang ada di depannya.

"Eh, tapi setahuku unit ini kan belum ditempati sama orangnya ya?"

Alya berbalik memunggungi pintu lalu ia gigit kuku jari tangan kanannya sementara tangan kirinya bertolak pinggang.

MeeTBooks

"Apa aku cuma *halu* ya, gara-gara aku yang lagi *baper* sama Kak Dika makanya keingat terus sama Kak Dika?"

Alya kembali berbalik menatap pintu unit itu.

"Atau aku ketuk aja kali ya ini pintu buat memastikan?"

Tangan kanan Alya terulur hendak mengetuk pintu itu, namun ia urungkan.

"Eh tapi kalau bukan Kak Dika yang keluar gimana, *tengsin* dong aku nanti?"

"Udah ah, nanti juga tahu sendiri." Alya melangkah meninggalkan pintu unit itu lalu beralih ke pintu unitnya sendiri.

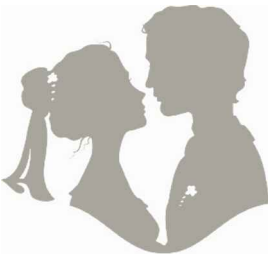

PART 14

Calon Besan

Hari ini hari Jumat. Alya ada sedikit urusan di kampusnya sebelum ia melaksanakan sidang skripsi hari Senin nanti.

Setelah mendapatkan izin dari Pak Bosnya, Alya segera membereskan pekerjaannya. Hari sudah beranjak siang, sebentar lagi waktunya Sholat Jumat.

Empat puluh lima menit Alya habiskan untuk perjalanan pulang ke apartemennya setelah menembus kemacetan di siang hari dengan cuaca yang cukup terik. Alya segera bergegas untuk naik ke unitnya. Setelah sampai ia segera membersihkan diri. Rasa kantuk mulai mendera, Alya yang tadinya ingin mempelajari materi sidangnya lusa malah tertidur di sofa ruang televisi.

Dug

Alya terjatuh dari atas sofa. Ia meringis saat merasakan sakit di tubuhnya.

"Gila, jadi aku ketiduran nih ceritanya?" ucapnya seraya bangkit dan duduk di karpet bersandar sofa.

MeeBooks

"Ini jam berapa ya?" Alya melihat jam dinding di atas televisi.

"Seriusan udah jam 13.45?" Alya melotot menatap jam dinding berbentuk lingkaran berwarna putih yang terpasang di dinding di atas televisi.

"Kurang lima belas menit lagi dong? Habis ini aku kena omel sama Pak Darko kalau aku telat sampai kampus. Jangan sampai sidang aku diundur jadi tahun depan." gerutu Alya sambil berlari menaiki tangga menuju kamarnya.

Alya segera berganti baju lalu mengambil tas dan segera keluar dari kamar. Alya memakai sepatu yang diberikan Dika kemarin lalu segera keluar dari unitnya.

Alya memacu mobilnya dengan lumayan cepat tapi tetap hati-hati dalam berkemudi jangan sampai ia membahayakan dirinya sendiri dan juga orang lain. Enam belas menit kemudian Alya sampai di tempat parkir kampus. Ia segera beranjak menuju ruangannya Pak Darko.

MeetBooks

Ia melihat beberapa temannya duduk di kursi panjang depan ruangannya Pak Darko. Setelah lima belas menit menunggu, akhirnya Pak Darko datang juga. Alya dan teman-temannya yang terdiri dari lima orang termasuk dengan dirinya masuk ke dalam ruangan Pak Darko.

Satu jam kemudian Alya bernafas lega setelah keluar dari ruangan Pak Darko, dosen pembimbingnya. Semuanya sudah beres, tinggal ia menyiapkan dirinya untuk sidang hari Senin besok. Alya segera bergegas menuju tempat parkir mobilnya.

Ponsel Alya berdering saat ia baru saja duduk dibalik jok kemudi. Alya merogoh tasnya mencari keberadaan ponselnya.

"Assalamu'alaikum Mi," sapa Alya setelah melihat nama penelepon yang tertera di layar ponselnya dan menggeser tombol telepon berwarna hijau.

"*Wa'alaikumus salam.*"

"Kamu ke rumah ya Al, ada yang mau Mami omongin sama kamu."

"Mau ngomongin apa sih, Mi? Kan kemarin Al habis pulang ke rumah."

"Kamu ini, diminta pulang ke rumah saja susah banget sih Al?"

"Mami mau ngomongin apa sih, nggak bisa gitu diomonginnya lewat telepon aja?"

"Nggak bisa Al, ini penting menyangkut masa depan kamu."

"Pokoknya Mami tunggu kamu di rumah." putus Mami Dahlia.

"Mi.. halo Mi. Mami... ih malah dimatiin." kesal Alya sambil menatap layar ponselnya yang kembali gelap.

"Ini Mami kenapa coba, nyuruh aku pulang cepat? Apa Mami ada rencana mau jodohin aku? Duh, gimana nih? Apa aku nggak usah pulang ke rumah aja ya?"

"Tapi kalau nanti aku dipecat jadi anaknya Mami Dahlia dan Papi Hedi gimana dong?"

MeetBooks

Ditengah-tengah gerutunya ponsel Alya kembali berdering, bukan sebuah panggilan yang masuk melainkan sebuah *chat* dari Mami Dahlia.

'Jangan berpikiran yang aneh-aneh kamu. Cepat pulang ke rumah Mami SEKARANG dan jangan coba-coba untuk kabur. Mami tunggu.'

"Belum juga niat aku terealisasikan, eh udah ke tebak aja sama Mami. Kalau gini ceritanya gimana mau kabur?" gumam Alya sambil menyimpan kembali ponselnya ke dalam tas.

Alya pun segera melajukan mobilnya menuju ke kediaman Papi Hedi dan Mami Dahlia. Satu jam kemudian Alya sudah sampai di depan rumah kedua orang tuanya.

Hari sudah sore, Alya keluar dari mobil dan langsung disambut oleh Mami Dahlia di teras rumah. Alya mencium punggung tangan Mami Dahlia lalu Mami Dahlia mencium pipi kanan dan kiri serta kening Alya.

"Mami nggak ada niatan buat jodohin Al kan, Mi?" berondong Alya sesaat setelah Mami Dahlia menjauhkan wajahnya.

"Kamu ini sudah Mami bilangin jangan berpikiran yang aneh-aneh dulu, masih saja *suudzon* sama Mami."

"Siapa yang mau jodohin kamu sih, Al?" imbuh Mami Dahlia.

"Lah terus ngapain Mami minta Al pulang ke rumah cepat-cepat? Padahal jarak dari kampus ke rumah nggak bisa dibilang dekat loh, Mi?"

"Yuk masuk dulu. Ada yang mau Mami ceritain ke kamu." Mami Dahlia merangkul pundak Alya lalu menggiringnya masuk ke dalam rumah.

"Duduk, Al." Mami Dahlia mendudukkan Alya di sofa panjang yang ada di ruang keluarga lalu disusul dirinya.

"Ada apa sih, Mi?" tanya Alya penasaran.

MeetBooks

"Mami mau cerita sama kamu."

"Ya udah cerita aja. Emang Mami mau cerita apa sih? Mami baru dapat arisan?" cerocos Alya. Ia mengubah sikap duduknya menjadi menyamping menghadap Mami Dahlia.

"Bukan." balas Mami Dahlia singkat.

"Lah terus mau cerita apa? Biasanya kalau Mami lagi *happy* kayak gini pasti ujung-ujungnya cerita habis dapat arisan."

"Mami senang kayak gini bukan karena habis dapat arisan tapi Mami habis ketemu calon besan." jawab Mami Dahlia sambil tersenyum senang.

"Calon besan?" beo Alya. Mami Dahlia mengangguk sambil menatap Alya.

"Bentar-bentar, katanya Mami nggak mau jodohin Al tapi ini kenapa tiba-tiba ngomongin calon besan?" lanjut Alya.

"Siapa yang mau jodohin kamu sih, Al?" ucap Mami Dahlia santai sambil mengambil toples yang berisi keripik tempe dari atas meja.

"Lah tadi Mami bilang habis ketemu calon besan, itu maksudnya apa coba?"

"Makanya dengerin Mami cerita dulu."

"Jadi gini, tadi pagi Mami antar Mentari ke rumah sakit buat periksa kandungannya terus kamu tahu nggak siapa dokter kandungannya?" lanjut Mami Dahlia.

"Ya mana Al tahu, kan Mami yang nemenin Kak Mentari bukan Al. Lagian kan dulu Kak Mentari pas hamil Si Sulung kan masih tinggal di Malang. Jadi pasti dokternya sekarang juga beda."

"Nih Mami kasih tahu. Dokter kandungannya Mentari itu Dokter Clara."

"Kamu tahu kan Dokter Clara?" imbuh Mami Dahlia.

"Dokter Clara yang mana nih, Mi?"

"Ih, berlagak nggak tahu lagi."

"Dokter Clara itu calon besannya Mami, Calon mertua kamu juga." lanjut Mami Dahlia senang.

MeetBooks

"Ih.. Mami senang banget loh Al pas Dokter Clara itu cerita kalau Dika sudah pulang ke Jakarta. Akhirnya calon mantu Mami pulang juga. Mami senang banget Al." cerocos Mami Dahlia lagi.

"Bentar-bentar, Mami dari mana tahu kalau Mamanya Kak Dika itu Dokter Clara?"

"Mami lihat ada foto keluarga di mejanya Dokter Clara. Mami amati kok ada satu wajah yang nggak asing buat Mami. Pas Mami perhatikan lagi ternyata itu Dika. Terus Mami tanya-tanya siapa pemuda yang ada di dalam foto itu. Ternyata tebakan Mami benar pemuda itu Dika dan dia adalah anaknya Dokter Clara."

"Mami cerita apa aja ke Dokter Clara? Jangan bilang kalau Mami juga cerita kalau Al ini mantannya Kak Dika?"

Mami Dahlia mengangguk semangat. "Mamanya Dika saja mendukung loh Al, kalau kamu balikan lagi terus nikah sama Dika. Kan Dika juga sudah kembali lagi ke Jakarta, bisa

dong hubungan yang belum kelar disambung lagi." ucap Mami Dahlia sambil tersenyum penuh arti ke Alya.

"Siapa yang belum kelar? Kita udah selesai ya, Mi."

"Bilang sudah selesai tapi kok masih cinta." goda Mami Dahlia.

"Sudahlah Al jangan gengsi kalau diajak Dika balikan lagi. Sayang kan calon menantu potensial Mami kamu sia-siakan terus." lanjut Mami Dahlia.

"Eh, kok kamu kelihatannya biasa-biasa saja gitu dengar kabar kalau Mas Mantan terindahmu itu sudah ada di Jakarta?" Mami Dahlia menatap curiga anak gadisnya.

"Al udah ketemu kemarin di kantor."

"Seriusan?" Alya mengangguk.

"Eh, gimana ceritanya Dika ada di kantor tempat kamu kerja? Dia kerja di sana juga?" tanya Mami Dahlia semangat.

"Bukan, Mi. Yang punya kantor itu sepupunya Kak Dika. Dan Kak Dika bekerja sebagai asisten pribadinya Pak Bos tapi ditempatkannya di HDH Hotel bukan Di Deza *Group*."

MeeBooks

"Oh, gitu. Walau beda tempat tapi masih sering ketemu kan ya?" goda Mami Dahlia lagi.

"Udah ah. Al mau ke kamar dulu, mau bersih-bersih."

"Kamu nggak pulang ke apartemen kamu?"

"Mami mengusir Al?"

"Ya enggak lah. Tumben banget gitu kamu tanpa Mami paksa mau nginep di rumah padahal ini baru hari Jumat loh."

"Lagi malas nyetir jauh, Mi. Udah ya Mi, Al mau mandi dulu." Alya beranjak dari duduknya dan berjalan menuju kamarnya yang terletak di lantai dua.

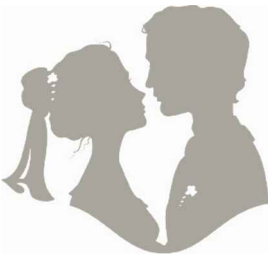

PART 15

Baby Mbul Hilang

MeeBooks

Hari ini Alya libur kerja tapi ia sudah berpakaian rapi pagi ini. Ia memakai *tartan pants* motif kotak-kotak warna *grey* dipadukan dengan kaos lengan pendek warna *dusty pink* yang ujung bawahnya ia masukkan ke dalam celana. Tak lupa ia juga menggunakan sepatu kets warna putih dan rambut panjangnya ia ikat jadi satu ke belakang. *Mini backpack* warna hitam juga sudah ia cangklongkan sebelah talinya di pundak kanannya.

Alya melangkah keluar kamar lalu berjalan menuruni tangga. Jam masih menunjukkan pukul delapan pagi.

"Mau ke mana, Al? Tumben *weekend* pagi-pagi sudah mandi dan rapi kayak gini?" tanya Mami Dahlia yang sedang menyiram tanaman di teras depan, beliau menghentikan kegiatannya menyiram sebentar lalu beralih menatap Alya.

"Mau ngapelin Dika ya?" lanjut Mami Dahlia menggoda anak gadisnya.

Alya melangkah menghampiri Sang Mami. "Mami apaan sih, yang ada itu cowok yang ngapelin cewek. Masa iya Al

ngapelin Kak Dika entar dikira Al keganjenan lagi ngejar-ngejar Kak Dika."

Mami Dahlia tersenyum memandang anaknya. "Ya nggak apa-apa kali, Al. Sesekali cewek yang gerak duluan. Asal masih dalam batas wajar. Masih normal gitu, nggak yang ambisius sampai halalin semua cara. Cinta pakai hati boleh, tapi logika kudu tetap jalan. Kalau pakai hati semua nanti jatuhnya jadi cinta buta."

"*Bucin* kalau kata anak zaman *now*."

"Tapi nggak ada sejarahnya ya Mi, yang namanya sel telur mengejar sperma. Yang ada itu sperma yang mengejar sel telur." sanggah Alya.

"Halah bahasamu Al pakai istilah sperma sama sel telur segala, kayak kamu paham saja." cibir mami Dahlia.

Mami Dahlia kembali melanjutkan menyiram tanaman dan kini beralih ke tanaman anggreknya.

MeeBooks

"Dari pada Dikanya digondol sama cewek lain, ya mending kamu maju duluan." lanjutnya lagi.

"Ya tapi kalau Kak Dikanya udah nggak cinta sama Al gimana? Malu lah Mi."

"Kamu belum coba, mana tahu Dika masih cinta sama kamu atau nggak."

"Nih Mami tanya sama kamu." Mami Dahlia kembali menatap Alya.

"Katanya kamu kemarin ketemu sama Dika, berarti sudah tahu dong gimana reaksi Dika waktu pertama kali ketemu sama kamu lagi?"

"Dia marah nggak sama kamu gara-gara dulu kamu minta putus dari dia?" imbuhnya lagi.

Alya menggeleng. "Nggak."

"Terus gimana ekspresi mukanya Dika pas lihat kamu?"

"Datar aja sih, Mi. Biasa-biasa aja gitu nggak ada senang-senangnya."

"Masa sih?" ucap Mami Dahlia tak percaya.

"Nggak ada manis-manisnya gitu?" tambahnya lagi.

"*Ehm*... ada sih, Mi."

"Kak Dika masih tetap kayak dulu. Perhatian sama Al." Alya tersenyum mengingat kala kejadian kemarin di kantor.

"Nah dari situ seharusnya kamu sudah tahu kalau Dika masih ada rasa sama kamu Al."

"Mami ngomongnya udah kayak pakar cinta aja."

"Nih anak di kasih tau malah nggak percaya." Mami Dahlia kembali melanjutkan menyiram tanamannya lagi.

Alya tersenyum sendiri saat mengingat perhatian yang Dika berikan padanya kemarin.

"Aduh Alya... itu kenapa bunga mawarnya Mami kamu cabuti kelopaknya?" pekik Mami Dahlia saat melihat bunga mawar kesayangannya yang berada dalam pot yang ada di dekat Alya berdiri hanya sisa satu tangkai saja bunga yang masih utuh sedangkan dua tangkai lagi sudah tidak ada kelopaknya.

MeetBooks

Alya nyengir saat melihat ulahnya sendiri. Ia tak menyangka pengaruh Dika masih sekuat itu ke dirinya sampai ia lupa diri telah menghabiskan dua tangkai bunga mawar kesayangan Maminya.

"Maaf Mi, Al khilaf." ucap Alya masih disertai cengirannya.

"Udah Ya Mi, Al berangkat dulu." Alya mencium punggung tangan kanan Maminya.

"Eh, mau ke mana?" Mami Dahlia menahan tangan Alya saat Alya hendak melangkah.

"Nggak tahu nih Mi, tiba-tiba Al ke ingat aja sama Mbak Man. Mau ke *kost*annya Mbak Man, siapa tahu orangnya udah balik dari Jogja."

"Ya sudah kamu hati-hati nyetirnya, nggak usah sok jagoan mau jadi pembalap. Ingat nyawa. Ingat juga kalau kamu belum kawin."

"Nikah dulu Mi, baru kawin."

"Ya udah Al pergi dulu, Assalamu'alaikum." pamit Alya.

" Wa'alaikumus salam."

Alya melangkah menuju mobilnya. Ia melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang menelusuri jalanan ibu kota. Alya memelankan laju mobilnya saat sudah memasuki jalanan menuju *kost*an Manda. Ia mengerutkan keningnya saat melihat Manda berjalan cepat berpapasan dengan mobilnya.

"Itu Mbak Man mau ke mana ya? Kok kayak orang lagi buru-buru gitu?" gumam Alya lalu ia memberhentikan mobilnya di pinggir jalan.

Alya melepas *seat belt*nya lalu segera keluar dari mobil.

"Mbak Man." panggil Alya keras. Setelah melihat Manda berhenti dan berbalik menatapnya, Alya menutup pintu mobilnya kemudian berlari menghampiri Manda.

"Mbak Man mau ke mana? Kok buru-buru?" berondong Alya saat sudah sampai di depan Manda.

MeetBooks

"Gue mau ke Bandung, Al."

"Bukannya Mbak Man baru pulang ya dari Jogja, Mbak Man nggak capek apa?"

"Anak gue hilang, Al." ucap Manda sembari terisak.

"Apa Mbak? Baby Mbul hilang?" tanya Alya tak percaya.

"Kok bisa?" imbuhnya.

"Ya udah kalau gitu Mbak Man masuk mobil aja, biar Al antar Mbak Man ke Bandung." putus Alya.

Alya melihat Manda yang hanya diam dan terlihat ragu untuk naik ke mobilnya.

"Udah, nggak usah pakai mikir-mikir lagi." Alya menarik tangan Manda ke mobilnya, membukakan pintu mobil lalu menyuruh Manda untuk duduk di jok sebelah kemudi. Alya menutup kembali pintunya lalu ia segera menyusul Manda masuk ke dalam mobil dan duduk di balik kemudi.

"Kita berdoa Mbak, semoga Yaya cepat ketemu."

"Aamiin." ucap Manda pelan.

"Gue lalai jaga amanah dari Mbak Khania, Al. Pasti Almarhumah Mbak Khania dan Almarhum Mas Satria sekarang sedih gara-gara gue nggak bisa jaga Yaya dengan baik." Manda kembali terisak.

"Mbak Man nggak boleh menyalahkan diri Mbak terus. Ini ujian buat Mbak. Mbak harus kuat. Kita semua sayang Mbak Man dan juga Yaya. Kita pasti bakal bantu Mbak Man buat cari Yaya." ucap Alya lalu ia mulai melajukan mobilnya menuju ke panti asuhan yang lokasinya ada di Bandung.

MeetBooks

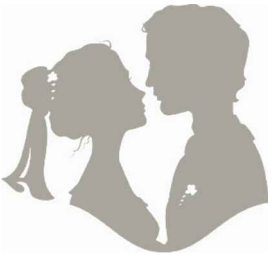

PART 16

Arti Sahabat

Alya dan Manda sudah sampai di panti asuhan Kasih Ibu yang lokasinya ada di Bandung. Mentari dan Marwah langsung menangis di pelukan Manda saat melihat Manda baru memasuki ruang tamu. Kini Alya, Bu Siska, Manda, Mentari, dan juga Marwah duduk di sofa yang berada di ruang tamu. Mentari dan Marwah masih menangis sesenggukan di pelukan Manda yang duduk di sofa panjang depan Alya dan Bu Siska sambil menggumamkan kata maaf.

MeetBooks

"Bu Siska," panggilan dari Alya mengalihkan tatapan Bu Siska yang semula ke Manda, Mentari, dan Marwah kini beralih ke Alya yang duduk di sebelahnya.

"Al mau tanya nih Bu Siska, gimana sih kejadiannya Yaya sampai bisa hilang?"

Bu Siska pun mulai menceritakan kronologis kejadian hilangnya Yaya yang beliau ketahui dari cerita Mentari dan Marwah kemarin sore.

"Ibu sendiri juga nggak tahu persis bagaimana kejadiannya Al, karena kemarin sore pas Yaya hilang dia

sedang main di taman yang ada di ujung jalan dekat masjid sama Mentari dan Marwah." terang Bu Siska.

"Dari cerita Mentari dan Marwah, Yaya hilang pas mereka baru selesai nolongin anak kucing yang nggak bisa turun dari atas pohon." lanjut Bu Siska.

"Yaya itu anaknya memang penyayang. Makanya pas lihat ada anak kucing di atas pohon yang nggak bisa turun, dia merengek minta kakak-kakaknya buat nolongin anak kucing itu." tambah Bu Siska lagi.

"Awalnya cuma Kak Mentari aja Kak yang ambil itu anak kucing dari atas pohon, tapi karena anak kucingnya ada di tempat yang lumayan tinggi Yaya minta aku buat bantu Kak Mentari. Tapi sebelumnya aku sudah kasih tahu Yaya kalau nunggu di bawah pohon aja, jangan ke mana-mana. Tapi pas kita turun dari pohon, kita baru sadar kalau Yaya udah nggak ada di sana lagi. Kita udah cari keliling taman tapi nggak ketemu dan pas kita tanya-tanya ke orang, ada yang bilang kalau tadi ada anak kecil yang lari mengejar penjual balon dan orang itu menyebutkan ciri-ciri yang sama dengan ciri-cirinya Yaya." papar Marwah sambil terisak.

MeetBooks

"Ini Al nggak mau menduga-duga ya, tapi apa mungkin ini termasuk ke dalam sindikat penculikan dengan Si penculik yang menyamar sebagai tukang balon?"

"Udah lapor ke polisi, Bu?" lanjut Alya lagi.

"Kita sudah laporkan ke polisi tentang hilangnya Yaya ini kemarin sore. Ibu dan Adam yang lapor ke kantor polisi sama Mentari juga Marwah untuk memberi keterangan tentang kronologis hilangnya Yaya. Tapi sampai sekarang belum ada kabar di mana keberadaan Yaya." jelas Bu Siska.

"Eh Mbak Man mau ke mana?" tanya Alya saat melihat Manda hendak beranjak dari duduknya.

"Gue mau cari anak gue, Al. Gue nggak bisa diam aja di sini sementara gue nggak tahu gimana keadaan Yaya sekarang."

"Ya udah Al ikut Mbak Man cari Yaya."

"Mentari juga ikut Mbak Manda cari Yaya." sahut Mentari.

"Aku juga Mbak, ikut Mbak Manda cari Yaya." timpal Marwah.

"Aku juga ikut Mbak." sahut Adam dan Faisal yang baru bergabung dengan anak-anak yang lainnya di ruang tamu.

"Iya kita juga mau ikut Mbak Manda cari Yaya." ucap adik-adik panti bersamaan.

Alya menatap adik-adik panti yang berjumlah sekitar sepuluh anak itu dengan beragam usia.

"Adik-adik dengerin Kak Al ya? Kalau kalian semua ikut, yang ada nanti Kak Al dan Mbak Man nggak bisa fokus buat mencari Yaya karena harus jaga kalian juga." ucap Alya lembut.

"Yah... tapi kan kita juga ingin bantu cari Yaya, Kak." balas salah seorang anak panti yang kira-kira baru berumur delapan tahunan.

MeerBooks

"Gini aja deh. Yang ikut Kak Al dan Mbak Man cari Yaya, kakak-kakak yang udah besar aja. Adam, Faisal, Mentari, dan Marwah yang lain tunggu di panti aja ya. Siapa tahu pas Kak Al dan yang lainnya lagi keliling cari Yaya, Yaya pulang ke rumah lebih dulu dari kita. Jangan lupa bantu doa juga, semoga Yaya segera ketemu."

"Aamiin." ucap semuanya kompak.

Al menatap Bu Siska. "Bu Siska, Al sama yang lainnya pergi dulu ya buat cari Yaya."

"Iya, hati-hati ya. Kalau ada petunjuk langsung kasih tahu ke Ibu."

"Siap, Bu Siska."

"Kalau gitu kita pergi dulu. Assalamu'alaikum." pamit Alya lalu mencium punggung tangan Bu Siska disusul Manda dan empat adik panti yang diajak untuk mencari Yaya.

"Wa'alaikumus salam." balas Bu Siska dan adik-adik panti yang menunggu di panti.

Alya, Manda, Adam, Faisal, Mentari, dan Marwah sudah berada di halaman panti.

"Kita naik mobil aja Al, biar nanti kita juga bisa keliling cari Yaya di sekitaran daerah dekat sini." ucap Manda.

"Tapi lo nggak apa-apa kan, Al?" lanjut Manda sambil menatap Alya lekat.

"Nggak apa-apa gimana nih maksud Mbak Man?" tanya balik Alya bingung.

"Ya kan lo lusa sidang skripsi, harusnya kan lo sekarang di rumah belajar materi buat sidang hari Senin nanti."

"Inilah gunanya sahabat, Mbak. Mbak Man itu bukan hanya sahabat buat Al tapi udah Al anggap sebagai kakak juga. Dan sudah seharusnya Al ada di sini, di samping Mbak Man." ucap Alya sembari memeluk Manda dari samping.

MeetBooks

"Ya udah yuk kita berangkat sekarang." lanjut Alya setelah melepaskan pelukannya ke Manda.

Sepuluh menit kemudian, Alya dan yang lainnya sudah sampai di taman tempat di mana Yaya hilang.

"Man." Luna langsung melangkah menghampiri Manda. Ia peluk sahabatnya itu.

"Uni kok ada di sini?" tanya Manda setelah melepas pelukan Luna.

"Al yang kasih tahu Uni, Mbak." sahut Alya.

"Iya gue dikasih tahu Alya. Kebetulan juga gue kemarin sore sepulang dari kantor langsung ke Bandung sama Leon makanya pas Alya kasih tahu gue tadi, gue udah ada di Bandung dan langsung berangkat ke sini."

"Gimana, udah ada kabar belum tentang Yaya?" lanjut Luna.

"Belum, Uni." balas Manda.

"Sudah lapor polisi?" tanya Leo, suami Luna yang berdiri di samping Luna sambil menggendong putranya.

"Udah, Kak Leo. Bu Siska udah lapor ke polisi." jawab Alya.

"Terus kita sekarang mau cari ke mana nih?" tanya Luna.

"Kita cari di sekitaran sini dulu, Uni. Lalu nanti kita melipir ke tempat-tempat atau daerah sekitar sini." jelas Alya.

"Jangan lupa *broadcast* juga ke teman-teman kalian. Semakin banyak yang bantu cari, peluang untuk tahu di mana keberadaan Yaya sekarang juga semakin besar." saran Leo.

"Ide bagus tuh, Kak Leo. Oke sekarang kita bagi kelompok dulu." ujar Alya.

"Uni Luna sama Kak Leo,"

"Gue cari Yaya sendiri aja, Al." Manda memotong ucapan Alya sebelum Alya menyelesaikan ucapannya.

"Nggak, Mbak Man nggak boleh pisah cari Yaya sendiri. Al takut Mbak Man kenapa-kenapa." tolak Alya tegas.

"Adam, kamu temani Mbak Man ya?" suruhnya pada Adam, anak laki-laki tertua yang tinggal di panti asuhan Kasih Ibu.

MeerBooks

"Siap, Kak Al." balas Adam.

"Berarti yang ikut Kak Al itu Faisal, Mentari, sama Marwah."

"Sebelum kita mulai berpencar untuk mencari Yaya alangkah baiknya kita berdoa dulu Al, biar diberikan kemudahan dan kelancaran dalam pencarian Yaya dan semoga Yaya bisa segera ketemu." sela Leo.

"Ya udah Kak Leo aja yang pimpin doa deh." balas Alya.

Setelah berdoa, mereka pun mulai berpencar mencari Yaya.

"Kalian bawa fotonya Yaya nggak?" tanya Alya ke Faisal, Mentari dan juga Marwah sembari tetap melangkah di atas trotoar.

"Nggak, Kak Al." jawab mereka kompak.

Alya berhenti yang disusul ketiga adik pantinya yang juga ikut berhenti berjalan. Alya tampak berpikir sambil mengedarkan pandangannya ke sekeliling.

"Eh itu ada studio foto, ikut Kak Al dulu yuk. Kita cetak fotonya Yaya biar kalian juga lebih gampang buat tanya ke orang karena belum tentu ciri-ciri yang kita sebut sesuai dengan gambaran orang yang kita tanyai." Alya mengajak ketiga adik panti ke studio foto yang letaknya tak jauh dari sana.

"Yuk masuk." ajaknya sambil membuka pintu kaca yang tertutup stiker jadi tidak kelihatan apa yang ada di balik pintu kaca tersebut.

"Kita nunggu di luar aja, Kak Al." tolak Mentari.

"Kenapa?" bukannya menjawab, mereka bertiga kompak menunduk sambil melihat pakaian dan alas kaki yang mereka kenakan.

MeetBooks

"Udah, ikut Kak Al masuk aja. Sekalian berteduh di dalam." akhirnya ketiga adik panti itu pun berjalan mengekori Alya masuk ke dalam studio foto.

"Kalian tunggu di sana dulu ya, Kak Al mau cetak fotonya Yaya dulu." Alya menunjuk bangku panjang dari besi yang digunakan untuk menunggu lalu Alya memanggil seorang karyawan studio itu kemudian karyawan tersebut meminta Alya untuk ikut dengannya.

Setelah menunggu hampir dua puluh menit, Alya tersenyum menatap lima lembar foto Yaya yang sudah dicetak ukuran 5R. Alya segera melangkah menghampiri adik-adik panti yang tadi sedang menunggunya.

Alya melihat keributan yang terjadi di luar studio foto tersebut dari celah pintu kaca yang tidak tertutup stiker lalu pandangannya beralih ke bangku di mana Faisal, Mentari, dan Marwah menunggunya tadi namun ketiga adik pantinya sudah tidak ada di sana.

Alya segera keluar dari studio tersebut untuk mencari ketiga adik pantinya itu. Alya melebarkan matanya tak percaya saat melihat dan mendengar ketiga adik pantinya dimaki, dihina, dan diusir oleh seorang wanita berdandanan menor kira-kira berusia sekitar tiga puluhan. Alya segera melangkah menghampiri pusat keributan itu.

"Mbak siapa ya, berani mengusir adik-adik saya? Pakai menghina lagi. Mbak pikir Mbak udah benar jadi orang? Ngaca Mbak!" ucap Alya menggebu. Ia sudah berdiri di depan Faisal, Mentari, dan Marwah sembari menatap wanita yang ada di depannya dari atas sampai bawah.

"Jadi mereka bertiga ini adik-adik lo? Gue kira gembel yang lagi ngadem di studio gue." balas wanita itu sambil melirik sinis Alya.

"Hei Mbak, jangan belagu jadi orang. Baru juga punya studio begini aja udah sombong, Mbak, saya kasih tahu ya. Mereka ini memang yatim piatu, tapi mereka bukan gembel Mbak." ucap Alya tak terima.

MeetBooks

"Mbak jangan nilai orang dari luarnya aja dong. Biar mereka cuma pakai kaos oblong yang warnanya sedikit pudar dan sandal jepit lantas Mbak mengira mereka gembel? Yang benar aja dong Mbak?" lanjut Alya lagi.

"Mereka itu punya hati Mbak, punya perasaan. Mbak nggak bisa dong main maki, hina, dan ngusir mereka seenak jidat Mbak yang lebar itu." tambahnya lagi.

"Loh kok jadi lo sih yang nyolot?" ucap wanita yang ada di hadapan Alya itu sambil menunjuk Alya.

"Lah, gimana saya nggak nyolot? Orang Mbaknya sendiri aja seenak udelnya main usir, menghina, dan maki adik-adik saya? Masalah Mbak apa sama adik-adik saya?"

"Udah Kak Al, jangan ribut di sini. Malu Kak dilihatin banyak orang. Lebih baik kita cari Yaya aja sekarang, Kak." sela Mentari sambil memegang lengan kiri Alya.

"Kak Al nggak terima ya Tar, kalian bertiga diperlakukan begitu sama Mbak ini." Alya menunjuk wanita yang ada di hadapannya itu.

Alya menatap kembali wanita yang masih berdiri di depannya. "Mbak, saya kasih saran ya. Kalau usaha Mbak ingin maju dan sukses, Mbak harus bisa menghargai dan menghormati orang. Jangan menilai orang hanya karena melihat penampilan luarnya aja. Belum tentu yang berpakaian rapi dan bagus itu juga mempunyai hati yang baik."

"Lo nyindir gue?" ucap wanita itu sambil menunjuk dirinya sendiri.

"Bagus deh kalau Mbaknya sadar diri." Setelah mengatakan itu, Alya langsung mengajak ketiga adik panti pergi dari sana.

MeetBooks

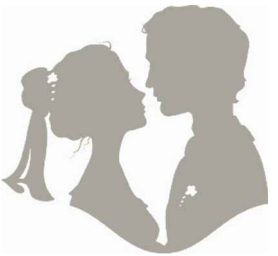

PART 17

Dilema

Minggu sore Alya sudah sampai di Jakarta lagi setelah kemarin seharian ia keliling Bandung membantu Manda mencari Yaya, namun sampai saat ini belum ada kabar di mana Yaya berada. Jam masih menunjukkan pukul tujuh malam, Alya duduk berselonjor di karpet ruang TV dengan laptop di atas meja yang layarnya sudah menyala. Alya mengambil sebuah buku untuk ia pelajari lagi. Ia sudah mempersiapkan segalanya secara matang untuk sidang besok.

MeetBooks

Deringan dari ponselnya membuyarkan konsentrasi Alya. Ia mengedarkan pandangannya untuk mencari di mana ia meletakkan ponselnya tadi. Alya membalik kertas-kertas dan beberapa buku yang berserakan di atas karpet untuk mencari ponselnya.

"Ini mana lagi ponsel aku." gerutu Alya sambil terus mencari ponselnya.

"Alhamdulillah ketemu juga." ucapnya lega saat menemukan ponselnya di selipan dudukan sofa dan tertutup bantal.

"Ngapain Kak Dika telepon aku?" ucapnya sambil memandangi layar ponselnya. Ia segera menggeser tombol telepon berwarna hijau pada layar ponselnya.

"Assalamu'alaikum Kak Dika?" sapa Alya setelah menempelkan ponselnya ke telinga sebelah kanan.

"Wa'alaikumus salam, Al. Kata Bang Dewa kamu besok izin nggak masuk kerja, kenapa?"

"Kamu baik-baik aja kan?" lanjut Dika lagi.

"Aku baik-baik aja kok, Kak." jawab Alya lalu tersenyum sendiri sembari menggigiti kuku jari tangan kirinya.

Alya menjatuhkan dirinya tiduran di karpet dengan senyum masih terpatri di bibirnya. Ia memejamkan matanya sebentar untuk menormalkan debaran jantungnya.

"Al," panggil Dika dari ujung sana membuat Alya kembali membuka matanya. Ia langsung terduduk kembali. Alya memindahkan ponselnya ke tangan kiri lalu menempelkannya ke telinga kirinya. Alya berdehem sebentar sebelum menjawab panggilan Dika.

MeerBooks

"Eh iya Kak Dika, kenapa Kak?"

"Kamu kenapa besok nggak masuk kerja?"

"Oh itu Kak, besok aku sidang."

"Sudah sampai mana persiapannya buat besok?"

"Ini aku lagi pelajari materinya, biar besok bisa jawab pas ditanya. Cuma ngulang-ngulang aja sih, Kak."

"Jangan cuma dihafal Al, tapi juga dipahami. Kalau kamu cuma hafalin aja tanpa kamu pahami maksudnya yang ada nanti kamu malah jadi lupa apa yang udah kamu pelajari itu."

"Udah makan belum?" tambah Dika.

"Eh, siapa? Aku?" tanya Alya balik sambil menunjuk dirinya sendiri.

"Bukan. Tetangga kamu." balas Dika ketus.

"Hehe... udah kok, Kak. Tadi pas pulang dari Bandung mampir sebentar buat beli makanan."

"Kamu ngapain ke Bandung? Udah tahu besok sidang malah pergi ke Bandung."

"Aku pergi ke Bandung juga buat misi sosial kali, Kak. Bukan buat main-main." Alya kembali bersandar pada sofa di belakangnya.

"Anaknya sahabat aku hilang. Makanya aku ikut bantu cari." imbuh Alya.

"Terus gimana? Udah ketemu?"

"Belum ketemu dan sampai sekarang pun belum ada kabar keberadaannya di mana. Kasihan Kak, mana masih kecil lagi. Umurnya aja belum ada tiga tahun."

"Kita doakan aja, semoga anak sahabat kamu itu cepat ketemu."

"Aamiin."

"Ya udah sekarang kamu jangan pikirkan yang lain dulu. Kamu fokus aja sama sidang kamu besok. Jangan lupa berdoa juga."

MeetBooks

"Iya Kak Dika, makasih."

"Ya udah, kalau gitu teleponnya aku tutup dulu ya? Kalau kamu ada materi yang masih belum kamu pahami kamu bisa tanya ke aku."

"Jaga kesehatan juga, jangan begadang." imbuh Dika.

"Iya, Kak Dika."

"Assalamu'alaikum,"

"Wa'alaikumus salam." balas Alya lalu ia meletakkan ponselnya ke atas meja di depannya.

"Kalau Kak Dika masih perhatian kayak gini ke aku, apa mungkin Kak Dika masih ada rasa sama aku ya? Seperti yang dibilang Mami kemarin."

Suara nada dering *chat* yang masuk ke ponsel Alya menghentikan pergolakan batin Alya tentang bagaimana nasib cintanya ke Dika.

Alya mengambil kembali ponselnya, matanya terbelalak saat mendapati sebuah *chat* dari Dika di layar ponselnya.

'Belajar yang benar. Jangan kebanyakan mikirin yang nggak2. Belum tentu apa yang kamu pikirkan itu sesuai kenyataan yang ada. Ekspektasi kadang tak semanis realita begitu pun sebaliknya. Tetap berpikiran yang positif. Fokus aja buat sidang kamu besok. Semangat!! Semoga besok diberikan kelancaran dan kemudahan. Aamiin.'

Setelah membaca *chat* dari Dika, Alya celingak-celinguk menatap sekeliling ruang TV di unitnya.

"Kok Kak Dika tahu ya, kalau aku lagi *baper* dan galau bersamaan gara-gara mikirin dia. Apa Kak Dika pasang *CCTV* di unit aku? Eh, tapi kan Kak Dika nggak tahu kalau aku tinggal di apartemen ini?" gumam Alya.

***

Tak terasa waktu cepat berlalu, pagi pun sudah menjelang. Alya sudah rapi dalam balutan kemeja lengan panjang warna putih yang dilapisi jas almamaternya dipadukan dengan rok span di bawah lutut warna hitam, rambutnya ia kuncir jadi satu ke belakang.

MeetBooks

Alya mematut penampilannya sekali lagi di depan cermin. Setelah semuanya rapi, Alya mengambil ranselnya yang sudah ia siapkan tadi malam sebelum tidur. Dengan memanggul tas ransel berwarna hitam berukuran sedang, Alya berjalan menuruni tangga. Ia meletakkan ranselnya di sofa ruang TV lalu melangkah menuju meja makan untuk sarapan terlebih dahulu.

Hari ini adalah hari yang mendebarkan buat Alya. Ia akan menghadapi sidang skripsinya nanti jam delapan pagi. Sekarang masih jam enam pagi dan Alya segera menghabiskan sarapannya yang sudah ia siapkan sebelum mandi tadi karena tak mau terlambat berangkat ke kampus.

Setelah meletakkan piringnya ke wastafel Alya mengambil sepatu hak tingginya warna hitam dari rak sepatu yang berada di dekat pintu masuk unit. Alya duduk di sofa ruang TV lalu memakai sepatu hak tinggi yang tadi

diambilnya. Setelah memastikan semuanya sudah ia bawa, Alya memanggul kembali ranselnya. Ia melangkah menuju pintu utama.

Alya menarik nafasnya lalu menghembuskan nafasnya pelan lewat mulut. Dengan mengucap basmallah, perlahan Alya membuka pintu unitnya.

"Nih.." Alya masih berdiri mematung di ambang pintu sembari menatap seseorang yang menyodorkan sekotak susu UHT *low fat* rasa cokelat kepadanya.

MeetBooks

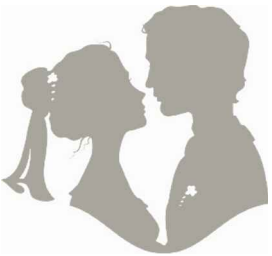

PART 18

Moodbooster

Alya mengerjapkan kedua matanya lalu mengulanginya sampai beberapa kali.

MeetBooks

"Nggak, ini aku pasti lagi halu. Nggak mungkin kan Kak Dika pagi-pagi begini udah berdiri di depan aku?" batin Alya sembari memindai Dika dari kepala ke kaki lalu kembali lagi menatap wajah Dika.

Alya mencubit pipi kanannya untuk memastikan kalau sekarang ia sedang tidak bermimpi atau sedang berhalusinasi.

"*Auwsh....* " ringis Alya sambil mengelus pipi kanannya yang baru saja ia cubit sendiri.

"Kenapa dicubit sih pipinya?" ucap Dika sembari melangkah lebih dekat ke Alya lalu tangan kirinya terulur untuk mengelus pipi kanan Alya.

"Jadi merah kan." lanjutnya dengan tangan kirinya yang masih mengelus pipi kanan Alya.

Alya mendongak menatap Dika.

"Aku nggak lagi *halu* kan? Ini beneran Kak Dika yang berdiri di depan aku?" tanya Alya masih menatap Dika dari bawah karena tingginya hanya sebatas dagu Dika.

Dika tertawa renyah sembari mundur selangkah dan menarik tangannya dari pipi kanan Alya setelah mendengar pertanyaan Alya tadi.

"Jadi kamu pikir, kamu lagi mimpi atau lagi halusinasi melihat aku ada di sini gitu?" ucap Dika setelah tawanya reda. Alya mengangguk polos sambil masih menatap Dika.

Dika kembali terkekeh melihat kelakuan Alya yang dari dulu menurutnya tak berubah.

"Coba sekarang kamu pegang aku." Dika mengambil tangan kanan Alya lalu meletakkannya di pipi kirinya.

"Masih nggak percaya kalau aku nyata?"

"Jadi aku nggak lagi *halu*?" Dika tersenyum lalu menggeleng.

MeetBooks

Alya kembali menarik tangannya dari pipi Dika lalu mundur selangkah.

"Nih," Dika kembali menyodorkan sekotak susu UHT rasa cokelat kemasan 250 ml ke Alya.

"Apa Kak?" tanya Alya sambil melihat uluran tangan Dika.

"Susu buat kamu, biar kamu semangat buat sidang nanti."

Alya tersenyum lalu mengambil susu itu dari tangan Dika.

"Makasih, Kak Dika." ucap Alya malu-malu. Dika tersenyum sembari mengangguk menanggapinya.

"Mau berangkat sekarang?" Alya melihat jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya yang sudah menunjukkan pukul 06.15 WIB.

"Iya, Kak. Takut kena macet, terus telat sampai ke kampusnya nanti."

"Ya udah, yuk aku antar."

"Eh nggak usah Kak Dika." Dika yang sudah berjalan selangkah berhenti dan berbalik menatap Alya.

"Kenapa?"

"Aku bawa mobil sendiri aja, Kak. Kak Dika hari ini pasti sibuk. Kan aku lagi nggak masuk, pasti Pak Dewa butuh bantuan Kak Dika buat bantu nge*handle* kerjaannya nanti."

"Beneran nggak mau aku anter nih?" tanya Dika sekali lagi untuk memastikan.

"*Ehm...*" Alya terlihat ragu.

"Kok masih mikir?" Dika menaikkan sebelah alisnya seraya menatap Alya. Kedua tangannya ia masukkan ke dalam saku celana bahannya.

"Kalau kamu mau aku anter, nggak apa-apa kok. Aku anter kamu dulu baru berangkat kerja." lanjut Dika.

"Nggak usah deh, Kak. Nanti Kak Dika malah muter-muter lagi, kan hotel sama kampus aku beda arahnya."

"Ya udah, aku anter sampai mobil kamu aja." Alya mengangguk lalu ia segera menutup pintu unitnya.

MeetBooks

Alya dan Dika berjalan bersisihan menuju *basement*. Langkah mereka berhenti saat sudah sampai di samping mobil honda brio warna *attract yellow pearl* milik Alya.

Dika membukakan pintu mobil untuk Alya setelah Alya menekan tombol remote kunci mobilnya.

Alya tersenyum malu-malu lalu masuk ke mobil dan duduk di kursi kemudi. Dika menutup pintu mobilnya kembali setelah kaca jendela mobil ia turunkan.

Dika menatap Alya dari jendela kaca mobil yang sudah diturunkan.

"Pakai *seat belt*nya." ucap Dika sembari menunjuk *seat belt* dengan dagunya.

"Oh iya." Alya gelagapan lalu segera memakai *seat belt*nya.

"Hati-hati nyetirnya, jangan ngebut-ngebut. Jangan lupa berdoa." pesan Dika. Alya tersenyum dan mengangguk.

Perlahan Alya mulai melajukan mobilnya meninggalkan Dika. Tiga puluh menit kemudian, ia sudah sampai di tempat

parkir kampus. Alya melepas *seat belt*nya lalu tatapannya tertuju pada sekotak susu yang ia letakkan bersama ranselnya di jok samping kemudi.

Diambilnya susu UHT rasa cokelat dalam kemasan kardus kotak ukuran 250 ml itu.

"Mimpi apa aku semalam? Pagi-pagi dapat *moodbooster* dari Kak Dika." ucapnya sambil tersenyum dan memandangi susu tersebut.

Dengan senyum yang masih mengembang, Alya keluar dari mobilnya lalu memanggul kembali ranselnya kemudian menutup dan mengunci pintu mobilnya.

Alya merapikan jas almamaternya yang sudah ia pakai. Jam masih menunjukkan pukul tujuh pagi, Alya berjalan pelan menuju tempat sidang. Sesampainya di tempat tersebut Alya langsung duduk di bangku panjang yang ada di depan ruangan sidangnya. Suasana masih sepi hanya ada Alya sendiri yang baru datang. Tak berapa lama kemudian satu per satu peserta sidang pun mulai berdatangan.

MeerBooks

Jam delapan lewat sepuluh menit sidang pun dimulai. Alya mendapatkan giliran masuk ke ruang sidang nomor empat atau bisa dikatakan urutan terakhir. Hari ini ada sekitar dua belas peserta sidang yang dibagi dalam tiga ruangan sidang. Satu ruangan terdiri dari empat peserta.

Alya terus berdoa, ia masih terbayang-bayang berbagai macam ekspresi yang ditunjukkan teman-temannya ketika keluar dari ruangan sidang.

Sekarang sudah giliran peserta nomor tiga untuk ruangan sidang Alya. Alya semakin terlihat tegang. Alya mengambil sekotak susu UHT *low fat* rasa cokelat dalam kemasan 250 ml yang diberikan Dika tadi pagi.

Alya meminum susu tersebut untuk mengurangi tegang yang ia rasakan. Alya melihat layar ponselnya yang ia letakkan di atas pangkuannya berkedip karena setiba di kampus tadi

Alya langsung mengubah mode dering pada ponselnya menjadi mode *silent*.

Alya berdiri lalu berjalan sedikit menjauh dari teman-temannya. Alya kembali duduk di bangku yang letaknya tak jauh dari bangkunya tadi, di sekitarnya hanya ada dua mahasiswi yang sedang mempelajari materi untuk sidang nanti.

Alya segera menggeser tombol telepon warna hijau pada layar ponselnya sebelum sambungan telepon tersebut dimatikan.

"Hallo, Assalamu'alaikum Kak Dika?"

"Wa'alaikumus salam Al. Gimana, kamu udah selesai sidang?"

"Belum Kak, baru peserta nomor tiga yang masuk. Aku dapat giliran nomor empat, peserta terakhir."

"Kamu tegang ya?"

"Banget Kak. Nih tangan aku aja sampai dingin banget kayak gini."

MeetBooks

"Sekarang kamu dengerin dan lakukan apa yang aku ucapkan."

"Tarik nafas kamu dalam-dalam dari hidung lalu tahan sebentar kemudian keluarkan lewat mulut secara perlahan. Ulangi sampai kamu merasa tenang." imbuh Dika.

Alya pun melakukan apa yang diucapkan Dika tadi.

"Udah kamu minum susunya?" tanya Dika lagi setelah diam beberapa saat.

"Udah Kak, nih masih sisa setengah."

"Kamu habisin gih, siapa tahu rasa manisnya susu cokelat itu bisa membantu kamu biar nggak tegang lagi."

"Yang benar itu manis senyumnya Kak Dika yang bikin tegang aku hilang." ucap Alya dalam hati sembari tersenyum menatap kotak susu di tangannya.

"Al," panggilan Dika membuyarkan lamunan Alya.

"Eh, Iya? Kenapa Kak Dika?"

"Kok diam?"

"Masih tegang?" tambah Dika.

"Udah berkurang kok, Kak."

"Sebelum masuk ruangan nanti, kamu berdoa dulu. Usahakan pikiran kamu tetap tenang, jangan berpikiran yang tidak-tidak dulu. Fokus aja sama apa yang mau kamu sampaikan nanti di dalam."

"Iya, Kak Dika. Makasih udah kasih aku tips dan saran."

"Ya udah aku tutup dulu ya teleponnya. Semangat dan semoga kamu lulus. Aamiin."

"Aamiin. Makasih, Kak."

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumus salam."

Setelah menunggu lagi selama hampir tiga puluh menit akhirnya tiba juga giliran Alya memasuki ruangan sidangnya. Alya mengatur nafasnya seperti yang diajarkan Dika tadi lalu dengan mengucap basmallah ia buka pelan pintu ruangan tersebut.

MeetBooks

Tak seperti teman-temannya sebelumnya yang membutuhkan waktu sekitar satu jam untuk berada di dalam ruangan sidang tersebut. Alya hanya membutuhkan waktu tiga puluh delapan menit untuk berada di dalam ruang sidang.

Alya menghembuskan nafasnya lega setelah keluar dari ruangan sidangnya lalu duduk di bangku panjang yang ada di depan ruang tempatnya sidang.

"Lo kok cepat banget sih Al keluarnya? Gue aja tadi hampir satu jam loh ada di dalam ruangan sidang. Sampai keriting nih otak gue dicecar pertanyaan sama Dewan penguji." keluh Melodi salah satu teman bimbingan Alya yang kebetulan juga satu penguji dengan Alya. Alya hanya tersenyum saja menanggapi pertanyaan Melodi.

"Lo kenapa sih? Dari gue datang jam 07.15 WIB sampai sekarang jam 11.46 WIB, lo masih aja senyum-senyum. Ada apa sih, kayaknya lo lagi *happy* banget?"

"Lo nemu gebetan baru ya? Atau lo habis jadian? Oh atau Mas Mantan lo udah balik?" berondong Melodi. Alya hanya tersenyum saja menanggapinya.

"Ya udah lah terserah lo aja. Capek sendiri gue dari tadi nanya, lo jawabnya cuma senyum aja. Yuk lah, mending kita ke kantin aja. Lapar nih gue sambil nunggu pengumumannya nanti jam 14.00 WIB kita baru ke sini lagi." Alya dan Melodi pun berjalan bersama menuju kantin.

Waktu berputar begitu cepat, sekarang tibalah waktunya pengumuman. Di dalam salah satu ruangan sidang yang digunakan tadi, kedua belas peserta sidang berdiri berbaris bersaf menghadap Dewan penguji dan pembimbing.

Kedua belas peserta sidang mengucap syukur saat dinyatakan semuanya lulus. Ada dua peserta yang dinyatakan lulus tanpa revisi dan sepuluh peserta lagi dinyatakan lulus dengan revisi. Dan Alya termasuk ke dalam peserta yang lulus tanpa revisi.

MeetBooks

Setelah menyelesaikan segala urusan Alya pun bergegas untuk pulang. Alya tiba di apartemennya selepas Maghrib.

Alya meletakkan ranselnya begitu saja di lantai dekat kasur lalu ia melepaskan jas almamater yang masih dipakainya kemudian ia letakkan sembarangan di atas kasurnya. Alya menghempaskan tubuhnya ke kasur. Ia memejamkan matanya menikmati nyamannya bisa mengistirahatkan tubuhnya sejenak.

Alya kembali membuka matanya saat mendengar deringan dari ponselnya. Alya mengambil jas almamaternya lalu mengambil ponselnya dari saku jas.

Dengan masih dalam posisi tiduran di atas kasur, Alya mengangkat sambungan telepon dari Dika.

"Ya Halo, Assalamu'alaikum Kak Dika,"

"Wa'alaikumus salam Al. Kamu udah pulang?"

"Udah Kak, nih baru sampai unit."

"Gimana tadi sidangnya?"

"Alhamdulillah lancar, Kak."

"Hasilnya?"

"Lulus tanpa revisi." ucap Alya bangga.

"Alhamdulillah. Selamat ya."

"Makasih, Kak Dika."

"Ya udah sekarang kamu siap-siap gih."

"Emang mau ke mana, Kak?"

"Udah kamu siap-siap aja. Aku jemput sekarang." Alya menatap layar ponselnya yang sambungannya sudah dimatikan Dika.

"Kebiasaan banget sih nih orang, suka matiin telepon sepihak setelah kasih perintah. Sebelas dua belas sama Pak Dewa." gerutunya sembari duduk di tepi kasur.

"Eh tapi Kak Dika mau ajak aku ke mana ya?" tanya Alya ke dirinya sendiri.

MeetBooks

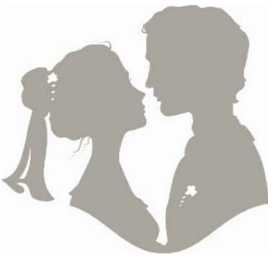

PART 19

Janji Masa Lalu

Alya meletakkan ponselnya di atas kasur lalu berdiri untuk merapikan ranselnya yang ia letakkan begitu saja di lantai kemudian Alya mengambil jas almamater yang tergeletak di atas kasur dan menaruhnya di gantungan baju.

MeerBooks

Setelah memastikan semuanya sudah rapi, Alya bergegas masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Lima belas menit kemudian Alya keluar dari dalam kamar mandi dengan masih berbalut handuk kimono berwarna biru laut.

Alya berdiri di depan lemari bajunya yang sudah ia buka lebar kedua pintunya. Ia memindai isi lemarinya, mencari baju mana yang cocok untuk ia gunakan nanti. Pilihan Alya jatuh pada kaos *turtleneck* tanpa lengan warna *mocca* dipadukan dengan celana *jeans* warna hitam dan jaket kulit warna hitam juga.

Alya meletakkan jaketnya di atas kasur lalu ia segera mengganti handuk kimononya dengan kaos dan celana yang dipilihnya tadi.

Alya menatap pantulan dirinya di cermin meja riasnya lalu ia duduk di kursi kecil depan meja rias untuk memoles wajahnya dengan sedikit *make up* agar tetap terlihat segar. Alya menatap pantulan dirinya di cermin lalu ia mengambil sisir dan mengikat rambutnya menjadi satu ke belakang.

Alya berdiri lalu memakai jaket kulit warna hitam yang ia letakkan di atas kasur. Alya kembali mematut dirinya di depan cermin meja riasnya. Ia tersenyum menatap penampilannya lengkap dengan *make up* yang terlihat natural. Alya mengambil tas selempang warna hitam lalu memasukkan dompet dan ponselnya ke dalam tas tersebut kemudian ia segera keluar dari kamar.

"Loh Kak Dika?" ucap Alya saat baru sampai di anak tangga terakhir dan melihat Dika sedang duduk di sofa ruang TV unit apartemennya.

Dika meletakkan cangkir kopinya kembali ke meja lalu menoleh menatap Alya. "Udah siap?" Alya mengangguk.

MeetBooks

"Tunggu bentar, aku taruh cangkirnya di wastafel dulu." ucap Dika yang langsung berdiri lalu melangkah menuju dapur sambil membawa cangkir yang sudah kosong isinya.

Sembari menunggu Dika, Alya berjalan ke rak sepatu untuk memakai sepatu. Alya melihat jejeran sepatunya yang ia simpan di rak. Pandangan matanya tertuju pada sepasang sepatu pemberian Dika kemarin. Alya mengambil sepasang sepatu itu lalu memakainya di kedua kakinya.

"Yuk berangkat sekarang." ucap Dika yang baru sampai di samping Alya.

Keduanya pun berjalan beriringan menuju ke *basement*.

"Kita naik mobil?" tanya Alya saat Dika membukakan pintu untuknya.

"Iya, kenapa?"

"Oh... nggak, kirain naik motor."

"Aku nggak mau kamu sakit gara-gara kena angin malam. Yuk masuk."

Setelah Alya masuk, Dika menutup pintu mobilnya lalu berlari ke pintu kemudi. Membukanya lalu duduk di balik kemudi. Seusai menutup kembali pintu mobilnya dan memastikan jika dirinya dan Alya sudah memakai *seat belt*, Dika perlahan mulai melajukan mobilnya.

"Kak Dika," panggil Alya.

"Hem, kenapa Al?" balas Dika tanpa melihat Alya.

"Kak Dika kok tahu kalau sekarang aku tinggal di apartemen?" Alya menatap Dika.

Dika tak langsung menjawab. Ia melihat luar jendela sembari berpikir mencari jawaban atas pertanyaan Alya tadi.

"Kak," panggil Alya lagi.

"Iya, kenapa?" balas Dika sembari menoleh sebentar ke Alya.

"Dari mana Kak Dika tahu kalau sekarang aku tinggal di apartemen?"

MeetBooks

"Oh itu, kemarin aku nggak sengaja ketemu sama Mami kamu. Tante Dahlia cerita kalau sekarang kamu tinggal di apartemen terus beliau kasih tahu juga di mana alamat apartemen kamu dan berapa nomor unit kamu." dusta Dika.

"Perasaan Mami bilang kemaren mau pergi ke Medan menemani Papi." gumam Alya pelan namun masih terdengar oleh Dika.

Dika berdehem sebentar.

"Itu Al sebelum Mami kamu pergi ke Medan, aku nggak sengaja ketemu beliau pas sama-sama lagi mampir di minimarket yang lokasinya ada di samping masjid sebelum belok ke kompleks rumah Mami kamu." Alya mengangguk-anggukan kepalanya mendengar ucapan Dika lalu ia beralih menatap jalanan lewat kaca jendela di sebelahnya.

Alya beralih menatap Dika kembali saat teringat sesuatu.

"Kak Dika tahu dari mana *password* pintu unit aku? Nggak mungkin dari Mami juga kan karena seingat aku, aku

nggak pernah kasih tahu *password* unit aku ke siapapun kecuali ke Mbak Man dan Uni Luna."

"Oh... kalau itu aku tebak-tebak aja karena udah pencet bel beberapa kali tapi nggak kamu buka-bukakan juga pintunya. Terus aku juga udah telepon kamu tapi nggak kamu angkat. Ya udah aku coba tebak aja apa *password* pintu unit kamu."

"Awalnya sih aku tebak pakai tanggal lahir kamu, eh salah ternyata. Terus aku coba lagi tekan secara acak, tapi belum kebuka juga. Dan entah kenapa aku teringat sama tanggal jadian kita dulu, ya udah aku coba aja pakai itu dan berhasil." ucap Dika lalu menoleh ke Alya sekilas sembari tersenyum lalu fokus kembali menatap jalanan di depan.

Alya mengalihkan tatapannya ke kaca jendela, ia malu kepada Dika. Alya mengubah duduknya menyamping agar Dika tak melihat rona merah di kedua pipinya.

MeetBooks

Alya mencuri pandang ke Dika yang sedang fokus menyetir. Ia bingung harus ngomong apa lagi sama Dika. Ia malu untuk menatap Dika langsung.

"Kita mampir buat makan dulu ya?" ucap Dika sembari menoleh sebentar ke Alya.

"Kamu belum makan kan?" tambah Dika.

"Belum, Kak." jawab Alya tanpa menoleh sedikitpun ke Dika.

"Oh iya, Kak Dika mau ajak aku ke mana?" Alya memberanikan diri untuk menatap Dika sebentar.

"Ada deh, nanti juga kamu tahu sendiri." Dika menoleh ke Alya sebentar sembari tersenyum manis lalu fokus kembali menatap depan.

"Yuk kita turun. Kita makan dulu."

"Di mana?" tanya Alya sambil menoleh ke Dika.

"Tuh situ? Kita makan sate ayam." Dika menunjuk salah satu tenda penjual sate ayam tak jauh dari tempatnya parkir. Alya mengikuti arah telunjuk Dika.

"Nggak apa-apa kan kita makan di pinggir jalan?" lanjut Dika.

Alya kembali menatap Dika.

"Kalau kamu keberatan, kita bisa cari cafe atau restoran terdekat dari sini." lanjut Dika sembari memasang kembali *seat belt* yang sudah ia lepas tadi.

"Eh.. nggak usah, Kak. Aku nggak apa-apa kok kalau makan di pinggir jalan. Asal tempatnya bersih, aku nggak ada masalah." ucap Alya sembari tersenyum manis ke Dika.

Mereka berdua pun turun lalu melangkah bersama menuju tenda sate ayam.

Setelah sepuluh menit menunggu akhirnya pesanan mereka sudah terhidang di atas meja.

Tak ada obrolan di antara keduanya, mereka sama-sama sibuk dengan makanannya masing-masing. Piring Dika sudah bersih terlebih dahulu, seporsi lontong dan sate ayam sudah pindah ke perutnya ditambah juga segelas es jeruk. Dika melipat kedua tangannya di atas meja. Ia tersenyum geli saat melihat Alya yang masih lahap memakan lontong dan sate ayamnya yang tinggal sedikit.

MeetBooks

Merasa dipandangi, Alya mendongak dan kedua matanya langsung bersitatap dengan Dika yang menatapnya sambil tersenyum geli.

"Kenapa, Kak?"

"Kamu ituloh Al, makan kok kayak anak kecil." ucap Dika lalu mengambil tisu yang ada di atas meja. Tangannya terulur untuk mengusap sudut bibir Alya yang ada noda bumbu sate.

"Belepotan." tambahnya.

Alya menunduk malu, kedua pipinya merona atas perlakuan manis Dika padanya.

"Habiskan gih makanannya, setelah ini aku mau ajak kamu ke suatu tempat."

"Ke mana, Kak?" tanya Alya sambil menatap Dika.

"Nanti kamu juga bakalan tahu sendiri." Alya pun tak mau bertanya lagi ke Dika, Ia segera menghabiskan makanan yang ada di piringnya.

Setelah semua habis, Dika membayar makanan dan minumannya lalu mereka berdua masuk lagi ke dalam mobil.

Tiga puluh menit berselang, akhirnya mereka sampai juga ke suatu tempat yang dimaksud Dika.

"Kamu ingat nggak Al, dulu aku pernah janji sama kamu buat ngajakin kamu pergi ke pasar malam? Sebenarnya malam sebelum aku pergi, aku udah ada niatan buat ajak kamu ke pasar malam. Tapi karena kamu nggak mau ketemu sama aku lagi, ya udah nggak jadi aku ajak kamu pergi. Dan malam ini aku mau tepati janji masa lalu aku ke kamu sekalian hadiah buat kelulusan kamu."

Alya tersenyum penuh haru sembari menatap Dika.

"Maafin aku Kak, aku terlalu egois. Aku terlalu kekanak-kanakan."

MeetBooks

"Makasih Kak Dika udah menepati janji kak Dika dulu, padahal aku sendiri udah lupa loh kalau dulu Kak Dika pernah janji buat ajak aku ke pasar malam." lanjut Alya.

"Tapi tanggal jadian, kamu masih ingat." goda Dika.

"Ih, nggak usah dibahas lagi kenapa sih?" ucap Alya cemberut. Kedua pipinya sudah merona. Dika terkekeh melihat sikap malu-malu Alya.

"Yuk turun." Alya mengangguk lalu menyusul Dika keluar dari mobil.

"Mau ke mana dulu?" tanya Dika sembari menatap Alya.

"Ehm... kita beli permen kapas dulu yuk, Kak. Aku udah kepengen makan itu tapi belum kesampaian juga sampai sekarang." Dika mengangguk.

"Mana tangan kanan kamu?"

"Buat apa, Kak Dika?" tanya Alya sembari mengulurkan tangan kanannya ke Dika. Dika berdiri di samping kanan Alya

lalu mengangkat tangan kirinya dan menyelusupkan jari-jarinya ke sela-sela jemari Alya.

Dika tersenyum menatap genggaman tangannya dan Alya.

"Pas." ucapnya lalu tersenyum menatap Alya.

Alya menatap tak percaya tangannya yang digenggam erat oleh tangan kokoh Dika lalu ia juga ikut tersenyum menatap Dika. Ia mengikuti ke mana Dika membawanya.

"*Special for you*." ucap Dika seraya menyerahkan permen kapas karakter bebek ke Alya.

"Kok yang bebek?" Alya melepas tautan tangannya dari tangan Dika lalu mengambil permen kapas tersebut dari Dika.

"Sama kayak kamu."

"Sama-sama bawel." tambahnya lagi.

"Ih, aku nggak bawel ya." ucap Alya cemberut.

"Iya kamu nggak bawel tapi cerewet." ucap Dika lalu mengambil uang di dompetnya untuk membayar permen kapas tersebut.

MeetBooks

"Sama aja dong."

"Tuh sama, kalau bibirnya dimanyun-manyunin kayak gitu." ucap Dika sambil menunjuk bibir Alya dengan dagunya.

Alya tak terima dengan ucapan Dika, ia merangsek mendekat ke Dika lalu menyerang Dika dengan cubitan di perut rata Dika.

"Aduh.. duh.. kok malah dicubit sih?" keluh Dika sambil menghindari cubitan tangan Alya.

"Biarin." balas Alya ketus lalu berdiri membelakangi Dika dengan wajah cemberutnya.

Dika terkekeh melihat sikap Alya.

"Ya udah yuk, mau ke mana lagi nih?"

Alya melihat Dika yang sedang memasukkan dompetnya ke saku belakang celananya.

"Cari tempat duduk yuk Kak, aku mau makan permen kapasnya dulu. Udah ngiler nih."

Dika memandang sekitar mencari tempat duduk untuk mereka berdua.

"Kita ke sana." Dika menunjuk sebuah kursi panjang yang berada tak jauh dari tempat mereka berdiri sekarang.

Mereka kini duduk bersebelahan di kursi tersebut. Alya menatap permen kapas yang dipegangnya.

"Al," panggil Dika sembari menatap Alya dari samping sedangkan yang ditatap sibuk membuka plastik bungkusan permen kapasnya.

"Kita udah nggak ketemu berapa lama ya, Al?" tanya Dika masih menatap Alya lekat walau dengan cahaya penerangan yang remang-remang.

"Nggak tahu. Lima tahunan mungkin." ucap Alya sambil menaikkan kedua bahunya lalu melanjutkan lagi memakan permen kapasnya.

Alya memejamkan kedua matanya menikmati sensasi rasa manis dari permen kapas yang lumer di dalam mulutnya.

MeeBooks

"Lima tahun nggak ketemu kamu, ternyata kamu tambah cantik ya Al."

Alya membuka matanya kembali lalu memicing menatap Dika.

"Udah pintar menggombal ya sekarang, belajar dari mana Kak Dika?" Dika terkekeh mendengar pertanyaan Alya.

"Kak Dika cobain deh." Alya menyodorkan secuil permen kapas ke depan mulut Dika. Dika membuka mulutnya lalu memakan permen kapas yang disuapkan oleh Alya.

"Manis." ucap Dika.

"Kayak kamu." lanjutnya lagi sembari tersenyum menatap Alya.

"Gombal." ucap Alya ketus tapi kedua pipinya tampak merona.

"Al," panggil Dika.

"Mau naik bianglala nggak?" Alya menatap bianglala yang tengah berputar di depannya

"Nggak ah, Kak." Alya bergidik ngeri memandangi bianglala itu.

"Kenapa? Seru kali. Jarang-jarang kan kita bisa naik permainan anak-anak kayak gini."

"Yuk naik." Dika menarik tangan Alya untuk berdiri lalu melangkah bersama menuju wahana bianglala.

"Nggak ah, aku takut Kak Dika. Tinggi gitu." Alya menatap ngeri bianglala yang berputar di depannya.

"Nggak usah takut. Ada aku yang selalu jagain kamu." ucap Dika seraya merangkul bahu Alya.

Akhirnya Alya pun mau naik bianglala bersama Dika.

"Beneran nih Kak, nggak apa-apa kita naik ini?" tanya Alya memastikan.

"Udah kamu tenang aja, nggak apa-apa kok."

Bianglala pun mulai berputar. Alya tampak menikmati sembari menatap kerlap kerlip hiasan lampu di malam hari yang terlihat begitu indah, namun kenikmatan itu berganti menjadi ketegangan saat bianglala berhenti berputar dan keranjang yang dinaiki Alya dan Dika berada persis di posisi paling atas.

MeetBooks

"Loh.. loh.. kenapa ini?" ucap Alya panik.

"Kak Dika... ini gimana, kok berhenti?" Alya menoleh ke Dika.

"Mami.... aku mau pulang." rengek Alya.

"Al.. kamu tenang dulu." Dika memegang lengan Alya berusaha untuk menenangkan Alya.

"Gimana aku bisa tenang, Kak Dika? Ini kita lagi ada di posisi paling atas loh. Ini turunnya gimana coba? Mana tinggi banget lagi."

"Jangan lihat ke bawah, Al." cegah Dika saat Alya hendak melongok ke bawah. Ia menangkup kedua pipi Alya dengan kedua telapak tangannya namun tak berapa lama Alya menghempaskan tangan Dika dari kedua pipinya.

"Ini gara-gara Kak Dika. Kan aku udah bilang kalau aku nggak mau naik bianglala, kenapa Kak Dika paksa? Jadi gini kan? *Hiks*." Alya mulai menangis.

Dika menggenggam jemari Alya.

"Hei... kamu tenang ya. Kamu nggak sendiri. Di sini ada aku juga."

"Nggak usah takut ya. Bentar lagi juga bianglalanya jalan lagi." imbuhnya.

"Bohong. Kak Dika ngomong kayak gitu pasti cuma mau nenangin aku doang."

"Nggak. Percaya deh. Ini cuma sebentar, nggak lama lagi juga jalan bianglalanya."

"Kita nikmati aja ya. Mumpung kita lagi di posisi paling atas, kita bisa lihat pemandangan malam kota Jakarta dari sini." lanjut Dika lalu mengajak Alya untuk menatap pemandangan di sekitarnya dari atas sana.

MeetBooks

"Tuh lihat, bagus kan?" Alya mengangguk.

"Udah ya, jangan nangis lagi." Dika menghapus air mata yang membasahi pipi Alya dengan jemari tangannya.

"Kalau kamu nangis, kamu itu kelihatan makin cantik. Dan aku nggak suka kamu terlihat makin cantik."

"Ih... jadi Kak Dika nggak suka gitu kalau aku cantik?"

"Suka, tapi hanya buat aku. Bukan buat dibagi ke orang lain."

"Memang Kak Dika siapanya aku?"

Dika menjawab pertanyaan Alya tadi bersamaan dengan bunyi kembang api sehingga tak terdengar oleh Alya lalu bianglala kembali berputar lagi.

"Alhamdulillah... akhirnya muter lagi." ucap Alya lega.

Setelah keranjang Alya dan Dika sampai bawah mereka pun segera turun dari keranjang bianglala itu.

"Huh... mikir-mikir aku kalau mau di ajak naik ini lagi. Nggak mau kayak gini lagi. Bikin jantung aku mau copot aja." keluh Alya.

"Eh.. ini bukan akal-akalan Kak Dika kan?" Alya menatap Dika curiga.

"Maksudnya?"

"Ya... siapa tahu aja Kak Dika lagi nge*prank* aku gitu?"

"Kamu ini *suudzon* terus sama orang. Mana sempat aku Al mikirin hal kayak gitu?"

"Mau ke mana lagi nih?" lanjut Dika.

"Pulang yuk, Kak. Capek nih, seharian belum sempat istirahat."

"Ya udah yuk, lagian udah malam juga." ucap Dika sembari menatap jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kirinya.

MeetBooks

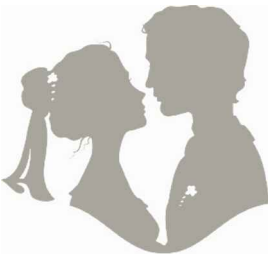

PART 20

Wisuda

Sebulan kemudian, setelah yudisium akhirnya tiba juga hari di mana Alya akan wisuda. Tadi malam Alya menginap di rumah orang tuanya dan sedari pagi tadi ia sudah sibuk menyiapkan segala hal untuk keperluan acara wisudanya nanti.

MeenBrooks

"Loh Al, ini sudah jam enam loh kok kamu belum dandan Nak?" tanya Mami Dahlia yang baru masuk ke kamar anak bungsunya itu.

"Iya Mi, bentar. Ini kebaya Al kok ya tiba-tiba jadi sempit gini sih, Mi?" ucap Alya sembari menunjuk kebaya brokat *modern* warna *dusty pink* yang dipakainya.

"Kamu sih Al, dikasih tahu jangan ngemil dulu. Eh... malah keripik pisang Mami satu toples kamu habiskan sendiri tadi malam." omel Mami Dahlia.

"Terus gimana dong, Mi. Kalau tetap pakai kebaya ini, takut nanti begah. Kalau sobek gimana?" ucap Alya cemberut.

"Aduh... Mami jadi ikut-ikutan pusing ini." Mami Dahlia berjalan mondar-mandir di depan Alya.

"Gimana dong, Mi?" ucap Alya sedih sembari duduk di kursi kecil depan meja riasnya menghadap Sang Mami yang berdiri di depannya.

"Bentar, coba Mami telepon Kakak iparmu dulu. Badannya dulu sebelum nikah sama kakakmu kan nggak jauh beda sama kamu. Mungkin saja dia masih simpan kebayanya jaman dulu." Mami Dahlia merogoh saku bajunya untuk mencari ponselnya.

"Duh Mami lupa bawa ponsel Mami lagi." ucap Mami Dahlia sembari menepuk jidatnya.

"Pakai ponsel kamu saja Al, lama kalau Mami mesti ke kamar dulu buat ambil ponsel."

Alya mengambil ponselnya yang ia letakkan di atas meja rias lalu memberikannya ke Mami Dahlia.

"Nih, Mi."

"Kamu dandan dulu sana, sudah jam setengah tujuh ini. Jam setengah delapan kan kita harus berangkat."

MeetBooks

Sementara Mami Dahlia sedang menelepon Mentari, Alya sibuk untuk merias dirinya. Ia memoles wajahnya dengan tampilan *make up* natural.

Setelah hampir tiga puluh menit Alya berkutat dengan alat *make up*nya, akhirnya ia selesai juga. Alya tersenyum puas dengan hasil polesan *make up* natural di wajahnya.

"Gimana Mi, kebayanya Kak Tari ada?" Alya mengubah duduknya menjadi berbalik memunggungi cermin lalu menatap Mami Dahlia yang duduk di tepi kasurnya.

"Ada, ini Mentari lagi ke sini sekalian bawa kebaya yang akan kamu pakai nanti."

"Itu rambut, kamu biarkan tergerai gitu saja?" lanjut Mami Dahlia sembari menunjuk rambut Alya dengan dagunya.

"Nggak Mi, nanti disanggul gaya *modern*."

Tak lama kemudian pintu kamar Alya diketuk lalu pintu itu terbuka menampakkan seorang perempuan yang tengah hamil.

"Mi, Al." sapa Mentari, Kakak ipar Alya seraya masuk ke kamar Alya setelah menutup pintunya.

"Gimana Kak Tari, ada kebayanya?" tanya Alya langsung.

"Ada, nih Kakak bawakan tiga." Mentari mengangkat *paper bag* yang dibawanya sambil berjalan mendekat ke Alya.

"Yang warna putih itu kebaya yang Kakak pakai pas akad. Yang kebaya brokat warna *grey* itu Kakak pakai pas wisuda dulu dan kebaya kutu baru warna *gold* itu masih baru belum Kakak pakai. Mau Kakak kasih ke kamu tapi kelupaan terus." jelas Mentari sembari memberikan *paper bag*nya ke Alya.

Alya tersenyum senang lalu mengambil *paper bag* itu dari tangan Mentari.

"Kok bisa sih Al, kebayamu itu jadi nggak muat?" tanya Mentari heran.

MeetBooks

"Masih muat Kak, tapi pas banget. Sesak kalau buat napas." balas Alya.

"Orang dia ngemil terus, ya jadi melar tuh badannya. Padahal kemaren juga bilang ke Mami mau diet, biar kebayanya muat sampai wisuda. Ini kok malah pas hari H jadi bingung cari kebaya lagi." sahut Mami Dahlia.

"Kamu cobain sana, mana yang pas di badan kamu." perintah Mami Dahlia ke Alya.

"Tar, kamu temani adikmu dulu ya. Mami mau siap-siap dulu." tambah Mami Dahlia yang diangguki oleh Mentari.

Mentari duduk di tepi kasur Alya sementara Alya membuka *paper bag*nya dan mengeluarkan semua isinya di atas kasur.

"Yang putih ini jangan deh, Kak." Alya memisahkan kebaya warna putih lengkap dengan rok span batiknya dari dua kebaya yang lain.

"Kenapa?"

"Ini kan kebaya yang Kak Tari pakai buat akad, kebaya bersejarah sebagai saksi cinta Kak Tari dan Kak Arya juga. Takut rusak ah nanti."

"Al cobain yang dua ini aja, Kak." lanjut Alya sembari menunjuk kebaya warna *grey* dan *gold* lengkap dengan rok batik span panjang.

Alya membawa kebaya kutu baru warna *gold* dan rok span batiknya ke kamar mandi. Lima menit kemudian ia keluar dengan wajah cemberutnya.

"Kenapa Al?" tanya Mentari menatap bingung adik iparnya.

"kebesaran, Kak."

"Kak Tari beli kebaya ini kapan sih?" lanjut Alya.

"Sebulan yang lalu, Al." cengir Mentari.

"Pantas aja besar gini ukurannya. Ini mah cukup kalau Mami yang pakai."

MeetBooks

"Ya udah kamu coba kebaya yang brokat ini aja." Mentari mengambil kebaya brokat warna *grey* lengkap dengan rok span batiknya.

Alya membawa kebaya yang satunya lagi ke kamar mandi.

"Al pakai yang ini aja deh, Kak. Pas di badan Al." ucap Alya yang baru keluar dari dalam kamar mandi.

"Ya udah, itu rambut kamu mau dibuat gimana? Sini biar Kakak bantu." tawar Mentari.

"Eh, nggak usah Kak. Kak Tari duduk aja ya. Perut Kakak kan udah tambah besar tuh, entar capek kalau kelamaan berdiri." cegah Alya.

"Al bisa sendiri kok, Kak." imbuh Alya lalu melangkah ke meja rias.

Alya duduk di kursi kayu kecil yang ada di depan meja riasnya kemudian ia menyisir rambutnya sebelum ia kepang sebagian.

Alya merapikan poninya lalu ia menyisakan sedikit rambutnya di bagian kiri dan kanan untuk dikepang nanti. Alya menyisir rambutnya jadi satu ke belakang kemudian membuat cepolan rambutnya sederhana ke arah bawah. Alya mengambil rambutnya sebelah kanan dan menyisakan sedikit sulur rambutnya untuk dibuat *curly* nanti.

Alya mulai mengepang rambutnya sebelah kanan kemudian ia juga melakukan hal sama ke yang sebelah kiri. Setelah kepangan rambutnya selesai, Alya menautkan kedua kepangan itu di atas sanggulnya tadi. Alya membubuhkan beberapa jepit rambut agar tatanan rambutnya tetap rapi.

Alya kemudian mencatok sulur rambut yang ada di sebelah kanan dan kiri agar terlihat bergelombang.

Alya tersenyum puas menatap pantulan dirinya di cermin meja riasnya lalu ia memakai sepatu *high heels* warna *silver* yang sudah ia siapkan di dekat meja rias.

MeetBooks

Alya berdiri dari duduknya, ia berjalan sedikit menjauh dari meja riasnya agar bisa menatap penampilannya secara keseluruhan.

Kebaya brokat warna *grey* dipadukan dengan rok span batik panjang warna coklat gelap dengan belahan samping sampai sebatas lutut. *Make up* natural dan tatanan rambut dengan sanggul kepang *simple*nya serta sepatu *high heels* warna *silver*.

"Udah cantik, Al." puji Mentari.

"Yuk turun. Udah mau jam setengah delapan nih." lanjut Mentari.

Alya segera mengambil tas warna cokelat yang sudah ia siapkan lalu segera melangkah keluar kamar menyusul kakak iparnya.

"Nah... gini dong, Al. Sekali-kali tampil anggun kayak Putri Solo. Kalau kamu dandan kayak gini kan cantik Dek, kalem kelihatan kayak cewek tulen." ucap Arya yang duduk di sofa ruang keluarga bersama Papi Hedi dan anak sulungnya.

"Maksud Kak Arya, Al ini cewek jadi-jadian gitu?" balas Alya sewot setelah sampai di anak tangga paling bawah.

"Tuh kan baru juga dipuji, sikap premannya udah nongol aja." ledek Arya.

"Sudah-sudah, kenapa malah jadi ribut gini? Yuk ah, berangkat keburu telat nanti sampai sananya." lerai Mami Dahlia yang baru keluar dari kamarnya yang terletak di lantai bawah.

Tiga puluh menit kemudian, keluarga Alya sampai juga di kampus. Alya segera menuju aula tempat diadakannya wisuda. Tepat jam setengah sembilan pagi, acara dimulai. Setelah menyaksikan acara sambutan dan lain sebagainya, kini tibalah saatnya untuk mengumumkan mahasiswa atau mahasiswi yang mendapat predikat sebagai lulusan terbaik.

Alya tersenyum penuh haru saat namanya disebut sebagai salah satu lulusan terbaik. Hampir empat jam acara berlangsung dan setelah acara berakhir kini semua mahasiswa maupun mahasiswi sibuk untuk berfoto bersama keluarga dan teman-temannya.

MeetBooks

Alya berjalan menghampiri keluarganya setelah mengabadikan beberapa foto bersama teman-teman seperjuangannya.

"Selamat ya, sayang." ucap Papi Hedi seraya menarik Alya ke dalam pelukannya kemudian bergantian Mami Dahlia yang mengucapkan selamat ke Alya sambil memeluk Alya.

Setelah Mami Dahlia, kini giliran Arya dan Mentari yang mengucapkan selamat ke Alya.

Arya mengabadikan *moment* bahagia itu dengan kamera yang dibawanya.

"Al," panggilan dari seseorang mengalihkan pandangan mereka. Semua mata tertuju pada sosok yang baru datang tersebut.

Arya dan Mentari yang semula berdiri di depan Alya menyingkir untuk memberi akses jalan orang tersebut ke Alya.

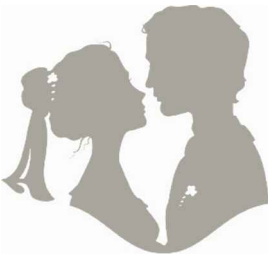

PART 21

Makan Malam

Alya menatap tak percaya sesosok manusia tampan yang kini berdiri di hadapannya lengkap dengan setelan formalnya yang masih melekat di tubuh tegapnya.

MeetBooks

"Selamat ya..." ucap Dika seraya memberikan buket boneka bebek berukuran sedang berselempang nama Alya lengkap dengan gelar dan mengenakan topi toga.

Alya tersenyum manis menatap Dika lalu mengambil buket tersebut dari tangan Dika.

"Makasih, Kak Dika." ucap Alya malu-malu. Dika membalasnya dengan senyuman dan anggukan.

"Yang, gimana ya rasanya wisuda dihadiri sama Mas Mantan terindah?" tanya Arya ke istrinya sembari melirik jail Alya.

"Ih... Kak Arya apaan sih?" rengek Alya dengan rona merah di kedua pipinya lalu ia melangkah maju hendak mencubit Arya, namun kakaknya itu menghindar lebih dulu.

Dika melangkah mendekat ke Mami Dahlia untuk mencium punggung tangannya.

"Apa kabar, Tante?" sapanya sopan ke Mami Dahlia.

"Alhamdulillah. Tante senang banget tahu nggak Dik, akhirnya mantu idaman Tante balik juga." balas Mami Dahlia senang sambil mengusap lengan kanan Dika.

Dika tersenyum menanggapi ucapan Mami Dahlia lalu ia beralih ke Papi Hedi.

"Om." sapa Dika lalu mencium punggung tangan Papi Hedi yang dibalas dengan sebuah pelukan hangat dari Papi Hedi. Kemudian Dika bergantian bersalaman dengan Arya dan Mentari. Tak lupa Dika juga menyapa Tristan, keponakan Alya yang berdiri di dekat mamanya.

"Yuk foto dulu. *Moment* langka nih." goda Arya lagi.

"Mami sama Papi tolong minggir dulu ya. Arya mau foto dua sejoli ini dulu." lanjut Arya sembari menunjuk Alya dan Dika.

Mami Dahlia dan Papi Hedi berdiri agak menjauh dari Alya dan Dika. Arya sudah bersiap mengarahkan bidikan kamera yang dibawanya ke arah Alya dan Dika.

MeetBooks

"Lebih dekat dikit dong, Dek. Kayak orang lagi musuhan aja, berdirinya jauh-jauhan." ucap Arya memberi instruksi.

"Nggak boleh, Kak Arya. Belum mahram." tolak Alya.

"Makanya buruan dihalalin." sahut Mentari.

"Gimana Dik, lo siap nggak?" tanya Arya ke Dika.

"Kalau saya, tergantung Alya siapnya kapan Kak. Kalau mau besok juga, saya siap Kak." jawab Dika mantap lalu menoleh sekilas ke Alya.

"Mi, Pi direstuin nggak ini?" Arya bertanya ke mami dan papinya.

"Ayok lah kalau Mami." balas Mami Dahlia.

"Kalau Papi?" tanya Mentari.

Papi Hedi tersenyum senang sembari mengacungkan kedua jempolnya.

"Sah?" ucap Arya.

"Sah." balas Mentari, Mami Dahlia, dan Papi Hedi lalu mereka tertawa bersama.

"Jadi foto nggak nih?" ucap Alya cemberut.

"Cie... yang udah nggak sabaran." goda Arya.

"Al pulang nih?" ancam Alya.

"Dih, ngancem." ledek Arya.

"Ya udah, ambil posisi gih. Yang romantis ya. Kakak mau bikin spanduk dan *banner* buat acara nikahan kalian, nanti Kakak pasang tuh foto kalian ini di sana. Terus dipasang di depan gerbang masuk, biar tamu undangan nggak pada kesasar." lanjut Arya.

"Papi..." rengek Alya ke Papi Hedi.

"Sudah Ar, kamu foto yang benar. Nggak kelar-kelar ini kalau kamu ngajak ribut adikmu terus." lerai Papi Hedi.

Arya mulai mengarahkan bidikan kameranya ke Alya dan Dika. Arya mengambil foto mereka berdua sebanyak empat kali dengan pose yang berbeda-beda kemudian dilanjut foto bersama. Arya meminta salah satu teman Alya untuk memfoto mereka.

MeerBooks

Setelah puas dengan hasil foto yang didapatkan, mereka memutuskan untuk pulang.

"Oh iya, Dik." ucap Mami Dahlia seraya berbalik menatap Dika.

"Iya, kenapa Tan?"

"Nanti malam datang ya ke rumah Tante, Tante mau mengadakan syukuran kecil-kecilan buat Alya. Jangan lupa ajak Mami dan Papi kamu juga."

"Tante tunggu loh Dik, kedatangan kamu dan orang tuamu nanti malam ke rumah." imbuh Mami Dahlia.

"Insya Allah Tante, nanti saya sampaikan ke Mami dan Papi undangan Tante ini." balas Dika sopan.

"Ya sudah Tante pulang dulu." Mami Dahlia berbalik lalu melangkah menyusul Papi Hedi, Arya, Mentari, Alya, dan juga Tristan yang sudah masuk terlebih dahulu ke dalam mobil.

***

Malam menjelang. Jam di dinding sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Alya sudah bersiap memakai *dress* lengan panjang berwarna *marron* dengan panjang bawah hanya sampai lutut. Ada hiasan berupa ikat pinggang di bagian perutnya.

Alya menata rambutnya menjadi ikal lalu di bagian sisi kanan atas telinga ia beri jepit rambut kemudian Alya memakai *high heels* warna hitam andalannya.

Alya berdiri lalu tersenyum menatap tampilannya. Natural, *simple*, tapi tetap terlihat elegan.

"Al," Alya menoleh ke pintu saat Arya memanggilnya.

"Ada Luna tuh di bawah." Setelah mengatakan itu, Arya kembali menutup pintu kamar Alya.

Alya mengambil ponselnya dan melangkah keluar kamar untuk menemui Luna.

MeetBooks

"Uni." sapa Alya saat sampai di ruang keluarga, di mana Luna sedang duduk di salah satu sofa sembari mengawasi Leon dan Tristan yang sedang bermain robot di atas karpet.

"Hai, Al." Luna berdiri untuk menyambut pelukan Alya.

"*Sorry* ya... gue nggak bisa datang ke wisuda lo tadi siang. Kerjaan gue lagi banyak banget soalnya." ucap Luna setelah melepas pelukan Alya.

Luna mengambil buket *snack* yang ia letakkan di sofa.

"Nih, buat lo." Alya tersenyum menatap buket cokelat yang diberikan Luna.

"Uni niat banget sih, bikin Al tambah gendut." Luna terkekeh mendengar gerutuan Alya.

"Makasih ya, Uni." Alya mengambil buket cokelat dari tangan Luna.

"Siapa bilang cokelat bikin gendut, Al?" ucap Luna seraya duduk kembali ke sofa lalu disusul Alya yang duduk di sebelahnya.

"Justru cokelat itu bisa bikin berat badan lo turun kalau yang lo makan itu *dark chocolate* bukan cokelat putih. Kalau yang lo makan cokelat putih, nah... baru tuh badan lo tambah gemuk karena cokelat putih itu mengandung tambahan gula dan susu." papar Luna.

"Oh iya, Uni ketemu sama Mbak Man nggak hari ini?"

"Nah itu dia yang mau gue tanyain ke lo, tapi malah lo duluan yang tanya."

"Gue nggak tahu ke mana itu anak. Gue seharian di kantor nggak ketemu dia. Gue juga sempat tanya ke divisinya, kata Sera hari ini Manda nggak masuk. Nggak kasih kabar juga." lanjut Luna.

"Al telepon juga nggak aktif, Uni." keluh Alya.

"Ke mana ya Mbak Man?" tambahnya lagi.

"Gue juga nggak tahu, Al. Tuh anak kalau punya masalah itu sering disimpan sendiri. Nggak mau merepotkan orang lain katanya."

MeetBooks

"Semoga nggak ada apa-apa sama Mbak Man."

"Aamiin." ucap Alya dan Luna bersamaan.

"Al," panggil Luna ke Alya yang sedang memperhatikan Tristan dan Leon bermain robot tak jauh darinya.

"Kenapa Uni?" Alya menoleh menatap Luna.

"Udah dapat ijazah, nggak mau langsung lanjut ijab sah?" goda Luna.

"Mumpung Mas Mantan udah balik, Al." lanjut Luna.

"Ih, Uni apaan sih? Al nunggu Mbak Man dulu. Al nggak mau melangkahi Mbak Man."

"Oh... jadi kalau Manda udah nikah, lo harus segera nyusul ya."

"Ya tergantung." balas Alya seraya menaikkan kedua bahunya.

Alya dan Luna melanjutkan lagi obrolannya lalu Arya dan Mentari beserta Papi Hedi juga Mami Dahlia ikut bergabung di ruang keluarga.

Di tengah obrolan mereka, terdengar orang mengucap salam dari arah pintu depan.

"Nah, tuh kayaknya Dika sudah datang." ucap Mami Dahlia semangat lalu berdiri dan melangkah untuk membukakan pintu disusul yang lain.

Kini kedua keluarga itu saling berdiri berhadapan.

"Santai aja kali Al, nggak usah tegang gitu." ucap Luna sembari menyenggol lengan Alya.

"Ini cuma makan malam biasa Dek, bukan acara lamaran. Tegang banget tuh muka." ledek Arya yang berdiri di samping istrinya.

"Apaan sih Kak Arya. Uni Luna juga, apaan sih?" ucap Alya cemberut.

Arya, Mentari, dan Luna bergantian bersalaman dengan kedua orang tua Dika dan Dika lalu disusul Alya di barisan paling akhir.

MeetBooks

Alya mencium punggung tangan kanan Papi Pandu, Mami Clara, dan terakhir Dika.

"Cie... yang cium tangan calon imam masa depan." goda Arya ke Alya.

Alya menunduk malu. Kedua pipinya sudah dipenuhi rona merah karena tingkahnya yang tak ia sadari tadi.

"Jangan digoda gitu, Ar. Kasihan tuh Alyanya. Hitung-hitung belajar, biar nanti nggak kagok ya Al pas sudah sah." ucap Mami Clara sambil tersenyum menggoda.

Semua yang ada di sana tertawa mendengar gurauan Mami Clara, hanya Alya yang diam menunduk karena malu.

"Ini kok malah jadi ngobrol di depan pintu." ucap Papi Hedi setelah tawanya reda.

"Yuk mari masuk, kita lanjutkan ngobrolnya di dalam sambil makan malam." sahut Mami Dahlia.

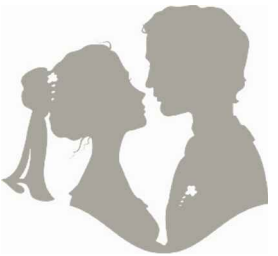

PART 22

Mak Comblang

MeeBooks

Alya sudah kembali lagi bekerja setelah kemarin ia mengambil cuti selama dua hari. Hari ini ia disibukkan dengan tumpukan laporan yang ada di atas mejanya.

Alya meregangkan otot tangan dan lehernya. Jam masih menunjukkan pukul sebelas siang dan masih ada tiga laporan lagi yang belum ia selesaikan.

"Al, tolong ke ruangan saya sekarang. Bawa sekalian laporan hasil *meeting* kita dengan PT Angkasa Jaya dua hari yang lalu." ucap Dewa melalui interkom.

Alya segera menyimpan *file* yang baru saja ia ketik di komputernya, lalu ia mengambil map plastik warna biru yang berisi laporan yang diminta Dewa tadi.

Alya bergegas menuju pintu ruangan Dewa. Alya mengetuk pintunya terlebih dahulu, setelah mendengar sahutan dari dalam ia pun membuka perlahan pintu kayu bercat cokelat tersebut.

"Duduk Al." Alya duduk di salah satu kursi yang ada di depan meja kerja Dewa.

"Ini Pak, laporan yang Bapak minta tadi." Alya menyerahkan map plastik warna biru yang dipegangnya ke Dewa.

Dewa menghentikan aktivitasnya lalu mengalihkan pandangannya dari layar laptop di hadapannya ke Alya.

Dewa mengambil laporan tersebut lalu membukanya.

"Setelah lulus S1 mau lanjut S2 atau fokus kerja, Al?" tanya Dewa sambil membolak-balikkan kertas laporan yang dipegangnya.

"Mau fokus kerja aja, Pak." balas Alya.

"Kenapa nggak mau melanjutkan S2?"

"Capek Pak, mesti mikir ini mikir itu. Belum lagi mikirin kerjaan dari Pak Dewa dan Pak Zacky."

"Oh, saya pikir mau langsung nikah. Mumpung Mas Mantan sudah balik." goda Dewa.

"Nikah apanya? Kita aja nggak ada hubungan apa-apa, Pak."

MeetBooks

"Yakin nih, nggak ada hubungan apa-apa?" Dewa menatap Alya. Alya mengangguk mantap menanggapinya.

"Kalau rasa masih ada kan?" Dewa menutup kembali *filenya* lalu menyimpannya di atas meja kemudian beralih menatap Alya lagi.

"Sudah ya Pak Dewa, kenapa malah jadi interogasi saya sih? Lebih baik Pak Dewa aja dulu yang nikah."

"Belum ada calon." balas Dewa sembari mengangkat kedua bahunya acuh.

"Masa sih? Nggak percaya saya, Pak."

"Ya terserah kamu, memang kenyataannya begitu." ucap Dewa santai.

"Nih ya Pak, asal Pak Bos tahu aja. Di Deza *Group* ini semua karyawan Bapak yang berjenis kelamin perempuan dari yang jabatannya tinggi sampai yang *office girl,* semua pada terpesona dan kagum sama Bapak loh. Masa iya sih nggak ada satu pun yang nyantol di hati Bapak?"

"Termasuk kamu?" sebelah alis Dewa terangkat menatap Alya.

"Eh saya? Ya nggak lah, Pak. Pak Bos itu bukan tipe saya." balas Alya cepat. Dewa mengangguk mengerti.

"Tanpa kamu jelaskan, saya sudah tahu bagaimana tipe kamu."

Dewa kembali berkutat dengan layar laptopnya.

"Pak Dewa," panggil Alya.

"Hem, kenapa Al?" balas Dewa tanpa menatap Alya.

"Bapak? Ehm... Masih suka sama perempuan kan?" tanya Alya ragu.

"*Astaghfirullah al-'Adhim.*" ucap Dewa lalu menatap Alya.

"Sembarangan saja kamu kalau ngomong, Al. Saya ini laki-laki *straight*. Saya normal dan saya masih tertarik dengan lawan jenis. Paham?" ucap Dewa tegas.

MeetBooks

"Maaf Pak Dewa, bukan maksud saya menuduh Pak Dewa belok ya? Tapi saya nggak yakin aja gitu kalau Pak Dewa belum punya pacar atau calon istri." ucap Alya merasa bersalah dengan ucapannya tadi ke Dewa.

"Saya sibuk, nggak sempat buat mencari." Dewa kembali melanjutkan kerjaannya.

"Ya sudah, bagaimana kalau saya comblangin Bapak sama sahabat saya?" ucap Alya semangat.

"Orangnya cantik kok, Pak. Pintar, tinggi, baik hati, tidak sombong, rajin menabung, penyayang. Pokoknya calon istri idaman banget lah." imbuh Alya.

"Tapi kalau Bapak mau, Bapak harus mau menerima gadis kecilnya juga. Mereka satu paket Pak soalnya." lanjut Alya lagi.

"*No,* kalau yang kamu kenalkan ini masih terikat dengan laki-laki lain."

"Kalau saya sih *yes,* Pak. Soalnya dia itu nggak terikat sama laki-laki mana pun."

"Dia janda?" Dewa kembali menatap Alya.

"Bukan."

"Maksud kamu bagaimana sih?" Dewa melipat kedua tangannya di atas meja kerjanya sambil menatap Alya.

"Dia ini memang belum nikah Pak alias masih jomblo. Tapi dia diberi amanah buat merawat anak dari kakak pantinya yang sudah meninggal sewaktu melahirnya Si *Baby* ini."

"Terus ayah dari bayi itu?"

"Sudah meninggal juga Pak, sewaktu usia kehamilan mamanya menginjak tujuh bulanan kalau nggak salah."

"Bapak mau ya?" lanjut Alya.

"Kok malah jadi kamu yang maksa gini?"

"Ya habisnya saya sedih, Pak. Beban hidupnya itu berat banget."

"Dari pada kamu terus maksa saya di sini, lebih baik kamu kembali ke meja kamu."

MeetBooks

"Kerjaan saya masih banyak. Nggak akan selesai kalau saya terus ngeladenin kamu." tambah Dewa.

"Ya sudah saya keluar. Tapi Bapak mau ya?" bukannya menjawab, Dewa hanya memberi kode supaya Alya keluar dari ruangannya dengan lambaian tangannya.

Alya pun keluar dari ruangan *Big Boss*nya. Alya melihat jam tangannya. Dua puluh menit lagi waktunya istirahat, ia segera menyelesaikan kerjaanya.

Alya turun ke bawah dan melangkah menuju kantin saat jam sudah menunjukkan pukul setengah satu siang.

Alya memesan menu makan siangnya berupa nasi soto dan minumannya jus jambu.

Alya menghampiri meja yang ditempati Manda sambil membawa nampan yang berisi makan siangnya.

"Mbak Man," panggil Alya lalu duduk di kursi yang berseberangan dengan tempat duduk Manda.

"Eh, Al." ucap Manda sambil menatap Alya.

"*Sorry* ya Al, kemarin gue nggak bisa datang ke wisuda lo."

"Nah itu dia yang mau Al tanyain ke Mbak Man. Mbak Man ke mana aja sih kemarin? Seharian nggak kelihatan, diteleponi juga nggak bisa."

"Mbak Man ada masalah? Cerita aja Mbak ke Al, siapa tahu Al bisa bantu." lanjut Alya.

"Makasih ya, tapi gue nggak apa-apa kok. Gue bisa atasi sendiri."

"Mbak, jangan gitulah. Mbak itu sudah Al anggap keluarga loh. Masa iya, Mbak Man kesusahan Al diam aja?"

Manda menghela napasnya kasar.

"Ibu Siska dan adik-adik disuruh pergi dari rumah panti."

"Lah kok bisa? Bukannya itu rumah milik Bu Siska ya?"

"Iya, rumah itu memang milik Bu Siska warisan dari orang tua beliau."

MeetBooks

"Terus kenapa bisa Bu Siska terusir dari rumahnya sendiri?"

"Ada salah satu keluarganya Bu Siska, adiknya atau kakaknya gue juga lupa. Dia menukar sertifikat asli yang dipegang Bu Siska dengan sertifikat palsu tanpa sepengetahuan Bu Siska makanya dia bisa dengan leluasa menjual rumah panti."

"Ih, heran ya. Masih aja ada orang yang nggak punya hati kayak gitu. Bukannya memuliakan anak yatim piatu, ini malah menjual tempat tinggal anak yatim piatu." gerutu Alya.

"Al doain biar kayak sinetron azab gitu. Biar tahu rasa itu orang." tambahnya lagi.

"Udah Al, nggak usah pakai emosi."

"Habisnya Al sebel banget sih, Mbak. Terus sekarang Bu Siska sama adik-adik panti tinggal di mana?"

"Alhamdulillah ada tetangga panti yang menawarkan rumah milik anaknya ke gue. Lokasinya di Bogor. Kemarin juga gue udah lihat ke sana. Rumahnya bangunan satu lantai

tapi besar, halamannya juga luas. Cocok kalau buat panti asuhan. Lokasinya juga strategis. Dan beliau juga kasih harga yang murah."

"Ya udah, Mbak Man ambil aja. Al bantu ya buat bayarin rumah itu?"

"Nggak usah, Al. Tabungan gue masih cukup kok buat bayar sebagian dulu. Alhamdulillah orangnya juga kasih keringanan, bayarnya boleh dicicil."

"Mbak, jangan gitu ah. Adik-adik panti kan udah kayak adik-adiknya Al juga. Jadi boleh ya, Al bantu bayarin rumahnya."

"Sebelumnya gue mau mengucapkan makasih ke lo, makasih banget karena lo peduli sama adik-adik panti. Tapi untuk urusan pembayaran rumah panti biar jadi tanggung jawab gue sendiri. Insya Allah gue masih sanggup untuk lunasi rumah tersebut, walaupun dengan dicicil bayarnya."

MeetBooks

"Terus Al bantu apa dong, Mbak?"

"Lo bantu doa aja ya."

"Tapi kalau Mbak Man butuh bantuan, jangan sungkan buat ngomong ke Al ya." Manda tersenyum dan mengangguk menanggapinya.

"Oh iya Mbak, Yaya udah ada kabar belum?"

"Belum, Al." ucap Manda lirih.

"Mbak Man yang sabar ya. Kita terus cari dan berdoa semoga Yaya cepat ketemu."

"Aamiin."

Mereka pun kembali melanjutkan makan siangnya yang tertunda.

Setelah selesai Alya pamit ke Manda untuk kembali ke ruangannya terlebih dahulu.

"Alya." panggilan seseorang membuat Alya menghentikan langkahnya yang hanya berjarak sekitar satu meteran dari pintu *lift*.

Alya membalikkan badannya dan langsung berhadapan dengan seseorang yang ingin selalu dia hindari.

"Nih buat lo." Alya menatap horor apa yang lelaki di hadapannya itu berikan padanya.

"Kak Jason, jauh-jauh dari aku." ucap Alya seraya melangkah mundur menghindari Jason.

"Loh kok lo malah mundur-mundur sih, Al? Nih gue kasih bunga spesial buat lo. Selamat ya atas kelulusan lo." ucap Jason sambil melangkah mendekat ke Alya.

"Aku kan udah bilang ke Kak Jason, jangan kasih aku bunga lagi. Apa lagi bunga yang sejenis itu." geram Alya.

"Loh kenapa Al? Bunganya bagus kok." balas Jason sembari menatap buket bunga yang berisi beberapa jenis bunga.

"Aku nggak peduli mau itu bunganya bagus kek, harganya mahal kek yang penting jangan pernah Kak Jason kasih bunga lagi ke aku" Setelah mengatakan itu, Alya segera memencet tombol *lift*. Ia terpaksa menggunakan *lift* yang biasa dipakai Dewa dan Zacky.

MeerBooks

"Hatchiii..." Alya merogoh saku blazernya untuk mengambil selembar tisu yang sempat ia simpan di sakunya tadi.

"*Hatchiiii...*" Alya menutup kembali hidungnya dengan tisu.

"Tuh orang emang kebangetan ya kalau mau nyiksa aku. Udah di kasih tau jangan kasih bunga, tapi tetap aja kasih bunga ke aku." gerutu Alya.

"Hatchiii." Alya bersin lagi.

Alya segera melangkah keluar dari *lift* begitu *lift* tersebut sampai di lantai di mana ruangan bosnya berada. Ia segera duduk di kursi kerjanya.

Alya membuka tasnya untuk mengambil tisu lagi.

"Loh Al, kamu kenapa?" tanya Dika yang baru keluar dari ruangan sepupunya disusul Dewa yang berjalan di belakangnya .

"Kamu sakit?" lanjut Dika sembari berjalan mendekat ke Alya.

"Kamu habis dapat kiriman bunga lagi, Al?" tanya Dewa yang kini sudah berdiri di dekat meja Alya dengan kedua telapak tangannya ia masukkan ke dalam saku celana bahannya.

"Dapat kiriman bunga? Lagi?" tanya Dika yang berdiri di dekat Alya sambil menatap Dewa.

"Kamu habis dapat kiriman bunga dari siapa?" Dika beralih menatap Alya.

"Dari Jason. Kakak kelas Alya sewaktu SMA atau mungkin teman seangkatan lo, Dik. Dia juga karyawan Deza." sahut Dewa.

MeetBooks

"Jason?" Dika menatap Dewa lalu menatap Alya lagi untuk meminta penjelasan siapa Jason yang dimaksud Dewa tadi.

"Itu Kak Jason yang dulu selalu ngejar-ngejar aku waktu SMA." balas Alya sembari mendongak menatap Dika.

"Yang kamu kasih surat cinta?"

"Bukan. Itu salah kakak OSIS-nya yang main kasih aja suratnya. Padahal surat itu bukan buat Kak Jason. Jadi salah paham kan tuh." ucap Alya ketus.

"Terus sekarang Si Jastro itu masih ngejar-ngejar kamu?" tanya Dika lagi.

"Jason Kak, bukan Jastro." koreksi Alya.

"Terserahlah mau namanya Jastro atau Jason, aku nggak peduli."

"Kamu tunggu di sini, aku pergi sebentar." lanjut Dika lalu melangkah meninggalkan Alya dan Dewa.

"Eh Kak Dika mau ke mana?" teriak Alya memanggil Dika namun Dika tetap melanjutkan langkahnya tanpa menoleh ke Alya.

Alya menatap Dewa sebal.

"Pak Dewa ih, kenapa dikasih tahu kalau Kak Jason pernah kasih bunga ke saya?"

"Katanya kalian berdua nggak ada hubungan apa-apa, terus masalahnya di mana?"

Alya menghela nafasnya kasar mendengar balasan Dewa yang kelewat santai.

"Haduh, itu Kak Dika tadi mau pergi ke mana ya?" ucap Alya cemas.

Dewa mengangkat kedua bahunya acuh.

"Bukan urusan saya." ucap Dewa lalu melenggang pergi begitu saja meninggalkan Alya yang melongo mendengar balasan dari *Big Boss*nya itu.

MeetBooks

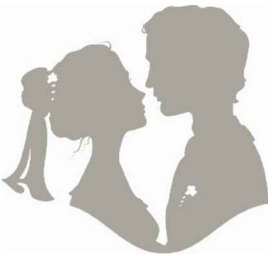

PART 23

Tetangga Sebelah

MeetBooks

Alya masih mengusap hidungnya yang sudah memerah akibat bersin-bersinnya yang sedari tadi tak kunjung berhenti.

"*Hatchiii*.."

"Ini kenapa nggak berhenti-berhenti sih bersinnya?" gerutu Alya dengan suara sengaunya sambil mengusap hidungnya dengan tisu yang baru diambilnya.

"Nih... minum ini dulu, biar bersinnya berkurang." Alya menatap secangkir teh yang diberikan seseorang lalu pandangannya naik ke atas menatap sosok pemberi teh tersebut. Alya tersenyum menatap Dika yang berdiri di dekatnya penuh dengan kelegaan.

"Alhamdulillah." ucap Alya lega.

"Kamu kenapa sih, kok kelihatannya lega gitu lihat aku ada di sini sekarang?" Dika meletakkan secangkir teh yang dibawanya ke atas meja dekat Alya lalu mengambil sebuah kursi dan meletakkannya di dekat Alya kemudian ia duduk di kursi tersebut.

"Aku itu udah panik tahu nggak pas lihat Kak Dika tadi langsung pergi gitu aja. Mana dipanggil nggak nengok lagi." cerocos Alya.

"Aku kira Kak Dika tadi pergi buat nemuin Kak Jason. Aku itu sudah khawatir banget tahu nggak Kak, takut kejadian dulu terulang lagi. Waktu aku diganggu Kak Jason terus Kak Dika temui Kak Jason eh malah pas pulang Kak Dika dicegat sama *genk*nya Kak Jason. Untung aja waktu itu yang bonyok-bonyok nggak Kak Dika." tambahnya lagi.

Dika tersenyum lalu mengacak rambut Alya yang hari ini ia gerai begitu saja.

"Dulu itu aku masih emosian, Al. Belum bisa mengontrol emosi. Apalagi lihat orang yang aku sayangi itu diganggu terus sama cowok model Jastro itu. Ya udah tanpa pikir panjang langsung aja adu jotos."

"Tadinya sih aku mau samperin Si Jastro itu, cuma ya setelah dipikir-pikir nggak ada gunanya kita melarang orang model Jastro itu. Semakin dilarang, takutnya malah nanti tuh orang semakin gencar gangguin kamu. Ya udahlah kita biarkan aja dulu. Tapi kalau dia macam-macam sama kamu, kamu harus bilang ke aku." lanjutnya lagi. Alya tersenyum lalu mengangguk.

MeetBooks

"Kenapa sih, Kak Dika suka manggil Kak Jason itu Jastro?" tanya Alya penasaran.

"Malas aja sebut nama tuh orang. Apalagi lihat mukanya yang tengil itu."

"Minum dulu sana teh *chamomile*nya biar cepat sembuh bersinnya." ucap Dika seraya mengambil secangkir teh yang tadi ia letakkan di atas meja lalu memberikannya ke Alya.

"Makasih, Kak Dika." ucap Alya lalu meminum teh *chamomile plus* madu buatan Dika.

Alya meletakkan kembali cangkir yang isinya tinggal setengah itu ke atas meja.

"Eh.. kalau Kak Dika tadi pergi ke *pantry*, harusnya Pak Dewa lihat dong ya?" ucap Alya setelah ia sadar di mana posisi Pak Bosnya tadi berdiri.

"Ya jelaslah Bang Dewa lihat aku masuk ke *pantry* , orang Bang Dewa tadi berdirinya di sana." tunjuk Dika di mana posisi Dewa berdiri tadi dengan dagunya.

"Kalau kamu kan letak kursi kamu menjorok ke dalam jadi nggak kelihatan aku masuk ke *pantry* atau masuk *lift*." sambungnya lagi.

"Tapi kenapa tadi jawabannya Pak Dewa malah seolah-olah bilang kalau Kak Dika itu lagi mau samperi Kak Jason?" Alya mengernyitkan dahinya menatap Dika.

"Kamu ini kayak nggak tahu gimana Bang Dewa aja, Al."

"Ih... awas aja ya? Aku doain semoga berjodoh sama Mbak Man."

"Mbak Man? Siapa?" sebelah alis Dika terangkat sambil menatap Alya.

MeetBooks

"Sahabat aku. Orangnya kan kalem, berani nggak Pak Dewa jailin Mbak Man?" ucap Alya sambil tersenyum misterius. Dika hanya geleng-geleng kepala mendengar ucapan Alya.

"Udah, nggak usah mikirin yang aneh-aneh. Kamu habiskan tuh tehnya mumpung masih hangat, setelah itu aku anter kamu pulang."

"Eh, pulang?" Dika mengangguk mantap.

"Ini kan belum waktunya pulang, Kak."

"Tuh, baru mau jam dua siang." Alya menunjukkan jam tangannya yang melingkar di pergelangan tangan kirinya ke Dika.

"Nggak apa-apa, nanti aku yang izinin ke Bang Dewa. Kondisi kamu juga nggak memungkinkan untuk tetap melanjutkan kerjaan."

"Tapi nanti Pak Dewa mikir aku memanfaatkan Kak Dika lagi, biar bisa pulang cepat terus mangkir dari kerjaan."

"Bang Dewa nggak akan maksa karyawannya yang lagi sakit buat tetap lanjutkan kerjaannya."

"Udah nurut aja. Jangan batu." tambah Dika tak terbantahkan.

***

Malam menjelang, jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam tapi Alya belum bisa tidur juga.

Alya pergi ke dapur untuk membuat cokelat hangat. Ia mengambil mug berwarna putih bergambar kepala panda lalu mengisinya dengan satu *sachet* cokelat bubuk siap seduh dan air panas kemudian ia aduk perlahan sampai larut semua.

Alya tersenyum kala bau semerbak dari aroma cokelat yang keluar dan masuk ke indra penciumannya.

Alya membawa mug tersebut lalu melangkah menuju balkon apartemennya. Alya menikmati cokelat hangatnya sembari menatap kerlap kerlip bintang yang bertabur di langit malam ini.

MeetBooks

Alya menoleh ke arah kiri saat menyadari ada seseorang yang juga sedang berdiri di balkon unit sebelah Alya.

"Kak Dika?" gumam Alya masih menatap sosok yang masih setia memejamkan mata sembari bersandar di pembatas pagar balkon.

"Ini beneran Kak Dika atau aku yang lagi *halu* sih?" Alya mengerjapkan matanya beberapa kali lalu menatap lagi sosok laki-laki itu.

"Emang sih, kemarin-kemarin itu aku lihat sekilas orang yang menempati unit sebelah aku itu orangnya mirip sama Kak Dika. Tapi masa iya sih itu beneran Kak Dika?" gumam Alya.

Alya berjalan mendekat ke pagar balkonnya yang membatasi dengan unit sebelah.

"Kak Dika," panggilnya pelan.

"Eh, Al?" ucap Dika yang langsung membuka matanya dan berdiri tegap menghadap ke arah Alya.

"Kamu ngapain malam-malam ada di balkon?" tanya Dika seraya berjalan mendekat ke pembatas pagar balkon unit Alya.

"Oh... beneran ternyata, aku kira lagi *halu* lihat Kak Dika yang menempati unit sebelah aku." ucap Alya saat Dika sampai di depannya.

"Nih, sakit nggak?" tanya Dika sambil mencubit gemas hidung Alya.

"Ih.. sakitlah Kak Dika." Alya menangkis tangan Dika yang mencubit hidungnya.

"Makanya jangan kebanyakan *halu*." ledek Dika.

"Sejak kapan Kak Dika tinggal di sini?" tanya Alya penasaran.

"Eh, Kak Dika mau ngapain?" ucap Alya panik saat Dika naik ke atas pagar balkon dan melompat ke balkonnya.

"Mau pindah ke balkon kamu, biar enak ngobrolnya nggak terhalang pagar balkon lagi." balas Dika sesaat setelah mendarat di balkon Alya lalu melangkah menuju *sofa bed* berbentuk oval terbuat dari anyaman rotan sintetis yang ada di balkon Alya.

MeetBooks

"Sejak kapan Kak Dika tinggal di apartemen ini?" Alya mengulangi pertanyaannya tadi yang belum sempat dijawab oleh Dika sambil duduk di sebelah Dika. Alya meletakkan *mugnya* ke atas meja rotan kecil yang ada di sampingnya.

"Sebenarnya beli apartemennya itu udah lama, sebelum pergi ke Jerman kalau nggak salah. Tapi baru ditempati pas udah balik dari Jerman." terang Dika.

"Terus apartemennya dibiarkan kosong gitu aja?"

"Ya nggak. Dulu aku renovasi dulu apartemennya, setelah semua beres baru dibersihkan satu minggu sekali sama salah satu ART yang kerja di rumah Mami."

"Kok aku jadi curiga ya?" Alya mengetuk-ngetuk dagunya dengan jari telunjuk kanannya.

"Curiga kenapa?" Dika menoleh menatap Alya.

"Soal ucapan Kak Dika kemarin yang bilang tahu alamat aku itu dari Mami."

Alya memicing menatap Dika.

"Kak Dika bohong ya sama aku?" Dika terlihat salah tingkah. Ia menggaruk-garuk tengkuknya yang tidak gatal.

"Iya kan, Kak Dika bohong kan?" berondong Alya.

"Ng... gak." Balas Dika tergagap.

"Ayo... ngaku nggak? Kak Dika bohong kan?" Alya menyerang Dika dengan gelitikan di pinggangnya.

"Aduh, Al ampun. Geli Al." ucap Dika susah payah sambil terus meliuk-liukkan tubuhnya menghindari gelitikan Alya.

"Iya... iya... aku bohong soal itu ke kamu." Akhirnya Dika mengaku juga setelah ia tak kuat menahan rasa geli akibat gelitikan Alya.

"Sadis ya kamu." ucap Dika sambil menggeser duduknya ke tepi. Alya terkekeh mendengar ucapan Dika.

MeerBooks

"Jadi pas aku mau berangkat kerja, aku nggak sengaja lihat kamu di *basement* apartemen ini. Ya udah, dari situ aku cari tahu. Dan ternyata kita tetanggaan."

"Makanya Kak, jangan macam-macam sama aku. Aku tuh masih ingat, kalau Kak Dika itu nggak kuat kalau digelitiki. Ya udah aku gelitiki aja biar Kak Dika ngaku."

"Udah ah, aku mau balik ke unit aku. Kamu masuk sana, udah malam." Dika berdiri lalu melangkah menuju pagar pembatas antara unitnya dan unit Alya.

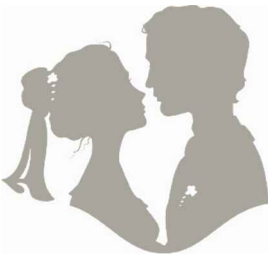

PART 24

Takut Khilaf

MeetBooks

Sedari pagi Alya sudah berkutat di dapurnya, ia sedang membuat nasi goreng untuk menu sarapannya.

"Al bagi sarapannya dong." ucap Dika sembari melangkah ke dapur setelah menyimpan tas kerjanya di sofa ruang TV.

"Hum... wangi banget. Masak apa sih?" tambahnya setelah sampai di samping Alya.

"Nasi goreng."

"Kak Dika ngapain sih pagi-pagi udah main masuk apartemen cewek aja? Nanti kalau digerebek gimana?" omel Alya.

"Ini apartemen mahal, bukan hotel kelas melati. Jangan berpikiran yang macam-macam. Lagian juga kita nggak ngapa-ngapain, kenapa harus takut?" ucap Dika seraya berjalan menuju kursi bar yang ada di depan dapur.

"Iya, kita memang nggak ngapa-ngapain. Tapi kan kita hanya berdua. Kakak laki-laki dewasa dan aku perempuan dewasa." sanggah Alya.

"Kamu takut kalau aku khilaf, terus kita ngelakuin hal-hal yang nggak-nggak?" balas Dika yang kini sudah duduk di salah satu kursi bar.

"Yang namanya manusia kan bisa aja khilaf, Kak."

"Yang namanya cinta itu menjaga bukan merusak." balas Dika santai tanpa menoleh ke Alya. Ia sibuk dengan ponselnya.

"Kak Dika bilang apa tadi?" Alya berbalik lalu memicing menatap Dika.

"Nggak bilang apa-apa." Dika menatap Alya santai.

"Aduk tuh nasi gorengnya, nanti gosong loh." Dika menunjuk wajan di atas kompor dengan dagunya.

Suasana kembali hening untuk beberapa saat. Alya sibuk memindahkan nasi gorengnya ke piring sementara Dika kembali sibuk dengan ponselnya.

"Al, buatkan kopi dong." pinta Dika seraya menatap Alya.

"Nggak ada kopi *sachet* Kak, habis. Aku nggak bisa seduh kopi pakai bubuk kopi dan gula. Nggak tahu takaran yang pas itu seberapa. Kalau Kak Dika mau kopi, sana buat sendiri. Kemarin kopinya Kak Arya ketinggalan, tuh di situ juga ada gulanya." balas Alya tanpa menatap Dika lalu ia menunjuk toples yang berisi bubuk kopi dan gula yang letaknya tak jauh darinya.

MeetBooks

Dika berdiri dari duduknya lalu melangkah masuk ke dapur lagi untuk membuat kopi.

"Kak Dika, tolong ini nanti dibawa ke meja makan ya? Aku mau ganti baju dulu." ucap Alya sambil menunjuk dua piring nasi goreng lengkap dengan telur ceplok, irisan tomat, irisan timun dan juga selada.

Lima belas menit kemudian Alya sudah kembali lagi ke meja makan bergabung dengan Dika.

Hari ini ia memilih memakai kemeja warna *tosca* dipadukan dengan rok span selutut berwarna hitam tak ketinggalan sepatu *high heels* warna hitam favoritnya. Rambutnya ia ikat jadi satu ke belakang.

Mereka pun memakan sarapannya bersama. Setelah selesai mereka melangkah beriringan menuju *basement*.

Dika membukakan pintu mobil Alya.

"Makasih, Kak Dika." ucap Alya seraya masuk ke dalam mobilnya lalu duduk dibalik kemudi.

"Hati-hati ya bawa mobilnya, jangan kebut-kebutan." pesan Dika.

Alya tersenyum dan mengangguk. "Kak Dika juga. Hati-hati di jalan. Jangan kebut-kebutan juga." Dika tersenyum dan mengangguk lalu ia menutup pintu mobil Alya.

Alya mulai melajukan mobilnya menuju ke Deza *Group*, sedangkan Dika ia bersiap dengan motor *sport*nya yang berwarna hijau ke arah HDH Hotel.

Hari ini kerjaan Alya sangat banyak ia harus mengatur ulang jadwal kedua bosnya yaitu Dewa dan Zacky. Selain itu, di atas mejanya juga terdapat beberapa tumpukan map yang sebagian belum ia selesaikan.

MeeBooks

Setelah istirahat siang berlalu, Alya kembali berkutat dengan komputer dan kertas-kertas laporan di depannya.

"Al, tolong buatkan saya kopi." ucap Dewa melalui sambungan interkom.

"Nggak pakai lama ya." lanjutnya lagi.

"Pak Sas sih, pakai nggak masuk segala. Jadi gini kan, udah kerjaan banyak suruh bikin kopi pula." gerutu Alya lalu ia segera berdiri dan berjalan menuju *pantry*.

"Eh Pak Zacky," sapa Alya kepada Zacky yang sedang berada di *pantry* juga.

"Lagi ngapain, Pak?"

"Lagi buat kopi." balas Zacky singkat seraya mengaduk minuman dalam cangkirnya.

Alya mengambil cangkir dan juga lepek dari lemari kabinet atas lalu mengambil sendok teh di tempat sendok yang berada di depannya.

Alya mencari kopi *sachet* yang biasa disimpan di kabinet atas. Alya menutup kembali lemari kabinet tersebut lalu berpindah ke lemari kabinet yang lain termasuk yang berada di bawah saat tak menemukan kopi *sachet*.

"Kamu cari apa, Al?" tanya Zacky sambil menatap heran Alya.

"Eh... itu Pak Zacky, cari kopi *sachet*."

"Habis, Al."

"Habis?" beo Alya lalu berdiri sempurna menatap Zacky.

"Iya. Adanya tuh bubuk kopi dan gula." Zacky menunjuk toples tempat bubuk kopi dan gula yang ada di depannya.

"*Ehm*.. itu Pak Zacky buat kopi takarannya berapa sendok bubuk kopi dan berapa sendok gulanya ya?" Alya menunjuk cangkir kopi Zacky.

"Kamu mau bikin kopi untuk siapa?"

"Pak Dewa, Pak."

MeetBooks

"Kalau kamu kasih Dewa takaran kopi yang saya minum, siap-siap besok kamu cari kerjaan di tempat lain."

"Dewa nggak suka kopi pahit. Dia juga nggak suka kopi yang rasanya manis atau terlalu manis." lanjut Zacky.

"Terus takaran yang pas seberapa dong, Pak?"

"Kamu kira-kira saja sendiri." balas Zacky lalu pergi meninggalkan Alya sambil membawa cangkir kopinya.

"Ih... kenapa hari ini aku dikelilingi orang-orang yang ngeselin sih?" geram Alya.

"Gimana ini? Mau dibuatin, tapi kalau nggak enak kerjaan taruhannya. Kalau nggak dibuatin sama aja dong, ujung-ujungnya juga dipecat."

"Ayo Al... mikir-mikir." Alya berjalan mondar-mandir di *pantry*.

Alya tersenyum girang saat satu nama terlintas di pikirannya. "Mbak Man."

"Aduh Alya... kenapa nggak kepikiran dari tadi sih?" ucap Alya gemas sambil mengetuk-ngetuk kepalanya pelan dengan kepalan jari tangannya.

"Aku harus telepon Mbak Man nih buat minta bantuan." ucapnya lalu melangkah menuju meja *pantry*.

"Ini ponsel aku mana lagi?" gerutunya saat tak menemukan ponselnya di meja *pantry*.

"Tuh kan pasti ketinggalan di meja kerja aku." Alya keluar *pantry* lalu melangkah menuju meja kerjanya untuk mengambil ponselnya yang tergeletak di atas meja.

Setelah menghubungi Manda, Alya menunggu Manda di depan pintu *lift*.

"Alhamdulillah... akhirnya Mbak Man datang juga." ucap Alya lega bercampur senang.

"Yuk Mbak ikut Al." Alya langsung menarik tangan Manda.

MeetBooks

"Eh, mau ke mana sih?" tanya Manda seraya berjalan mengikuti langkah kaki Alya.

"Udah Mbak Man ikut aja. Ini menyangkut hidup dan mati Al di Deza *Group*."

Alya membawa Manda masuk ke dalam *pantry*.

"Mbak Man bantu Al ya, tolong buatkan kopi spesial. Ini udah Al siapin cangkir, lepek, sendok, kopi sama gulanya. Air panasnya bisa ambil dari dispenser atau mau rebus air sendiri juga boleh." jelas Alya.

"Lo telepon gue, minta gue untuk cepat ke lantai paling atas menemuin lo cuma mau nyuruh gue buatin kopi?" tanya Manda tak percaya.

"Bukan menyuruh Mbak Man, tapi minta tolong. *Please* mau ya... Pak Sas lagi nggak masuk Mbak. Mbak Man kan tahu, Al cuma bisa bikin kopi pakai kopi *sachet*. Nah, masalahnya kopi *sachet*nya habis Mbak. Jadi Mbak Man mau ya, nolongin Al?" mohon Alya sambil memasang wajah memelas di depan Manda.

"Iya... iya..." Alya bernafas lega saat mendengar jawaban dari Manda.

Manda menaruh barang bawaannya di meja *pantry* terlebih dahulu.

"Mbak Man habis dari mana sih? Kok bawaannya banyak banget, ada bunga mawar juga lagi." tanya Alya sambil memperhatikan barang apa saja yang diletakkan Manda di atas meja *pantry*.

"Gue habis *survei* lapangan. Lo telepon gue aja tadi, gue masih ada di *lobby*."

"Eh, lo bukannya alergi sama bunga?" ucap Manda saat melihat Alya mengambil satu tangkai bunga mawar merahnya yang ia letakkan di dekat tasnya.

"Aman kok Mbak kalau sama bunga mawar. Nggak akan bersin-bersin." ucap Alya sambil terkekeh.

"Cantik ya Mbak bunganya, dikasih siapa?" lanjut Alya.

MeeiBooks

"Tadi pas mau balik ke kantor, ada anak kecil yang menawarkan bunga katanya uangnya mau buat beli obat untuk ibunya yang lagi sakit. Karena bunganya tinggal dua, ya udah gue beli semua. Kalau lo mau, ambil satu sana buat lo."

"Aaa... makasih Mbak Manku sayang." Alya menghambur memeluk Manda dari samping.

"Nggak usah *lebay* deh." Alya terkikik geli lalu melepas pelukannya.

"Mbak, Al tinggal ya. Al kebelet nih." Alya meletakkan bunga mawar itu lagi ke meja.

"Loh, katanya mau diajari nyeduh kopi?" Manda berbalik menatap Alya yang hendak membuka pintu *pantry*.

"Lain kali aja deh, Al udah nggak tahan nih." Alya pun langsung pergi meninggalkan Manda di *pantry* sendiri.

Selang sepuluh menit, Alya sudah kembali lagi ke *pantry* dengan membawa vas bunga kaca berukuran sedang yang sudah diisi air setengah bagian.

"Nih Al udah jadi kopinya. Gue balik ke divisi gue ya? Udah dicari nih sama Bu TO." ucap Manda sambil meletakkan cangkir kopi yang dialasi lepek di atas meja *pantry*.

"Makasih ya, Mbak Man." ucap Alya sebelum Manda keluar dari *pantry*.

Alya mengambil nampan kayu lalu meletakkan lepek dan secangkir kopi buatan Manda tadi di atas nampan tersebut. Alya juga meletakkan vas kaca yang berisi setangkai bunga mawar merah tadi di atas nampan.

Alya keluar dari *pantry* sambil membawa nampan lalu ia berhenti di mejanya untuk meletakkan vas kaca yang berisi setangkai bunga mawar merah tadi.

Alya melangkah perlahan menuju pintu ruangan *Big Boss*nya. Ia mengetuk pintunya terlebih dahulu. Setelah mendengar sahutan dari dalam, Alya membuka pintunya dan menutupnya lagi kemudian melangkah menghampiri Dewa yang sedang duduk di sofa.

MeetBooks

"Ini Pak Dewa, kopinya." Alya meletakkan lepek dan secangkir kopi yang dibawanya di atas meja tepatnya di samping laptop Dewa.

"Makasih." ucap Dewa lalu mengambil cangkir tersebut.

"Hem... harum." ucapnya setelah mencium aroma kopi yang menguar dan masuk ke indra penciumannya.

"Rasanya juga pas. Bahkan ini lebih enak dari kopi yang biasa dibuat Pak Sas." lanjutnya lagi setelah meminum kopi tersebut.

"Kamu yang buat, Al?" tanya Dewa sambil menatap Alya yang masih berdiri di sebelah kanannya.

"Bukan saya Pak yang buat. Di *pantry* kopi *sachet*nya habis, yang ada hanya bubuk kopi. Saya nggak tahu takaran kopi dan gula yang pas di lidah Pak Dewa itu seberapa."

"Terus ini yang buat siapa? Hem... aromanya harum, rasanya juga mantap. Pas di lidah saya." Dewa tersenyum lalu meminum kembali kopinya.

"Hehehe... Bapak bisa aja mujinya. Saya panggil bala bantuan tadi, Pak."

"Ya sudah kamu tolong telepon Dika ya, suruh ke Deza. Oh iya, jangan lupa bilang juga sekalian bawa laporan HDH Hotel yang perlu saya pelajari dan saya tanda tangani."

"Baik, Pak. Kalau begitu saya permisi dulu."

Satu jam telah berlalu, Dika juga sudah berada di dalam ruangan Dewa dari tiga puluh menit yang lalu.

"Al ke ruangan saya. Bawa jadwal saya yang sudah kamu revisi juga laporan yang tadi saya kasih ke kamu." ucap Dewa melalui interkom.

Alya mengambil *tab*nya dan map warna hijau lalu bergegas menuju ruangan Dewa.

"Duduk Al." Dewa mempersilahkan Alya duduk sesaat setelah Alya masuk ke ruangannya.

"Kamu revisi lagi jadwal saya, ada perubahan jadwal saya di HDH Hotel. Kamu diskusikan lagi hari, tanggal dan waktunya dengan Dika biar nggak ada jadwal saya yang bentrok." perintah Dewa.

MeetBooks

"Baik, Pak." ucap Alya seraya duduk di sofa panjang bersebelahan dengan Dika.

"Kalau sudah selesai langsung kirim ke email saya. Saya mau ke toilet sebentar." Dewa berdiri dan melangkah menuju toilet yang berada di dalam ruangannya.

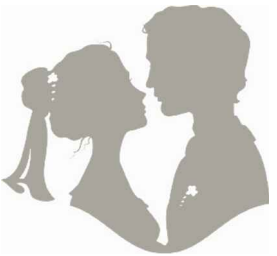

PART 25

Hubungan Tanpa Status

Sepeninggal Dewa ke toilet, Alya sibuk membuat jadwal ulang Dewa.

MeetBooks

"Jadwal yang baru udah aku kirim ke email Kak Dika dan Pak Dewa." ucap Alya ke Dika.

"Iya kenapa, Al?" Dika mengalihkan pandangannya dari laporan yang dibacanya ke Alya yang duduk di sebelahnya.

"Jadwal yang baru udah aku kirim ke email Kak Dika dan Pak Dewa." ulang Alya sembari menatap Dika.

"Oke... tolong kamu *check* ke email aku, udah masuk atau belum?" Alya mengangguk.

Alya melepas sepatu *high heels*nya lalu duduk di atas karpet begitu saja.

"Kenapa duduk di bawah?" tanya Dika sambil memperhatikan Alya.

"Hehe... biar lebih enak aja, Kak. Soalnya tinggi sofa sama meja sejajar, nggak enak kalau kelamaan nunduk." cengir Alya sambil menoleh ke Dika lalu berbalik menatap layar laptop lagi.

"Nih, udah masuk Kak." ucap Alya tanpa menatap Dika yang berada di belakangnya.

"Oke, makasih."

"Sama-sama, Kak." Alya pun kembali berdiri namun tubuhnya oleng, Dika yang hendak menolong Alya tak sengaja malah menarik tangan kiri Alya.

Bugh

Alya jatuh menimpa badan Dika yang setengah terbaring di sofa. Untuk beberapa detik keduanya sama-sama diam terpaku saling tatap.

"*Astaghfirullah al-'Adhim.*" mendengar suara Dewa yang sedang beristigfar membuat Alya dan Dika tergeragap, terkejut oleh kehadiran Dewa.

Alya segera bangun dari atas tubuh Dika sementara Dika duduk tegak kembali.

"Kalian ini ya, baru juga ditinggal sepuluh menit sudah main tubruk-tubrukan saja. Bagaimana coba kalau saya tinggal lebih lama lagi? Bisa hancur ruangan saya." ucap Dewa sembari melangkah menuju sofa, bergabung kembali dengan Alya dan Dika.

MeeBooks

"Pak Dewa salah paham. Kita nggak melakukan apa-apa kok, Pak." ucap Alya cepat. Ia tak mau kalau *Big Boss*nya ini menilai dirinya buruk.

"Jangan *suudzon* dulu, Bang. Tadi Alya mau jatuh, pas gue mau nahan malah nggak sengaja tangan kirinya yang ketarik makanya Alya jadi jatuh di atas badan gue." sahut Dika.

"Halah, bilang aja lo mau modus." balas Dewa yang kini sudah duduk di tempat duduknya tadi.

"Yaelah, ngomong jujur malah dikira modus." keluh Dika sambil menyugar rambutnya.

"Awas aja kalau macam-macam, gue sunat dua kali baru tahu rasa lo." ancam Dewa ke Dika.

"Siapa juga yang macam-macam?" gerutu Dika yang tak dihiraukan Dewa.

"Jadwal saya sudah kamu revisi, Al?" tanya Dewa sembari menatap Alya yang sudah memakai sepatunya kembali dan duduk di sebelah Dika.

"Sudah Pak, sudah saya kirim juga ke email Bapak."

"Oke, kamu boleh kembali ke meja kamu."

"Ingat jaga jarak aman, minimal satu meter. Jangan berduaan terus. Kalau hanya berdua biasanya yang ketiga itu.." belum selesai Dewa melanjutkan ucapannya, Dika dan Alya sudah menyelanya terlebih dahulu.

"Setan." sahut Dika dan Alya bersamaan.

"Lo dong, Bang." tambah Dika sambil terkekeh. Alya menunduk menyembunyikan tawanya.

"Ngomong gue setan, gue *sleding* lo." Dewa melotot menatap Dika garang.

"Saya permisi dulu, Pak." Alya berdiri lalu melangkah menuju pintu.

MeetBooks

Alya menghela nafasnya setelah menutup pintu ruangan Dewa. Ia lalu berjalan menuju meja kerjanya. Masih ada kerjaan yang belum ia selesaikan.

Tak terasa jam pulang kantor pun tiba. Alya membereskan meja kerjanya terlebih dahulu lalu ia pergi ke toilet yang masih berada di lantai yang sama. Setelah dari toilet, Alya bergegas turun menuju *lobby*. Alya berjalan pelan keluar dari gedung Deza *Group*.

"Alya..." Alya berhenti melangkah saat Jason memanggil namanya.

"Aduh... ngapain lagi sih ini Kak Jason panggil aku?" geram Alya pelan lalu berbalik menatap Jason yang sudah berdiri di depannya, hanya berjarak satu meter darinya.

"Nggak sia-sia gue nungguin lo pulang, akhirnya ketemu juga." ucap Jason senang.

"Pulang bareng yuk Al, gue mau ajak lo nonton. Ada film bagus yang tayang hari ini." lanjutnya lagi.

"*Sorry* Kak Jason, Aku nggak bisa. Udah ada janji."

"Lo bohong ya? Lo ngomong kayak gitu cuma buat menghindari gue aja kan?" Jason memicing menatap Alya curiga.

"Nggak kok, aku memang udah ada janji pulang bareng Mbak Man tadi." dusta Alya.

"Mbak Man? Manda maksud lo?" tanya Jason. Alya mengangguk mantap menanggapinya.

Jason terkekeh geli. "Manda udah keluar kantor setengah jam yang lalu, Al."

"Gue tadi papasan sama dia pas mau masuk *lift*." tambah Jason.

"Ehm... itu aku ada janji juga sama Uni Luna." ucap Alya sambil tangannya mencengkeram erat tali tas yang ia pegang.

"Udahlah Al, nggak usah cari alasan lagi." ucap Jason dengan gaya tengilnya.

"Bu Luna udah pulang, tuh mobilnya baru aja keluar dari gerbang." imbuh Jason.

MeetBooks

"Sekarang nggak ada alasan lagi buat lo tolak ajakan gue." ucap Jason sambil tersenyum pongah.

"Alya udah ada janji sama gue." ucap seseorang yang baru datang menghampiri Alya dan Jason.

Alya dan Jason kompak menoleh ke sumber suara itu.

"Hai *Bro*... udah balik lo?" sapa Jason ke Dika sambil mengangkat tangan kanannya.

"Seperti yang lo lihat, gue ada di sini sekarang." balas Dika sesaat setelah berdiri di samping kanan Alya.

Dika berdehem sebelum memulai berbicara kembali. Ia menatap Jason dengan sorot matanya yang tajam.

"Gini ya Jas, gue nggak mau main kasar sama lo seperti waktu dulu saat masih SMA. Tapi kali ini, gue mau kasih lo peringatan."

"Jangan gangguin ataupun dekati Alya lagi." Dika menekankan setiap kata yang ia ucapkan.

"Heh *Bro*, gue nggak peduli ya. Selama belum ada janur kuning melengkung yang terpasang di depan rumah Alya. Gue nggak akan pernah mundur, gue akan maju terus untuk mendapatkan hati Alya." balas Jason tak mau kalah.

"*Rese* ya lo lama-lama." Dika mulai terpancing emosinya. Ia merangsek maju hendak menyerang Jason namun segera ditahan Alya.

"Eh Kak Dika udah Kak, nggak usah ladeni Kak Jason. Kita pergi aja dari sini." Alya menarik tangan Dika menjauh dari Jason yang tersenyum mengejek ke Dika.

"Mana kunci mobil kamu?" Dika menengadahkan tangan kanannya ke Alya saat mereka sampai di depan mobil Alya.

"Buat apa, Kak?" tanya Alya seraya memberikan kunci mobilnya ke Dika.

Dika membukakan pintu penumpang samping kemudi.

"Masuk Al." ucapnya ke Alya. Alya masuk ke dalam mobil lalu setelahnya disusul Dika yang masuk ke dalam mobil dan duduk di jok kemudi.

MeetBooks

Sore telah berganti malam. Alya sedang menonton drama Korea terbaru yang sudah ia *download* dan ia simpan di *flashdisk* kemudian ia sambungkan ke TVnya. Alya larut dalam adegan romantis yang tercipta dalam drama tersebut namun bunyi bel merusak suasana romantis yang sedang Alya rasakan.

"Siapa sih yang malam-malam gini datang? Ganggu aja deh." ucapnya sembari melangkah untuk membukakan pintu.

"Loh Mbak Man?" tanya Alya kaget saat menemukan Manda lah yang berdiri di depan pintu unitnya.

"Masuk, Mbak." Alya mempersilahkan Manda untuk masuk ke dalam unitnya.

"Mbak Man kenapa nggak langsung masuk aja sih? Pakai pencet bel segala, kan Al udah kasih tahu *password* Al ke Mbak."

"Ya gue nggak enaklah sama lo, main masuk aja. Iya kalau lo lagi ada di apartemen? Kalau nggak, berasa kayak maling dong gue main nyelonong aja."

"Gue nginep sini ya, Al. Gue capek banget." ucap Manda sembari duduk di sofa ruang TV.

"Emang Mbak Man habis dari mana sih?" tanya Alya yang sudah duduk di samping Manda.

"Gue habis keliling, Bu TO kurang puas dengan laporan *survei* yang gue buat. Kebetulan gue tadi ada di area sekitar apartemen lo, makanya gue langsung ke sini aja."

"Ya udah, Mbak Man nginep aja di sini. Walaupun besok hari Kamis, tapi kan besok tanggal merah. Kita libur kerja. Gimana kalau kita *marathon* nonton *drakor,* Mbak?"

"Boleh tuh, daripada gue pusing mikirin omelan Bu TO."

"Gue bersih-bersih dulu deh." Manda berdiri lalu melangkah menuju kamar Alya.

MeetBooks

Setengah jam berselang, Manda kembali bergabung dengan Alya di ruang TV.

"Al," panggil Manda yang sudah kembali duduk di tempatnya tadi.

"Hem... kenapa Mbak?" Alya menoleh menatap Manda.

"Hubungan lo sama Mas Mantan gimana?" Manda mengambil bantal sofa lalu meletakkannya di atas pangkuannya.

"Ya nggak gimana-gimana, Mbak. Al sama Kak Dika baik-baik aja kok."

"Maksud gue bukan itu."

"Emang maksud Mbak Man gimana?" Alya mengubah duduknya menjadi sepenuhnya menghadap Manda.

"Hubungan asmara lo sama Mas Mantan. Pacaran atau cuma temenan biasa?"

"Kita nggak pacaran, Mbak. Al sama Kak Dika juga nggak temenan biasa."

"Lalu?"

"Yah... bisa dibilang TTM lah."

"TTM atau TTN?" ledek Manda. Alya mengerutkan dahinya menatap Manda bingung.

"Teman Tapi Mesra atau Teman Tapi Ngarep?" lanjut Manda.

"Hehehe... dua-duanya masuk sih, Mbak." cengir Alya.

"Lo kok mau sih digantung kayak jemuran yang nggak kering-kering gitu?"

"Lo minta kepastian dong sama Mas Mantan. Jangan mau di*php*in ginilah, Al." tambah Manda.

"Al malu Mbak kalau harus ngomong duluan. Pas mau pergi aja, Al yang minta putus duluan. Masa pas udah pulang, minta balikan lagi?" balas Alya.

"Ya nggak apa-apa. Nggak ada yang melarang juga selama kalian berdua masih sama-sama jomblo dan sama-sama masih saling cinta."

MeetBooks

"Sah, sah aja kali Al." lanjut Manda lagi lalu ia mengambil toples yang berisi keripik tempe yang di pegang Alya dan melanjutkan acara nontonnya.

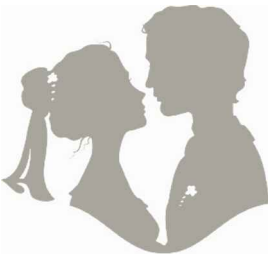

PART 26

ISTRI???

Hari ini Alya dibuat pusing oleh kedua bosnya yaitu Dewa dan Zacky. Biasanya kalau Dewa ada *meeting* di luar kota, Zacky tetap *stay* di kantor begitu pun sebaliknya. Tapi hari ini, kedua bosnya itu kompak menghilang tanpa kabar.

"Ini Pak Dewa mana coba, dari tadi dihubungi nggak ada satu pun panggilan aku yang diangkat." gerutu Alya.

"Pak Zacky juga, katanya hari ini udah balik ke Jakarta tapi mana? Dari pagi nggak kelihatan tuh batang hidungnya." lanjutnya lagi.

Alya menghela nafasnya kasar. Lalu menyangga pipi kanannya dengan tangan kanannya yang bertumpu di atas meja kerjanya.

"Ini laporan gimana nasibnya ya?" Alya menepuk-nepuk tumpukan laporan yang ada di depannya dengan tangan kirinya. Laporan-laporan itu dititipkan ke Alya karena harus ditandatangani oleh Dewa, ada juga sebagian yang harus ditandatangani oleh Zacky.

MeeBooks

Di tengah gerutuannya, ponsel Alya berdering. Alya menegakkan kembali tubuhnya lalu mengambil ponselnya yang tadi ia letakkan begitu saja di atas meja.

"Ngapain Kak Dika telepon ya?" gumamnya sambil menatap layar ponselnya.

Alya segera menggeser tombol telepon berwarna hijau di layar ponselnya sebelum sambungan telepon dimatikan oleh Dika.

"Hallo, Assalamu'alaikum Kak Dika."

"Wa'alaikumus salam, Al."

"Bang Dewa hari ini ke Deza nggak, Al?" lanjut Dika lagi.

"Ini aja aku lagi pusing Kak, mikirin di mana Pak Bos. Dari pagi aku telepon nggak diangkat terus." keluh Alya.

"Haduh... ini Bang Dewa ke mana coba? Lupa apa ya, kalau nanti jam tiga ada meeting dengan client HDH Hotel? Mana tinggal satu jam lagi dari waktu meetingnya?"

MeetBooks

"Emang Pak Dewa nggak bilang mau ke mana gitu sama Kak Dika?"

"Bang Dewa nggak ada bilang mau pergi ke mana hari ini."

"Ehm.. Kak Dika tahu nggak Pak Zacky ke mana hari ini?"

"Lah, kan kamu yang merangkap jadi sekretarisnya Bang Zacky juga. Harusnya kamu lebih tahu dong jadwalnya Bang Zacky hari ini itu apa aja? Kok malah nanya ke aku?"

"*Selow* kali Kak, nggak usah ngegas juga. Masalahnya, kemarin kan Pak Zacky ke Bogor untuk *meeting* dengan *client* Deza. Hari ini itu, harusnya Pak Zacky udah pulang dari Bogor tapi sedari pagi aku nggak lihat Pak Zacky ada di kantor."

"Jadi Mereka kompak menghilang gitu?"

"Ya... begitulah."

"Kamu di mana sekarang?"

"Ya di kantorlah, Kak Dika. Masa iya baru jam dua siang aku udah kelayapan keluar?"

"Kamu beresin barang kamu, aku jemput kamu sekarang."

"Eh, mau ke mana nih? Ini masih jam kerja loh, Kak."

"*Aku jemput kamu bukan mau ngajak kencan, tapi untuk kerja juga. Kamu tunggu aku di lobby, aku berangkat ke Deza sekarang."*

"Eh Kak..." belum selesai Alya bicara, Dika sudah mematikan sambungan teleponnya secara sepihak.

"*Aish...* mulai ketularan kebiasaan Pak Dewa nih, yang main matikan sambungan telepon sesuka hati aja. Padahal kan aku belum selesai ngomong." gerutu Alya namun ia tetap melaksanakan apa yang diminta Dika tadi.

Setelah membereskan barang-barang dan merapikan mejanya, Alya segera pergi menuju *lobby* kantor. Selang tiga puluh menit kemudian, ponsel Alya kembali berdering dan nama 'Mas Mantan' muncul di layar ponselnya.

MeerBooks

"Keluar, aku tunggu di depan!" ucap Dika langsung tanpa memberi Alya kesempatan untuk berbicara barang sebentar lalu mematikan sambungan teleponnya secara sepihak.

"Kebangetan ya ini orang." geram Alya sambil menatap layar ponselnya.

Dengan kesal, Alya berdiri dari duduknya di sofa tunggu yang ada di *lobby* lalu melangkah keluar kantor.

Dika langsung membuka kaca jendela mobilnya saat melihat Alya yang baru saja keluar dari pintu *lobby* yang terbuat dari kaca tebal.

"Masuk Al!" perintahnya sambil memberi kode ke Alya untuk masuk ke mobilnya dan duduk di jok sebelahnya dengan gerakan kepalanya.

Alya pun tak mau berdebat lagi, ia segera melangkah menuju pintu mobil sebelah. Setelah Alya duduk dan

memasang *seat belt*, Dika melajukan mobilnya keluar dari pelataran Deza *Group*.

Dika memberhentikan mobilnya di sebuah restoran mahal.

"Kita mau ngapain ke sini, Kak?" ucap Alya seraya melepas *seat belt*nya.

"Temani aku *meeting*."

"Eh, nggak bisa dong. Aku kan kerjanya di Deza, bukan di HDH Hotel." bantah Alya.

"Khusus hari ini, kamu kerja buat aku. Dan tugas kamu hari ini adalah menemani aku *meeting*." ucap Dika tegas.

"Memangnya kenapa sih kalau Kak Dika *meeting* sendiri? Harus gitu pakai ditemani segala?"

"Harus. Nanti kamu juga akan tahu, gimana *client* yang akan kita temui." Dika keluar dari mobil disusul Alya yang juga ikut keluar dari mobil Dika.

MeetBooks

Dika berjalan memasuki restoran tersebut dengan Alya yang berjalan di belakangnya.

Seorang *waiter* mengarahkan Dika dan Alya ke tempat *VIP room*, di mana *client*nya menunggu.

"Selamat Siang, Pak Dika," sapa seorang perempuan berumur sekitar hampir empat puluh tahunan dengan *make up* tebal dan pakaian *sexynya* yang merupakan *client* dari HDH Hotel sembari berdiri dari duduknya dan mengulurkan tangannya mengajak Dika berjabat tangan.

"Maaf, sudah membuat Bu Voni menunggu lama." ucap Dika datar sambil segera melepaskan jabatan tangannya dari Bu Voni saat Bu Voni melemparkan kedipan menggoda padanya.

"Oh nggak kok Pak Dika, saya juga baru saja sampai." balas Bu Voni dengan nada yang dibuat mendayu-dayu.

"Oh iya, kenalkan..." Dika memberi instruksi ke Alya untuk maju dan berdiri di sampingnya.

"Dia Alya."

"Sekretarisnya Pak Dika ya? Saya Voni." Bu Voni mengulurkan tangannya mengajak Alya bersalaman. Alya membalasnya sembari tersenyum seadanya ke Bu Voni.

"Bukan. Istri." balas Dika yang membuat raut wajah ramah Bu Voni berubah sinis menatap Alya.

"Buk..." Dika langsung menggenggam jemari tangan kiri Alya dan memberi kode untuk tak meneruskan ucapannya lewat mata.

"Kita langsung saja mulai *meeting*nya." ucap Dika datar lalu duduk di salah satu kursi disusul Alya.

"Sebelumnya saya minta maaf, Pak Dewa sedang ada keperluan lain jadi *meeting* hari ini saya yang mewakili."

"Pak Dika tenang saja, mau yang datang Pak Dewa ataupun Pak Dika saya nggak masalah. Yang penting kita bisa bekerja sama, saya sudah senang kok. Tapi kalau untuk saya pribadi, saya lebih senang kalau Pak Dika yang datang." balas Bu Voni seraya melempar senyum menggoda ke Dika lalu melirik sinis ke Alya.

MeerBooks

Satu jam berlalu akhirnya *meeting* pun usai. Dika dan Alya sudah berdiri bersiap untuk pulang.

"Semoga kontrak kerja sama kita bisa diperpanjang ya, Pak Dika." ucap Bu Voni yang juga ikut berdiri lalu berjabat tangan dengan Dika.

"Keputusan akhir tetap berada di tangan Pak Dewa, Bu Voni." balas Dika datar.

"Kita permisi dulu." lanjutnya lagi.

Dika dan Alya berjalan bersama menuju tempat di mana Dika memarkirkan mobilnya tadi.

"Maksud Kak Dika apa tadi ngomong kayak gitu?" berondong Alya saat Dika mulai melajukan mobilnya meninggalkan restoran tersebut.

"Pakai ngaku-ngaku kalau aku ini istrinya Kakak. Istri dari mana coba? Ucap ijab qobul aja belum, main ngakuin istri aja." tambah Alya.

"*Sorry* untuk kelancangan aku tadi. Kamu nggak lihat tadi, gimana Bu Voni natap aku? Ngeri ah, kayak mau nerkam aku aja." ucap Dika sambil bergidik ngeri.

"Tapi aku juga mau mengucapkan makasih sama kamu. Aku nggak tahu gimana harus menghadapi tuh orang kalau aku tadi *meeting* sendiri. Sebenarnya aku sendiri juga malas kalau berurusan sama janda genit satu itu, tapi mau gimana lagi? Bang Dewa aja susah dihubungi, nggak mungkin dong aku batalkan *meeting* gitu aja?"

"Oh gitu. Jadi Kak Dika ngajak aku *meeting* cuma mau jadiin aku tameng gitu, biar nggak digenitin sama itu Si Poni?" ucap Alya menggebu.

"Kan udah aku bilang tadi, sebenarnya aku juga malas *meeting* sama Bu Voni, tapi mau gimana lagi? HDH Hotel udah beberapa kali kerja sama dengan perusahaan milik orang tua Bu Voni sebelum pimpinannya digantikan oleh Bu Voni. Mau nggak mau ya aku juga harus profesional dong."

MeetBooks

"Aku sih berharapnya Bang Dewa nggak lanjutkan kontrak kerja sama ini. Malas juga kalau harus *meeting* lagi bareng Bu Voni. Apalagi lihat sikapnya yang kayak gitu, ngeri ah." imbuh Dika.

"Awas ya... kalau Kak Dika ajak aku *meeting* sama Si Poni. Aku nggak mau. Tadi aja waktu Kak Dika bilang istri, dia langsung natap aku sinis."

"Tergantung. Lihat aja nanti." balas Dika cuek sambil fokus menyetir.

"Tapi aku tetap nggak bakalan berubah pikiran. Aku nggak mau Kak Dika ajak *meeting* sama Si Poni lagi. Titik nggak pakai tawar-menawar lagi."

"Ya udah aku paksa aja sampai kamu mau."

"Aku marah sama Kak Dika." ancam Alya.

"Dih, marah kok bilang-bilang."

"Ya terserah aku dong." Dika terkekeh melihat wajah Alya semakin ditekuk.

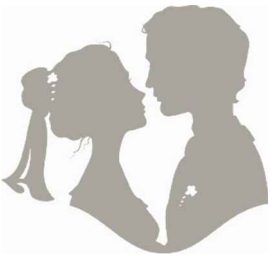

PART 27

Kriteria Calon Mantu

MeetBooks

Dika mengantarkan Alya kembali ke Deza lagi untuk mengambil mobilnya. Setelah sampai di Deza *Group*, tanpa pamit Alya langsung keluar dari mobil Dika.

Alya tak mengindahkan panggilan Dika, ia terus melangkah menuju tempat di mana mobilnya terparkir. Alya segera masuk ke dalam mobil lalu melajukan mobilnya keluar dari pelataran gedung Deza *Group*.

Alya lebih memilih untuk pulang ke rumah maminya dari pada pulang ke apartemennya.

"Assalamu'alaikum," salam Alya sambil melangkah menghampiri maminya yang sedang menyiram tanamannya di halaman depan.

"Wa'alaikumus salam." balas Mami Dahlia seraya menghentikan aktivitasnya menyiram tanaman.

"Loh... tumben Al, baru hari Selasa kamu sudah pulang. Kamu nggak lupa hari kan?" lanjut Mami Dahlia.

"Ya nggaklah Mi, Mami ngomongnya kok gitu banget sih? Nggak suka ya kalau anaknya pulang ke rumah?" balas Alya setelah mencium punggung tangan kanan maminya.

"Mami senang dong kalau anak gadis Mami yang bandel ini pulang ke rumah, malah Mami inginnya kamu tinggal lagi di sini sama Mami dan Papi."

"Kamu ada masalah, hem?" tambah Mami Dahlia sambil menatap anaknya.

"Nggak Mi, lagi malas aja pulang ke apartemen."

"Kenapa? Ada yang gangguin kamu di apartemen?" Alya mengangkat kedua bahunya.

"Siapa yang berani gangguin anak Mami? Bilang sama Mami, biar Mami jewer kupingnya. Belum tahu saja gimana pedasnya jeweran Mami."

"Al masuk dulu Mi, mau bersih-bersih." pamit Alya lalu berjalan meninggalkan maminya.

MeetBooks

Malam menjelang, sehabis sholat Isya dan makan malam Alya kembali lagi ke kamar. Ia sudah bergelung di balik selimut padahal jam masih menunjukkan pukul delapan malam.

Hari berganti begitu cepat, sekarang sudah hari Kamis. Alya tersenyum saat melihat kedatangan *Big Boss*nya setelah dua hari menghilang tanpa kabar.

"Alhamdulillah akhirnya Pak Dewa masuk kantor juga."

"Bapak pergi ke mana sih? Janjian ya sama Pak Zacky buat mengilang bareng?"

"Saya ada urusan di luar kota sama Zacky."

"Bilang dong Pak, jadi saya nggak bingung jawabnya pas ditanya Pak Bos ada di mana?"

"Dua hari loh Pak, Selasa dan Rabu Bapak mengilang gitu aja tanpa kabar." imbuh Alya.

"Ada yang cari saya?"

Alya mengangguk. "Banyak, Pak."

"Bagaimana keadaan kantor selama saya tinggal?"

"Bapak salah tanya. Harusnya Bapak tanyakan itu ke *security* di depan, bukan ke saya."

"Maksud saya, bagaimana kerjaan saya di Deza? Aman kan?"

"Aman bagaimana? Bapak nggak lihat? Nih tumpukan laporan menanti Bapak untuk ditandatangani." Alya menunjuk tumpukan map yang ada di atas mejanya.

"Ya sudah kamu bawa masuk ke ruangan saya sekarang."

Setelah meletakkan semua tumpukan map yang berisi *file* dan laporan yang perlu dipelajari dan ditandatangani oleh Dewa, Alya kembali lagi ke meja kerjanya.

Tak lama berselang, terdengar suara langkah laki mendekati meja kerja Alya.

"Al," Alya mendongak menatap orang yang memanggilnya.

"Iya Pak Dewa, kenapa Pak?" Alya berdiri dari duduknya sambil menatap Dewa yang berdiri di depan meja kerjanya.

MeetBooks

"Besok jam sembilan saya ada *meeting* nggak?"

"Kalau jam sembilan kosong Pak, nggak ada. *Meeting* dengan Adi Cipta *Corp* jam sepuluh."

"Oke, makasih." Setelah mengatakan itu Dewa pergi begitu saja.

Seharian ini Alya disibukkan dengan tumpukan kertas-kertas yang ada di atas mejanya.

Alya menghela nafasnya lega saat jam pulang kantor telah tiba. Ia segera membereskan barang-barangnya lalu bergegas untuk pulang ke rumah orang tuanya.

"Loh Al, nginep sini lagi?" tanya Papi Hedi yang juga baru pulang dari kantor.

"Hehe... iya, Pi." Alya berjalan menghampiri papinya yang masih berada di samping mobilnya.

"Tumben, biasanya mesti dipaksa Mami kamu dulu baru mau nginep sini."

"Lagi malas pulang ke apartemen aja, Pi." balas Alya sesaat setelah mencium punggung tangan kanan Papi Hedi.

"Ya sudah yuk masuk." ajak Papi Hedi sambil merangkul bahu Alya.

Malam telah tiba Alya sedang berjalan menuju teras depan sembari membawa nampan yang berisi pisang goreng dan secangkir kopi hitam buatan Mami Dahlia untuk Papi Hedi.

Alya meletakkan cangkir kopi dan piring yang berisi pisang goreng di atas meja.

"Duduk Al." ucap Papi Hedi saat Alya hendak berbalik meninggalkan Papi Hedi sendiri di teras depan. Alya pun menurut, ia duduk di kursi rotan yang satunya lagi.

"Temani Papi main catur, Al." tambah Papi Hedi seraya mengambil papan caturnya yang tersimpan di kolong meja.

Alya membantu memindahkan cangkir dan piring yang ia letakkan tadi ke bagian meja agak menepi sedikit memberi ruang untuk tempat papan catur.

MeerBooks

"Nggak ah, Al kalah terus kalau main sama Papi. Al bukan lawan yang seimbang buat Papi. Harusnya Papi itu cari lawan yang kuat kayak Kak Arya yang bisa mengalahkan Papi. Kalau Al kan masih kelas teri mainnya, belum sejago Papi."

Alya mengamati Papi Hedi yang sedang menata delapan pion, dua benteng, dua kuda, dua gajah, menteri, dan raja di kedua sisi papan catur. Sebelah sisi berwarna putih dan sebelah sisi berwarna hitam.

"Ya sudah, nanti Papi akan uji dulu calon menantu Papi. Bisa nggak dia mengalahkan Papi main catur? Kalau bisa berarti dia lolos dan masuk ke tahap selanjutnya yaitu lamaran."

"Papi kok gitu sih? Masa iya cari mantu harus pintar main catur?"

"Itu syarat tambahan dari Papi. Lainnya kamu sendiri yang menentukan tapi ya jangan ketinggian juga kamu menentukan kriteria buat calon mantu Papi."

"Sudah, kamu yang jalan dulu." lanjut Papi Hedi lagi.

"Papi jangan nakut-nakuti gitu ah. Nanti cowok yang dekati Al pada kabur dulu lagi kalau dengar syarat dari Papi kayak gitu." ucap Alya setelah menjalankan pionnya yang berwarna putih.

"Loh, memangnya kenapa? Biar Papi ada lawan yang seimbang, kata kamu tadi Papi disuruh cari lawan yang seimbang? Bagaimana sih?" Papi Hedi mengambil pionnya yang berwarna hitam lalu mulai menjalankannya.

"Lah kan Papi udah punya lawan seimbang, tuh Kak Arya."

"Arya kerjaanya banyak. Kalau Papi punya calon mantu yang bisa main catur kan enak, bisa gantian juga sama Si Arya buat lawan Papi main catur."

MeetBooks

"Tuh jalan lagi, jangan kebanyakan ngomong nanti kamu kalah lagi dari Papi." tambah Papi Hedi.

Alya mulai menjalankan bidak caturnya lagi lalu bergantian dengan Papi Hedi.

"*Skakmat*." ucap Papi Hedi sambil terkekeh mengejek ke Alya.

"Tuh kan, ih... masa belum ada lima menit Al udah kalah sih?" ucap Alya cemberut.

"Makanya kalau diajak main catur itu konsentrasi, jangan ngomong terus." balas Papi Hedi lalu meminum kopinya.

Malam pun semakin larut dan keduanya pun memutuskan untuk beristirahat.

Hari ini hari Jumat, kerjaan Alya tak sebanyak dua hari kemarin. Alya sedang mengecek ulang jadwal kedua bosnya lewat *tab* yang biasa ia bawa ke mana-mana.

Di tengah kesibukannya, tiba-tiba ada sebuah kardus yang diletakkan di atas meja kerja Alya. Alya mendongak untuk

melihat siapa gerangan yang dengan seenaknya meletakkan kardus di atas mejanya.

"Mbak Man?" sapa Alya.

"Gue titip bentar ya... Gue mau ada perlu sebentar sama *Big Boss*." ucap Manda sambil menepuk kardus yang ia letakkan di meja Alya.

"Eh, Mbak Man mau ada perlu apa sama Pak Bos? Awasnya, kalau sampai ada *affair* tapi Al nggak dikasih tahu." ucap Alya namun Manda hanya tersenyum membalasnya dan segera melangkah menuju pintu ruangan *CEO*.

"Ada apa sih sebenarnya? Kok aku jadi penasaran ya?" gumam Alya sambil menatap pintu bercat cokelat ruangan *Big Bossn*ya, di mana Manda sudah masuk ke dalam ruangan *Big Boss*nya.

"Jarang-jarang loh Mbak Man menginjakkan kakinya ke lantai ini. Apalagi ini sampai menemui *Big Boss*. Dan seingat aku, Mbak Man aja belum tahu *Big Boss* Deza itu siapa."

MeerBooks

"Aku tungguin aja deh, aku mau minta penjelasan juga. Kemarin Mbak Man ikut menghilang ke mana selama dua hari?"

Alya melanjutkan kerjaanya lagi sembari menunggu Manda keluar dari ruangan Pak Bosnya.

"Al," panggil Zacky.

"Eh iya, Pak." Alya berdiri sambil menatap Zacky yang sudah berdiri menjulang di depan meja kerjanya.

"Tolong kamu ke divisi *marketing* ya. Kasih laporan ini ke manajernya. Bilang, saya nggak mau terima laporan yang bentuknya seperti ini." Zacky meletakkan map hijau yang dibawanya ke atas meja Alya.

"Iya Pak, nanti saya ke divisi *marketing*."

"Saya mintanya sekarang Alya, bukan nanti." ucap Zacky tegas.

"Iya Pak, saya ke divisi *marketing* sekarang." Alya segera mengambil map hijau tersebut lalu bergegas menuju *lift*.

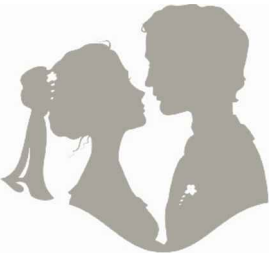

PART 28

Kekepoan Alya

MeetBooks

Alya semakin dibuat penasaran dengan sosok suami Manda. Ya, Alya sudah mengetahui kabar Manda yang sudah menikah. Pada hari Jumat lalu tepatnya saat ia diminta Zacky untuk mengantarkan laporan ke manajer *marketing*, Alya mendengar rekan kerja Manda berbicara kalau Yaya sudah ketemu dan kabar yang membuat ia terkejut ternyata Manda sudah menikah tanpa memberitahunya.

Pada Jumat malamnya, Alya ingin langsung mengkonfirmasinya ke Manda namun Alya baru bisa menghubungi Manda pada Minggu malam dan Manda membenarkan kabar kalau dirinya sudah menikah.

Alya dibuat penasaran kala melakukan *video call* dengan Manda untuk mengetahui siapa sosok laki-laki yang beruntung mempersunting sahabatnya itu tapi Alya hanya bisa melihat rambut hitam tebal suaminya Manda saja tanpa bisa melihat bagaimana rupa suami Manda.

Manda juga memberitahukan kalau dirinya sudah *resign* dari Deza *Group* dan fokus untuk mengurus anak dan suami.

Alya sudah pulang kembali ke apartemennya Minggu sore. Tak terasa hari sudah berganti, Senin pagi ini Alya tampak tak bersemangat untuk ke kantor karena Manda sudah tidak bekerja lagi di Deza. Bagaimana pun juga Manda sangat banyak membantunya dan mengajarkannya berbagai hal selama ia bekerja di Deza *Group*.

Jam sudah menunjukkan pukul delapan pagi. Alya menata beberapa map yang akan ia bawa ke ruangan Dewa.

Alya melangkah menuju pintu kayu bercat cokelat yang bertuliskan '*CEO*'. Setelah mengetuk pintunya dan mendapat sahutan dari dalam Alya pun masuk.

Alya berjalan menghampiri Dewa yang duduk di kursi kebesarannya sedang sibuk dengan laptop di depannya.

Dewa mengalihkan pandangannya ke Alya. Alya menyerahkan beberapa map yang dibawanya ke Dewa.

"Pak Dewa," panggil Alya.

MeerBooks

"Hum." gumam Dewa tanpa melihat Alya. Ia sedang memeriksa *file* yang baru saja diberikan oleh Alya.

"Pak!" panggil Alya lagi.

"Apa sih, Al?" Dewa memandang Alya tajam.

"Hehehe... nggak usah pakai melotot gitu juga kali, Pak." canda Alya.

"Kamu ini mau ngapain sih, Al? Panggil terus tapi pas ditanya cuma cengar-cengir saja." kesal Dewa.

Dewa kembali berkutat dengan map-map yang dibawa Alya tadi.

"Pak." panggil Alya lagi membuat Dewa mendongak menatap Alya tajam lagi.

"Sekali lagi kamu panggil saya Pak... Pak... terus tapi nggak jelas mau ngapain, saya lempar kamu dari sini lewat jendela." sembur Dewa.

"Si Bapak mah sadis." ringis Alya.

"Kalau nggak ada yang mau kamu bicarakan lagi, lebih baik kamu keluar saja. Ganggu orang kerja saja kamu." Dewa

kembali berkutat dengan berkas di tangannya. Sedangkan Alya langsung duduk di kursi depan meja kerja Dewa tanpa menunggu dipersilahkan duduk oleh Dewa.

"*Ehm...*" Alya terlihat ragu untuk melanjutkan ucapannya.

"Pak Dewa sudah menikah ya?" lanjutnya lagi sambil memperhatikan cincin yang terpasang di jari manis tangan kanan Dewa.

"Iya. Nih sudah ada cincin di sini, kenapa?" Dewa mengangkat tangan kanannya memperlihatkan cincin nikahnya ke Alya.

Alya mendesah kecewa. Ia sandarkan punggungnya ke sandaran kursi.

"Ah sayang banget. Padahal nih ya Pak, saya tuh pengen banget jodohin Bapak sama Mbak Man. Bapak tahu Mbak Man kan?"

Alya kembali menegakkan tubuhnya.

MeerBooks

"Itu loh Pak yang kemarin kasih surat *resign* ke Bapak. Nama lengkapnya itu January Amanda. Orangnya cantik Pak, manis nggak membosankan. Dilihat tuh adem bawaannya. Baik, pintar lagi Pak. Sayang anak juga. Paket lengkap pokoknya. Tapi sayang seribu sayang ternyata Mbak Man juga sudah nikah, Pak. Malah parahnya lagi saya nggak dikasih tahu. Dan yang paling nyebelinnya itu pas tadi malam, Pak. Saya tuh pengen banget lihat gimana muka suaminya Mbak Man itu. Eh waktu *video call*an yang kelihatan cuma rambutnya aja. Saya minta lihat ke kamera dianya nggak mau. Songong banget kan tuh orang. Timbang liat mukanya ke saya aja nggak mau. Sok kegantengan banget. Mbak Man juga, ngapain coba mau sama orang songong kayak gitu. Mendingan sama Pak Dewa aja, ya kan Pak?" cerocos Alya yang sudah menghilangkan sikap formalnya ke Dewa.

Alya masih menggerutu kesal tanpa melihat kalau Dewa sedang mati-matian menahan tawa saat mendengar ocehan Alya. Dewa sengaja mengangkat berkas yang dibacanya tinggi

menutupi hingga sebatas hidungnya agar Alya tak bisa melihat kalau sedari tadi Dewa ingin menyemburkan tawanya.

Alya kembali menatap Pak Bosnya lagi.

"Eh tapi Kok saya jadi curiga ya? Bapak nikah dadakan terus juga diam-diam bukan karena..." belum sempat Alya menyelesaikan ucapannya, Dewa sudah menyelanya.

"Jangan berpikiran yang aneh-aneh. Nanti saya undang kamu dan yang lainnya buat datang ke resepsi pernikahan saya." sanggah Dewa cepat sembari meletakkan berkas yang dipegangnya ke meja.

"Sudah sana kamu kembali ke tempat kamu." usir Dewa.

"Atau mau saya panggil pawang kamu?" tambah Dewa.

"Siapa?" Alya mengernyitkan dahinya menatap Dewa bingung.

"Mas Mantan kamu." jawab Dewa santai.

"Awas aja kalau Bapak sampai benar-benar panggilkan tuh orang. Saya jamin sebelum tuh orang datang, saya..." Ucap Alya menggebu.

MeetBooks

"Tuh, sudah datang orangnya." tunjuk Dewa pada seseorang yang baru saja membuka pintu ruangannya, membuat Alya gelagapan dan terkejut saat melihat Dika berdiri bersandar di ambang pintu ruangan Dewa.

"Saya permisi dulu, Pak." Alya segera berdiri dari duduknya lalu melangkah menuju pintu ruangan Dewa.

Alya memalingkan wajahnya saat berpapasan dengan Dika di ambang pintu ruangan Dewa.

Alya kembali menyibukkan dirinya dengan kerjaan yang belum ia selesaikan.

"Al," Alya tak menghiraukan orang yang memanggilnya.

Dika menghela nafasnya kasar melihat sikap cuek Alya padanya.

Alya mengambil selembar kertas kosong lalu ia menulis kata 'Saya lagi sibuk!', kemudian meletakkan kertas tersebut di mejanya dan mendorongnya ke tepi depan Dika.

"Al, kamu masih marah sama aku soal kejadian kemarin?" tanya Dika sesaat setelah membaca tulisan Alya.

"Al, aku tahu aku salah. Aku nggak pikirin gimana perasaan kamu. Aku minta maaf, aku sudah egois." ucap Dika tulus.

"Al *please*, ngomong Al. Jangan diamin aku kayak gini."

"Maaf kalau kesannya aku cuek dengan kamu, empat hari kemarin aku sibuk mengurus kerjaan di Malang makanya belum sempat telepon atau menemui kamu langsung."

"Al, jangan kayak gini dong. *Please* Al, bicara sama aku." ucap Dika lirih sambil menatap Alya sendu.

Ponsel Dika berdering, Dika berjalan sedikit menjauh untuk mengangkat telepon itu. Setelah selesai, Dika kembali lagi ke meja Alya.

Dika mengambil bolpoin yang ada di tangan Alya lalu membalikkan kertas yang tadi disodorkan Alya kepadanya kemudian ia menuliskan sesuatu di atas kertas tersebut.

MeetBooks

"Aku tunggu kamu, Al." ucap Dika sambil menggeser kertas yang baru saja ditulisinya tadi ke Alya.

"Aku pergi. Assalamu'alaikum." pamit Dika.

"Wa'alaikumus salam." balas Alya pelan lalu menatap kepergian Dika. Tanpa ia sadari setetes air mata jatuh di pipinya.

Alya menyeka air mata di pipinya lalu mengambil kertas yang tadi disodorkan Dika lalu membacanya.

"Datang ke tempat bersejarah buat kita. Hari Sabtu, Jam tiga sore." gumam Alya membaca tulisan Dika di kertas yang dipegangnya.

"Kenapa Kak Dika minta ketemuan di tempat itu ya?" tanya Alya sembari menatap kertas yang masih dipegangnya.

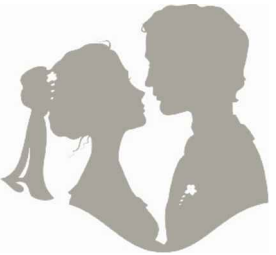

PART 29

Kangen

MeetBooks

Sepulang kerja Alya berniat mampir sebentar ke *mall* untuk membelikan keponakannya kado berupa buku cerita karena hari Rabu lusa, Tristan genap berusia enam tahun.

Alya melajukan mobilnya menuju ke sebuah *mall* yang tak jauh letaknya dari apartemennya.

Alya berjalan pelan sambil melihat-lihat barang-barang yang terpajang dari balik kaca toko-toko yang dilewatinya.

Alya masuk ke dalam toko buku yang ada di *mall* tersebut. Ia langsung mencari buku cerita yang cocok untuk Tristan. Setelah mendapatkan lima buku, Alya menuju kasir untuk membayar buku-buku tersebut.

Alya kembali melihat-lihat di *mall* lalu ia masuk ke dalam toko kosmetik kebetulan *lip cream* yang biasa dipakainya tinggal sedikit.

Alya menuju ke *counter make up* yang biasa ia pakai. Alya memilah-milah warna *lip cream* mana saja yang akan ia beli.

Alya mengamati sampel *lip cream* yang ada di depannya lalu ia mengambil sebuah *lip cream* dengan warna merah. Warna *lip cream* yang ingin dicobanya namun belum kesampaian sampai sekarang. Ia membuka tutupnya lalu mencoba dengan mengoleskannya di pergelangan tangannya.

Alya tersenyum menatap polesan warna merah yang cantik di tangannya.

"Jangan beli yang itu." ucap seseorang dari arah belakang Alya.

Senyum Alya pudar lalu menoleh pada seseorang yang sudah berdiri di samping kanannya.

"Kak Dika?" Mata Alya terbelalak menatap Dika yang berdiri menjulang di sebelahnya.

"Beli yang warna *nude* aja, seperti yang biasa kamu pakai." ucap Dika datar.

"Tapi ini warna merahnya bagus loh, Kak." Alya menunjukkan polesan warna *lip cream* di pergelangan tangannya ke Dika.

MeenBooks

"Itu salah satu warna *favorit,* Mbak. Banyak yang mencari warna itu. Di sini tinggal dua Mbak *stock*nya." ucap *SPG* yang menjaga *counter* tersebut.

"Boleh deh, Mbak. Aku mau satu." ucap Alya namun Dika menggeleng.

"Kasih warna seperti yang dia pakai sekarang aja, Mbak." ucap Dika ke *SPG counter*nya.

"Tapi aku mau warna ini Kak Dika." rengek Alya.

"Mas tenang saja. Walaupun ini *lip cream*nya warna merah, tapi akan tetap terlihat natural jika dipakai sama Mbaknya." terang *SPG* yang melayani Alya.

Dika menghela nafasnya kasar.

"Oke, kamu boleh beli itu *lip cream* tapi nggak boleh kamu pakai."

"Buat apa beli kalau nggak dipakai?" ucap Alya cemberut.

"Ya udah kalau nggak jadi beli yang merah, beli yang warna *nude* aja." ucap Dika santai.

"Iya.. iya." ketus Alya.

"Yang ini ya, Mbak." ucap *SPG* penjaga *counter*nya sambil menunjukkan dua *box lip cream* dengan warna *nude* dan satunya lagi warna merah yang diinginkan Alya tadi.

"Suaminya ya, Mbak?" tanya *SPG counter* tersebut sambil menatap Dika kagum.

"Bukan, Mbak." balas Alya ketus.

"Oh... pacar ya Mbak?" balas *SPG* tersebut ingin tahu.

"Doain aja." sahut Dika.

"Nih, buat bayar dua *lip cream*nya tadi." lanjut Dika sambil menyerahkan *credit card*nya ke *SPG* tadi.

Alya langsung keluar sambil membawa belanjaannya, tak lama kemudian Dika menyusulnya.

"Kak Dika ngapain sih ngikutin aku?" ucap Alya sembari terus berjalan.

MeetBooks

"Aku nggak ngikutin kamu. Kebetulan aku lagi mau beli sesuatu, nggak sengaja tadi lihat kamu. Ya udah aku samperin aja kamu." balas Dika yang kini berjalan di samping Alya.

"*Bokis* banget sih." Alya memutar kedua bola matanya.

"Yuk ikut aku bentar." ajak Dika sambil menggandeng tangan Alya.

"Eh, ke mana nih? Aku nggak mau ya, kalau Kak Dika ajak aku *meeting* sama Si Poni lagi."

Dika menghentikan langkahnya, begitu juga dengan Alya.

"Nggak. Aku lagi cari kado buat Tristan. Kemarin aku janji mau kasih dia hadiah sepatu bola, tapi aku bingung ukuran sepatunya Tristan itu berapa. Nah... kebetulan ketemu kamu di sini, jadi bisa minta tolong buat pilih mana sepatu bola yang cocok untuk Tristan." terang Dika.

Alya akhirnya mengalah dan mengikuti Dika melangkah menuju ke toko olahraga.

"Yang warna hitam biru itu bagus, Kak." tunjuk Alya ke sepasang sepatu yang berada di rak depan Dika.

"Yang mana? Ini?" Dika mengambil satu sepatu yang berada di depannya.

"Bukan, yang sebelahnya." ucap Alya sembari berjalan mendekat ke Dika.

"Oh, yang ini?" Alya mengangguk lalu meminta karyawan toko tersebut untuk mengambilkan sepatu sesuai dengan nomor yang ia minta sementara Dika membayar sepatu yang dibelinya tadi.

"Nih," ucap Dika sambil menyerahkan plastik yang berisi sepatu bola ke Alya.

"Loh, kok dikasih ke aku?" ucap Alya sembari menerima plastik tersebut.

"Titip ya, tolong kasihkan ke Tristan."

"Kenapa nggak Kak Dika kasih sendiri ke anaknya?"

MeetBooks

"Habis ini, aku mau langsung ke bandara. Masih ada kerjaan di Malang yang belum selesai dan hari Jumat baru balik lagi ke Jakarta."

Keduanya berjalan keluar dari toko olahraga tersebut.

"Al," panggil Dika.

"Makasih ya." tambahnya lagi.

"Untuk?" balas Alya singkat tanpa berhenti berjalan.

"Kamu udah mau ngomong lagi sama aku."

"Hem." Alya hanya berdehem.

Keduanya sudah sampai di tempat parkir.

"Maaf ya, aku nggak bisa anterin kamu pulang." ucap Dika saat mengantar Alya ke mobilnya. Kini keduanya berdiri di samping mobil honda brio warna *attract yellow pearl* milik Alya.

"Nggak apa-apa kok, Kak. Aku bisa pulang sendiri."

"Ya udah, aku pergi. Assalamu'alaikum." pamit Dika.

"Wa'alaikumus salam." balas Alya.

Dika berbalik lalu melangkah meninggalkan Alya menuju mobilnya yang terparkir tak jauh dari mobil Alya.

"Kak Dika," panggil Alya saat Dika hendak membuka pintu mobilnya.

Dika menoleh ke Alya yang masih berdiri di samping mobilnya.

"*Safe flight*." ucap Alya tulus.

Dika tersenyum lalu mengangguk kemudian masuk ke dalam mobilnya.

Malam pun telah tiba. Alya duduk di *sofa bed* yang ada di balkon apartemennya sembari menatap bintang yang bertabur di langit malam lalu Alya menengok ke arah balkon unit Dika.

"Kak Dika lagi ngapain ya?"

"Egois banget nggak sih aku kemarin-kemarin nggak mau ngomong sama Kak Dika?"

Alya menghela nafasnya kasar lalu menyandarkan punggungnya ke tumpukan bantal yang ada di *sofa bed.*

MeetBooks

"Tapi salah Kak Dika juga, ngapain ngaku-ngakuin aku istrinya padahal kan nikah aja belum. Gimana coba kalau sampai kedengeran sama Mami dan Papi bisa dikira aku nikah nggak kasih tahu Papi dan Mami dong?"

Alya berdiri lalu berjalan mendekat ke pagar balkonnya. Ia tumpukan kedua tangannya ke pembatas pagar balkon.

"Apa Kak Dika di sana juga ngelakuin hal yang sama ya kayak aku?"

"Menatap langit malam yang indah dengan cahaya kemerlip bintang." Alya tersenyum sendiri.

"Kok aku jadi kangen sih, *dibaperin* sama Kak Dika?"

Alya menengok lagi ke balkon unit Dika.

"Nggak ada orangnya kan? Yaiyalah orangnya kan lagi di Malang." Alya terkekeh sendiri dengan ucapannya.

"Tapi aku juga aneh sih. Ngapain juga aku tadi nurut-nurut aja waktu Kak Dika larang aku buat pakai *lip cream* merah itu?"

“Al... Al... imanmu lemah kalau lagi berhadapan sama Mas Mantan.” ledek Alya pada dirinya sendiri.

“Tidur ah.. dari pada mikirin Mas Mantan mulu.” Alya berbalik lalu masuk ke kamarnya.

MeetBooks

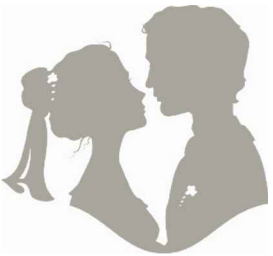

PART 30

Mas Pacar Rasa Mantan

MeenBooks

Hari berlalu begitu cepat, tak terasa hari sudah berganti menjadi hari Sabtu. Jam di dinding masih menunjukkan pukul satu siang, tapi Alya sudah sibuk dengan pakaian yang ada di dalam lemarinya.

Ia sedang memilih baju mana yang akan ia pakai untuk bertemu dengan Dika nanti. Alya memilih memakai *dress* selutut lengan pendek warna putih dengan motif garis *vertical* berwarna *navy* dan kerutan melingkar di bagian pinggang.

Alya mengambil tas selempang warna putih lalu memasukkan dompet dan ponselnya. Ia mengambil kunci mobil yang ia letakkan di atas meja rias lalu segera turun ke bawah.

Alya memakai sepatu *kets* putih. Setelah siap, ia pun bergegas keluar apartemen karena jam sudah menunjukkan pukul 14.15 WIB.

Alya mengendarai mobilnya menuju ke tempat yang dimaksud Dika beberapa hari yang lalu. Setengah jam

kemudian, Alya sampai di tempat yang penuh kenangan bersama Dika dulu.

Alya berjalan menuju ke tempat di mana seorang lelaki duduk di dekat danau dengan posisi yang membelakangi Alya.

Ingatan Alya berputar pada kejadian beberapa tahun silam saat ia dan Dika pertama kali datang ke tempat ini. Di hari yang sama dan jam yang sama.

Flashback On

"Al, aku mau ngomong sesuatu sama kamu." ucap Dika.

"Ngomong apa, Kak?" tanya Alya

"Ini tentang... perasaan aku ke kamu."

"Al... aku sayang sama kamu, aku cinta kamu, dan aku nyaman sama kamu." lanjut Dika.

Dika mengeluarkan sesuatu dari balik punggungnya.

"Aku punya balon dan cokelat."

"Kalau kamu terima aku, kamu ambil cokelat ini. Tapi kalau kamu hanya ingin berteman aja dengan aku, kamu ambil balon ini." tambah Dika.

MeetBooks

Dika menarik nafasnya dalam lalu menghembuskannya perlahan lewat mulut.

"Alya, Please be my girlfriend." ucap Dika sambil menatap Alya.

Flashback Off

Alya menggelengkan kepalanya saat ingatannya pada waktu Dika menyatakan perasaannya dulu kembali terlintas.

"Aduh Alya, jangan *halu* deh." ucap Alya ke dirinya sendiri.

"Jadi orang kok mudah *baper* gini sih? Tempatnya memang sama, hari dan waktunya juga sama. Tapi aku nggak boleh berharap lebih. Mungkin aja Kak Dika mau ngomongin sesuatu yang lain, bukan untuk ngajak balikan." lanjutnya lagi.

Alya menarik nafasnya dalam lalu menghembuskannya perlahan lewat mulut kemudian Alya berjalan menghampiri Dika yang belum menyadari keberadaannya dari tadi.

"Kak Dika," panggil Alya. Dika menoleh dan tersenyum menatap Alya.

"Eh, Al." Dika berdiri di tempatnya, menunggu Alya sampai di dekatnya.

"Kak Dika ngapain ngajak ketemuan di sini?" tanya Alya langsung saat sudah sampai di depan Dika.

"Kamu duduk dulu di sini. Aku ada perlu sebentar." Dika menuntun Alya untuk duduk di tempat ia duduk tadi lalu ia pergi meninggalkan Alya sendiri.

Tak lama kemudian Dika kembali dengan membawa sesuatu yang ia simpan di tangan kirinya yang ia sembunyikan di balik punggungnya.

"Kamu masih ingat tempat ini?" tanya Dika seraya duduk di sebelah kiri Alya, ikut menatap danau di depannya.

Alya mengangguk tanpa melihat Dika. "Masih."

"Ini tempat di mana Kak Dika mengungkapkan perasaan Kakak ke aku."

MeetBooks

Alya menoleh menatap Dika.

"Hari Sabtu, jam tiga sore." lanjut Alya.

"Lengkap banget jawabnya. Nggak mau disebut juga tanggal, bulan, dan tahunnya?" goda Dika lalu terkekeh geli.

"Nggak usah pakai ngeledek deh." balas Alya cemberut sambil memalingkan wajahnya.

"Iya... iya maaf."

"Kak Dika ngapain ajak aku ke tempat ini?"

"Aku mau mengulang *moment* itu, Al." Alya menoleh lagi ke Dika saat mendengar ucapan Dika tadi.

Dika mengeluarkan sesuatu yang sedari tadi ia simpan dibalik tubuhnya.

"Jika kamu masih ingin menyebut aku Mas Mantan, kamu ambil setangkai bunga mawar merah ini." Dika memperlihatkan setangkai bunga mawar merah yang dipegangnya di tangan kanannya.

"Jika kamu ingin menaikkan level hubungan kita dan menyebut aku sebagai Mas Pacar, kamu ambil cup es krim ini." Dika memperlihatkan satu cup es krim *brownie* alpukat yang ada di tangan kirinya ke Alya.

Dika menunduk sejenak lalu kembali menatap Alya.

"*Alya, Please be my girlfriend.*" ucap Dika tulus.

Suasana mendadak hening, antara Alya dan Dika sama-sama diam untuk beberapa detik.

"*Ehm...* Kak Dika tutup mata dulu dong. Nggak seru ah kalau Kak Dika lihat aku ambil yang mana." pinta Alya. Dika pun menuruti permintaan Alya.

"Jangan ngintip ya, Kak." ucap Alya lalu ia mengedarkan pandangannya ke sekeliling danau.

Alya tersenyum jail menatap Dika yang masih terpejam lalu ia mengambil setangkai bunga mawar merah yang ada di tangan kanan Dika kemudian berdiri dan melangkah cepat meninggalkan Dika.

MeetBooks

Kedua mata Dika perlahan terbuka, ia menatap nanar tangan kanannya saat tak menemukan setangkai bunga mawar merah di sana lalu ia menoleh ke belakang menatap punggung Alya yang berjalan menjauh darinya.

Dika meletakkan cup es krim yang ia pegang di tangan kirinya ke tempat Alya duduk tadi. Ia meremas rambutnya lalu ia telungkupkan wajahnya di atas kedua lututnya yang ditekuk ke atas. Untuk beberapa saat Dika larut dalam kesedihan bercampur kekecewaan yang ia rasakan karena Alya lebih memilih mengambil setangkai bunga mawar merah itu.

Alya tersenyum menatap punggung lebar Dika. Ia berjalan mengendap lalu duduk di tempat ia duduk tadi setelah ia ambil dulu cup es krim yang diletakkan Dika di sana.

"Makasih ya, Kak Dika." bisik Alya di telinga kanan Dika.

Dika mematung mendengar bisikan suara Alya lalu perlahan ia mulai mendongak menatap sosok yang kini tengah asyik memakan es krim.

"Es krimnya enak." ucap Alya lalu tersenyum manis menatap Dika yang masih bingung menatapnya.

"Al?" panggil Dika lirih.

"Iya, ini aku. Kenapa Kak?" balas Alya santai lalu melanjutkan memakan es krimnya.

Dika menoleh menatap ke belakang ke arah ke mana tadi Alya pergi lalu ia kembali menatap Alya yang berada di sebelahnya sedang makan es krim.

"Jadi... jawaban kamu?" Dika mengernyitkan dahinya sembari menatap Alya.

Alya menoleh ke Dika lalu tersenyum lebar.

"Es krim." ucap Alya sembari mengangkat cup es krim yang ia pegang.

MeetBooks

"Terus tadi bunganya?" Dika menunjuk ke mana arah Alya tadi pergi.

"Aku kasih ke Kakek dan Nenek yang ada di atas sana." Alya menunjuk sepasang lansia yang duduk di sebuah bangku.

Dika menoleh ke arah kirinya, ia mendongak menatap Kakek dan Nenek yang duduk di sebuah bangku panjang menikmati waktu santai sore bersama lalu ia kembali menatap Alya. Dika tersenyum penuh haru.

"Kamu niat banget sih kalau ngerjain orang." ucap Dika.

"Masih mempan aja ya ternyata, padahal kan dulu aku juga pernah ngelakuin hal yang sama." Alya terkekeh geli.

"Harusnya tadi kamu ambil es krimnya dulu, baru bunganya." protes Dika.

"Boleh dong, sekali-kali ngerjain Kak Dika." cengir Alya.

"Jangan diulangi. Kamu tahu nggak, jantung aku rasanya hampir copot waktu lihat kamu tadi pergi bawa bunga mawar merahnya."

"Nggak janji." balas Alya sembari tertawa lebar lalu melanjutkan memakan es krimnya lagi.

"Al," panggil Dika.

"Hem." Alya berdehem tanpa melihat ke Dika.

"Kamu mau nggak menua bersamaku, seperti Kakek dan Nenek yang tadi kamu kasih bunga?" Alya menoleh ke Dika sambil tersenyum lalu mengangguk.

"Kamu siap kalau kita nikah tahun ini?" tanya Dika menatap Alya dalam.

Alya menghela nafasnya lalu tangan kanannya terulur untuk meraih tangan kanan Dika.

"Maaf ya, Kak Dika. Bukannya aku nggak mau nikah sama Kak Dika dalam waktu dekat. Kita memang udah kenal lama, tapi aku merasa belum pantas aja menyandang status sebagai istri Kak Dika secepat itu." ucap Alya.

"Aku masih egois Kak, masih kekanakan, dan masih banyak sifat jelek aku yang perlu diubah." lanjut Alya.

MeeBooks

"Kak Dika nggak keberatan kan, nunggu sampai aku siap?" tambah Alya lagi.

Dika tersenyum lalu menepuk pelan punggung tangan kanan Alya dengan tangan kirinya.

"Aku akan menunggu sampai kamu siap." balas Dika mantap.

"Makasih, Kak. Bantu aku untuk berubah menjadi yang lebih baik lagi ya, sebelum nanti gelar aku bertambah menjadi istri dan ibu dari anak-anak Kak Dika." Dika tertawa mendengar ucapan Alya.

"Ih, kenapa Kak Dika malah ketawa?" Alya melepas tangan kanannya yang di genggam Dika.

"Nggak. Aku cuma ngerasa, kok kesannya kayak kamu yang lagi ngelamar aku ya?" goda Dika.

"Au ah." ucap Alya cemberut sambil memalingkan wajahnya membuat Dika terkekeh geli lalu mengulurkan tangan kanannya untuk mengacak rambut Alya.

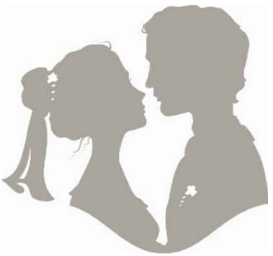

PART 31

Menyingkap Rahasia

MeeBooks

Hari ini Alya diminta maminya untuk pulang ke rumah. Ia segera membereskan mejanya setelah jam pulang kantor tiba dan langsung turun ke bawah.

"Alya," Alya berhenti berjalan saat mendengar ada seseorang yang memanggil namanya. Ia melihat Jason yang baru saja keluar dari *lift* berlari menghampirinya yang kini berdiri di dekat meja resepsionis.

"Al, pulang bareng yuk." ajak Jason sesaat setelah sampai di depan Alya.

"Duh, *sorry* ya Kak Jason. Aku buru-buru, udah ditunggu Mami." Setelah mengatakan itu Alya segera pergi dari hadapan Jason.

Satu jam kemudian Alya sampai di kediaman Mami Dahlia dan Papi Hedi.

"Assalamu'alaikum," salam Alya sembari berjalan memasuki rumah.

"Wa'alaikumus salam." balas Mami Dahlia dan Tristan dari ruang keluarga.

"Kenapa sih Mi, minta Al pulang ke rumah?" tanya Alya sembari menyalami Mami Dahlia lalu duduk di sebelah maminya.

"Loh, itu bocah ngapain ada di sini?" tunjuk Alya pada keponakannya yang duduk di atas karpet sedang bermain mobil-mobilan.

"*Aunty* Al, belikan Tristan *pizza* dong." pinta Tristan seraya berdiri lalu melangkah mendekati Alya.

"Iya, nanti *Aunty* Al pesankan."

"Nggak mau, Tristan maunya *Aunty* Al yang beli langsung ke restorannya." rengek Tristan.

"Nggak ah, Tristan kemarin waktu ulang tahun kan janji sama *Aunty* nggak nakal lagi."

"Ayolah *Aunty*, katanya *Aunty* sayang sama Tristan masa nggak mau belikan Tristan *pizza* ke restorannya sih." rayu Tristan yang kini sudah bergelayut manja di lengan kiri Alya.

MeeraBooks

"Sudahlah Al, kamu belikan saja sana. Di dekat belokan kompleks itu kan ada toko roti yang jual *pizza* juga." sela Mami Dahlia.

"Tristan nggak mau *pizza* yang itu, Nek. Tristan maunya *pizza* yang biasa Papa belikan buat Tristan." ucap Tristan.

"Ya sudah kamu belikan sana Al, di tempat yang biasa Arya beli." suruh Mami Dahlia ke Alya.

"Tapi itu jauh Mi tempatnya dari sini." keluh Alya.

"Dari pada anaknya nangis." balas Mami Dahlia.

"Memang emak sama bapaknya ke mana sih, Mi?"

"Lagi kondangan."

"Ya udah, bentar. Al mau bersih-bersih dulu Mi, gerah." Alya berdiri lalu melangkah menuju kamarnya.

Kini Alya sudah berada di restoran *pizza* yang dimaksud Tristan, keponakannya itu.

Alya memesan *pizza* sesuai pesanan Tristan, setelah menunggu beberapa saat *pizza* pesanan Alya sudah siap.

Seusai membayar *pizza*, Alya berbalik dan ia dikejutkan dengan keberadaan Manda di restoran *pizza* tersebut.

"Loh, Mbak Man?"

"Al?"

Keduanya tampak kaget. Alya tak menyangka ia bakal ketemu Manda di sana, begitu pun dengan Manda.

"Mbak Man kok di sini?"

"Iya nih, Yaya titip *pizza*. Tumben lo beli sendiri, biasanya juga apa-apa *online*?"

"Ck... Mami minta Al pulang dan di rumah lagi ada ponakan Al yang usilnya nggak ketulungan itu. Mbak Man kayak nggak tahu Tristan aja, tuh bocah kan paling senang kalau menyiksa *Aunty* cantiknya ini." Manda tertawa mendengar gerutuan Alya.

Alya mengamati Manda yang sedang sibuk memilih *pizza* yang akan ia pesan kemudian fokusnya teralih ke pakaian yang dikenakan Manda, ternyata Manda masih mengenakan pakaian yang sama dengan pakaian yang Manda kenakan tadi siang waktu ketemu dengannya dan Luna.

MeetBooks

"Mbak Man habis dari mana?"

"Kenapa Al?" tanya Manda ulang sesaat setelah ia menyelesaikan pesanannya. Kini ia dan Alya berdiri berhadapan.

Mata Alya mengedar menatap sekitar kemudian kembali lagi menatap Manda.

"Mbak Man belum pulang ke rumah dari tadi siang?"

"Iya. Gue nemenin suami gue kerja." jawab Manda gugup.

"Oh... berarti Mbak Man ke sini sama suami dong, terus mana suaminya Mbak Man?"

"*Ehmm*... lagi ke toilet."

"Oke, Al tungguin deh. Penasaran banget ini soalnya. Gimana sih rupa suami Mbak Man itu? Sok misterius banget."

Tak lama kemudian ponsel Alya berdering, ternyata dari Mami Dahlia. Alya melangkah sedikit menjauh dari Manda untuk mengangkat telepon dari maminya.

Setelah selesai menerima telepon dari maminya, Alya kembali menghampiri Manda lagi.

"Mbak Man, *sorry* ya... Al nggak bisa nemenin Mbak Man. Mami udah telepon Al terus nih. Si Tristan udah nangis cari *pizza*nya. Yah... gagal lagi kenalan sama suaminya Mbak Man." keluh Alya lalu menatap sekitar mencari sosok suami Manda, siapa tahu saja suaminya Manda sudah kembali dari toilet.

"Iya nggak apa-apa kok. Lo hati-hati pulangnya." Alya mengangguk lalu melangkah meninggalkan Manda.

Alya keluar dari restoran *pizza* lalu matanya tak sengaja melihat mobil yang biasa dipakai Dewa terparkir di halaman parkir restoran tersebut, mobil yang sama dengan yang dipakai Dewa saat mengantar Manda tadi siang sewaktu Manda hampir terserempet mobil.

MeetBooks

Alya kembali berbalik ke pintu restoran itu yang terbuat dari kaca. Alya membelalakkan kedua matanya, ia bisa melihat dengan jelas bagaimana interaksi yang terjalin antara Pak Bosnya dan juga sahabatnya.

Alya segera menghidupkan layar ponselnya lalu mengambil beberapa foto Manda dan juga Dewa setelah itu ia segera pulang ke rumah maminya.

Seminggu berselang Alya masih penasaran dengan apa yang dilihatnya sore itu di restoran *pizza*. Ia masih bertanya-tanya, apa benar Manda adalah istri dari *Big Boss*nya?

Alya tersadar dari lamunan singkatnya saat mendengar bunyi bel apartemennya. Jam sudah menunjukkan pukul delapan malam.

Alya bangkit dari duduknya di sofa ruang TV lalu berjalan menuju pintu unitnya.

"Kak Dika ngapain malam-malam ke sini?" tanya Alya setelah membuka pintu dan melihat Dika berdiri di depan pintu unitnya.

"Tumben nggak main nyelonong masuk?" sindir Alya.

"Aku lapar, Al. Ada makanan nggak?"

"Kebiasaan deh, ke sini kalau lagi lapar doang." ucap Alya ketus.

"Kenapa? Kangen ya aku apelin?" goda Dika sambil menaik turunkan kedua alisnya.

"Nggak. Biasa aja tuh." balas Alya lalu berbalik meninggalkan Dika.

"Kamu masak apa tadi, Al?" tanya Dika yang menyusul Alya masuk ke dalam unit Alya.

"Aku nggak masak, Kak. Tadi makan sama teman-teman kantor, ada yang lagi ulang tahun." balas Alya sembari duduk di sofa yang ia duduki tadi.

MeetBooks

"Kak Dika mau aku buatkan omelet?" tawar Alya sambil mendongak menatap Dika.

"Boleh deh, Al. Ada nasi nggak?" tanya Dika sambil duduk di sofa panjang samping Alya.

Alya mengangguk. "Ada, Kak."

Alya langsung pergi ke dapur meninggalkan Dika di ruang TV. Alya menyiapkan semua bahan yang diperlukan untuk membuat omelet. Sepuluh menit berselang, omelet buatan Alya pun sudah siap untuk disantap.

Alya meletakkan sepiring nasi dan omelet di atas nampan kayu lalu ia mengambil segelas air putih dan sendok garpu kemudian meletakkannya di atas nampan tersebut.

Alya membawa nampan tersebut ke ruang TV, di mana Dika menunggunya. Alya meletakkan nampan yang dibawanya ke atas meja lalu duduk di samping Dika.

"Kak Dika," panggil Alya ke Dika yang sedang mengambil piring yang berisi nasi dan omelet lalu memakannya setelah membaca doa makan terlebih dahulu.

"Kakak kan sepupunya Pak Dewa,"

"Hem." balas Dika sambil mengunyah makanannya.

"Kakak pasti tahu dong, siapa istrinya Pak Dewa?"

Dika menelan makanan yang ada di dalam mulutnya lalu menatap Alya.

"Tumben kamu kepo soal siapa istrinya Bang Dewa?"

"Aku tuh curiga kalau istrinya Pak Dewa itu Mbak Man."

"Memang kamu nggak pernah lihat gimana wajah suaminya Mbak Man?"

Alya menggeleng, "Cuma dikasih lihat rambutnya aja."

"Bukannya Mbak Man itu sahabat kamu, masa iya kamu nggak tahu muka suaminya gimana?"

"Kan aku nggak diundang waktu Mbak Man nikah." balas Alya cemberut.

"Udah, nggak usah main tebak-tebak dulu kalau nanti ujungnya jadi fitnah."

MeetBooks

"Gimana aku nggak berpikiran kayak gitu kalau bukti yang aku punya itu mengarah ke sana, Kak." sanggah Alya.

"Ya bagus dong kalau mereka beneran jadi suami istri. Bukannya kamu dulu juga ngebet ingin jodohin mereka?"

"Iya juga sih." Alya menyenderkan punggungnya pada senderan sofa sementara Dika kembali melanjutkan acara makannya.

***

Siang ini Alya sedang berada di rumah sakit menemani kakak iparnya untuk periksa kandungan. Alya dan Mentari masih menunggu di kursi tunggu depan ruangan Dokter Clara.

Alya menajamkan pandangannya saat matanya menangkap sosok yang sangat ia kenali lalu ia beralih menatap kakak iparnya yang duduk di samping kanannya.

"Kak Tari nggak apa-apa kan kalau Al tinggal sendiri?"

"Loh, kamu mau ke mana? Katanya mau ikut Kakak masuk? Habis ini giliran Kakak yang masuk loh."

"Al ada perlu sebentar, Kak."

"Al pergi dulu ya, Kak. Kalau Kak Tari udah selesai, langsung telepon Al aja." lanjut Alya lalu segera mengikuti ke mana tadi Manda pergi.

Alya bersembunyi dibalik tembok saat melihat Manda sedang berbicara dengan Pak Bosnya dengan Yaya yang berada dalam gendongan Pak Bosnya.

Alya segera mengambil ponselnya lalu mengabadikan *moment* tersebut.

"Aku yakin. Pasti ada hubungan antara Pak Dewa dengan Mbak Man." gumam Alya masih menatap keluarga kecil itu.

Cukup lama Alya berada di sana, hingga Manda dan keluarganya masuk ke ruangan dokter bersamaan dengan *chat* yang masuk dari kakak iparnya yang mengatakan kalau dirinya sudah selesai periksa.

Alya segera menghampiri Mentari dan mengantar Mentari pulang.

MeetBooks

Malam telah tiba dan Alya sedang menatap dua lembar foto, bukti yang menyatakan kalau Manda adalah istri dari Pak Bosnya.

"Apa aku harus marah kalau memang terbukti Mbak Man itu istrinya Pak Dewa?" ucap Alya sambil memperhatikan foto yang dipegangnya.

"Tapi kenapa harus marah? Kan dulu aku juga yang ngebet jodohin mereka? Kalau mereka berjodoh ya, Alhamdulillah. Berarti doa aku terkabul." lanjut Alya.

"Kecewa sama Mbak Man sih iya, karena nikah nggak ngundang aku dan nggak kasih tahu aku kalau ternyata suaminya adalah *Big Boss* aku. Mantan *Big Boss*nya dia juga sih." tambahnya lagi.

Alya meletakkan dua lempar foto itu ke atas meja riasnya lalu ia mengambil kalender meja yang ada di meja riasnya.

"Ini tanggal berapa sih?" gumam Alya sambil menatap deretan angka pada kalender yang dipegangnya.

"Berarti dua bulan lagi Mbak Man ulang tahun dong?" ucap Alya lalu tersenyum misterius.

"Oke, aku tunggu aja. Kalau sampai hari ulang tahun Mbak Man tiba dan Mbak Man belum kasih tahu siapa sebenarnya suaminya itu, aku kasih kejutan aja."

"Aku harus susun rencana dulu biar *prank* ini sukses dan aku harus pura-pura belum tahu apa-apa sampai hari itu tiba."

Alya mengambil ponselnya lalu tak lama kemudian ia meletakkan kembali ponselnya.

"Eh, nggak usah kasih tahu Uni Luna soal rencana ini. Semakin sedikit yang tahu semakin seru kan?" Alya tersenyum pongah.

Dua bulan telah berlalu namun Manda juga tak kunjung menceritakan ke Alya siapa sebenarnya suaminya itu.

Menjelang akhir tahun tak ada yang tak sibuk termasuk Alya. Walaupun di kantor *Big Boss*nya sedang tidak masuk, namun kerjaan tetap menumpuk di atas mejanya.

MeetBooks

"Assalamu'alaikum Pak Dewa," sapa Alya saat Dewa meneleponnya.

"Wa'alaikumus salam."

"Al, tolong kamu antarkan dokumen yang perlu saya tanda tangani ke rumah saya. Sekarang." lanjut Dewa.

"Yah, saya bolak-balik dong Pak kalau antarnya sekarang?"

"Setelah dari rumah saya, kamu boleh pulang. Nggak usah kembali lagi ke kantor."

"Seriusan Pak? Alhamdulillah. Ya sudah kalau begitu saya ke rumah Pak Dewa sekarang."

Alya mengambil beberapa map yang sudah ia pisahkan tadi lalu membereskan mejanya. Setelah rapi, ia mengambil tasnya dan segera turun ke bawah.

Dua puluh menit kemudian Alya sudah sampai di depan pagar rumah *Big Boss*nya.

Alya melihat jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya masih menunjukkan pukul tiga sore.

Alya memasuki halaman rumah Dewa setelah dibukakan pintu pagar oleh *security*.

Kini Alya sudah duduk di ruang tamu dengan Pak Bosnya.

"Ini Pak, dokumen yang Bapak minta tadi." Alya menyerahkan beberapa tumpuk dokumen yang dibawanya ke Dewa.

"Makasih." ucap Dewa sembari mengambil dokumen-dokumen tersebut dari tangan Alya.

"Tunggu di sini dulu Al, saya mau ke ruang kerja dulu ambil laporan *meeting* yang kamu susun tiga hari yang lalu. Tolong kamu revisi lagi yang bagian belakang." lanjut Dewa.

"Baik, Pak." balas Alya.

Dewa berdiri dari duduknya sambil membawa beberapa tumpuk dokumen.

MeetBooks

"*Ehm*, Pak Dewa." panggil Alya. Dewa mengurungkan langkahnya lalu berbalik menatap Alya.

"Saya boleh numpang ke toilet?"

"Silahkan, toiletnya ada di sebelah sana." Dewa menunjuk letak toilet yang berada di dekat ruang tamu lalu berbalik dan kembali melanjutkan langkahnya menuju ruang kerjanya.

Alya berdiri dari duduknya lalu melangkah menuju toilet yang ditunjuk Dewa tadi dan masuk ke dalam toilet tersebut.

Sepuluh menit kemudian Alya keluar dari toilet ia melihat Manda yang hendak naik ke undakan tangga.

Alya menarik nafasnya dalam lalu menghembuskannya perlahan melalui mulut.

"Ini saatnya." batin Alya sembari tersenyum jail menatap Manda yang belum menyadari keberadaannya.

"Loh... Mbak Man kok ada di sini?" Alya pura-pura kaget sambil menatap heran Manda kemudian mata Alya menjelajah menatap sekitar. Ia menemukan bingkai foto *after wedding*

Dewa dan Manda yang dicetak berukuran besar yang diletakkan di dinding atas televisi. Selain itu Alya juga menemukan beberapa foto Dewa, Manda dan Yaya dalam satu *frame*. Foto akad nikah Dewa dan Manda pun juga tak kalah luput dari pandangannya.

"Al..." belum selesai Manda berbicara, Alya sudah memotongnya.

"Mbak Man tega ya, sembunyikan ini semua dari kita?"

Alya maju dua langkah mendekat ke Manda. Ia menatap Manda dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Oh... atau cuma Al aja yang belum tahu kalau ternyata Mbak Man itu sudah menikah dengan *Big Boss*nya Al yang notabenenya juga pernah menjadi *Big Boss*nya Mbak Man juga dulu?"

"Uni juga belum tahu." sahut Manda cepat.

"Sebenarnya gue udah mau cerita waktu kita lagi makan mie ayam depan kantor, tapi keburu Mas Wanda datang. Gue pikir memang mungkin waktunya kurang tepat, makanya gue tunda dulu sambil cari waktu yang tepat." sambung Manda cepat.

MeetBooks

"Sampai kapan? Sampai Al tahu sendiri kayak gini? Iya?" Alya menaikkan nada bicaranya.

"Udahlah. Al kecewa sama Mbak Man. Al nggak menyangka Mbak Man bakal setega ini sama persahabatan kita."

"Gue bisa jelaskan, Al. Gue nggak ada maksud buat sembunyikan siapa suami gue dari kalian."

"Al bilang udah ya udah. *Stop*. Nggak usah jelaskan panjang lebar lagi ke Al. Al udah terlanjur kecewa sama Mbak Man." Alya langsung berbalik. Ia mengambil tasnya yang ia taruh di sofa kemudian segera melangkah keluar dari rumah Dewa.

Alya segera masuk ke dalam mobilnya yang terparkir di tepi jalan depan rumah Dewa.

"Huh... ternyata berat juga ya ngerjain orang. Mbak Man, maafin aku ya." Alya melirik ke dalam halaman Dewa sebentar lalu segera melajukan mobilnya menuju apartemennya.

Alya sudah sampai di apartemennya tiga puluh menit yang lalu, ia tersenyum menatap layar ponselnya. Ia baru saja menghubungi Luna dan mengatakan kalau suami Manda ternyata adalah Pak Dewa.

Alya beranjak menuju kamar mandi untuk membersihkan diri dan bersiap menyambut Luna dan Manda. Ia sangat yakin, kedua sahabatnya itu pasti akan menemuinya nanti.

Dugaan Alya tepat, ia mendengar suara Luna memanggilnya sembari melangkah menaiki tangga menuju ke kamarnya. Alya segera mengambil *earphone* yang sudah ia siapkan lalu memasangnya di kedua telinganya.

Alya pura-pura sibuk dengan ponselnya saat Luna menerobos masuk ke kamarnya.

MeerBooks

"Al," Luna melepas *earphone* yang terpasang di telinga kanan Alya.

"Ada Manda di bawah. Lo turun sana, selesaikan masalah ini baik-baik. Jangan kayak anak kecil gini." ucap Luna lalu kembali keluar dari kamar Alya.

Alya lalu berjalan menuju meja riasnya untuk mengambil dua lembar foto bukti yang didapatnya beberapa bulan lalu dari dalam laci meja riasnya kemudian segera keluar menyusul Luna.

Alya melempar dua lembar foto yang telah dicetaknya ke meja di depan Manda. Alya masih berdiri di tempatnya menatap sinis Manda.

"Al... mending lo duduk dulu deh. Kita bicarakan ini baik-baik. Lo dengerin dulu penjelasan Manda." sela Uni Luna.

"Untuk apa Uni? Al udah nggak butuh lagi penjelasan apa pun."

"Bukannya lo dulu pernah punya keinginan buat jodohin Pak Dewa sama Manda? Sekarang mereka udah sah jadi suami

istri. Seharusnya lo senang dong? Kenapa malah lo harus bersikap kayak gini?" balas Uni Luna.

"Al memang senang kalau akhirnya keinginan Al untuk jodohin Pak Dewa sama Mbak Man bisa terwujud walaupun tanpa campur tangan Al sedikit pun. Tapi masalahnya di sini, Al paling nggak suka yang namanya dibohongi." Alya menekankan kata terakhir yang ia ucapkan.

"Al... gue nggak ada maksud sedikit pun buat bohongi lo. Gue... gue cuma cari waktu yang tepat buat ngomongin ini semua ke lo dan Uni." ucap Manda terbata karena tangisnya.

"Udahlah, mending Mbak Man pulang sana. Nggak ada yang perlu dijelaskan lagi di sini."

"Al, lo kok jadi kasar gini sih? Mana Alya yang selama ini gue kenal?" Luna mulai jengah dengan sikap Alya.

"Udah Man, kita pulang sekarang. Percuma juga kita jelaskan panjang lebar ke Al. Biarkan Al mikir sendiri sama apa yang udah dia ucapkan dan lakukan hari ini." lanjut Luna lalu mengajak Manda untuk pergi dari apartemen Alya.

MeetBooks

Alya menghela nafasnya kasar lalu duduk di salah satu sofa di ruang tamu.

"Maafkan aku ya Mbak Man, Uni."

"Ya Allah, ampuni Alya ya karena udah nge*prank* Mbak Man dan yang lainnya. Aamiin."

Tak lama berselang Dika masuk ke apartemen Alya.

"Al, kamu serius lagi marahan sama Mbak Man?" tanya Dika langsung ke Alya yang masih duduk di sofa ruang tamu.

"Kak Dika kalau mau bahas itu, mending Kak Dika pulang aja sana." usir Alya.

Bukannya pergi, Dika lebih memilih untuk duduk di sofa depan Alya.

"Al tatap aku." Alya memalingkan wajahnya tak mau menatap Dika.

"Jangan bilang kalau kamu hanya pura-pura." Dika menatap Alya penuh selidik.

"Maksud Kak Dika?" Alya mengernyit menatap Dika.

"Kamu lagi nge*prank* Mbak Man kan, karena bentar lagi Mbak Man ulang tahun?"

"Ih, Kak Dika jangan sok tahu deh." elak Alya.

"Apa sih yang aku nggak tahu dari kamu?"

"Saran aku, mending kamu udahin aja rencana kamu buat ngerjain Mbak Man. Kamu tahu kan siapa suaminya Mbak Man?" lanjut Dika.

"Iya aku udah tahu semuanya, terus kenapa kalau Pak Bos itu suaminya Mbak Man?"

"Aku nggak mau ikut-ikutan ya kalau Bang Dewa ngamuk sama kamu."

"Eh... Kak Dika jangan nakutin aku dong."

"Keputusan ada di tangan kamu." ucap Dika lalu berdiri dan pergi dari apartemen Alya.

Alya menghela nafasnya kasar lalu menyenderkan punggungnya ke sandaran sofa.

MeetBooks

"Udah terlanjur basah, sekalian aja mandi. Nggak seru dong kalau belum apa-apa, main udahan aja. Kalau Pak Dewa ngamuk tinggal panggil pawangnya aja, kan ada Mbak Man. Mbak Man mah baik, dia nggak bakalan ikutan ngamuk ke aku."

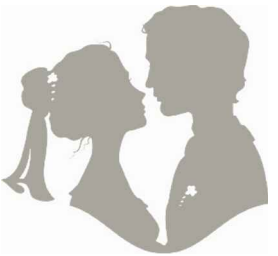

PART 32

Akibat Ngeprank Bu Bos

Sudah sebulan lebih dari acara *prank* yang dibuat Alya ke Manda sukses sebagai kejutan untuk Manda di hari ulang tahunnya namun balasan *prank* yang diterima Alya dari Dewa tak kunjung selesai.

MeeBooks

Sebulan ini ia sangat sibuk dengan kerjaan yang selalu menumpuk di atas meja kerjanya. Sepertinya Pak Bosnya itu melakukan pembalasan ke Alya karena Alya telah mengerjai Manda dan membuat orang-orang di sekitarnya juga ikut pusing karena *prank*nya.

"Al, Pak Dewa ada?" Alya yang sedang fokus mencoret-coret kertas kini beralih menatap sosok cantik berkaca mata yang berdiri di depannya sambil membawa sebuah map berwarna kuning.

"Ada, Uni ada perlu apa sama Pak Bos?"

"Nih, mau kasih laporan keuangan." Luna memperlihatkan map kuning yang dibawanya ke Alya.

"Lo kenapa? Kok nggak semangat gitu sih kerjanya?" Luna mengernyit menatap heran Alya.

"Pak Bos dendam kesumat Uni sama Al. Masa udah sebulan berlalu Al masih aja dikasih kerjaan numpuk tiap hari. Nanti aja Al kayaknya mesti lembur lagi buat menyelesaikan ini semua." keluh Alya.

"Lo juga sih. Udah tahu suaminya Manda itu *Big Boss* lo, malah lo *prank*. Pas lagi hamil pula." balas Luna.

"Uni lupa, kalau istri Pak Bos itu juga sahabat kita?" sanggah Alya.

"Ya lihat sikon dulu kali Al, masih mending lo nggak dipecat."

"Ih... Uni mah gitu." balas Alya cemberut.

"Ya udah ya, gue ke ruangan Pak Dewa dulu. Kerjaan gue juga masih banyak soalnya, kalau kelamaan ngerumpi sama lo yang ada gue juga ikut-ikutan lembur lagi."

"Lo panggil aja tuh *moodbooster* lo, biar lo tambah semangat nggak lemes kayak orang belum makan tiga hari." tambah Luna lalu pergi meninggalkan Alya menuju pintu ruangan *CEO*.

MeetBooks

Jam istirahat siang akhirnya tiba juga, Alya menghela nafasnya lalu berdiri untuk meregangkan otot-otot tubuhnya yang kaku akibat terlalu lama duduk.

Alya melepas sepatunya lalu berganti menggunakan sandal pemberian Dika waktu itu yang ia tinggal di kantor kemudian melangkah menuju *lift*. Ia akan melaksanakan sholat Dzuhur terlebih dahulu sebelum nanti melanjutkan kerjaanya lagi.

Dua puluh menit kemudian Alya sudah duduk kembali di kursi kerjanya menatap deretan huruf dan angka di layar komputernya.

Alya menyenderkan punggungnya di sandaran kursi kerjanya lalu tangannya menggapai ponselnya yang ia tinggal begitu saja di atas meja.

"Loh, banyak banget *misscall* dari Kak Dika. Ada apa ya?"

Alya pun segera menghubungi balik Dika.

"Hallo... Assalamu'alaikum Al,"

"Wa'alaikumus salam Kak,"

"Kamu baik-baik aja kan Al?" Alya tersenyum saat mendengar nada khawatir dari Dika.

"Aku baik-baik aja kok, Kak. Maaf ya, ponselnya tadi aku tinggal di meja jadi telepon dari Kak Dika nggak ke jawab deh."

"Iya nggak apa-apa kok."

"Kak Dika kenapa telepon aku?"

"Aku mau ngajakin kamu buat makan siang."

"Maaf Kak, aku nggak bisa. Kerjaan aku masih banyak, nanti aja aku lembur nih kayaknya."

"Tapi kamu udah makan siang kan?"

"Belum sempat, Kak. Tadi turun cuma sholat terus balik lagi ke atas."

MeetBooks

"Kamu sibuk boleh, tapi jaga kesehatan juga jangan lupa Al." nasihat Dika.

"Iya, maaf."

"Kak Dika... udahan dulu ya, nanti disambung lagi aku mau ke toilet dulu nih. Udah kebelet." tutup Alya saat dirinya merasa ingin buang air kecil.

Setelah mengakhiri sambungan telepon dari Dika, Alya meletakkan ponselnya kembali di atas meja lalu berdiri dan segera melangkah menuju toilet di lantai tersebut.

Lima belas menit kemudian Alya sudah kembali lagi ke meja kerjanya. Alya tampak fokus menyelesaikan kerjaanya.

"Mbak Al," panggil Pak Sas yang sudah berdiri di depan meja kerjanya.

"Eh iya, Pak Sas. Ada apa ya, Pak?" Alya mendongak menatap Pak Sas.

"Ini Mbak, ada kiriman buat Mbak Al." Pak Sas menunjukkan bungkusan dari plastik putih yang dibawanya ke Alya.

"Kiriman? Dari siapa, Pak?"

"Suruh baca sendiri katanya Mbak, di dalam sini ada kartunya." ucap Pak Sas sembari memberikan bungkusan plastik tersebut kepada Alya.

"Ya sudah, makasih ya Pak." Alya berdiri lalu mengambil bingkisan tersebut dari Pak Sas.

Setelah Pak Sas pamit pergi, Alya kembali duduk di kursi kerjanya.

"Dari siapa sih?" gumamnya.

Alya membuka plastik tersebut dan mengeluarkan isinya. Ada satu gelas cup jus jeruk lalu ada juga *box bento* dan satu *box* kecil berisi potongan buah.

Alya mengambil sebuah *sticky note*s yang tertempel di atas *box bento.*

To: Miss Pacar

Jangan lupa makan ya, juga jangan tinggalkan sholat. Jaga kesehatan. Love you ♡

~Bukan Mas Mantan lagi~

MeeraBooks

Alya tersenyum setelah membaca *sticky notes* yang ditulis Dika untuknya lalu ia menempelkan *sticky notes* tersebut di tepi bawah layar komputernya.

Alya mengambil *box bento* lalu membukanya. Ia menelan ludahnya saat melihat menu makanan yang tersaji di dalamnya. Nasi merah, *beef* teriyaki, tumis sayuran, dan salad.

Alya membaca doa terlebih dahulu lalu mulai memakan makanannya, karena lapar tak butuh waktu lama untuk Alya menghabiskan semua makanan tersebut kemudian ia beralih meminum jus jeruknya hingga tersisa setengah gelas.

Alya mengambil ponselnya lalu memfoto *box bento* yang sudah kosong kemudian mengirimkan foto tersebut ke Dika disertai dengan sebaris kalimat sebagai ucapan terima kasihnya.

Jam sudah menunjukkan pukul tiga sore Alya mengambil *box* buah yang berisi beberapa potong buah naga

merah, beberapa butir anggur merah, dan juga beberapa *slice* buah kiwi.

Alya mengerjakan pekerjaannya sambil sesekali menyuap potongan buah tersebut ke dalam mulutnya.

Jam pulang kantor telah tiba, Alya kembali melepas sepatunya kemudian beralih menggunakan sandal lalu melangkah menuju ke toilet.

Seusai sholat Ashar, Alya kembali lagi ke lantai atas.

"Loh Kak Dika?" Alya kaget saat melihat Dika sudah duduk manis di sofa tunggu yang ada di lantai tersebut.

"Eh, Al. Habis dari mana?" tanya Dika balik setelah menyadari keberadaan Alya.

"Dari mushola, Kak. Kak Dika mau cari Pak Dewa? Pak Dewa kayaknya udah pulang deh." ucap Alya seraya melangkah mendekat ke Dika.

"Bukan. Aku cari kamu bukan cari Pak Bos kamu."

MeetBooks

"Ngapain cari aku? Kan aku udah bilang tadi, kalau aku lembur."

"Tuh, kerjaan aku belum kelar. Masih banyak." lanjut Alya sembari menunjuk meja kerjanya.

"Ya... nggak apa-apa dong menemani pacar lembur." goda Dika lalu tersenyum ke Alya.

"Emang kamu berani lembur sendiri?" tambah Dika lagi.

"Kan masih ada Pak Zacky. Pak Zacky udah hampir seminggu juga lembur terus."

"Bang Zacky udah pulang. Tadi papasan sama aku waktu aku baru sampai di lantai ini."

"Nih," Dika menyerahkan bungkusan plastik putih berlogo minimarket ke Alya.

"Makanan buat kamu." lanjutnya.

Alya mengambil bungkusan tersebut lalu melihat isinya.

"Ih, nanti aku gendut loh kalau dikasih cemilan sebanyak ini." ucap Alya cemberut.

"Ya nggak apa-apa, biar enak nanti peluk kamu pas udah nikah."

"Kak Dika mah kebanyakan modus." cibir Alya.

"Nggak apa-apa dong, yang dimodusin kan calon ibu dari anak-anakku." goda Dika. Dika terkekeh saat melihat kedua pipi Alya dipenuhi rona merah.

Alya tersenyum malu. "Makasih,"

"Makasih doang nih? Sayangnya mana? Masa cuma di*chat* aja sih dipanggil sayang?" goda Dika lagi.

"Makasih.... sayang." ucap Alya pelan dan malu-malu pada ujung kalimatnya lalu segera melangkah menuju meja kerjanya meninggalkan Dika yang terkekeh geli melihat tingkah malu-malu Alya.

MeetBooks

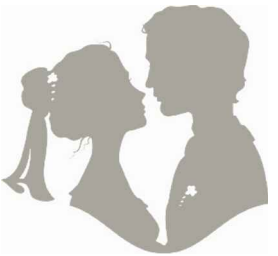

PART 33

Hatiku Ambyar

Hari demi hari telah dilalui. Semenjak kembali menjalin hubungan dengan Dika, Alya lebih sering diantar jemput oleh Dika dari pada mengendarai mobilnya sendiri namun pagi ini Dika tak bisa mengantarkan Alya dengan alasan sedang buru-buru karena ada *meeting*.

IyeenBooks

Alya melajukan mobil honda brionya yang berwarna *attract yellow pearl* dengan kecepatan sedang. Jam masih menunjukkan pukul 06.40 WIB.

Alya memelankan laju mobilnya saat mendekati lampu lalu lintas yang kini sedang berwarna merah. Alya memicing saat penglihatannya menangkap motor milik seseorang yang sangat ia kenali. Motor *sport* warna hijau, sama seperti motor yang biasa ia boncengi namun yang ia lihat saat ini bukanlah dirinya yang duduk di boncengan motor itu melainkan sosok perempuan cantik yang Alya sendiri pun juga tak tahu siapa perempuan itu.

Alya mengambil tasnya yang ia letakkan di jok sebelah kemudi lalu ia mengambil ponselnya yang tersimpan di dalam tas tersebut.

"Yah... mati lagi." gerutunya sambil menatap layar ponselnya yang gelap.

Alya kembali menatap ke arah depan.

"Kak Dika kok tega sih sama aku, tadi bilangnya nggak bisa antar karena buru-buru mau ada *meeting*. Tapi apa yang aku lihat sekarang? Malah boncengan sama cewek lain. Mana mesra lagi. Ini yang dibilang buru-buru mau *meeting*?"

"*Hiks*... kok nyesek ya rasanya lihat pacar boncengan sama cewek lain, di depan mata lagi." lanjutnya seraya memegangi dada.

Di tengah gerutuannya lampu lalu lintas berubah hijau. Bunyi klakson bersahutan membuat Alya segera melajukan mobilnya kembali.

MeetBooks

Alya menyenderkan dahinya ke kemudinya. Ia sudah sampai di tempat parkir Deza lima menit yang lalu. Setelah hampir sepuluh menit berlalu ia kembali menegakkan kepalanya lalu ia membuka tasnya dan mengambil peralatan *make up*nya untuk memperbaiki *make up*nya yang sudah berantakan akibat menangis.

Alya menarik nafasnya dalam lalu menghembuskannya perlahan lewat mulut. Ia ulangi beberapa kali sampai dirinya merasa lebih tenang setelah itu ia membereskan alat-alat *make up*nya dan memasukkannya kembali ke dalam tasnya kemudian keluar dari mobilnya.

Alya langsung masuk ke *pantry* setelah sampai ke lantai tempat di mana ruangan bosnya berada. Alya mengambil segelas air putih lalu membawanya ke meja kerjanya.

Alya duduk di kursi kerjanya lalu meneguk air yang dibawanya sampai sisa setengah gelas lalu meletakkan gelas tersebut di atas mejanya. Alya membuka tasnya lalu mengambil ponselnya yang mati.

Alya membuka laci mejanya untuk mencari *charger* yang biasa ia tinggal untuk di kantor. Setelah ketemu ia langsung menancapkan *charger* itu ke *stop kontak* lalu menyambungkan ke ponselnya kemudian meletakkan ponselnya di meja dekat *stop kontak* tersebut.

Alya beralih ke *tab* yang baru saja diambilnya dari dalam tasnya. Ia harus mengecek ulang jadwal dua bosnya itu lagi.

Satu jam berlalu, Alya mencabut *charger*nya lalu menghidupkan ponselnya. Setelah menyala, Alya mencari kontak Manda. Ia butuh seseorang untuk mendengarkan keluh kesahnya.

Alya menunggu Manda mengangkat panggilan telepon darinya. Di panggilan ketiga, Manda baru mengangkat panggilan telepon darinya.

"Hallo... Assalamu'alaikum Al." sapa Manda dari ujung sana.

MeetBooks

"Wa'alaikumus salam."

"Mbak Man lagi sibuk nggak?" lanjut Alya.

"Gue nggak lagi sibuk, cuma ini lagi sampai rumah habis antar Yaya sekolah."

"Kenapa Al?" sambung Manda.

"Al mau cerita, Mbak."

"Ya udah lo cerita aja. Mau cerita apa?"

"Eh... suara lo kok kedengeran sengau, lo lagi sakit Al?" imbuh Manda.

"Hatiku ambyar, Mbak."

"Ambyar gimana sih? Lo lagi sakit hati gitu?"

"Atau lo lagi patah hati sama Mas Mantan lo?" tebak Manda lagi.

"Bukan Mas Mantan lagi Mbak. Udah berubah panggilannya."

"Maksudnya?"

"Kak Dika selingkuh dari Al, Mbak."

"Selingkuh gimana sih maksud lo? Ini gue yang kudet atau apa ada yang lo rahasiain dari gue?"

"Bukan rahasia Mbak, tapi emang belum sempat cerita aja ke Mbak Man dan Uni."

"Sejak kapan lo balikan sama Dika?"

"Udah lama sih Mbak, udah hampir delapan bulanan."

"Apa? Hampir delapan bulan? Berarti waktu gue ulang tahun, lo udah jadian dong sama Mas Mantan lo itu?"

"Udah."

"Tapi kok kalian berdua malah kelihatan kayak dua anak manusia yang lagi kasmaran gitu sih?"

"Atau lo memang sengaja merahasiakan hubungan lo sama Dika biar nggak dimintai pajak jadian, iya kan?" tuduh Manda.

"Ih... ya bukanlah. Tapi impas dong, Mbak. Kita satu sama. Kemarin kan Mbak Man juga main rahasia-rahasiaan soal suami Mbak."

MeetBooks

"Balas dendam nih ceritanya?"

"Eh... ini kenapa jadi Al yang diinterogasi sih? Kan Al telepon Mbak Man niatnya mau curhat."

"Ya lo juga sih, nggak kasih tahu ke gue kalau lo udah balikan sama Dika."

"*Eh tapi yang lo bilang tadi itu benar kalau Dika selingkuhin lo?"* tanya Manda lagi.

"Al lihat sendiri Mbak dengan mata kepala Al. Kak Dika lagi boncengan sama cewek lain, mana kelihatan mesra lagi."

"Lo kenal sama ceweknya?"

"Nggak."

"Lo sempat foto nggak? Kirim ke gue, mungkin aja gue kenal sama ceweknya."

"Nah itu masalahnya. Ponsel Al mati Mbak, lupa diisi baterainya. Kalau gini kan Al jadi nggak punya bukti."

"Lo mah kebiasaan dari dulu nggak hilang-hilang. Makanya kalau mau berangkat check dulu baterai ponsel masih ada apa nggak?" omel Manda.

"Terus ini nasib Al bagaimana, Mbak?"

"Ya lo tanya ke Dika lah. Lo tanya baik-baik, jangan malah lo ajak berantem."

"Tapi nyesek Mbak kalau ingat kejadian tadi. Kak Dika kok tega sih sama Al?"

"Kurang-kurangi tuh kebiasaan suka suudzon lo itu. Lo telepon Dika atau lo ajak Dika ketemuan gih. Bicarakan dari hati ke hati dengan kepala dingin."

"Tapi kalau Kak Dika beneran selingkuh sama tuh cewek gimana?"

"Kan gue tadi udah bilang Alya, tanya dulu ke Dika. Minta penjelasan Dika dulu. Belum tentu apa yang kita lihat dan apa yang kita dengar, sama dengan kenyataan sebenarnya yang terjadi. Ingat omongan itu doa, jangan sampai omongan lo itu yang belum tentu benar malah jadi doa lo biar Dika beneran selingkuh."

MeetBooks

"Ih... ya janganlah Mbak. Amit-amit jangan sampai kejadian." rengek Alya.

"Udah ya... gue mau siap-siap masak dulu buat Mas Wanda."

"Ingat tuh pesan gue baik-baik. Jangan berpikiran yang nggak-nggak dulu. Cari kebenarannya dulu, jangan asal main tarik kesimpulan dari apa yang lo lihat aja."

"Gue tutup ya, Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumus salam."

Alya menghembuskan nafasnya kasar lalu meletakkan ponselnya ke atas meja lagi.

Beruntung Alya hari ini, kedua bosnya sedang tidak ada di kantor dan kerjaannya tak sebanyak hari-hari kemarin.

Jam pulang kantor pun telah tiba. Alya keluar dari gedung Deza *Group* disambut dengan mendung hitam yang menggantung di langit. Alya segera berlari menuju mobilnya.

Alya mulai melajukan mobilnya menuju ke apartemennya dengan kecepatan sedang ditambah lalu lintas jalanan yang padat di sore hari membuat Alya harus lebih bersabar lagi untuk bisa segera sampai di apartemennya sebelum hujan turun.

"Loh... loh... ini kenapa sama mobil aku?" gumam Alya saat laju mobilnya mulai tersendat-sendat.

Alya menepikan mobilnya lalu ia turun dan membuka kap depan mobilnya.

"Gimana coba benerinnya ini? Aku nggak tahu soal mesin lagi." gerutu Alya sambil menatap mesin mobilnya lalu menutup kembali kap mobilnya.

Alya menatap ke arah depan.

MeetBooks

"Padahal tinggal dikit lagi udah sampai loh." keluhnya.

Hujan mulai turun membasahi bumi. Alya segera berlari masuk ke dalam mobilnya lagi. Ia mencari ponselnya untuk menghubungi Dika.

"Ih... ke mana sih tuh orang? Giliran dibutuhkan, susahnya kayak gini." gerutu Alya sambil menatap layar ponselnya saat sambungan teleponnya tak diangkat oleh Dika.

Alya lalu menelepon orang bengkel untuk membetulkan mobilnya. Setelah selesai, Alya kembali melihat keadaan di luar. Hujan sudah tak selebat tadi.

Alya membuka kembali ponselnya, ia akan memesan ojek *online* untuk pulang ke apartemen namun sudah lima belas menit berlalu tak kunjung dapat juga.

"Apa aku jalan aja ya, ke apartemen? Nggak jauh sih jaraknya dari sini." ucap Alya sambil menatap ke arah depan.

Alya memantapkan niatnya lalu ia mencari payung di jok belakang namun ia mendesah kecewa saat tak menemukan keberadaan payung di sana.

Alya menghela nafasnya kasar lalu ia mengambil tasnya dan keluar dari mobilnya berjalan menerobos hujan menuju apartemennya.

MeetBooks

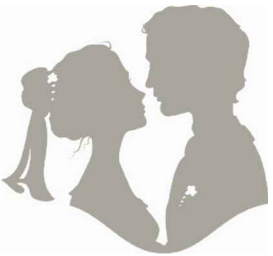

PART 34

Sakit

MeetBooks

Pagi ini Dika dibuat panik setelah menerima telepon dari sepupunya yang merupakan *Big Boss*nya Alya di Deza *Group* yang menanyakan keberadaan Alya padanya. Dewa mengatakan kalau Alya tidak masuk dan tidak ada kabar, ditelepon pun juga tak ada jawaban.

Jam masih menunjukkan pukul 08.15 WIB. Dika yang sudah berada di ruangannya di HDH Hotel segera membereskan mejanya. Ia memasukkan laptop dan beberapa map laporan ke dalam ranselnya lalu segera pergi keluar dari HDH Hotel.

Tujuan utamanya adalah pergi ke kediaman orang tua Alya untuk menanyakan apakah Alya ada di sana atau tidak.

Dika mendesah kecewa saat tak menemukan Alya di rumah orang tuanya. Dika lalu melajukan kembali motor *sport*nya menuju apartemen. Ia akan mengecek apakah Alya ada di dalam unitnya atau tidak karena waktu berangkat tadi pagi ia tak menemukan mobil Alya di *basement*.

Setengah jam kemudian Dika sudah sampai di apartemen, ia segera melangkah menuju unit Alya.

Dika memasukkan *password* unit Alya, setelah pintu terbuka ia segera masuk ke dalam. Dika meletakkan ranselnya di sofa ruang TV Alya kemudian berjalan menjelajah isi unit Alya untuk mencari keberadaan Sang pemilik.

Dika ragu untuk naik ke atas, tepatnya ke kamar Alya. Ia merogoh ponselnya lalu men*dial* nomor Alya. Suara dering ponsel terdengar dari dalam kamar Alya. Dika memutuskan sambungan teleponnya lalu segera melangkah menaiki tangga menuju kamar Alya di lantai dua.

Dika mengetuk pintu kamar Alya beberapa kali sambil menyerukan nama Alya.

"Alya... ini aku Al. Kamu ada di dalam kan Al?"

"Alya... kamu baik-baik aja kan Al?"

Dika semakin panik saat tak mendengar sahutan apapun dari dalam. Ia menarik nafasnya dalam lalu menghembuskan lewat mulut kemudian sambil mengucap basmallah, ia menarik *handle* pintu kamar Alya pelan.

MeetBooks

Dika menghela nafasnya lega karena pintu kamar Alya tak terkunci. Dika membuka pintu itu lebar lalu perlahan masuk ke kamar Alya. Ia segera melangkah menuju kasur saat matanya menangkap sosok Alya masih bergelung di dalam selimut tebal.

"Al... bangun Al." panggil Dika namun Alya tetap diam dengan kedua matanya yang masih terpejam.

Dika duduk di tepi kasur Alya.

"Kamu sakit Al?" tanya Dika sambil menatap wajah pucat Alya. Ia mengulurkan tangan kanannya untuk mengecek suhu badan Alya. Dika menempelkan punggung tangannya ke dahi Alya.

"Kamu demam Al." gumam Dika.

Dika melihat tubuh Alya yang berkeringat lalu ia singkap sedikit selimut yang menutupi tubuh Alya sampai sebatas leher itu.

"Baju kamu basah lagi." Dika menarik turun lagi selimut yang membebat tubuh Alya sampai perut.

Dika mengusap wajahnya kasar. Ia berdiri dari duduknya lalu menyugar rambutnya.

"Aku harus minta tolong sama siapa ini? Nggak mungkin kan, aku sendiri yang gantiin baju Alya?"

"Apa aku minta tolong Mami aja ya? Sekalian juga buat periksa kondisi Alya."

Dika merogoh saku celana bahannya untuk mengambil ponselnya.

"Hallo, Assalamu'alaikum Mi." salam Dika saat sambungan teleponnya terhubung dengan Maminya.

"Mi, tolong Dika Mi. Mami bisa ke sini sebentar Mi?" lanjut Dika lagi.

MeetBooks

"Wa'alaikumus salam."

"Tenang dulu dong Dik, kamu kenapa sih kok kedengarannya panik gitu?"

"Alya demam, Mi."

"Dika butuh bantuan Mami, Mami bisa ke apartemen Dika?" tambah Dika.

"Loh Alya ada di apartemen kamu?"

"Bukan Mi, unit Alya ada di sebelah unitnya Dika. Mami bisa ke sini sekarang kan Mi? *Please* Mi, tolongin Dika Mi. Dika nggak tahu harus gimana lagi ini."

"Iya... iya... Mami ke sana sekarang, kebetulan juga ini Mami lagi ada di daerah sekitar apartemen kamu. Bentar lagi Mami sampai."

Dika kembali turun ke bawah untuk menunggu maminya. Sepuluh menit kemudian maminya datang dan Dika langsung mengantarkan maminya ke kamar Alya.

Sementara Mami Clara berada di dalam kamar Alya, Dika memilih untuk menunggu di sofa ruang TV.

"Gimana Mi keadaan Alya?" Dika langsung berdiri saat melihat maminya berjalan menuruni tangga.

"Alhamdulillah nggak ada yang perlu dikhawatirkan. Alya cuma demam biasa." Mami Clara tersenyum menatap anaknya.

"Mami juga sudah ganti bajunya Alya. Obatnya Alya Mami taruh di atas nakas, jangan lupa kalau Alya sudah bangun suruh minum obatnya ya. Tadi Alya juga sempat bangun sebentar, cuma langsung tidur lagi karena kepalanya masih terasa pusing." lanjutnya lagi.

"Iya Mi, Makasih." Dika tersenyum lega menatap Maminya.

"Oh iya, kamu kok nggak bilang kalau unit kamu bersebelahan sama unitnya Alya?" Mami Clara berjalan mendekat ke Dika.

MeetBooks

"Awas ya kalau kamu curi *start* duluan." tambah Mami Clara sambil menunjuk Dika.

"Nggak lah, Mi. Insya Allah Dika kuat kok Mi tahan sampai nanti halal."

"Mami pegang kata-kata kamu itu. Ya sudah Mami pergi dulu, Mami harus ke rumah sakit sekarang."

"Kamu jaga Alya yang benar. Awas saja kalau kamu macam-macamin Alya, Mami sunat itu kamu sampai habis." ancam Mami Clara.

"Eh, jangan dong Mi." refleks Dika memegang depan celananya sambil bergidik ngeri.

"Makanya jangan macam-macam kamu." ucap Mami Clara lalu melangkah menuju pintu apartemen Alya diikuti Dika di belakangnya.

"Mami pergi dulu ya Dik, Assalamu'alaikum." pamit Mami Clara.

"Wa'alaikumus salam."

Setelah mengantarkan maminya keluar dari unit Alya. Dika kembali masuk dan melangkah menuju dapur. Ia akan membuatkan bubur untuk Alya.

Setengah jam kemudian bubur buatan Dika sudah siap untuk disantap. Dika meletakkan mangkuk berukuran sedang yang sudah ia isi bubur yang ia buat tadi ke atas nampan lalu ia mengambil segelas air dan juga sendok.

Dika berjalan menuju ke kamarnya Alya sambil membawa nampan tersebut.

"Ngapain Kak Dika ada di sini?" tanya Alya ketus saat Dika baru masuk ke kamarnya.

"Ya aku di sini lagi merawat pacarku yang sakit." balas Dika sambil melangkah menghampiri Alya yang duduk di atas kasur bersender tumpukan bantal.

"Masih ingat kalau Kak Dika punya pacar?" balas Alya sinis.

MeetBooks

"Ya ingatlah, masa punya pacar secantik ini lupa." Dika meletakkan nampan yang dibawanya ke atas nakas lalu duduk di tepi kasur menghadap Alya.

"Nggak usah gombal deh."

"Udah sana Kak Dika pergi aja. Ngapain masih peduli sama aku."

Dika mengernyit menatap Alya heran.

"Kok kamu ngomongnya gitu sih? Ya jelas dong aku peduli sama kamu."

"Kalau Kak Dika peduli sama aku, ke mana aja Kak Dika kemarin saat aku butuh Kak Dika?"

"Asal Kak Dika tahu aja ya. Kemarin aku pulang ke apartemen jalan kaki, mana hujan lagi." lanjut Alya.

"Mobil kamu?"

"Mobil aku mogok, padahal jaraknya tinggal dikit lagi udah sampai apartemen. Cari ojek *online* nggak dapat, cari payung juga nggak nemu di mobil."

"Jadi kamu nekat pulang hujan-hujanan?"

"Ya mau gimana lagi? Orang yang ngaku pacar aku aja nggak peduli kalau pacarnya lagi susah."

Dika mengambil kedua tangan Alya, ia usap jempolnya pelan ke tangan Alya.

"Hei, bukannya aku nggak peduli sama kamu. Kemarin memang jadwal aku padat banget."

Alya menepis tangan Dika, melepaskan genggaman tangan Dika pada kedua tangannya.

"Bohong. Kemarin Kak Dika juga bilang kalau nggak bisa antar aku karena buru-buru ada *meeting*, tapi apa yang aku lihat? Kak Dika malah boncengan sama cewek lain. Itu yang Kak Dika bilang *meeting*?" Bukannya marah karena dituduh Alya selingkuh, Dika justru tertawa.

Alya menatap tak suka ke Dika.

"Ih... Kak Dika kok malah ketawa sih? Senang ya? Bangga gitu, bisa selingkuh dari aku?"

MeerBooks

"Jadi pacar aku ini lagi cemburu nih?" goda Dika sambil mencolek dagu Alya.

Alya menepis tangan Dika. "Nggak usah pakai colek-colek ya?" Alya melotot menatap Dika.

Dika berdehem sebentar sebelum memulai menjelaskan ke Alya soal kejadian tersebut.

"Oke aku minta maaf, secara nggak langsung aku juga ikut andil menjadi penyebab kamu sakit."

"Dan soal kemarin yang aku bilang nggak bisa antar kamu karena buru-buru ada *meeting*, itu aku nggak bohong. *Client* HDH hotel memang meminta jadwal *meeting*nya diajukan menjadi jam tujuh pagi karena beliau harus segera terbang ke Hongkong."

"Kenapa bukan Pak Dewa aja yang *meeting?* Kenapa harus Kak Dika yang *meeting*?"

"Kan kamu tahu sendiri kalau tiap pagi Bang Dewa teler. Tuh anak masih di dalam perut Mbak Man aja udah bisa bikin

Bang Dewa KO. Jadi sejak Mbak Man hamil kalau ada *meeting* pagi, aku yang gantikan Bang Dewa."

"Terus cewek yang Kak Dika bonceng itu siapa?"

"Kalau soal cewek yang aku bonceng itu, namanya Zee. Dia adik kembarnya Zae. Mereka itu adiknya Bang Zacky. Bos kedua kamu di Deza. Udah paham kan?" Dika tersenyum menatap Alya.

"Terus ngapain Kak Dika boncengan sama Zee?"

"Aku ketemu dia di minimarket sebelum perempatan lampu merah. Dia lagi nggak bawa mobil dan juga lagi buru-buru mau ke butik karena udah ditunggu sama *client*nya."

"Ya udah karena tempat *meeting* aku searah sama butiknya Zee, aku tawarin aja buat bareng sama aku." lanjut Dika.

"Tapi nggak harus kelihatan mesra gitu kan?"

Dika mengernyit bingung. "Mesra gimana? Orang kita cuma ngobrol biasa doang, itu pun cuma sebentar pas di lampu merah."

MeetBooks

Dika mengambil kedua tangan Alya kembali lalu menggenggamnya lagi.

"Nih ya aku kasih tahu, aku itu udah kenal sama Zee dan Zae dari kecil. Kita juga sering main bareng. Kita itu udah kayak saudara."

"Beneran Kak Dika nggak ada hubungan apa-apa sama Zee?"

"Di sini." Dika meletakkan tangan kanan Alya di dada kirinya.

"Hanya ada Alya... Alya... dan Alya. Cintanya Masdika Dzuhairi Irawan hanya untuk Alya Zanitha Rahman, titik nggak pakai koma."

Alya menurunkan tangannya dari atas dada Dika.

"Lagian juga Zee udah punya pacar, tuh tetangga depan rumahnya Bang Dewa." imbuh Dika lagi.

Alya mendongak menatap Dika.

"maafkan aku ya... udah menuduh Kak Dika yang nggak-nggak."

"Iya tapi lain kali kalau ada sesuatu yang mengganjal di hati kamu, kamu langsung bicarakan aja ke aku. Biar masalahnya cepat selesai dan nggak ada acara ngambek-ngambekan lagi."

Alya tersenyum dan mengangguk lalu mengangsurkan jari kelingking kanannya ke Dika.

"Kayak dulu, kalau kita habis berantem terus baikan." ucap Alya sembari mengedipkan sebelah matanya ke Dika.

"Bukan kita yang berantem, tapi kamu yang ngambek sama aku."

Dika menautkan jari kelingking kanannya ke jari kelingking Alya lalu jari telunjuknya ia buka dan ia colekkan ke hidung Alya.

"Iihhh.... Kak Dika." Dika terkekeh melihat Alya yang cemberut.

MeetBooks

"Udah, nggak usah manyun. Nih kamu makan bubur dulu, terus minum obatnya biar cepat sembuh." Dika mengambil mangkuk dan sendok dari nampan yang ia letakkan di atas nakas.

"Sini aku suapin, buka mulutnya." Alya tersenyum lalu membuka mulutnya dan menerima suapan dari Dika.

"Kak Dika kok tahu aku ada di apartemen?" ucap Alya setelah menelan buburnya.

"Bang Dewa tadi telepon aku terus tanyain kamu, katanya kamu nggak masuk. Ditelepon juga nggak kamu jawab."

"Tadi aku sempat ke rumah orang tua kamu juga. ART kamu bilang kalau kamu nggak ada di sana, beliau bilang Papi dan Mami kamu juga lagi di luar kota. Ya udah aku langsung ke apartemen aja, mungkin aja kamu masih tidur."

Tak terasa, semangkuk bubur buatan Dika sudah Alya habiskan. Dika meletakkan kembali mangkuk buburnya yang

sudah kosong ke atas nakas lalu membantu Alya meminum obatnya.

"Kamu istirahat lagi sana, kalau kamu perlu sesuatu panggil aku aja. Aku ada di bawah." ucap Dika sambil membantu Alya berbaring kembali.

"Kak Dika nggak kerja?"

"Aku kerjanya dari sini." Dika menyelimuti Alya sampai sebatas perut.

"Mana tega sih aku ninggalin pacarku yang lagi sakit sendirian?" Lanjut Dika.

"Cepat sembuh ya." ucap Dika lagi lalu menunduk untuk mengecup kening Alya sebentar.

Setelahnya Dika berdiri untuk mengambil nampan yang berisi peralatan makan Alya tadi lalu melangkah keluar meninggalkan Alya sendiri di kamar.

MeetBooks

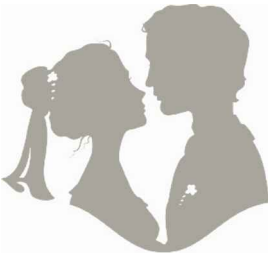

PART 35

Akhirnya Terjawab

MeeraBooks

Hari demi hari telah berlalu, waktu pun terus berjalan tak terasa sudah satu tahunan Alya kembali menjalin hubungan dengan Dika.

Di Sabtu malam ini Alya dan Dika lebih memilih menghabiskan waktu berdua dengan ngobrol santai di ruang TV apartemennya Alya dari pada jalan keluar.

Ponsel Alya berdering. Alya tersenyum kala melihat nama *Bumil* yang usia kandungannya sekarang sudah memasuki trimester kedua tertera di layar ponselnya. Alya segera mengangkat panggilan tersebut sebelum dimatikan oleh Manda.

"Hallo, Assalamu'alaikum *Bumil*?"

"Wa'alaikumus salam."

"Kenapa Mbak Man? Ada yang bisa Al bantu?"

"Udah kayak call center aja lo." ucap Manda lalu terkekeh geli.

"Lo ada di mana sekarang?" lanjut Manda.

"Di apartemen, Mbak. Kenapa?"

"Gue mau ke apartemen lo, bolehkan?"

"Ya bolehlah, Mbak."

"Ya udah gue mau ke apartemen lo sekarang, gue ajak Uni Luna juga biar rame."

"Ya udah Al tunggu ya, Mbak."

Alya mematikan sambungan teleponnya lalu meletakkan ponselnya kembali ke atas meja.

"Kenapa?" tanya Dika yang duduk di sebelah Alya.

"Mbak Man mau ke sini." jawab Alya sambil menatap Dika.

"Kapan?"

"Ya sekaranglah Kak Dika, masa tahun depan sih?"

"Gawat ini." Dika langsung menutup toples keripik yang dipangkunya lalu mengembalikannya ke atas meja lagi.

"Aku balik ke unitku sekarang Al, sebelum Pak Bos kamu itu datang."

MeetBooks

"Kan yang mau ke sini Mbak Man bukan Pak Bos." ucap Alya santai.

"Nggak mungkin lah sayang Mbak Man ke sini sendirian, apalagi perutnya juga udah besar pasti diantar sama Bang Dewa."

"Kenapa, Kak Dika takut ya digerebek sama Pak Bos?" ledek Alya.

"Ngeri ah, kalau udah berhadapan sama Pak Bos kamu itu."

"Kak Dika lupa? Pak Dewa itu Pak Bosnya Kak Dika juga loh."

"Udah ya, aku pulang dulu." pamit Dika lalu berjalan keluar unit Alya.

Tak lama kemudian setelah Dika pergi Manda datang bersama Yaya dan juga Luna.

"Hai cantik." sapa Alya dari sofa ruang TV saat melihat Yaya berjalan memasuki ruang TV disusul Manda dan Luna di belakangnya.

Yaya langsung berlari dan duduk di pangkuan Alya.

"Udah besar aja ih kamu. Udah kelas berapa?" tanya Alya sambil mencium gemas pipi gembul Yaya.

"Udah mau lulus kuliah Al, lagi nyusun skripsi." sahut Luna sembari duduk di sofa.

Alya tertawa mendengar ucapan Luna.

"Ih... Uni sensi banget, jangan-jangan Uni juga lagi isi ya?" Alya memicing menatap Luna.

"Iya, isi lemper." balas Luna santai.

"Ya lo tanyanya juga aneh, udah tahu Yaya baru masuk TK malah ditanya begitu. Kayak udah berapa abad aja nggak ketemu sama Yaya." lanjut Luna.

"Canda, Uni." ucap Alya sembari mengangkat Yaya dan mendudukkannya di sebelahnya kemudian ia berdiri dan pergi ke dapur untuk mengambilkan minuman dan juga makanan.

"Tumben lo nggak malam mingguan sama mantan Mas Mantan lo?" tanya Manda ke Alya yang kini sudah kembali bergabung di ruang TV.

MeerBooks

"Ih Mbak Man gitu banget sih panggilnya?" balas Alya cemberut.

"Gitu gimana? Bener kan Dika itu mantan Mas Mantan lo? Kan sekarang udah jadi pacar lo lagi." ucap Manda lalu tersenyum menggoda ke Alya.

"Leon nggak diajak Uni?" tanya Alya mengalihkan pembicaraan, ia tak mau digoda sama Manda dan Luna lagi.

"Lagi ikut para lelaki di unit sebelah, karena kita mau nginep di apartemen lo." jawab Luna.

"Bunda.... Yaya ngantuk." sela Yaya sambil berjalan menghampiri bundanya yang duduk di samping Luna. Manda berdiri lalu mengajak Yaya untuk tidur.

Jam di dinding sudah menunjukkan pukul sepuluh malam dan Manda sudah kembali bergabung dengan Alya dan Luna di ruang TV setelah menemani Yaya tidur di kamar tamu.

"Mbak Man, ceritain dong gimana sih awal Mbak Man ketemu sama Pak Dewa. Terus kenapa bisa tiba-tiba nikah padahal Mbak Man aja nggak kenal sama Pak Dewa? Sumpah Mbak, Al itu penasaran banget. Pengen tanya tapi lupa terus gara-gara dikasih kerjaan numpuk sama Pak Bos. Kayaknya Pak Dewa itu dendam Mbak sama Al gara-gara Al ngerjain istrinya makanya tiap hari dikasih kerjaan banyak terus." cerocos Alya.

"Ya, lo nya juga sih yang salah. Udah tahu sekarang Manda istrinya *Big Boss* pakai di*prank* segala, pas lagi hamil pula." timpal Luna membuat Alya semakin cemberut.

"Ayo dong Mbak cerita, Al udah penasaran banget. Mumpung Pak Dewa nggak ada di sini." desak Alya sambil menggoyang-goyangkan lengan kiri Manda karena dia duduk di sebelah kiri Manda, sedangkan Luna berada di sebelah kanan Manda.

MeetBooks

"Iya, iya... gue cerita sekarang. Jadi ceritanya tuh gini." Manda pun mulai menceritakan awal mula pertemuannya dengan Mas Wandanya yang tak lain dan tak bukan adalah *Big Boss* Deza *Group*.

"Terus Mbak Man terima gitu aja ajakan nikah Pak Dewa?" tanya Alya sambil menghapus air matanya. Ia ikut sedih mendengar cerita Manda.

Manda mengangguk." Otak gue udah buntu, Al. Gue nggak tahu harus gimana lagi. Yang ada di pikiran gue itu, gimana caranya agar Yaya bisa balik lagi ke pelukan gue."

Manda kembali melanjutkan ceritanya sembari mengingat kejadian waktu Yaya ditemukan.

"Gila emang lo Man, untung aja laki-laki yang lo tarik dan lo mintai tolong itu baik. Gimana coba kalau itu laki-laki buaya darat atau semacam Om-Om hidung belang? Amit-amit deh, jangan sampai terjadi." sahut Luna sambil bergidik ngeri ia tak mau membayangkannya.

"Eh... tapi kok kedengarannya *sweet* gitu ya. Kayak di drama-drama gitu." timpal Alya sambil senyum-senyum sendiri.

"Kebanyakan nonton drama sih lo." balas Luna sambil melempar Alya dengan tisu bekas yang habis ia gunakan untuk mengelap air matanya dan membersihkan ingusnya.

"Uni jorok, ih." Alya melempar kembali tisu bekas Luna yang jatuh ke pangkuannya ke Luna lagi membuat Luna tertawa terbahak melihat ekspresi jijik Alya.

"Eh... kita nonton *drakor* aja yuk. Ada yang baru nggak?" ajak Manda seraya mengambil tisu untuk menghapus lelehan air matanya di pipi.

"*Haduh*, ini juga satu. Baru aja diomongin udah ikutan aja." keluh Luna.

"Eh, tapi Pak Dewa nggak bakalan cemburu nih kalau Mbak Man ketahuan lagi nonton *oppa-oppa* ganteng dan *sexy*?" sahut Alya sembari menghidupkan laptopnya yang sedari tadi ada di atas meja.

MeetBooks

"Ya, jangan dikasih tahu." balas Manda sambil memilih *drakor* mana yang akan ia tonton.

"Lo mau tiap hari dikasih makan tumpukan kertas terus, Al?" seru Luna.

"Ya nggak maulah, Uni."

"Eh, Mbak Man. Pak Dewa sama *oppa-oppa* itu *sexy*an mana kalau lagi *shirtless*?" tanya Alya lagi sambil menunjuk layar laptopnya yang berada di atas meja depan mereka yang sedang menayangkan *drakor* yang dipilih Manda tadi.

"*Jones* nggak usah tanya yang macam-macam. Bahaya kalau lo pengen." Luna mencondongkan badannya ke Alya lalu tangan kanannya terulur untuk meraup muka Alya. Alya mencebikkan bibirnya yang membuat Manda dan Luna tertawa terbahak.

"Ih... Al udah nggak *jones* ya, Uni." koreksi Alya.

"Oh iya, lupa gue kalau adik bontot gue ini udah kembali ke pelukan Mas Mantan." ledek Luna.

"Makanya Al, buruan sana minta dihalalin." timpal Manda.

"Setuju gue, buruan sana. Dulu lo juga pernah bilang kan kalau lo akan nikah setelah Manda nikah. Nah, sekarang Manda udah nikah. Udah mau punya *baby* juga. Sekarang tinggal lo tepati janji lo dulu." sahut Luna.

"Al nunggu Mbak Man sama Pak Bos resepsi dulu, habis itu baru Al nyusul. Lagian Al kan belum kenal sepenuhnya sama Kak Dika, Uni"

"Bukannya kalian dulu pernah pacaran? Masa lo belum kenal luar dalamnya Dika sih?" ucap Manda.

"Kan cuma bentar, belum genap lima bulan Al udah minta putus."

"Ya salah lo sendiri, ngapain masih cinta tapi minta putus?" timpal Luna.

MeetBooks

Alya mencebikkan bibirnya, "Al nggak sekuat Dilan Uni, yang kuat menahan rindu. Rindu itu berat Uni."

"Siapa bilang rindu berat? Tuh tetangga gue, Rindu baru lahir seminggu yang lalu beratnya aja 2,7 kg. Nggak berat tuh."

"Bukan rindu itu, Uni. Au ah." geram Alya.

"Eh, Mbak Man mau ke mana?" tanya Alya saat melihat Manda berdiri.

"Nyusul Yaya, tidur. Ngantuk gue." balas Manda santai lalu melangkah meninggalkan Alya dan Luna.

"Lah.. katanya mau *marathon* nonton *drakor*?" gumam Alya.

"Uni juga mau tidur?" tanya Alya saat melihat Luna juga berdiri.

"Iya, udah ngantuk juga nih gue."

"Lah.. terus ini?" ucap Alya sambil menunjuk laptopnya.

"Lo tonton aja sendiri." balas Luna lalu melangkah meninggalkan Alya sendiri.

“Ih... kok pada ngeselin gitu sih. Mending aku juga ikut tidur dari pada begadang sendiri.” Alya mematikan laptopnya lalu pergi ke kamarnya.

MeetBooks

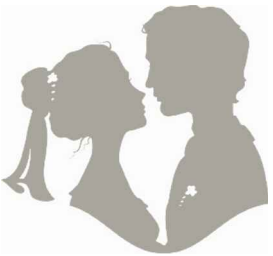

PART 36

Restu

Waktu telah berlalu, hari pun telah berganti. Di Sabtu sore ini, Alya akan diajak Dika ke rumah maminya. Tepat pukul tiga sore, mereka sampai ke kediaman orang tua Dika.

MeenBooks

"Assalamu'alaikum," salam Alya dan Dika bersamaan sembari melangkah memasuki rumah.

"Wa'alaikumus salam." balas Mami Clara yang datang dari arah dapur berjalan menghampiri Alya dan Dika.

"Apa kabar kamu sayang? Kenapa jarang main ke rumah Tante?" ucap Mami Clara saat Alya mencium punggung tangannya.

"Hehe... maaf Tan, Al lagi sibuk di kantor jadi belum bisa main ke sini." cengir Alya.

"Sibuk dikerjain sama Bang Dewa, Mi. Gara-gara nge*prank* Mbak Man waktu Mbak Man ulang tahun." sahut Dika lalu mencium punggung tangan kanan Maminya.

"Nih, dia baru bisa bernafas lega setelah kelahiran Daren." lanjut Dika setelah menegakkan tubuhnya lagi.

Mami Clara tersenyum menatap Alya.

"Kamu yang sabar ya. Dewa memang gitu, jailnya nggak nanggung-nanggung." ucap Mami Clara sembari mengelus pundak kiri Alya.

"Tuh, yang di belakang kamu saja langsung mengkerut kalau sudah berhadapan dengan Dewa." lanjut Mami Clara sambil menunjuk Dika yang berdiri di belakang Alya.

"Bang Dewa kan kalau lagi serius auranya langsung berubah mistis, Mi." balas Dika.

"Ngaco kamu, kalau orangnya dengar habis kamu." balas Mami Clara sambil terkekeh geli.

"Nggak bakalan dengar Mi, palingan juga lagi disuruh Mbak Man gantiin popoknya Daren." balas Dika lagi.

"Yuk sayang kita duduk." ajak Mami Clara sambil merangkul Alya dan melangkah menuju ruang keluarga.

"Dika naik ke atas dulu, Mi." pamit Dika lalu pergi menaiki tangga menuju kamarnya.

MeenBooks

Alya dan Mami Clara kini duduk berdua di sofa panjang di ruang keluarga.

"Makasih, Bik." ucap Alya saat salah satu ART di rumah Mami Clara menyuguhkan teh hangat dan sepiring kue.

"Diminum dulu Al tehnya sekalian itu dicicip kuenya, Tante sendiri loh yang bikin itu kuenya." ucap Tante Clara sembari mengambil cangkir tehnya.

"Iya Tante, makasih." Alya mengambil cangkir tehnya lalu meminumnya sedikit.

"Kok sepi Tan, Om Pandu ke mana?" tanya Alya sembari mengembalikan cangkirnya ke atas meja lagi.

"Papinya Dika lagi di Surabaya. Lagi nanganin kasus di sana." balas Mami Clara sambil meletakkan cangkirnya kembali ke atas meja.

"Mi, Dika pergi dulu ya." sela Dika sambil berjalan menghampiri Mami Clara dan Alya.

Tatapan Dika beralih ke Alya.

"Al kamu di sini dulu nggak apa-apa kan?" Alya tersenyum dan mengangguk.

"Memangnya kamu mau pergi ke mana?" tanya Mami Clara.

"Ada janji bentar Mi sama Adit. Nggak enak kalau dibatalin gitu aja."

"Dika pergi dulu." Dika mencium punggung tangan kanan maminya lalu beralih mengacak rambut Alya kemudian mengucap salam dan melangkah menuju pintu.

"Gimana hubungan kamu sama Dika sayang?" Mami Clara kembali menatap Alya.

"Alhamdulillah Tan, semakin membaik. Tapi Al masih harus banyak belajar mengendalikan emosi Al lagi."

Alya menunduk, meremas tangannya yang saling terpaut. Ia tak berani menatap Mami Clara.

"Maafkan Al Tan, kalau sikap Al yang terkesan mengantung Kak Dika membuat Tante Clara kecewa sama Al."

MeetBooks

"Al sadar diri Tan, Al masih banyak kekurangan kalau dibandingkan dengan Kak Dika."

"Banyak sifat buruk Al yang harus Al ubah, Al nggak mau jika nanti Al udah menikah tapi sifat Al masih kekanakan, selalu emosi dalam menyikapi masalah, ceroboh. Al memang nggak sempurna Tante, tapi Al mau belajar untuk menjadi yang terbaik."

Tangan kiri Mami Clara terulur untuk mengelus pundak kanan Alya.

"*Husst*... Tante nggak kecewa dan nggak marah sama kamu. Justru sebaliknya, Tante bangga sama kamu sayang. Kamu mau belajar untuk memperbaiki diri kamu menjadi yang lebih baik lagi. Jadi, nggak usah sedih dan takut lagi ya." ucap Mami Clara lalu tersenyum menatap Alya. Perlahan Alya mengangkat kepalanya, memberanikan diri untuk menatap Mami Clara.

"Jadi nggak mau dihalalin cepat-cepat nih?" lanjut Mami Clara menggoda Alya.

"Al sih mau, Tan. Tapi..." Alya menatap ragu Mami Clara.

"Tante Clara beneran nggak marah, nggak kecewa sama Al kan kalau Al minta waktu paling nggak sampai resepsi Mbak Man dan Pak Dewa terlaksana baru pernikahan Al sama Kak Dika dilangsungkan?"

"Kalau Tante sih, terserah kalian saja. Kalian kan yang menjalaninya. Kalau Tante sih beruntung dapat calon mantu kamu." Mami Clara tersenyum hangat ke Alya.

"Al yang beruntung bisa kenal sama Tante Clara. Makasih Tan... udah melahirkan seorang lelaki yang sangat baik, sabar, perhatian, cerdas, pokoknya paket komplit kalau kata Mami." Keduanya pun terkekeh.

"Duh, Tante jadi kangen sama kakak kembarnya Dika." ucap Tante Clara sembari menggenggam tangan kanan Alya lalu pandangan beralih ke sebuah foto keluarga berukuran besar yang terpajang di dinding ruang keluarga.

MeetBooks

"Kak Kiya?" ucap Alya sembari ikut menatap foto yang ada di depannya.

"Iya, Dhakiya Ghassani Irawan. Itu anak memang berbeda sifatnya sama adiknya. Kalau Kiya itu lebih cerewet, sementara Dika anaknya lebih kalem."

"Kiya itu sama seperti Bu Dhenya, Mamanya Dewa. Bahkan dia juga ikut-ikutan Bu Dhenya nikah muda."

"Maaf Tante... Kak Kiya kan nikah muda, sama orang luar lagi. Apa yang membuat Om dan Tante bisa melepas Kak Kiya menikah dengan orang luar padahal usia Kak Kiya masih muda?"

Mami Clara tersenyum mendengar pertanyaan Alya lalu beliau beralih menatap Alya.

"Orang tua itu pasti menginginkan anak-anaknya bahagia. Elvan tak sepenuhnya orang luar, dia blasteran Jawa dan

Jerman. Mamanya orang Jawa dan Papanya orang Jerman. Dia juga seorang muslim yang taat beribadah. Om dan Tante bisa melihat ketulusan dari seorang Elvan. Sifatnya juga hampir sama dengan Dika, bisa mengimbangi sifatnya Kiya."

"Mereka seumuran, Tan?"

"Nggak. Elvan lebih tua tiga tahun dari Kiya."

"Setelah menikah Kiya memang langsung diboyong ke Jerman, karena Elvan kan juga harus mengurus perusahaannya di sana. Kiya juga melanjutkan kuliahnya di sana, menyusul Dika yang sudah kuliah terlebih dulu di sana." lanjut Mami Clara.

"Oh... jadi Kak Dika sama Kak Kiya nggak barengan lulusnya?"

"Nggak. Dika itu kan masuk kelas *akselerasi* kalau Kakaknya nggak mau. Dia lebih senang masuk ke kelas biasa, lebih enak katanya. Tante kadang juga bingung sama pemikiran itu anak." Mami Clara terkekeh geli mengingat kelakuan anak perempuannya.

MeetBooks

"Dua bulan yang lalu dia baru lahiran anak mereka yang pertama. Tenggang satu bulan kemudian baru Manda lahiran."

"Bagaimana? Kamu berubah pikiran ingin nikah cepat?" lanjut Mami Clara lagi sembari tersenyum menggoda ke Alya.

"Hehe... nanti dulu aja deh, Tan." cengir Alya.

Jam terus berputar, sekarang sudah pukul tujuh malam.

"Makasih ya Tan, Al udah diajari banyak hal sore ini sama Tante. Masak bareng, terus makan malam bareng, dan ini malah dibawain kue sama Tante." Alya mengangkat bungkusan plastik yang di tangannya.

"Iya, sama-sama. Sering-sering main ke sini ya. Pintu rumah Tante selalu terbuka untuk kamu."

"Insya Allah, Tan." ucap Alya sembari tersenyum.

"Salam ya buat Mami dan Papi kamu."

"Iya Tan nanti Al sampaikan. Sekali lagi makasih Tan, udah dibawain kue."

"Al pamit dulu. Assalamu'alaikum." pamit Alya sembari mencium punggung tangan Mami Clara bergantian dengan Dika.

"Wa'alaikumus salam."

"Hati-hati Dik, jangan ngebut-ngebut." pesan Mami Clara. Dika tersenyum lalu mengangkat dua jempolnya.

Satu jam kemudian Alya dan Dika sampai di kediaman orang tua Alya, malam ini Alya memang mau menginap di rumah Mami Dahlia dan juga Papi Hedi.

"Assalamu'alaikum," salam Alya dan Dika saat sampai di teras.

"Wa'alaikumus salam." balas Papi Hedi yang kebetulan sedang duduk di kursi teras.

Alya dan Dika lalu bergantian mencium punggung tangan kanan Papi Hedi.

"Kebetulan ada kamu Dik, temani Om main catur yuk. Kamu nggak lagi buru-buru kan?"

MeerBooks

"Nggak kok, Om." balas Dika sambil tersenyum.

"Tolong kamu buatkan Dika minuman, Al." perintah Papi Hedi ke Alya.

"Iya Pi, kalau gitu Al masuk dulu." Alya melangkah masuk ke dalam rumah.

"Kalau main sama Alya itu kurang seru, baru lima menit sudah kalah. Nggak ada tantangannya." ucap Papi Hedi.

"Kita mainnya lesehan saja di bawah, kalau di atas meja tempatnya jadi sempit." lanjut Papi Hedi.

Papi Hedi mengambil papan catur yang disimpan di laci meja lalu membawanya menuju ke Dika yang sudah duduk di lantai teras.

Papi Hedi meletakkan papan caturnya di lantai. Dika membuka papan catur itu lalu mulai menata delapan pion, dua benteng, dua kuda, dua gajah, menteri, dan raja di kedua sisi papan catur. Sebelah sisi berwarna putih dan sebelah sisi berwarna hitam.

"Silahkan Om Hedi dulu yang jalan." ucap Dika sambil menatap Papi Hedi.

Papi Hedi tersenyum menatap Dika. "Yakin nih, Om dulu yang jalan?" goda Papi Hedi yang dibalas anggukan disertai senyuman manis Dika.

Papi Hedi pun mulai menjalankan pionnya lalu disusul Dika. Permainan berlangsung sampai tiga puluh menit berselang, Dika tampak berpikir sambil mengamati papan catur di depannya.

"*Skakmat*." ucap Dika lalu tersenyum dan mendongak menatap Papi Hedi.

"Wah... kok bisa sih Om kalah? Ini Om kalau main sama Arya saja butuh waktu hampir satu jam loh, Arya baru bisa kalahkan Om." Dika tersenyum sopan mendengar ucapan Papi Hedi.

"Kita ulangi sekali lagi." ucap Papi Hedi sambil menata lagi delapan pion, dua benteng, dua kuda, dua gajah, menteri, dan raja di kedua sisi papan catur. Sebelah sisi berwarna putih dan sebelah sisi berwarna hitam.

MeeBooks

"Udahlah Pi, kalau kalah ya ngaku kalah aja." ledek Alya yang baru datang sembari membawa nampan yang berisi dua cangkir kopi dan sepiring kue dari Mami Clara tadi.

Alya meletakkan nampan tersebut di lantai lalu ikut duduk lesehan di dekat Dika.

"Enak saja kamu bilang, Papi belum kalah. Yang tadi cuma pemanasan."

"Kamu ngapain duduk di sebelah Dika?" lanjut Papi Hedi sambil menatap anak gadisnya.

"Sini, kamu duduk di sebelah Papi." perintah Papi Hedi. Alya mencebikkan bibirnya lalu berjalan dengan lututnya berpindah ke samping Papi Hedi.

"Kalau Dika bisa mengalahkan Papi lagi, baru boleh kamu duduk bersebelahan dengan Dika di kursi pelaminan." imbuh Papi Hedi setelah Alya duduk di sebelahnya.

"Silahkan Om Hedi dulu yang jalan." ucap Dika sopan.

"Nggak, kamu saja yang jalan dulu Dik. Biasanya Om yang jalan belakangan. Tadi kamu minta Om buat jalan dulu, makanya kamu yang menang."

"Ngeles aja nih, Papi." gumam Alya yang masih bisa di dengar oleh Dika dan Papi Hedi.

Tak jauh beda dengan permainan pertama, selang tiga puluh lima menit kemudian Dika sudah men*skakmat* Papi Hedi.

"Gimana Pi? Masuk kan ke dalam kriteria tambahan Papi sebagai calon mantu Papi?" ucap alya sambil tersenyum jail ke Papi Hedi.

Papi Hedi tersenyum menatap Dika lalu tangan kanannya terulur ke Dika.

"Selamat ya Dik, kamu lolos sebagai calon mantu Om." Dika tersenyum lalu bersalaman dengan Papi Hedi.

MeerBooks

"Silahkan kamu bawa orang tua kamu buat lamar nih anak gadis Om." lanjut Papi Hedi setelah melepaskan jabatan tangannya dan kini beralih merangkul pundak Alya.

"Siap. Makasih untuk restunya, Om." ucap Dika sambil tersenyum lebar.

"Papi ih, main lamar-lamar aja. Al nunggu Mbak Man resepsi dulu, habis itu baru Al nyusul." sela Alya.

"Kamu ini dikasih enak kok malah nggak mau." cibir Papi Hedi seraya melepaskan rangkulannya dari pundak Alya.

"Terserah kalian saja mau bagaimana, tapi ingat pesan Papi. Jangan sampai melebihi batas." lanjut Papi Hedi lalu meminum kopinya yang sudah mulai dingin.

Dika tersenyum dan mengangguk lalu ikut mengambil cangkir kopinya dan meminum kopinya yang juga sudah mulai dingin.

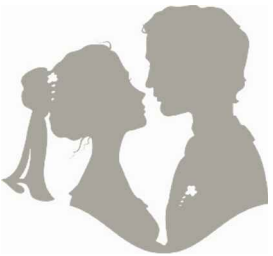

PART 37

Pertemuan Keluarga

MeetBooks

Empat hari setelah restu didapatkan Dika dari Papi Hedi, diadakan pertemuan keluarga untuk membicarakan hubungan antara Dika dan Alya kedepannya. Tepatnya Rabu malam nanti, di kediaman orang tua Alya.

Hari ini Alya meminta izin Dewa untuk pulang lebih awal. Tepat pukul 14.30 WIB Alya langsung meluncur menuju rumah Mami Dahlia dan Papi Hedi untuk membantu persiapan di sana. Alya sudah sampai sekitar empat puluh lima menit yang lalu dan dia juga sudah berganti baju, kini ia sedang berada di dapur melihat kesibukan yang terjadi di dapur Maminya.

"Al bantu apa nih, Mi?" tanyanya seraya mendekat ke maminya yang sedang memotong-motong sayur.

"Tolong kamu belikan sirup dong Al, Mami lupa tadi belum beli sama itu kue pesanan Mami juga belum Mami ambil."

"Ya udah kalau gitu Al berangkat sekarang. Assalamu'alaikum." pamit Alya.

"Wa'alaikumus salam." balas Mami Dahlia, Mentari, dan juga Bik Jum bersamaan.

Satu jam kemudian Alya sudah kembali ke rumah, ia segera membantu maminya menyiapkan peralatan makan yang akan digunakan untuk makan malam nanti.

Tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 18.30 WIB dan semua sudah siap. Alya lalu bergegas ke kamarnya untuk bersiap-siap. Malam ini Alya tampil cantik dan anggun dengan kebaya warna biru muda berbahan *organza* dengan hiasan tali pita di bagian perut dipadukan dengan rok span panjang batik belah samping setelan dengan kemeja batik lengan panjang yang dipakai Dika nanti.

Tepat pukul 19.10 WIB keluarga Dika datang, tak hanya Dika dan kedua orang tuanya saja yang datang ternyata ada Dewa, Manda, Yaya, dan kedua orang tua Dewa juga ikut datang ke rumah orang tua Alya.

MeerBooks

Mami Dahlia menerima beberapa buah tangan yang dibawa oleh keluarga Dika lalu mengajak semuanya untuk masuk ke dalam rumah. Kini semuanya sudah duduk berkumpul di ruang tamu. Alya duduk di sofa panjang dihimpit oleh papi dan maminya sementara Dika juga duduk di sofa panjang berhadapan dengan Alya juga dihimpit papi dan maminya.

Setelah Papi Pandu memberikan beberapa kata sambutan, kini tiba giliran Dika untuk mengutarakan niatnya datang ke rumah orang tua Alya.

"Seperti apa yang telah disampaikan Papi saya tadi, maksud dan tujuan saya bersama keluarga datang ke rumah Om dan Tante adalah untuk melamar Alya." ucap Dika.

Dika menatap Papi Hedi dengan penuh ketenangan.

"Om, izinkan saya meminang putri Om untuk menyempurnakan setengah agama saya." lanjut Dika.

"Apa kamu sudah yakin ingin menikah dengan putri Om yang masih kekanakan ini?" tanya Papi Hedi sembari merangkul pundak Alya dengan tangan kirinya.

"Yakin, Om." jawab Dika tegas dan mantap.

"Apa yang membuat kamu seyakin itu?" tanya Papi Hedi lagi.

"Selama mengenal putri Om, saya tahu bagaimana sifat dan karakter putri Om. Alya orangnya mau belajar untuk menjadi yang lebih baik. Dan seiring berjalannya waktu, saya yakin Alya akan bisa mengubah sifat buruknya dan bisa berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Saya sendiri yang akan membantu dan membimbing Alya Om." jawab Dika tenang.

"Kalau Om sih sudah terima kamu sebagai calon mantu Om. Tapi semua Om kembalikan lagi ke Alya, karena yang akan mengarungi bahtera rumah tangga nanti kan Nak Dika dan Alya. Jadi, keputusan akhir tetap Om serahkan ke Alya." balas Papi Hedi.

MeetBooks

"Bagaimana Al, kamu terima lamaran Dika?" tanya Papi Hedi sambil menatap anak gadisnya.

Suasana berubah hening, semua menanti jawaban yang keluar dari mulut Alya. Dika duduk dengan wajah tegang, sementara Alya ia masih diam sembari mengatur nafasnya. Ia juga tak kalah tegang dengan Dika.

Alya menghirup nafas dalam lalu menghembuskannya perlahan melalui mulut. Alya yang semula menunduk menatap tautan tangannya di atas pangkuannya kini beralih menatap Dika yang juga sedang menatapnya.

"Bismillah. Alya terima lamaran Kak Dika." ucap Alya lalu tersenyum.

"Alhamdulillah." Semua berucap syukur mendengar jawaban yang dilontarkan Alya.

"Tapi, apa Kak Dika bersedia kalau acara pernikahannya diadakan dua bulan setelah Pak Dewa dan Mbak Man

mengadakan resepsi?" tanya Alya sembari menatap Dika. Suasana yang ramai kini berubah hening saat Alya berbicara lagi.

"Bagaimana, Dik? Kamu bersedia?" tanya Papi Pandu ke Dika.

"Bersedia, Pi." jawab Dika tegas dan mantap.

"Sabar Dik, ini ujian buat lo." celetuk Dewa yang disambut gelak tawa oleh semua.

Alya dan Dika berdiri berhadapan. Dika memberikan sebuah kalung dan langsung dipakaikan ke leher Alya. Arya mengabadikan *moment* tersebut dengan kamera yang sudah ia siapkan sebelumnya.

"Oke, berarti ini sudah sepakat pernikahan akan dilangsungkan dua bulan setelah resepsi Dewa dan Manda diadakan." ucap Mami Clara.

"Untuk gedungnya nanti pakai HDH Hotel saja, kita samakan sama tempat resepsi Wanda dan Manda." timpal Mama Dhara.

MeetBooks

"Untuk gaun dan seragam yang akan dikenakan nanti, kita minta tolong ke Zee saja." ucap Mami Clara.

Dika menahan tawanya saat maminya menyebutkan nama Zee sebagai perancang busana pengantin mereka nanti yang membuat Alya melotot garang menatap Dika.

"Ya sudah nanti untuk yang lainnya, kita bisa bicarakan sambil jalan. Yuk sekarang kita nikmati dulu makan malamnya." ucap Mami Dahlia.

Usai makan malam, Alya dan Manda duduk mengobrol di ruang keluarga. Sementara para orang tua sedang melanjutkan obrolan di ruang tamu. Sedangkan Dewa, Dika, Arya sedang mengobrol di teras depan sambil menjaga Yaya dan Tristan yang sedang bermain bersama. Untuk Mentari, ia sedang istirahat karena perutnya sedikit terasa sakit selepas makan malam tadi.

"Al, kenapa sih lo nggak mau nikah cepat? Nggak takut kalau Dika pergi lagi?" tanya Manda.

"Al kan udah bilang, Al mau nikah setelah Mbak Man sama Pak Dewa resepsi. Al tuh senang banget, akhirnya Mbak Man bisa berjodoh dengan Pak Dewa." balas Alya sembari tersenyum lebar menatap Manda.

"Sekarang aja bilang senang, kemarin waktu tahu gue udah nikah sama Mas Wanda ngambek. Marah pakai bilang Mbak Man tega sama Al. Al kecewa sama Mbak Man, Bla.. bla.. bla..." cibir Manda.

Alya tertawa mengingat kelakuannya beberapa bulan lalu saat mengetahui kalau Manda ternyata sudah menikah dengan *Big Boss*nya.

"Hehehe.... itu kan bercanda Mbak Man. Tapi Al bahagia kok, Mbak Man dan Yaya sekarang udah bahagia. Udah punya *superhero* yang bisa jaga Mbak Man dan Yaya." ucap Alya tulus. Manda tersenyum haru menatap Alya yang begitu tulus menyayanginya. Manda merentangkan kedua tangannya membuat Alya menghambur ke pelukan Manda.

VeerBooks

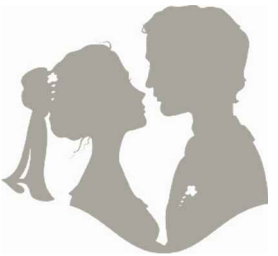

PART 38

Firasat Buruk

Tak terasa waktu terus berjalan begitu cepat, tinggal sebulan lagi acara resepsi Manda dan Dewa berlangsung. Semua orang sibuk membantu persiapan untuk acara besar itu tak terkecuali Alya.

MeetBooks

Setelah *fitting* baju untuk pagar ayu siang tadi bersama Lala dan Luna di butiknya Zee, Alya kembali sibuk dengan pekerjaannya di kantor.

"Al," panggil Dewa sembari berjalan menghampiri Alya.

"Ya, Pak Dewa." jawab Alya sembari berdiri dari duduknya.

"Tolong kamu bagikan undangan ini ke semua karyawan yang ada di Deza."

"Semua, Pak?" tanya Alya lagi.

"Iya semua."

"Termasuk *security*, *OB*,..." sebelum Alya menyelesaikan ucapannya, Dewa sudah memotongnya terlebih dahulu.

"Saya bilang se-mua-nya Alya." geram Dewa .

"Hehe... siap laksanakan Pak Bos." ucap Alya seraya memberi hormat ke Dewa.

Dewa langsung berbalik melangkah menuju ke ruangannya lagi.

Alya menghela nafasnya kasar sembari menatap tiga *paper bag* yang berisi undangan yang diletakkan Dewa di atas mejanya.

"Al, titip ini ya. Tolong lo kasihkan ke Pak Dewa." ucap Lala -sekretarisnya Zacky- sembari meletakkan sebuah map berwarna biru di atas meja Alya.

"Eh... eh... La tunggu dulu." teriak Alya saat melihat Lala sudah berbalik dan berjalan beberapa langkah.

"Kenapa Al?" Lala kembali berbalik dan berjalan mendekat ke Alya.

"Kamu nggak lagi banyak kerjaan kan?"

"Nggak, udah beres semua. Kenapa?"

"*Please*.... bantun aku dong, bagiin undangannya *Big Boss*." mohon Alya.

"Siapa aja yang dikasih?"

"Semuanya dikasih."

"Banyak dong?"

"Ya iya, pakai tanya lagi."

"Kita baginya per *divisi* aja. Kalau kita kasih ke orangnya satu per satu, sehari juga nggak bakalan kelar." lanjut Alya.

"Ya udah ayo, mumpung masih jam dua. Keburu mereka udah pada pulang."

Alya dan Lala pun mulai membagikan undangan resepsi Dewa dan Manda ke seluruh penghuni Deza *Group*.

Alya tersenyum lega saat semua undangan sudah ia dan Lala bagikan. Kini ia bersiap untuk pulang.

***

Dika berjalan sambil menarik kopernya keluar dari *lift*, ia baru pulang dari perjalanan bisnis ke Singapura.

MeerBooks

Setelah memasuki apartemennya, ia segera bergegas menuju kamarnya untuk membersihkan diri dan melaksanakan sholat Maghrib lalu melanjutkan dengan mengaji sekalian menunggu sholat Isya tiba.

Jam sudah menunjukkan pukul 19.15 WIB, Dika melipat sajadahnya lalu mengganti baju koko dan sarungnya dengan pakaian santai.

Dika melangkah menuju nakas, mengambil ponselnya lalu menyalakan layar ponselnya.

Dika menempelkan ponselnya ke telinganya sembari berjalan mondar-mandir di dekat kasur saat sambungan panggilannya tak dijawab oleh Alya.

"Ini Alya ke mana sih? Dari tadi ditelepon nggak dijawab-jawab." gerutunya sambil meletakkan kembali ponselnya ke nakas.

Dika langsung berganti baju lalu mengambil ponsel, dompet, dan juga kunci mobil kemudian berjalan terburu-buru keluar kamar. Entah kenapa ia merasakan firasat buruk soal Alya.

MeetBooks

Dika memasukkan *password* unit apartemen Alya lalu ia masuk dan menjelajah ke seluruh ruangan unit Alya termasuk kamar Alya, namun tak ada tanda-tanda keberadaan Alya di sana.

Dika langsung bergegas keluar, tujuan selanjutnya adalah ke rumah orang tua Alya.

Sesampainya di rumah orang tua Alya Dika bertemu dengan ART yang bekerja di rumah orang tua Alya.

"Alya ada di sini, Bik?"

"Non Alya belum pulang, Den."

"Tapi itu ada mobilnya?" Dika menunjuk mobil honda brio warna *attract yellow pearl* milik Alya yang terparkir di halaman rumah orang tua Alya.

"Non Alya pakai mobilnya Bapak Den, soalnya mobilnya tadi pagi ban belakangnya kempes satu."

"Tapi Alya bilang nggak Bik, kalau malam ini dia nginep lagi di rumah?"

"Non Alya memang nggak bilang apa-apa, Den. Tapi kayaknya sih pulang ke sini Den, soalnya dari dua hari yang lalu memang Non Alya sudah menginap di sini."

"Om Hedi sama Tante Dahlia di rumah?"

"Bapak sama Ibu sedang pergi ke tempatnya mertuanya Den Arya."

"Ya sudah kalau gitu, saya permisi dulu Bik."

Dika masuk ke mobilnya, ia melajukan mobilnya menuju Deza *Group* untuk mengecek apakah Alya sudah pulang atau masih lembur.

"Selamat Malam, Pak Dika." sapa salah seorang *security* Deza *Group*.

"Malam."

"Maaf Pak, saya mau tanya. Apa Alya sudah pulang atau masih lembur?" lanjut Dika.

MeetBooks

"Mbak Alya sudah pulang dari tadi sore, Pak."

"Kalau Jastro?"

"Jastro? Jastro OB maksud Pak Dika?" *Security* itu mengernyit menatap bingung Dika.

"Maksud saya Jason. Apa dia juga sudah pulang?" ralat Dika.

"Oh... Mas Jason sudah pulang Pak, tidak lama setelah Mbak Alya pulang."

Dika kembali merogoh saku celananya untuk mengambil ponselnya, ia mencoba untuk menghubungi Alya lagi. Namun hingga beberapa kali ia mencoba, tetap tak ada satu panggilannya yang dijawab Alya.

"Coba tanya sama Mbak Lala, Pak. Tadi saya lihat Mbak Alya pulang bareng sama Mbak Lala." ucap *security* itu lagi.

"Lala sekretarisnya, Bang Zacky?" tanya Dika memastikan.

"Iya, Pak."

"Makasih, Pak." Dika pun langsung bergegas kembali masuk ke mobilnya lalu melajukan mobilnya meninggalkan pelataran Deza.

Dika berhenti di pinggir jalan, ia hendak menelepon Zacky untuk meminta nomor telepon Lala. Dika langsung menelepon Lala setelah Zacky mengiriminya kontak Lala.

Dika mengacak rambutnya. Ia bingung harus mencari Alya ke mana lagi. Tadi Lala bilang, dia ikut mobil Alya sampai pertigaan jalan saja selebihnya ia tidak tahu Alya pergi ke mana karena Alya juga tak bilang apa-apa padanya.

Dika menatap jalanan luar. Jam sudah menunjukkan pukul setengah sembilan malam.

Dika menyalakan kembali ponselnya untuk menghubungi Alya lagi.

"Sekarang malah nomornya nggak aktif." gerutunya sambil memukul setir mobilnya.

MeetBooks

"Alya... kamu di mana sih, sayang." ucap Dika lirih.

Dika diam sejenak menatap luar, ia senderkan kepalanya pada jok mobilnya.

"Apa aku ke apartemennya Jastro aja ya? Mungkin aja dia tahu Alya ada di mana sekarang." gumam Dika.

Tanpa pikir panjang, Dika langsung melajukan mobilnya menuju apartemen Jason.

"Eh, lo *Bro*. Ngapain malam-malam ke sini?" tanya Jason setelah membukakan pintu. Kini mereka berdiri berhadapan di depan pintu apartemen Jason.

"Gue mau cari Alya."

"Lo nggak lagi mabuk kan? Yang benar aja lo, masa cari Alya di apartemen gue? Lo kira gue cowok apaan?" cerocos Jason.

"Gue nggak lagi ajak lo debat atau bercanda, Jas."

"Alya nggak ada kabar. Ditelepon nyambung, tapi nggak dijawab. Gue udah cari ke apartemennya dan ke rumah orang tuanya juga nggak ada. Bahkan gue juga udah ngecek ke Deza.

Dia juga nggak ada di sana. Dan sekarang nomornya malah nggak aktif." sambung Dika.

"Gue ke sini karena gue pikir mungkin aja lo tahu Alya ada di mana." lanjut Dika lagi.

"Lo pikir gue *stalker*? *Sorry Bro*, gue udah *move on* dari Alya. Gue udah punya gebetan baru." balas Jason dengan gaya pongahnya.

"Jadi intinya lo tahu apa nggak Alya ada di mana?" tanya Dika tegas.

"Gue nggak tahu." balas Jason. Dika langsung melangkah pergi.

"Eh *Bro,* tunggu." teriak Jason memanggil Dika.

"Kenapa?" Dika berbalik menatap Jason.

"Gue tadi sempat buka *instagram*, gue lihat Alya nge*post* foto sekitar dua jam yang lalu kalau nggak salah. Bentar gue lihat dulu." Sementara Jason mengotak-atik ponselnya, Dika berjalan mendekat ke Jason.

MeetBooks

"Nah... ini dia. Kalau menurut gue, Si Al lagi pergi sama ini cewek." Jason menunjukkan *postingan* terakhir Alya ke Dika.

Dika mengambil ponsel Jason lalu memperhatikan foto Alya bersama seorang perempuan.

"Lo tahu siapa cewek itu?" tanya Jason.

"Gue nggak tahu." balas Dika sembari mengembalikan ponsel Jason.

"Sama, gue juga nggak tahu. Tapi kalau menurut gue, kayaknya dia itu teman kuliahnya Al soalnya kalau teman SMA nggak mungkin. Gue udah hafal semua gimana rupa-rupa cewek SMA kita dulu dari yang baru masuk sampai yang udah lulus." ucap Jason sambil mengamati foto tersebut di layar ponselnya.

"Lo tenang dong *Bro*, pusing gue lihat lo mondar-mandir gitu." seru Jason saat melihat Dika berjalan mondar-mandir di hadapannya.

Dika berhenti lalu menatap Jason garang. "Gimana gue bisa tenang, perasaan gue dari tadi nggak enak. Gue takut terjadi apa-apa sama Alya."

"Iya... iya... gue ngerti. Kalem dong *Bro*, nggak usah ngegas juga."

"Gini, kita ke rumah Melodi aja. Dia teman kampusnya Alya. Mereka juga dekat. Mungkin aja Melodi tahu Alya ada di mana sekarang." lanjut Jason.

"Ya udah ayo." Dika langsung menarik lengan kaos yang dikenakan Jason.

Jason menepis tangan Dika. "Eh bentar-bentar. Main tarik aja lo. Masa iya mau ke rumah calon masa depan, gue cuma pakai kolor begini? Gue pakai celana dulu." Jason berbalik lalu masuk ke dalam apartemennya.

Lima belas menit kemudian. Dika dan Jason sampai ke rumah Melodi.

MeetBooks

"Eh Kak Jason, Kak Dika." sapa Melodi sesaat setelah pintu rumahnya terbuka.

"Ada apa ya, Kak?" lanjutnya.

"Lo tahu di mana Alya?" tanya Dika langsung.

"Lo mah nggak bisa basa-basi dulu apa? main tanya langsung aja." sahut Jason yang berdiri di sebelah Dika.

"Gue nggak tahu Kak, gue baru pulang dari Padang tadi sore dan belum sempat buka ponsel." balas Melodi.

"Mana ponsel lo? Lo kasih tunjuk ke Melodi foto yang tadi." ucap Dika ke Jason.

"Iya... iya... Nih, Mel. Lo kenal nggak sama cewek yang foto sama Alya ini?" Jason menunjukkan foto *postingan* Alya ke Melodi lewat ponselnya.

"Dia Vania Abraham Kak dan setahu gue Alya nggak akrab-akrab banget sama cewek ini. Ya cuma sebatas tahu namanya aja gitu." jelas Melodi sambil mengamati foto tersebut.

"Abraham? Apa dia ada hubungannya sama Voni Abraham?" tanya Dika. Entah kenapa pikirannya langsung tersambung ke sosok janda genit yang selalu mengejarnya.

Melodi mendongak menatap Dika. "Mereka adik kakak."

Dika semakin terlihat gelisah.

"Lo tahu di mana tempat ini?" Dika menunjuk layar ponsel Jason yang masih menampilkan foto Alya dan perempuan yang diketahui bernama Vania itu.

"Kayaknya gue pernah ke tempat itu Kak."

"Bisa tolong tunjukkan di mana tempatnya?"

"Bisa Kak. Bentar gue pamit dulu ke Mama." Melodi kembali masuk ke dalam rumah sedangkan Dika dan Jason masuk ke dalam mobil.

Kini mereka bertiga sedang dalam perjalanan menuju cafe tempat Alya berada.

"Alya itu memang anaknya cerewet Kak, tapi dia itu sebenarnya polos." ucap Melodi dari kursi belakang.

MeeBooks

"Gampang dikibulin." sahut Jason yang duduk di jok sebelah Dika.

"Itu yang gue takuti. Gue takut ada yang berniat jahatin Alya." ucap Dika.

"Cafenya ada di samping *pom* bensin itu, Kak." ucap Melodi sambil menunjuk *pom* bensin yang ada di depan.

Dika mulai memelankan laju mobilnya lalu berhenti di tepi jalan.

"Loh... itu mereka pada mau ke mana? Kok buru-buru gitu?" ucap Melodi saat melihat Vania sedang berlari keluar cafe bersama dengan seorang lelaki dan terburu-buru masuk ke mobil sedan warna merah.

"Si Al juga nggak kelihatan." sahut Jason sembari celingak-celinguk menatap luar.

"Kita ikuti mereka." ucap Dika lalu bersiap untuk melajukan kembali mobilnya.

"Loh... lo nggak mau cari Al dulu di dalam cafe itu?" tanya Jason sambil menatap Dika.

"Nggak. Gue yakin mereka tahu sesuatu tentang Al."

Dika terus memacu mobilnya mengikuti mobil sedan merah yang baru keluar dari cafe tadi.

"Mobil yang paling depan itu mobilnya Alya bukan Dik? Soalnya dari tadi mobil sedan merah itu ngikutin mobil sedan hitam yang ada di depan sana terus." ucap Jason sambil terus memperhatikan dua mobil yang saling berkejaran di depan.

"Iya, itu mobil Papinya Alya." balas Dika.

"Loh... itu Si Al mabuk atau gimana sih? Masa nyetir mobil ugal-ugalan gitu? Bahaya tuh Si Al." ucap Jason saat melihat mobil sedan hitam yang dikendarai Alya melaju tak terkendali.

"Lo bisa diam nggak, Jas. Kalau lo terus nyerocos, gue turunin lo di sini." sembur Dika.

MeetBooks

"Sial, pakai lampu merah segala lagi." umpat Dika saat lampu lalu lintas berubah merah.

Dika menunggu sambil menatap ke arah depan lalu sesekali menatap lampu lalu lintas. Saat lampu lalu lintas baru menyala hijau Dika tak mau membuang waktu, ia langsung memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi menyusul mobil sedan merah yang mengejar mobil sedan hitam yang dikendarai Alya.

"Dik... lo kalau mau mati jangan ajak-ajak gue dong, Dik." teriak Jason sambil berpegangan pada pegangan yang ada di atas pintu mobil.

"Lo bisa diam nggak." bentak Dika.

"Itu Kak, mobilnya Alya." ucap Melodi sambil menunjuk ke arah depan, di mana mobil sedan hitam yang dikendarai Alya berhenti dan dihadang oleh mobil sedan merah di depannya.

Setelah menghentikan mobilnya di belakang mobil sedan hitam milik Papinya Alya, Dika langsung keluar disusul Jason dan Melodi.

Dika berlari menghampiri Alya yang meronta ditarik laki-laki yang bersama Vania tadi. Ia menepis tangan lelaki yang menarik Alya lalu maju untuk menyerang lelaki tersebut. Terjadi baku hantam antara Dika dan lelaki tersebut.

Melodi berlari menghampiri Alya saat melihat Vania menarik Alya dan memaksa Alya untuk masuk ke dalam mobilnya.

Melodi menepis tangan Vania yang hendak membungkam Alya dengan sapu tangan yang di pegangnya membuat sapu tangan itu jatuh ke jalan.

"Lepaskan Al, Van." ucap Melodi.

"Lo nggak usah ikut campur sama urusan gue." bentak Vania.

MeetBooks

"Gue nggak akan biarkan lo jahatin Alya." balas Melodi tak mau kalah.

"Apa? Gue jahatin Alya? Nggak salah lo? Yang ada nih cewek yang sudah jahatin gue sama Kakak gue." Tubuh Alya sedikit terhuyung saat Vania menarik rambut Alya membuat Alya meringis kesakitan.

"Dia..." Vania menunjuk Alya dengan tangan kirinya karena tangan kanannya masih memegang rambut Alya.

"Udah merebut pacar gue." ucap Vania penuh penekanan.

"Dan dia udah membuat Kakak gue patah hati karena dia udah merebut Dika dari Kakak gue." lanjut Vania lagi.

"Lo sadar nggak sama yang lo ucapkan barusan? Lo bilang Alya udah ngerebut pacar lo? Nggak salah tuh? Pacar lo aja yang matanya jelalatan. Nggak bisa lihat cewek bening dikit, langsung main tempel aja."

"Dan soal yang lo bilang Alya ngerebut Kak Dika dari Kakak lo, lo percaya gitu aja? Aduh... kasihan banget sih lo dibohongi habis-habisan sama Kakak lo yang kegenitan itu.

Harusnya lo suruh tuh Kakak lo cari cowok yang seumuran dengan dia atau kalau perlu suruh tuh balikan lagi sama mantan suaminya. Jangan malah mengincar *brondong* yang udah ada gandengannya." Melodi tersenyum remeh menatap Vania.

"Minggir, jangan halangi gue."

"Lo mau umpankan Alya sama siapa lagi? Setelah tuh... Brian habis digebuki sama Kak Dika terus lo main tinggal gitu aja?" tunjuk Melodi pada Dika dan Brian yang masih saling tonjok.

"Gue bilang minggir ya minggir. Gue muak sama ini cewek. Gue mau buang dia, biar dia mati sekalian." bentak Vania lalu membuka pintu penumpang belakang mobilnya.

Melodi langsung menutup kembali pintu mobil tersebut dan menatap sengit Vania.

"Gue nggak akan biarin lo melakukan rencana busuk lo itu."

MeetBooks

Keduanya saling tatap. Tangan Vania yang tadi digunakan untuk menarik rambut Alya kini beralih mencengkeram lengan Alya.

"Berani lo halangi gue?" tangan Vania mengambil sesuatu dari saku celananya. Melodi melotot saat menatap apa yang Vania pegang sekarang. Sebelum pisau lipat Vania terbuka, pisau itu sudah terlempar jauh akibat Jason melempar sandalnya tepat mengenai tangan Vania yang memegang pisau.

Disaat Vania lengah, Melodi langsung menarik Alya ke pelukannya. Jason langsung bergerak memegangi Vania saat Vania hendak menyerang Melodi.

"Alya... Al... lo masih sadar kan?" tanya Melodi sembari menepuk pelan kedua pipi Alya. Alya mengangguk lalu ia bersandar pada mobil Vania.

Melodi mengambil sapu tangan yang tadi di pegang Vania dan terjatuh di jalan lalu membungkam Vania dengan sapu tangan tersebut.

"Lah... lah... kok malah pingsan." ucap Jason setelah Melodi menempelkan sapu tangan tadi ke hidung Vania.

"Sapu tangan ini ternyata udah dikasih obat bius, Kak." ucap Melodi lalu berjalan menuju tong sampah yang letaknya tak jauh dari sana untuk membuang sapu tangan itu.

"Lah, terus ini cewek kita apain?" tanya Jason setelah Melodi kembali.

"Masukin ke mobilnya aja, Kak."

Melodi menghampiri Alya yang berjongkok di samping mobil Vania.

"Al... Alya... lo masih sadar kan Al?" tanya Melodi sambil ikut berjongkok di depan Alya. Alya mengangguk lemah lalu mengangkat kepalanya menatap Melodi, pandangannya terlihat sayu.

Melodi membantu Alya berdiri lalu menyingkir sedikit kemudian ia membuka pintu penumpang mobil Vania sembari masih merangkul pinggang Alya.

MeetBooks

"Cepat Kak masukin tuh cewek ke mobilnya, jangan lupa kaca jendelanya dibuka dikit biar tuh cewek nggak beneran lewat." Jason menggendong Vania lalu memasukkannya ke dalam mobil.

"Kak Jason ngapain malah berdiri di sini? Pisahin Kak Dika, itu Si Brian bisa mati kalau terus dipukuli sama Kak Dika." geram Melodi.

Jason berlari menghampiri Dika. Ia menarik tubuh Dika dari atas perut Brian.

"Dik udah Dik, bisa mati itu anak orang Dik."

"Gue nggak peduli. Lepasin gue Jas." Dika meronta dalam pegangan Jason. Sementara Brian sudah terkapar tak berdaya di atas jalanan aspal dengan kondisi yang cukup mengenaskan. Wajahnya penuh luka lebam dengan bagian sudut bibir kanan dan pelipis kirinya yang robek.

"Dari pada lo pukuli nih anak terus, mending lo urus Si Al. Kasihan tuh udah setengah sadar dia."

Dika berhenti meronta, nafasnya masih tersengal. Peluh dan darah bercampur jadi satu di wajahnya.

"Alya," gumam Dika lalu menoleh ke tempat di mana Melodi sedang berdiri memeluk Alya.

"Lo urus dia." ucap Dika sambil menunjuk Brian yang sudah terkapar tak berdaya di atas jalan aspal lalu berlari menghampiri Alya.

"Alya kayaknya dikasih obat tidur Kak, ini aja dia udah nggak sadar gini." Ucap Melodi saat Dika berdiri di depannya.

Dika mengendong Alya menuju mobil sedan hitam yang dikendarai Alya tadi.

"Lo mau ikut gue atau di sini bantuin Jason?" tawar Dika setelah mendudukkan Alya di jok samping kemudi.

"Gue di sini aja Kak bantuin Kak Jason, kasihan kalau ditinggal sendiri."

Dika mengangguk." Makasih atas bantuannya. Lo bawa aja mobil gue." ucap Dika lalu memberikan kunci mobilnya ke Melodi.

MeetBooks

Dika langsung melajukan mobil sedan hitam itu menuju apartemen. Sesampainya di apartemen, Dika langsung mengendong Alya *bridal style* menuju unit Alya.

Dika merebahkan Alya ke atas kasur lalu melepas sepatu yang dikenakan Alya kemudian menyelimuti Alya.

Dika berjalan keluar dari kamar Alya sembari menghubungi seseorang. Setelah memutus sambungan teleponnya, Dika meletakkan ponselnya ke atas meja. Ia merebahkan tubuhnya ke sofa panjang di ruang TV Alya. Karena kondisi tubuhnya yang lelah, Dika pun tertidur.

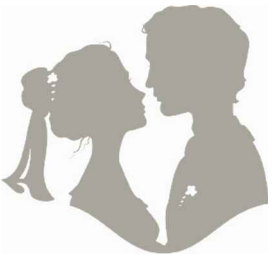

PART 39

Dibalik Peristiwa

IVeerBooks

Alya mengerjapkan kedua matanya lalu ia menatap sekitar. Ia kembali menutup matanya saat merasakan kepalanya berdenyut. Setelah mulai membaik, Alya mencoba untuk duduk dengan bersandar di kepala ranjang lalu ia menatap jam weker berbentuk kotak berwarna putih dengan dua telinga di atasnya yang ada di atas nakas. Hari masih pagi dan jam masih menunjukkan pukul lima pagi.

Perlahan Alya turun dari kasur lalu berjalan pelan menuju ke kamar mandi. Setelah membersihkan diri dan melaksanakan sholat, Alya keluar kamar.

Alya menatap punggung lebar seorang lelaki yang terlihat *sandarable* sedang berada di dapurnya lalu ia menatap jam di dinding yang ada di ruang TV, masih menunjukkan pukul enam pagi.

Alya melanjutkan langkahnya menuju dapur.

"Kak Dika ngapain pagi-pagi udah ada di dapur aku?"

"Aku bawakan kamu sarapan sekalian ini buatkan kamu susu hangat." balas Dika sambil menoleh ke Alya sebentar lalu kembali melihat ke gelas susu yang sedang diaduknya.

"Nih, diminum susunya." ucap Dika sambil memberikan Alya segelas susu buatannya.

"Makasih, Kak." ucap Alya lalu duduk di kursi bar dan meminum susu rasa vanila buatan Dika itu.

"Nih, sarapan dulu." Dika memberikan semangkuk bubur ayam ke Alya.

"Kak Dika nggak ikut makan juga?"

"Aku udah tadi." balas Dika sembari ikut duduk di kursi bar sebelah Alya.

Setelah menghabiskan sarapannya dan segelas susu buatan Dika tadi, kini Alya dan Dika duduk santai di sofa panjang ruang TV.

"Kak Dika," panggil Alya seraya mengambil bantal dan meletakkannya di pangkuannya.

MeetBooks

"Hem," sahut Dika tanpa menatap Alya.

"Kenapa?" lanjutnya lagi sambil fokus menatap layar ponselnya.

"Makasih ya udah nolongin aku tepat waktu. Tadi malam itu aku beneran takut banget, Kak. Aku udah nggak tahu harus gimana lagi saat Brian dan Vania terus ngejar aku."

"Bahkan aku udah pasrah aja kalau batas hidup aku cuma sampai tadi malam." lanjut Alya lagi. Dika mengalihkan fokusnya dari layar ponsel ke Alya.

Dika mengubah posisi duduknya menjadi menghadap Alya lalu tangan kirinya terulur untuk menggenggam tangan kanan Alya yang ada di atas bantal.

"Kenapa kamu ngomong kayak gitu?"

"Ya Kak Dika bayangin aja sendiri, aku nyetir sendiri dalam keadaan yang bisa dibilang setengah sadar dan mobil melaju dalam kecepatan yang lumayan tinggi. Bisa selamat dan nggak terjadi apa-apa aja udah syukur alhamdulillah."

"Kamu kok bisa sih ketemuan sama itu cewek? Padahal kata Melodi, kamu nggak akrab sama itu cewek. Cuma sebatas tahu namanya aja."

"Yang dibilang Melodi itu memang benar Kak, aku juga nggak nyangka aja kalau Vania dan Brian punya niat buruk sama aku."

"Kemarin tuh sepulang kantor aku ada janji di cafe itu sama Kak Diandra, temannya Kak Mentari. Aku mau tanya-tanya soal *souvenir* untuk nikahan kita nanti kan waktunya juga tinggal tiga bulanan, jadi apa salahnya kan kalau kita persiapkan dari sekarang? Bagian gedung, makanan, dan yang lainnya juga udah diurus sama Mamiku dan Mami kamu. Kan Mbak Man sama Pak Bos *souvenir*nya nanti *sukulen*, aku mau cari yang unik. Lain dari pada yang lain kalau bisa."

"Nah... pas baru mau keluar dari cafe, aku ketemu sama Vania terus dia kayak sok akrab gitu sama aku. Agak aneh sih emang kelihatannya, tapi aku nggak mau *suudzon* dulu. Terus dia ngajak aku masuk cafe lagi. Awalnya sih aku nggak mau Kak, aku udah tolak tapi dia maksa katanya mau ada yang dibicarakan sama aku. Ya udah akhirnya aku mau diajak masuk lagi ke cafe itu."

MeetBooks

"Kamu tahu, kalau kamu dikasih obat tidur?"

"Aku nggak tahu Kak, soalnya habis pesan minum aku pamit mau ke mushola dulu untuk sholat Maghrib. Mungkin waktu aku tinggal itu, dia kasih minuman aku obat tidur karena waktu aku balik lagi ke sana minuman aku udah datang dan ternyata di sana juga ada Brian. Dan aku sempat minum minuman itu sebelum aku pergi ke toilet."

"Kamu juga kenal sama cowok itu?"

"Dia itu *playboy* kampus, Kak."

"Kamu sering digangguin sama dia?"

"Waktu baru masuk kuliah sih sering Kak, cuma pas mau lulus udah jarang."

"Terus kenapa pas aku telepon kamu, nggak kamu jawab?"

"Ponselnya aku *silent,* Kak. Waktu habis *post* foto di instagram, aku masukin ponsel aku ke tas lagi."

"Terus kenapa kamu bisa dikejar sama Vania dan Brian?"

"Aku kan sempat ke toilet, pas aku balik aku dengar Vania sama Brian lagi ngomongin rencana buat menghancurkan aku."

Alya mengingat kejadian tadi malam di cafe.

Flashback On

Sekembalinya Alya dari toilet, ia bersembunyi di balik sekat yang tertutup daun-daun hias dari plastik saat mendengar Vania dan Brian merencanakan hal buruk padanya. Tak lama kemudian ia berjalan menghampiri Vania dan Brian.

"Eh lo Al, udah lama lo berdiri di sini?" tanya Vania saat menyadari keberadaan Alya yang berdiri tak jauh dari tempatnya duduk.

MeerBooks

Alya berjalan mendekat ke Vania. "Aku nggak nyangka ya Van, kamu bisa berpikiran sepicik itu ke aku."

"Oh, lo udah tahu? Bagus deh, berarti gue nggak perlu akting sok baik lagi di depan lo." balas Vania tanpa rasa bersalah.

"Van, sebenarnya kamu itu ada masalah apa sih sama aku sampai kamu setega itu punya niatan buruk sama aku?"

Tatapan Alya beralih ke lelaki berwajah blasteran yang duduk di dekat Vania. "Kamu juga Yan, kenapa sih kamu mau diajak kerja sama bareng ini cewek?" tunjuk Alya ke Vania.

"Gue suka sama lo Al, gue cinta sama lo. Lagian gue juga capek terus mengemis cinta sama lo dan saat Vania tawari kerja sama ini ke gue, ya langsung gue terima aja karena di sini gue juga diuntungkan. Gue bisa mendapatkan lo sepenuhnya." ucap Brian sambil tersenyum licik menatap Alya.

"Kalian memang gila ya."

"Gue ngelakuin ini karena gue nggak terima lo rebut cowok gue." sahut Vania.

"Dan juga gue mau balas sakit hati Kakak gue karena lo udah merebut gebetan Kakak gue."

"Aku bilangin ke kamu ya, aku nggak pernah merebut pacar kamu dan aku juga nggak kenal sama Kakak kamu jadi jangan main asal nuduh."

"Voni Abraham. Kenal kan? Dia Kakak gue."

"Oh, Si Poni Tante genit itu?" Alya tersenyum remeh menantang Vania.

"Nih, aku kasih tahu baik-baik. Aku sama sekali nggak merebut Ben dari kamu. Ben sendiri yang terus mendekati aku."

"Dan tolong kasih tahu ke Kakak kamu itu, jangan kegenitan sama laki orang. Suruh ngaca biar sadar umur, jangan malah cari brondong."

MeeBooks

"Berani ya lo?" Vania berdiri menatap Alya. Matanya menyorot tajam Alya.

Alya membalas menatap Vania berani. "Selama aku benar, ngapain juga aku mesti takut?"

"Udah ya... aku mau pulang. Aku nggak ada waktu buat ngeladenin orang kayak kalian." lanjut Alya lalu berbalik namun lengannya langsung ditahan oleh Brian.

"Eits, mau ke mana lo Al? Kita belum senang-senang. Lo nggak bisa segampang itu kabur dari gue." ucap Brian sembari menarik lengan Alya.

"Lepasin tangan aku, Yan." ucap Alya sembari mencoba melepaskan tangannya.

"Nggak akan." balas Brian tegas. Alya langsung menginjak sepatu Brian dengan high heelsnya membuat Brian mengaduh kesakitan. Alya lari saat pegangan tangan Brian terlepas dari tangannya.

Alya langsung masuk ke dalam mobil sedan hitam milik Papinya yang ia pakai hari ini. Ia memacu mobilnya semakin cepat saat melihat Vania dan Brian mengejarnya.

Alya mulai merasakan kepalanya pusing, pandangannya mulai kabur. Ia merogoh tasnya untuk mencari ponselnya. Alya membanting ponselnya ke jok sebelah saat mengetahui kalau ponselnya mati lalu ia beralih mengambil botol air mineral yang ada di mobilnya. Sesekali Alya menatap spion tengah untuk melihat mobil Vania yang masih mengejarnya di belakang.

Alya geram saat botol air mineral yang diambilnya malah terjatuh ke bawah. Pandangan mata Alya semakin kabur, Alya mengerjapkan matanya beberapa kali agar pandangannya terlihat jelas lagi. Laju mobilnya juga sudah tak terkendali.

Alya menginjak rem mobilnya saat mobil sedan merah memotong dan berhenti di depannya. Ia semakin takut saat melihat Brian turun dari mobil itu dan berjalan menuju mobilnya.

MeetBooks

Alya menampar Brian saat Brian mencoba mencium Alya yang masih duduk di jok kemudi. Brian menatap marah Alya lalu membuka seat belt Alya dengan kasar dan menarik Alya keluar dari mobil sedan hitam. Alya meronta sambil berteriak saat Brian menyeretnya menuju mobil sedan merah.

"Percuma lo teriak-teriak, Al. Di sini sepi. Nggak bakalan ada yang dengar lo minta tolong." ejek Vania sambil bersedekap bersender di samping mobil sedan merah.

Tubuh Alya terhuyung saat cengkeraman tangan Brian terlepas dari tangannya. Alya berucap syukur saat melihat Dika lah yang datang menolongnya. Alya kembali merasakan kepalanya pusing lalu tangannya kembali dicengkeram oleh seseorang.

Ia mengerjapkan matanya dan melihat Vania lah yang mencengkeram tangannya sekarang. Alya masih terdiam saat Vania hendak membungkamnya dengan sapu tangan yang

dipegangnya. Tiba-tiba sapu tangan yang dipegang Vania jatuh saat ada tangan yang menepisnya.

Alya menoleh ke belakang, ia menemukan Melodi berdiri di dekatnya lalu tak jauh di belakang Melodi ada Jason. Mata Alya kembali berkunang-kunang, ia merasakan nyeri saat Vania menarik rambutnya. Tak lama kemudian tangan Vania beralih mencengkeram lengannya.

Alya berusaha untuk tetap sadar walau matanya sudah terlihat sayu. Alya merasakan tubuhnya ditarik, ia mengerjapkan matanya baru ia bisa melihat jelas wajah Melodi yang terlihat khawatir seraya terus memanggil namanya.

Alya berjongkok saat tubuhnya tak kuat untuk berdiri lagi sewaktu Melodi melepas rangkulannya pada tubuh Alya. Alya kembali berdiri dengan bantuan Melodi lalu memeluk Melodi, ia sudah tak kuat lagi. Matanya sudah berat.

MeetBooks

"Makasih, Mel." gumamnya lalu menutup matanya.

Flashback Off

Alya tersenyum menatap Dika yang juga sedang menatapnya.

"Kak Dika, makasih ya... udah nolongin aku. Aku nggak tahu apa yang akan terjadi kalau aja Kak Dika, Kak Jason, dan Melodi telat nolongin aku." ucap Alya tulus.

Tangan Dika terulur untuk menangkup pipi Alya.

"*Husst*... udah ya, kamu nggak usah mikirin kejadian itu lagi."

Alya tersenyum dan mengangguk. Tangan kanan Alya terulur untuk memegang sudut bibir kiri Dika yang robek.

"Wajah Kak Dika sampai luka kayak gini."

"Aduh Al, sakit." ringis Dika.

"Maaf Kak, aku nggak tahu kalau masih sakit." ucap Alya sambil menjauhkan tangan kanannya dari wajah Dika.

Alya menatap Dika dalam lalu ia mencium dua jari tangan kanannya yaitu jari telunjuk dan jari tengah kemudian menempelkannya pelan ke sudut bibir Dika yang luka.

"Biar cepat sembuh." ucap Alya sambil mengerlingkan sebelah matanya ke Dika.

Dika tersenyum dan mencubit gemas hidung Alya lalu keduanya pun tertawa.

"Eh... Kak Dika, Kak Jason sama Melodi kok bisa ada di sana sih, gimana ceritanya?" tanya Alya setelah tawanya reda.

"Aku tuh mutar-mutar cari kamu. Perasaan aku tiba-tiba nggak enak. Aku takut terjadi apa-apa sama kamu, mana kamu dihubungi susah lagi. Terus aku coba aja tanya sama Si Jastro, siapa tahu aja dia tahu kamu ada di mana. Terus dia kasih lihat foto *postingan* kamu itu lalu kita tanya ke Melodi dan Melodi tunjukin di mana cafe itu."

"Kak Dika masih cemburuan aja sama Kak Jason. Kak Jason itu udah *move on* dari aku, sekarang dia lagi mengejar cintanya Melodi. Jadi panggilnya bisa dong, bukan Jastro lagi? Kan cintanya Alya Zanitha Rahman hanya untuk Masdika Dzuhairi Irawan, titik nggak pakai koma." Dika tertawa saat kata-katanya dulu kini dipakai Alya.

MeetBooks

Dika berdehem lalu melanjutkan lagi ceritanya. "Terus pas sampai di cafe itu, kebetulan kita lihat Vania dan Brian lari keluar cafe buru-buru terus masuk mobil. Ya udah kita ikuti aja, dan ternyata mereka lagi ngejar kamu."

"Terus sekarang Vania sama Brian gimana, Kak?"

"Untuk Brian, dia masih di rumah sakit. Nggak tahu masih hidup atau udah *end."*

Alya memukul lengan Dika kesal. "Ih, Kak Dika kok ngomongnya gitu sih? Aku nggak mau ya, Kak Dika jadi pembunuh."

"Rencananya hari ini aku mau laporin Brian ke polisi."

"Apa harus ya Kak, kita laporin Brian ke polisi?"

"Hei... dia itu udah berbuat kurang ajar loh sama kamu. Dia juga hampir melecehkan kamu."

"Tapi kasihan Kak, sekarang aja mungkin dia udah mengalami patah tulang gara-gara dipukuli Kak Dika semalam."

"Jangan laporin dulu deh, Kak." imbuh Alya.

Dika menghela nafasnya kasar mendengar permintaan Alya.

"Terus Si Vania?" Lanjut Alya lagi.

"Vania dan Voni mungkin lagi nangis kejer."

"Nangis kejer gimana?"

"Kamu lihat aja sendiri." Dika memberikan ponselnya ke Alya.

Alya membaca berita yang ditunjukkan Dika lewat ponsel Dika.

Alya kembali mendongak menatap Dika. "Ini pasti ulah Kak Dika sama Pak Dewa, iya kan?"

MeeBooks

"Kasihan Kak, kenapa mesti dibikin bangkrut?" sambung Alya.

"Belum bangkrut, tapi hampir." ralat Dika.

"Ya sama aja, Kak. Ujung-ujungnya nanti juga bakalan bangkrut. Kenapa sih, Kak Dika tega banget. Kasihan mereka, Kak."

"Karena mereka udah berani menyakiti calon istri aku." ucap Dika sambil tersenyum lalu mengambil kembali ponselnya dari tangan Alya. Tangan Dika terulur untuk mengacak rambut Alya.

"Aku berangkat kerja dulu. Kamu hati-hati di apartemen. Aku udah izinin kamu ke Bang Dewa untuk nggak masuk dulu hari ini. Kalau ada apa-apa langsung hubungi aku." Dika mencium kening Alya lalu berdiri dan melangkah keluar dari apartemen Alya.

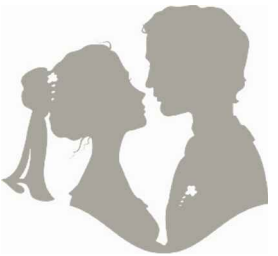

PART 40

Tangis Alya

MeenBooks

Hari pernikahan Alya dan Dika tak terasa sudah semakin dekat, tiga minggu yang lalu Manda dan Dewa juga sudah melangsungkan acara resepsi yang mengusung adat Jawa.

Seharian ini, Alya dibuat uring-uringan oleh Dika. Dari semalam Alya menunggu Dika mengucapkan ucapan selamat ulang tahun untuknya seperti tahun-tahun sebelumnya tepat jam dua belas malam namun hingga sore hari ini tiba, Dika juga tak kunjung ada kabar sama sekali.

Kebetulan hari ini adalah hari Sabtu dan Alya sedang menginap di rumah orang tuanya. Jam masih menunjukkan pukul tiga sore dan Alya sedang tidur malas-malasan di atas kasur sambil melihat-lihat barang-barang yang dijual di *olshop* lewat ponselnya.

"Al... Alya..." Alya menoleh ke pintu kamarnya saat melihat Mami Dahlia masuk ke kamarnya sambil berteriak memanggil-manggil namanya.

"Mami kenapa sih Mi, pakai teriak-teriak gitu panggil Al?" Alya mendongak menatap maminya.

"Dika, Al."

"Memangnya Kak Dika kenapa, Mi?" Alya bangun lalu duduk di atas kasur.

"Dika, Al," mata Mami Dahlia mulai berkaca-kaca.

"Loh, kok Mami malah nangis? *Please* Mi, jangan mulai ngedrama."

"Mami duduk sini dulu deh, terus cerita pelan-pelan." lanjut Alya sambil menepuk sisi kasur depannya.

Mami Dahlia melangkah menghampiri Alya lalu duduk di depan Alya.

"Dika, Al." ulang Mami Dahlia sambil terisak.

"Iya, Kak Dika kenapa Mi? Mami jangan sepotong-potong gini dong ceritanya, Al udah deg-deg'an ini." terlihat raut khawatir di wajah Alya.

"Dika di rumah sakit, Al." Tubuh Alya terdiam sejenak. Pikirannya tiba-tiba kosong.

MeetBooks

"A... apa, Mi?" tanya Alya sesaat setelah ia tersadar dari diamnya.

"Kak Dika di rumah sakit?" ulang Alya.

"Maksud Mami ini gimana sih? Kak Dika sakit, Mi? Kak Dika kecelakaan? Atau gimana sih, Mi? Mi jangan bikin Al takut dong Mi, soalnya dari kemarin Kak Dika nggak ada kabar." air mata Alya mulai jatuh.

"Tadi Maminya Dika telepon Mami, kasih tahu kalau Dika di rumah sakit. Habis itu Mami cuma dengar lagi Jeng Clara bilang Dika ada di kamar apa dan Mami juga dengar kalau Jeng Clara ngomong parah, kritis."

"Mami juga bingung, Al." tambah Mami Dahlia.

"Terus Kak Dika di rumah sakit mana?"

"Di rumah sakitnya bos kamu yang satunya lagi."

Alya menghapus air matanya, ia langsung turun dari atas kasurnya.

"Loh Al, kamu mau ke mana?" teriak Mami Dahlia saat melihat Alya berlari menuju pintu kamar.

"Mau ke rumah sakit, Mi. Al mau lihat kondisinya Kak Dika." balas Alya sambil berlari keluar dari kamarnya.

Sesampainya di bawah Alya berpapasan dengan Arya yang baru memasuki rumah.

"Loh Dek, mau ke mana? Kok buru-buru gitu?"

"Al mau ke rumah sakit, Kak. Kata Mami, Kak Dika ada di rumah sakit. Al mau ngecek kondisinya Kak Dika." ucap Alya terbata.

"Ya udah, Kakak antar. Bahaya kalau kamu nyetir sendiri dalam keadaan panik gini." Arya dan Alya berjalan keluar rumah menuju mobil Arya yang terparkir di halaman rumah Mami Dahlia dan Papi Hedi.

"Tunggu Al, Mami ikut." teriak Mami Dahlia lalu segera masuk ke dalam mobil Arya.

Setengah jam kemudian, mereka sudah sampai di rumah sakit milik keluarganya Zacky. Alya langsung turun dari mobil dan berlari masuk ke dalam rumah sakit.

MeetBooks

Ia terus berlari menuju kamar yang tadi sempat diberitahukan maminya sebelum mereka sampai di rumah sakit.

Alya melihat orang-orang yang sangat ia kenali berkumpul di depan sebuah ruangan yang Alya yakini adalah kamar di mana Dika dirawat.

Di sana ada Mami Clara, Papi Pandu, Kiya dan Elvan serta Elvina, Dewa dan Manda serta Yaya juga Daren, Luna dan Leo serta Leon, Rachel, Mama Dhara dan Papa Haidar, juga ada Papi Hedi. Alya segera berlari menghampiri mereka.

"Al," Manda langsung berdiri saat melihat Alya datang. Dia memeluk Alya seraya mengusap punggung Alya pelan.

"Lo yang sabar ya, Al." bisiknya lalu melepaskan pelukannya dari Alya.

Dewa yang berdiri di samping Manda sambil menggendong Daren, menepuk pundak Alya pelan.

"Kamu yang tabah ya, Al." ucapnya dengan memasang raut wajah sedih.

Air mata Alya sudah turun, ia menggeleng menampik pikiran-pikiran buruk yang tiba-tiba muncul memenuhi otaknya.

"Ini ada apa sih? Kenapa dengan Kak Dika? Kak Dika sakit? Kak Dika kecelakaan? Tolong jawab Al, jangan diam aja." Alya menatap satu per satu orang yang ada di sana lalu Alya berbalik menatap Manda lagi.

"Mbak Man. Mbak kasih tahu Al, Mbak. Ini sebenarnya ada apa sih? Kenapa dengan Kak Dika? Kak Dika baik-baik aja kan, Mbak." berondong Alya sambil menangis.

Manda menggeleng menatap Alya, ia juga ikut menangis. Alya menatap semua orang yang berdiri di sana, semua memasang wajah sedih.

"Kak Dika sakit?" Manda menggeleng.

"Mbak, Kak Dika kecelakaan?" tanya Alya ragu. Bukannya menjawab, Manda malah semakin terisak membuat tangis Alya semakin histeris.

"Kak Dika..." tubuh Alya terjatuh di lantai. Ia menangis meraung sendiri.

"Nggak. Nggak mungkin. Kak Dika pasti baik-baik aja. Kak Dika nggak akan kenapa-kenapa." racaunya.

Mami Clara yang sedari tadi hanya duduk diam di samping Mama Dhara kini berdiri dan berjalan menghampiri Alya.

"Kamu yang sabar ya sayang, Dika ada di dalam." ucap Mami Clara seraya membantu Alya berdiri lalu menuntun Alya berjalan menuju pintu kamar rawat.

Mami Clara mengangguk saat Alya menatapnya. Tatapan Alya beralih ke gagang pintu di depannya. Ia terlihat ragu untuk membuka pintu tersebut. Ia belum siap dengan kemungkinan buruk yang terjadi dengan Dika di dalam sana.

MeetBooks

Dengan perlahan Alya membuka pintu itu bersamaan dengan Zae yang hendak keluar dari kamar rawat tersebut.

"Lo yang sabar, Al." ucap Zae sambil menepuk pelan bahu Alya lalu berjalan keluar meninggalkan Alya yang masih berdiri di dekat pintu.

Tubuh Alya mematung saat melihat seorang suster hendak menutup wajah pucat Dika dengan selimut yang dikenakan Dika.

Alya langsung berlari menghampiri Dika dan berdiri di sebelah kanan ranjang lalu menepis tangan suster itu.

"Suster ngapain tutup wajahnya Kak Dika?" bentak Alya pada suster tersebut.

"Maaf Mbak, pasien ..."

"Nggak mungkin. Nggak mungkin Kak Dika ninggalin aku secepat ini." teriak Alya memotong ucapan suster. Suster tersebut berjalan keluar dari kamar rawat meninggalkan Alya yang menangis meraung sendiri.

MeetBooks

"Kak Dika, bangun Kak. Hiks.... bangun Kak. Mana janji Kak Dika yang akan selalu jagain aku? Hiks.." ucap Alya sembari mengguncang kedua bahu Dika.

"Mana Kak Dika yang selalu sabar nungguin aku?" Kepala Alya jatuh tertunduk di dada Dika.

"Bangun Kak, jangan tinggalin aku. Pernikahan kita tinggal sebentar lagi, Kak. Kak Dika tega tinggalin aku sendiri?"

"Kak Dika bangun." Alya berteriak sambil menangis meraung memanggil nama Dika.

"Kak Dika kenapa, Kak? Kak Dika sakit? Kak Dika baik-baik aja kan? Ngomong dong Kak, jangan diam aja kayak gini."

"Kak Dika bangun... aku nggak mau sendirian, Kak. Aku mau sama Kak Dika." racau Alya sambil terisak.

Ia peluk erat tubuh Dika. Ia sandarkan wajahnya pada dada Dika yang terekspos tak tertutup apa-apa.

"Kak Dika bangun, Kak. Nggak mungkin Kak Dika tega tinggalin aku secepat ini." ucapnya lirih.

Alya mendongak menatap wajah pucat Dika.

"Kak Dika kenapa tega tinggalin aku disaat pernikahan kita tinggal sebentar lagi, Kak?"

"Kenapa, Kak? Hiks... Apa Kak Dika marah sama aku karena aku yang selalu ngegantungin hubungan kita? Aku yang selalu buat Kak Dika nunggu."

"Maafin aku Kak, aku udah egois. Aku nggak pernah mikirin gimana perasaan Kak Dika."

Alya menangkup kedua pipi Dika. "Tapi aku mohon Kak untuk kali ini, Kak Dika bangun ya. Kak Dika jangan tinggalin aku."

Alya kembali bersandar pada dada Dika.

"Bangun, Kak." Ucapnya lirih.

Cukup lama Alya terdiam bersandar di dada Dika sembari terisak sampai ia dikejutkan oleh suara bisikan.

MeerBooks

"Selamat ulang tahun, sayang." Alya mendongak menatap wajah pucat Dika setelah mendengar bisikan itu.

Dika tersenyum menatap Alya yang masih terdiam menatapnya.

"*Will you marry me?"* lanjut Dika lagi.

"Ini beneran, Kak Dika bangun? Aku nggak lagi mimpi kan?" tanya Alya tak percaya sambil mengusap air matanya.

"Nggak. Ini nyata sayang." ucap Dika lalu tersenyum lebar.

"Maaf ya udah buat kamu nangis dan khawatir." lanjut Dika sembari menghapus air mata Alya dengan tangan kanannya.

Dika mengeluarkan tangan kirinya dari balik selimut yang menutupi tubuhnya.

"Bismillah... Alya Zanitha Rahman, maukah kamu menikah denganku? Menjadi istriku dan ibu dari anak-anakku? Dan bersediakah kamu hidup menua bersama denganku,

merawat serta membesarkan anak-anak kita sampai dewasa dan sampai maut yang memisahkan kita?"

Belum sempat Alya menjawab permintaan Dika, terdengar suara grasuk-grusuk dari pintu lalu pintu itu pun terbuka menampilkan semua orang yang tadi Alya temui di depan ruangan.

"Ini siapa sih, yang taruh empat krucil ini di depan? Hancurin *moment* romantis aja deh." gerutu Rachel sambil menatap Yaya, Daren, Elvina dan juga Leon yang sedang bersorak senang sembari memasuki kamar rawat tersebut.

Alya mengusap sisa air matanya. Lalu menatap satu per satu orang yang masuk ke kamar rawat tersebut.

"Ini aku lagi dikerjain ya?" ucapnya terbata akibat masih sesenggukan.

"Baru sadar Al, kalau lo lagi dikerjain?" balas Manda sambil terkekeh geli menatap Alya.

MeeraBooks

"Ih... kalian kok tega sih?" rengek Alya sambil menghentakkan kakinya ke lantai.

"Mami sama Kak Arya juga ikut-ikutan nih?" Alya menatap Mami Dahlia dan Arya.

"Mami cuma menjalankan tugas." balas Mami Dahlia sedangkan Arya cuma nyengir menatap Alya.

"Tapi kenapa Mami tadi pas di rumah pakai nangis segala?"

"Ya, biar kamu percaya. Gimana akting Mami, bagus kan? Nggak kalah dong sama artis sinetron yang sering Mami tonton?" ucap Mami Dahlia sembari tersenyum pongah menatap Alya.

"Nggak lucu ih." ucap Alya ketus.

"Yang bilang ini lucu itu siapa sih Al? Ini tuh *sweet moment*." sahut Rachel.

Alya menoleh ke Dika, menatap Dika garang yang kini sudah berganti posisi menjadi duduk di atas kasur dengan

bagian tubuh atasnya yang ia tutup dengan selimut yang ia sampirkan di pundaknya.

"Kak Dika kok tega sih lakuin ini sama aku? Jantung aku itu udah mau copot waktu suster tadi mau tutup wajah Kak Dika dengan selimut. Nggak lucu ih bercandanya."

"Gimana Al rasanya di*prank*?" tanya Dewa sambil terkekeh.

"Jangan-jangan ini skenarionya Pak Dewa ya?" Alya memicing menatap curiga Dewa.

Dewa tersenyum dan mengangguk.

"Ih... Pak Dewa jahat. Nggak kira-kira kalau ngerjain orang."

"Makanya jangan terlalu polos jadi orang, Al. Padahal tadi Mami cuma bilang Dika ada di rumah sakit doang loh, kamu sudah panik gitu." timpal Mami Dahlia sambil terkekeh.

"Ya gimana nggak panik Mi, dari kemarin Al belum tahu kabar Kak Dika. Terus waktu sampai sini, semua pada sedih. Mbak Man lagi, ngapain juga tadi ikutan nangis?" Alya beralih menatap Manda.

MeetBooks

"Sudah... jawab aja itu tadi lamaran Dika. Mau nggak kamu nikah sama dia?" sela Dewa sambil menunjuk kotak beludru yang dipegang Dika dengan dagunya.

Alya kembali menatap Dika.

"Bismillah... Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Maukah kamu menjadi istriku di dunia dan bidadariku di akhirat serta menjadi ibu dari anak-anakku? Alya Zanitha Rahman, maukah kamu menikah denganku?" ucap Dika tulus sambil membuka kotak cincin yang sedari tadi dipegangnya.

Alya menangis terharu menatap Dika. Ia tersenyum dan mengangguk. "Mau, Kak. Aku mau."

Dika tersenyum lalu mengambil cincinnya dan langsung memasangkan cincin tersebut ke jari manis tangan kiri Alya membuat semua yang hadir di dalam kamar tersebut tersenyum

dan bersorak bahagia tak terkecuali empat bocah cilik yang juga ikut loncat-loncat sambil berteriak senang walaupun mereka tak mengerti apa yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitarnya.

"Gimana nih Om Hedi, Om Pandu, Tante Dahlia, dan Tante Clara mau Dewa panggilkan penghulu sekarang?" ucap Dewa sambil melirik jail ke Dika dan Alya.

"Nggak ya Wa, cukup kamu dan Zacky saja yang nikahnya dadakan. Untuk Dika, tetap sesuai jadwal yang ditentukan." balas Mami Clara yang di sambut gelak tawa dari semuanya.

MeetBooks

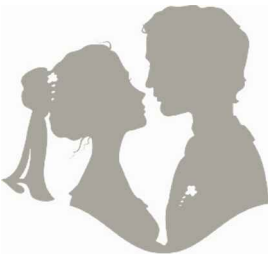

PART 41

Menuju Halal

Setelah lamaran yang *anti mainstream* pada hari ulang tahun Alya sekitar seminggu yang lalu, semua mulai sibuk kembali mempersiapkan segala hal yang belum dipersiapkan.

MeetBooks

Tepat pukul sepuluh pagi, Dika menjemput Alya di Deza *Group* untuk *fitting* baju pengantin yang sudah dipesan oleh Mami Clara di butiknya Zee.

Setengah jam kemudian Alya dan Dika sudah sampai di butik Zee karena jaraknya tak terlalu jauh dari Deza.

"Yang sibuk itu bukan hanya kalian aja ya? Kalian ini dari mana aja sih, gue udah nungguin kalian dari tadi loh." sembur Zee saat melihat Alya dan Dika yang baru memasuki butiknya.

"Iya, iya *sorry*." balas Dika.

"Ya udah yuk langsung ke lantai atas." ajak Zee sambil berjalan terlebih dahulu di depan Alya dan Dika.

"Yuk Al, lo coba dulu kebaya buat akad lo nanti."

Lima belas menit berselang, Alya keluar dari kamar ganti bersama Zee.

Alya terlihat cantik dan anggun dengan balutan kebaya warna putih rancangan Zee yang dipadukan dengan batik motif sidomukti Yogyakarta dengan rambut panjangnya yang ia cepol asal menyisakan beberapa sulur rambut. Kebaya dengan kerah shanghai, memiliki panjang selutut, dan ditambahkan kancing mutiara di bagian depan. Terdapat juga detail renda bunga bergerombol di bagian depan membuatnya semakin terlihat anggun dan menawan.

Dika yang sedari tadi sudah duduk manis di sofa panjang depan kamar ganti yang semula sibuk dengan ponselnya kini beralih menatap kagum Alya.

"Gimana, Dik?" tanya Zee sembari merapikan jarik yang dipakai Alya.

Kedua mata Dika tak berkedip memandang Alya.

"Lo ditanya malah bengong. Udah ah, jangan lama-lama lihatinnya. Bahaya. Yuk Al, lo ganti gaun buat resepsi lo nanti." ucap Zee tanpa menunggu jawaban dari Dika.

MeetBooks

Alya dan Zee kembali masuk ke kamar ganti.

Dua puluh menit berselang, Alya keluar dengan disusul Zee di belakangnya.

"Harus ya Zee, lo buat gaunnya modelnya begitu?" protes Dika langsung saat melihat Alya keluar dari kamar ganti dengan menggunakan gaun berwarna putih dan *gold* model sabrina dengan bagian belakang gaun yang menjuntai panjang.

"Konsep resepsi kalian kan internasional, ya udah gue buat gaunnya Alya ala-ala *princess*."

"Tapi apa harus, itu bahu Alya dibiarkan terbuka kayak gitu?"

"Ganti aja deh. Pakai gaun yang bahunya nggak terbuka kayak gitu." lanjut Dika.

"Ribet banget sih lo?" ucap Zee ketus.

"Yuk Al, kita ganti gaun yang satunya. Calon laki lo ribet." ucap Zee lalu mengajak Alya kembali ke kamar ganti.

Lima belas menit berselang, Alya keluar dengan gaun lengan panjang berkerah shanghai dengan model *ruffles* warna cokelat semi *gold* dan bagian ekor yang memanjang dengan hiasan payet. Untuk gaun bagian atas dilapisi kain brokat *tile* motif payet warna cokelat semi *gold* dengan hiasan mutiara di sepanjang batas kerah sampai perut. Terdapat kancing di bagian belakang gaun. Untuk gaun bagian bawah di buat model rok mengembang atau *ruffles* dengan dilapisi kain *tulle* polos warna cokelat semi *gold* serta di bagian bawah gaun dan bagian ekor terdapat payet.

Dika memilih gaun terakhir yang dicoba Alya sebagai gaun yang dipakai di acara resepsi nanti.

Setelah Alya berganti baju kembali dengan bajunya sendiri dan Dika juga sudah mencoba beskap warna putih untuk acara akad serta *tuxedo* warna cokelat semi *gold* yang dipadukan dengan kemeja warna putih serta dasi kupu-kupu warna cokelat semi *gold* untuk acara resepsi, Alya dan Dika berpamitan kepada Zee untuk pergi ke tempatnya Diandra.

MeetBooks

Sebelum pergi ke tempatnya Diandra untuk mengecek *souvenir*, Alya dan Dika singgah sebentar ke sebuah restoran yang letaknya tak jauh dari tempat usaha Diandra.

Satu jam kemudian, Alya dan Dika sampai di tempat usaha Diandra. Alya melihat jejeran *souvenir* lucu dan unik yang terpajang di etalase.

Alya dan Dika berjalan menghampiri Diandra yang sedang mengobrol dengan karyawannya.

"Gimana Kak? Udah siap semua *souvenir*nya?" tanya Alya setelah ngobrol-ngobrol sebentar tadi dengan Diandra.

"Untuk *souvenir* pengajian yang berupa tasbih dan pashmina udah siap 100%. Kalau yang untuk resepsi, 90% udah siap Al. Yang sisanya tinggal dimasukin ke kardusnya aja."

"Yuk ikut gue ke dalam, gue kasih lihat *souvenir* yang untuk resepsi." ajak Diandra. Alya dan Dika berjalan mengikuti ke mana Diandra melangkah.

"Nih yang udah jadi. Dan ini yang tinggal dimasukin ke kardus bentuk kursi ini." Diandra menunjukkan lilin hias yang masih terbungkus plastik dan sebuah kotak kardus berwarna *gold* berbentuk kursi.

Alya memperhatikan *souvenir* yang dipesannya berupa lilin hias bertema pantai yang diletakkan di dalam gelas kaca berukuran kecil.

"Bagus ya, Kak Dika." Dika tersenyum dan mengangguk.

Alya menatap Diandra yang sedang memasukkan lilin hias ke dalam kardus berbentuk kursi berwarna *gold* itu.

"Ini Kak Diandra yang bikin sendiri?" Alya menunjuk lilin hias yang ada di depannya.

"Iya, dibantu pegawai gue juga."

MeenBooks

"Gimana Kak buatnya, kok bisa sebagus ini?"

Diandra tersenyum mendengar pertanyaan Alya lalu ia mengambil lilin hias yang ada di depannya dan mulai menjelaskan kepada Alya. "Ini di bagian bawah dibuat seperti pantai dengan pasir hias warna biru muda yang diletakkan di bagian dasar gelas setebal kurang lebih 1 cm lalu di atasnya disusun batu karang, kerang, bintang laut, dan tanaman hias untuk mempercantik tampilan. Pokoknya ya sekreatif lo aja deh, mau ditata gimana. Lo kan kemarin bilangnya cuma mau lilin hias aja yang penting unik kan? Ya udah gue bikin seperti ini desainnya. Terus setelah semua ditata, baru dituang larutan gel berupa campuran *parafin* dan *polimer pvc* ke dalam gelas sampai setengah bagian gelas, jangan lupa waktu tuang agak dijauhkan sedikit biar ada gelembung-gelembungnya kayak gini. Kan jadinya makin tambah cantik." Diandra tersenyum menatap Alya dan Dika.

"Terus masukkan lilin warna putih dengan diameter yang lebih kecil sedikit dari diameter gelas setelah lilin gelnya keras.

Dan terakhir tuang lagi larutan gel sampai gelas penuh." lanjutnya lagi.

Alya tersenyum lebar menatap Diandra, teman kakak iparnya itu.

"Makasih Kak, udah buatkan Al buat *souvenir* sebagus ini."

"Santai aja kali Al. Lo juga udah gue anggap kayak adik gue sendiri. Gue senang bisa bantu lo."

"Oke, nanti Al bantuin promosiin usaha Kak Diandra ini ke teman-teman Al. Biar usaha Kak Diandra makin sukses."

"Aamiin. Makasih ya, Al."

"Dan satu lagi. Kak Diandra harus datang ke acara pernikahan Al sama Kak Dika." Ucap Alya. Diandra tersenyum dan mengangguk.

***

Tak terasa hari pernikahan Alya dan Dika semakin dekat. Tinggal seminggu lagi dan ini merupakan hari terakhir Alya bekerja di kantor sebelum ia mulai mengambil cuti.

MeetBooks

Hari ini hari Senin dan jam sudah menunjukkan pukul setengah lima sore, artinya jam pulang kantor telah tiba namun Alya masih sibuk menyelesaikan kerjaanya.

Alya bernafas lega setelah semua kerjaanya sudah terselesaikan dengan baik. Alya segera bergegas menuju ke mushola kantor untuk melaksanakan sholat Ashar terlebih dahulu.

Jam sudah menunjukkan pukul 17.00 dan Alya sudah kembali ke meja kerjanya. Ia merapikan mejanya sembari menunggu Dika menjemputnya.

"Al," panggil Dika sembari melangkah mendekat ke Alya diikuti Yusuf di belakangnya.

"Loh, ada Yusuf?" Yusuf tersenyum lalu menyalami Alya.

"Kalian belum pulang?" tanya Dewa yang baru keluar dari ruangannya.

"Apa kabar, Suf?" sapa Dewa ke Yusuf sambil menyalami Yusuf.

"Alhamdulillah baik, Bang Dewa." balas Yusuf seraya membalas jabat tangan Dewa.

"Nah, kebetulan ada Yusuf di sini. Kalian nggak mau buat foto *prewedding*?" usul Dewa.

"Udah jam segini, Pak. Mau foto di mana?" balas Alya.

"Yakin nih Bang Dewa nggak bakalan ngamuk kalau kita foto mesra?" goda Dika.

"Gue kasih keringanan sebelum kalian besok dipingit."

"Yuk ikut gue." lanjut Dewa sembari berjalan mendahului Dika, Alya, dan Yusuf.

Alya, Dika, dan Yusuf mengikuti langkah Dewa. Dewa membuka sebuah pintu lalu berjalan menaiki tangga yang diikuti Alya, Dika, dan Yusuf di belakangnya. Kini mereka berempat sudah berada di *rooftop* gedung Deza *Group*.

MeetBooks

"Kalian bisa ambil foto di sini. Pemandangannya juga lagi bagus." ucap Dewa sambil mengedarkan pandangannya menatap sekitar.

"Masa iya kita foto *prewedding* pakai pakaian kantor gini sih, Pak?" protes Alya.

"Kenapa nggak? Foto *prewedding* nggak harus pakai gaun, Al. Kamu pakai pakaian kerja aja juga hasilnya bisa bagus. Tinggal kamu rapikan aja itu *make up* kamu." balas Dewa.

Akhirnya Alya dan Dika pun mulai pengambilan foto.

Hari ini Alya memakai *blouse* warna *cream* motif polkadot warna hitam dengan model kerah *ruffle* dipadukan dengan rok *span scuba* pendek warna hitam, tak lupa *high heels* hitam berbahan *suede* dengan tinggi 10 cm terpasang apik di kakinya. Rambut panjangnya ia kepang samping dan yang sebelah kiri ia biarkan terurai biasa. Sementara Dika memakai kemeja warna hitam yang dipadukan dengan celana bahan dan jas warna abu-abu minus dasi.

Foto pertama, Alya dan Dika berdiri saling membelakangi. Kemudian berlanjut ke pengambilan foto yang kedua. Alya berdiri tanpa menatap kamera atau bisa dibilang *candid* sementara Dika berdiri jauh sedikit di belakang Alya sembari menatap Alya sekaligus menatap kamera, kedua tangannya ia masukkan ke dalam saku celana bahannya.

Berlanjut ke foto ke tiga, Dika melepas jas yang dipakainya lalu Alya dan Dika berdiri bergandengan tangan dengan saling bertatapan dan saling melempar senyum.

Setelah puas dengan pengambilan beberapa foto di tempat-tempat bagus yang ada di Deza *Group* dengan berbagai gaya, Alya dan Dika serta Yusuf dan Dewa akhirnya memutuskan untuk pulang.

MeetBooks

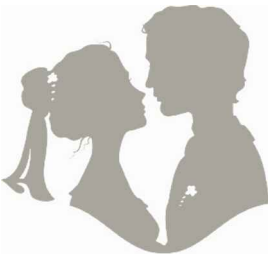

PART 42

Akhir Penantian

Hari pernikahan Alya dan Dika akhirnya tiba, tepat di hari Sabtu tanggal 29 September 2019 pukul 07.00 WIB bertempat di *ballroom* HDH Hotel Alya dan Dika akan melangsungkan akad nikah dilanjutkan nanti resepsi pada pukul 09.00 WIB sampai pukul 12.00 WIB.

MeeraBooks

Setelah melalui serangkaian acara kegiatan sebelum hari pernikahan tiba seperti siraman, pengajian dan sebagainya kini Alya sedang bersiap di salah satu kamar hotel untuk acara akad nikah pukul 07.00 WIB. Sudah sejak kemarin sore baik keluarga Alya maupun keluarga Dika sudah berada di HDH Hotel.

Untuk akad nikahnya Alya mengusung adat tradisional *modern*. Ia memakai kebaya warna putih yang dipadukan dengan jarik batik motif sidomukti Yogyakarta. Riasan wajahnya dibuat natural dengan rambut panjangnya yang disanggul *simple* dan diberi aksesoris.

Alya tersenyum menatap pantulan wajahnya di cermin.

Alya mengambil ponselnya yang ia letakkan di meja rias. Ia menatap jam digital di layar ponselnya yang menunjukkan pukul 06.50 WIB. Sepuluh menit lagi acara akad akan berlangsung. Alya meletakkan kembali ponselnya ke meja. Ia meremas jari-jari tangannya yang saling terpaut. Ia merasa gugup.

"Duh, anak Mami cantiknya." seru Mami Dahlia yang baru masuk ke kamar yang ditempati Alya lalu melangkah menghampiri anak bungsunya.

"Ih, Mami bisa aja."

"Gimana sudah siap?" tanya Mami Dahlia yang kini sudah berdiri di samping Alya.

"Al deg-degan, Mi."

"Kamu minum dulu. Terus baca zikir, baca istighfar, baca doa semoga diberikan kemudahan dan kelancaran sampai acara selesai nanti ."

MeetBooks

"Aamiin."

"Ya sudah yuk keluar, acara sebentar lagi mau dimulai. Semua sudah berkumpul di *ballroom*."

Alya tersenyum dan mengangguk. Alya dibantu maminya dan penata riasnya untuk berdiri kemudian melangkah beriringan menuju *ballroom* HDH Hotel.

Alya menarik nafasnya dalam lalu menghembuskannya perlahan saat sampai di depan pintu *ballroom*. Jantungnya berdebar cukup keras mengiringi langkah kakinya menuju ke tempat akad. Di mana Dika sudah duduk di sana bersama penghulu, Papi Pandu, Papi Hedi, Dewa sebagai saksi Alya, dan Papa Haidar sebagai saksi Dika.

Alya duduk di samping Dika. Kepalanya ia tundukkan tak berani untuk menatap sekeliling apalagi menatap Dika yang duduk gagah di sampingnya dengan mengenakan beskap putih dan jarik batik motif sidomukti Yogyakarta seperti yang ia kenakan ditambah dengan blangkon di kepalanya.

Manda menyampirkan kerudung panjang berwarna putih di atas kepala Dika dan Alya lalu kembali ke tempat duduknya lagi.

Suasana berubah menjadi khidmat saat Bapak penghulu memberikan beberapa petuah sebelum ijab qobul dimulai.

Tak berapa lama suasana berubah tegang saat Papi Hedi menjabat tangan Dika dan mengucapkan ijab.

Semua mata tertuju ke Dika saat menanti Dika mengucap qobul.

"Saya terima nikah dan kawinnya Alya Zanitha Rahman binti Hedi Rahman dengan mas kawin tersebut dibayar tunai." ucap Dika lantang dengan satu tarikan nafas.

"Bagaimana saksi, sah?" tanya Pak penghulu.

"Sah..." ucap Papa Haidar dan Dewa mantap secara bersamaan.

"Sahhh....." terdengar suara serempak orang-orang yang hadir di ruangan tersebut yang ikut menyaksikan penyatuan cinta suci Alya dan Dika.

MeerBooks

Bapak penghulu membacakan doa untuk kedua mempelai dan dilanjut serah terima mahar.

Alya dibantu Dika untuk berdiri dari tempat duduknya. Dika tersenyum menatap gadis di depannya yang kini sudah berstatus sebagai istrinya.

Dika memberikan mahar yang sudah dihias dan dibentuk begitu indahnya kepada Alya. Alya mengambil mahar tersebut dari tangan Dika.

"Tahan dulu." instruksi Yusuf yang ditunjuk sebagai fotografer acara pernikahan Alya dan Dika sebagaimana acara resepsi Dewa dan Manda yang juga memakai Yusuf sebagai fotografer acara mereka.

Setelah meletakkan mahar tersebut, Alya mencium punggung tangan kanan Dika setelahnya bergantian Dika mencium kening Alya kemudian berlanjut ke penandatanganan buku nikah dan lain sebagainya.

Kini tiba saatnya untuk memasangkan cincin di jari masing-masing mempelai.

Alya dan Dika berdiri saling berhadapan. Dika meminta tangan kanan Alya lalu memegangnya dengan tangan kirinya, perlahan ia masukkan cincin berbahan *palladium* dengan ukiran batik di bagian luar dan hiasan satu berlian di bagian tengah tak lupa di bagian dalam juga terdapat ukiran nama Dika.

Sekarang tiba giliran Alya mengambil cincin untuk dipasangkan di jari manis tangan kanan Dika. Ia mengambil tangan kanan Dika kemudian perlahan ia masukkan cincin yang berbahan sama yang ia pakai yaitu *palladium* dengan desain ukuran batik di bagian luar dan ukiran nama Alya di bagian dalam.

Yusuf pun tak tinggal diam, ia langsung mengabadikan beberapa *moment* romantis selama acara akad nikah tersebut berlangsung.

MeetBooks

Acara berlanjut ke sungkeman untuk meminta maaf, restu, dan doa kepada orang tua kedua mempelai.

Setelah serangkaian acara akad nikah dilaksanakan kemudian berlanjut pengambilan beberapa foto, Alya kembali lagi ke kamarnya begitu pun dengan Dika. Mereka akan dipertemukan kembali nanti saat acara resepsi yaitu pukul 09.00 WIB.

Alya sedang dirias kembali untuk acara resepsi nanti yang mengusung tema internasional setelah tadi sempat makan terlebih dahulu. Ia ditemani oleh Luna dan Lala di kamar yang ditempatinya.

"Lo kenapa, La?" tanya Luna ke Lala yang sedari tadi terlihat melamun. Luna mengelus perutnya yang sudah mulai terlihat buncit karena sedang mengandung adiknya Leon.

"Eh... kenapa, Uni?" tanya ulang Lala yang sedari tadi memperhatikan Alya dirias.

"Lo kenapa? Dari tadi melamun aja. Lagi ada masalah? Kalau mau cerita, cerita aja ke kita-kita. Siapa tahu kita bisa bantu."

"Melihat Alya dan Pak Dika akad nikah tadi, jujur aku sedih Uni. Ada rasa iri juga." ucap Lala lirih.

"Setiap perempuan pasti menginginkan menikah dengan orang yang dicintai. Bisa tersenyum bahagia pas di hari pernikahannya." Lala menatap Luna.

"Aku sedih aja Uni, kalau ingat waktu aku nikah dadakan seminggu setelah resepsinya Pak Dewa dan Mbak Manda diadakan bertepatan juga dengan Papanya Pak Zacky pergi untuk selama-lamanya."

Luna tersenyum lalu tangannya terulur untuk mengelus lengan Lala.

"Lo yang sabar ya, La. Setiap orang punya takdir hidupnya masing-masing. Mungkin jalan jodoh lo memang dibuat seperti itu. Lo harus bisa menerima dan ikhlas buat jalaninya."

MeetBooks

"Kalau masalah cinta. Lo nggak usah khawatir. *Witing tresno jalaran soko kulino*. Cinta tumbuh karena terbiasa. Dulu *Big Boss* kita juga begitu sama Manda. Bahkan mereka lebih parah dari lo. Waktu mereka nikah, mereka cuma tahu sebatas nama aja, itu pun nggak ada dua puluh empat jam waktunya. Mereka belum kenal satu sama lain, padahal mereka itu sama-sama penghuni Deza *Group*." terang Luna.

"Dulu kalau lo tanya Manda siapa dan bagaimana rupa *Big Boss* Deza aja, dia nggak akan tahu. Dia cuma tahunya wakilnya aja, suami lo itu La." lanjut Luna.

"Masa sih, Ni?" tanya Lala tak percaya.

"Manda sama Alya itu sama-sama polos. Tapi Manda juga kelewat cuek. Makanya pas awal nikah dia sering banget dijaili sama Pak Dewa." balas Luna lagi.

"Kamu yang sabar ya, La. Pak Zacky itu orangnya baik kok. Cuma ya itu kelewat dingin. Dan tugas kamu harus bisa

cairkan itu gunung esnya Pak Zacky biar nggak dingin terus." timpal Alya yang sudah selesai *make up* dengan riasan yang *soft* dan natural. Rambut panjangnya disanggul lalu dikasih mahkota di atas kepalanya.

"Udah ah, jangan sedih. Mending lo ikut gue yuk. Gue lagi pengen makan rujak nih." ucap Luna lalu pergi bersama Lala meninggalkan Alya.

Tak terasa sudah pukul 08.45 WIB. Semua persiapan sudah 100%. Alya cuma geleng-geleng kepala saat diberitahu kalau Arya membuat spanduk yang dipasang di gerbang masuk HDH hotel serta *banner* yang diletakkan di depan pintu masuk HDH Hotel dan di depan pintu masuk *ballroom* seperti apa yang pernah ia ucapkan dulu waktu wisuda Alya.

Tepat pukul 09.00 WIB acara resepsi Alya dan Dika dimulai. Alya yang memakai gaun warna cokelat semi *gold* rancangan Zee berjalan anggun di samping Dika yang juga memakai *tuxedo* warna cokelat semi *gold* yang dipadukan dengan kemeja warna putih dan dasi kupu-kupu senada dengan warna *tuxedo*nya.

MeenBooks

Di belakang Alya dan Dika terdapat barisan orang tua kedua mempelai lalu di belakangnya lagi ada barisan pengiring pengantin, untuk laki-laki memakai *tuxedo* warna hitam dan kemeja putih serta dasi kupu-kupu warna hitam. Sedangkan untuk para perempuan menggunakan satin *dress* warna cokelat muda yang dipadukan dengan brokat.

Untuk barisan pengiring pengantin, ada Daren dan Elvina di barisan paling depan lalu disusul Leon, Yaya, dan Tristan. Setelahnya ada Arya dan Mentari, Dewa dan Manda, Zacky dan Lala, Leo dan Luna, Kiya dan Elvan, Zae dan Rachel, Zee dan Rio, serta ada Melodi dan Jason.

Selama acara berlangsung Alya dan Dika terlihat bahagia berdiri di atas panggung pelaminan. Senyum lebar terus terpatri di bibir keduanya.

Jam sudah menunjukkan pukul 11.20 WIB, Alya tersenyum senang saat melihat Manda dan Luna naik ke atas panggung bersama keluarga kecilnya.

"Hadeuh Alya... itu yang taruh dua badut berkostum bebek di pintu *ballroom* siapa sih?" keluh Manda setelah bersalaman dengan Papi Hedi, Mami Dahlia, dan kini berdiri di depan Dika dan Alya disusul Yaya dan Dewa serta Daren dalam gendongan Dewa juga Luna bersama Leon dan Leo.

Di pintu masuk *ballroom* terdapat dua badut memakai kostum boneka bebek *lalafanfan*. Boneka bebek yang satu memakai baju kodok warna biru dan topi sedangkan boneka bebek satunya lagi memakai baju kodok warna *pink* dan bando.

"Kenapa, Mbak?" tanya Alya sembari terkekeh.

"Anak-anak gue nggak mau gue ajak naik ke sini gara-gara mau main sama bebek dua itu." balas Manda.

"Tahu tuh. Ide siapa sih itu?" timpal Luna yang berdiri di belakang Dewa.

MeetBooks

"Hehehe... itu ide kita berdua." cengir Alya.

"Kelewat kreatif lo berdua." sahut Leo.

"Yah... Mo ain ma bek, Yah." rengek Daren yang dengan logat cadelnya.

"Iya bentar. Kita salim dulu sama Oma dan Opa, salim sama Om Dika, Aunty Al, terus foto dulu. Habis itu main sama bebek lagi." Balas Dewa lembut ke Daren yang berada dalam gendongannya.

Manda tersenyum haru menatap Alya setelah bersalaman dengan Dika. Ia langsung memeluk Alya.

"Selamat ya, Al. Akhirnya gue bisa lihat lo nikah sama Mas Mantan lo." ucap Manda lalu melepaskan pelukannya. Ia mengusap air matanya yang menetes di pipi.

"Jadi istri yang baik ya. Nurut sama suami, selama itu untuk kebaikan. Jangan banyak membantah. Gue selalu berdoa yang terbaik buat lo dan Dika."

"Makasih, Mbak Man." ucap Alya yang juga ikut menitikkan air mata.

"Selamat *Bro*, akhirnya penantian lo sampai juga ke pelaminan." ucap Dewa seraya memeluk Dika dengan Daren yang masih dalam gendongannya.

"Makasih, Bang." balas Dika sambil tersenyum kemudian keluarga Dewa bergeser ke kiri bergantian dengan keluarga Luna.

"Selamat ya, Al. Cepat nyusul ya." ucap Luna seraya mengelus perut buncitnya lalu mengedipkan sebelah matanya ke Alya membuat kedua pipi Alya merona setelah tahu apa maksud Luna.

Mereka pun berfoto terlebih dahulu sebelum turun dari atas panggung.

Acara sudah selesai. Dika dan Alya masih berada di atas panggung.

MeetBooks

Alya dan Dika berdiri berhadapan.

"Al," panggil Dika.

"Ya, Kak Dika?" Alya mendongak menatap mata Dika.

"Makasih udah mau menunggu aku kembali." ucap Dika tulus.

Alya tersenyum, "Aku juga mau ucapin makasih buat Kak Dika. Makasih, Kak Dika udah menjaga hati Kak Dika untuk aku."

Dika tersenyum menatap Alya penuh cinta. Kedua tangannya berada di pinggang Alya.

"Karena cintanya Masdika Dzuhairi Irawan hanya untuk Alya Zanitha Rahman, titik nggak pakai koma." timpal Dika.

Alya tersenyum lalu mengalungkan kedua tangannya ke leher Dika.

"Dan cintanya Alya Zanitha Rahman hanya untuk Masdika Dzuhairi Irawan, titik nggak pakai koma." lanjut Alya.

Alya dan Dika saling tatap sembari saling melempar senyum lebar. Dika memajukan wajahnya untuk mencium kening Alya.

"*Saranghaeyo*, Mas Mantan." bisik Alya lalu menjauhkan wajahnya dari Dika kemudian tersenyum lebar menatap Dika penuh cinta. Dika ikut tersenyum lalu tangan kanannya terulur untuk mencubit gemas hidung Alya. Keduanya pun tertawa lebar sembari berpelukan kemudian menatap ke arah depan di mana sanak saudara dan teman dekat keduanya masih ngobrol santai di *ballroom*.

Jodoh itu rumit dan susah ditebak. Kita tidak tahu siapa jodoh kita, kapan, dan di mana kita dipertemukan. Semua masih rahasia. Begitu pula dengan kisah cinta antara Alya dan Dika. Mereka dulu pernah menjalin cinta namun harus kandas karena keegoisan. Tapi siapa yang menyangka jika mereka akan dipertemukan kembali. Pengorbanan, kesabaran, dan kesetiaan mengiringi perjalanan cinta mereka hingga tiba pada penantian terakhir yang menyatukan cinta masa lalu mereka menjadi cinta sejati.

MeetBooks

TAMAT